

# AQIDAH ISLAM



# **AQIDAH ISLAM**

**DR. MUHAMAD AFIF BAHAF, MA**



Diterbitkan oleh:

IAIB Press

Jl. Ki Fathoni No. 12/51 Pegantungan Serang 42111

Telp/Fax. (0254) 201537

## **AQIDAH ISLAM**

Penulis : Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA

Editor : Agus Ali Dzawafi

Tata letak & desain sampul : Cak Afi

Image cover:

[http://1hdwallpapers.com/wallpapers/beautiful\\_mosque\\_dome\\_at\\_sunset.jpg](http://1hdwallpapers.com/wallpapers/beautiful_mosque_dome_at_sunset.jpg)

Cetakan 2, Januari 2015

x + 254 hlm.

ISBN: 978-602-17080-0-2

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, esa dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, Tuhan Pemilik kebenaran yang telah menyingkapkan ilmu dan kekuasaan-Nya kepada hamba-hamba pilihan dan terkasih-Nya para Rasul dan Anbiya dari semenjak Adam a.s hingga Muhammad saw., yang ditugaskan membimbing dan menerangkan tentang Keesaan Allah serta menjelaskan tabir kehidupan di dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Muhammad saw., Rasul terakhir, pembawa risalah yang memberikan bimbingan dan teladan kepada umatnya untuk senantiasa meyakini Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya, yang menerangkan kebenaran dan penyimpangan yang terdapat di dalam kitab-kitab sebelumnya.

Selanjutnya, pada kesempatan ini Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong hingga selesai dan terwujudnya buku ini, khususnya kepada kedua orang tua dan istri tercinta, atas curahan kasih sayang dan pengorbanan mereka yang tulus, juga kepada Rektor IAIN "SMH" Banten dan Rektor IAIB Serang, serta Dekan FUD IAIN "SMH" Banten atas bimbingan beliau kepada penulis dari semenjak menuntut ilmu hingga saat ini, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas jasa-jasa mereka semua. *Amin*. Dan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses persiapan dan penyelesaian penyusunan buku ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang. Penulis hanya dapat bermohon kepada Allah SWT kiranya dapat membalas semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan buku ini, dengan balasan yang berlipat ganda, dan selalu mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka semua. *Amin*.

Akhirnya penulis berharap buku ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta dapat menambah perbendaharaan buku khazanah ilmu-ilmu keislaman. Kemudian dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif

dari pembaca yang budiman guna perbaikan buku ini, mengingat waktu penulisannya yang sangat singkat lebih kurang dua bulan, sehingga masih perlu banyak perbaikan dan penambahan.

Serang, November 2012

Penulis,

Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA

## PENGANTAR REKTOR IAIB SERANG

Segala puji dan syukur senantiasa kita curahkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam, tiada sekutu dalam penciptaan, pemeliharaan serta dalam pemusnahan makhluk-makhluk-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebaik-baik hamba dalam mengenal dan meyakini sifat-sifat Allah SWT, serta dalam mengabdikan dan memuji-Nya.

Di tengah krisis aqidah yang semakin parah yang menimpa umat Islam khususnya umat Islam Indonesia, disebabkan oleh rendahnya rasa keimanan umat Islam terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, sehingga mengakibatkan banyak dijumpai perselisihan dan pertikaian dikalangan umat Islam hanya karena dilatarbelakangi perbedaan pandangan dan perbedaan baju organisasi. Padahal semestinya jika aqidah umat Islam dalam kondisi yang baik tentu perselisihan dan pertikaian itu tidak akan terjadi malah yang ada akan terjalin persatuan dan persaudaraan yang kokoh dan kuat, karena nilai dan semangat aqidah Islamiyah itu membawa kepada persatuan dan persaudaraan sesama Muslim. Dan yang lebih mengawatirkan akibat dari krisis aqidah ini ialah terjerumusnya umat Islam kepada paham dan ajaran yang sesat dan menyimpang dari nilai tauhid.

Dalam kondisi umat Islam yang demikian ini, hadir sebuah buku yang berjudul Aqidah Islam yang disusun oleh Muhammad Afif, MA, alumni IAIB Serang dan sekaligus juga saat ini menjadi salah seorang tenaga dosen di almamaternya tersebut. Hadirnya buku ini diharapkan dapat menjadi seperti air yang dapat menghilangkan dahaga keyakinan umat Islam Indonesia dan juga dapat menjadi informasi tentang aqidah Islam bagi yang tertarik dan berniat mempelajari dan mendalami ajaran Islam terutama nilai-nilai aqidahnya dan atau menjadi sebagai obat penawar yang dapat menyembuhkan penyakit aqidah seperti syirik dan nifaq. Karena didalam buku ini dikupas pokok-pokok aqidah Islam yang dapat memberikan gambaran yang baik dan benar tentang dasar-dasar keyakinan dalam Islam seperti tentang keyakinan terhadap keesaan Allah beserta sifat-sifat-Nya dan atau asmaul husna-Nya, membahas keyakinan tentang malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, serta tentang hari kiamat dan qada dan qadar-Nya.

Setidaknya, buku ini dapat menjadi pelengkap buku referensi tentang aqidah Islam yang sudah ada, baik bagi masyarakat umum maupun bagi masyarakat kampus, sehingga menambah koleksi dalam khazanah ilmu-ilmu

keislaman di Indonesia. Dan dengan penuh apresiasi atas segala daya dan upaya yang telah dilakukan oleh Penulis maka IAIB Serang sebagai lembaga pendidikan tinggi yang peduli dengan perkembangan dakwah dan ilmu keislaman maka sepenuhnya mendukung setiap bentuk karya ilmiah yang positif yang dibuat oleh seluruh civitas akademika IAIB, dan juga tentunya berharap kedepan akan ada buku-buku lainnya yang menyusul yang ditulis oleh dosen IAIB Serang umumnya dan khususnya oleh Saudara Muhammad Afif, MA. Akhirnya, semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Amin.

Serang, Desember 2012  
Rektor IAIB Serang,

**Prof. Dr. K. H.A. Wahab Afif, MA**



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	iii
Kata Pengantar .....	v
Pengantar Rektor IAIB Serang .....	vii
Daftar Isi .....	ix

### BAB I SEJARAH ILMU AQIDAH DAN MAZHAB

PEMIKIRANNYA .....	1
A. Pengertian dan Urgensi Ilmu Aqidah .....	1
B. Sejarah Munculnya Mazhab Aqidah .....	5
C. Mazhab Pemikiran dalam Ilmu Aqidah .....	14
1. Khawarij .....	14
a. al-Muhakimah .....	17
b. al-Azariqah .....	17
c. al-Najdah .....	19
d. al-Ajaridah .....	20
e. al-Sufriyah .....	22
f. al-Ibadiyah .....	23
2. Murji'ah .....	23
3. Jabariyah .....	26
4. Qadariyah .....	31
5. Mu'tazilah .....	32
6. Syi'ah .....	40
a. Istna Asyariah .....	43
b. Zaidiyah .....	44
c. Ismailiyah .....	46
d. Kaisaniyah .....	49
e. Ghulat .....	50
7. Ahlus Sunnah Salaf .....	53
a. Ibn Hanbali .....	55
b. Ibn Taimiyah .....	58
8. Ahlus Sunnah Khalaf .....	66
a. al-Asy'ariyah .....	66
b. al-Maturidiyah .....	70

<b>BAB II RUKUN IMAN .....</b>	<b>75</b>
A. Pengertian Rukun Iman .....	75
B. Enam Rukun Iman .....	79
C. Faedah Meyakini Rukun Iman .....	119
<b>BAB III KALIMAT TAUHID .....</b>	<b>123</b>
A. Makna Kalimat Tauhid .....	123
B. Pencarian Tauhid Nabi Ibrahim .....	133
<b>BAB IV KALIMAT THAYYIBAH.....</b>	<b>149</b>
A. Makna Kalimat Thayyibah .....	149
B. Kalimat Thayyibah .....	151
C. Keutamaan dan Hikmah Membaca Kalimat Thayyibah .....	159
<b>BAB V ASMAUL HUSNA.....</b>	<b>161</b>
A. Pengertian Asmaul Husna .....	161
B. 99 Asmaul Husna dan Maknanya .....	163
C. Keutamaan dan Hikmah Membaca Asmaul Husna .....	225
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>245</b>
<b>INDEKS.....</b>	<b>249</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>253</b>

# BAB I

## SEJARAH ILMU AQIDAH DAN MAZHAB PEMIKIRANNYA

### A. Pengertian dan Urgensi Ilmu Aqidah

Secara etimologi kata aqidah berasal dari kata *al-'aqdu* yang bermakna ikatan dan simpul yang kuat. Aqidah dimaknai dengan ikatan atau simpul yang kuat karena aqidah adalah ikatan yang mengikat secara kuat hati dan jiwa seseorang dalam satu kepercayaan, sehingga jiwa dan hati seseorang itu menyatu dan tak terpisahkan dengan kepercayaan tersebut. Karena sifatnya yang demikian, Aqidah secara umum didefinisikan oleh Hasbi Ashshiddeqy sebagai pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu bagian dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan dii'tikadkan bahwa hal itu, adalah benar<sup>1</sup>.

Jiwa yang terikat oleh kepercayaan tertentu itu akan mengabdikan diri kepada kepercayaan itu secara total tanpa pernah terbersit atau terlintas keraguan sedikitpun. Unsur keyakinan dalam aqidah itu disebut iman, sedangkan unsur pengabdian disebut amal atau syariat. Diantara kedua unsur aqidah ini satu dengan yang lain saling terkait dan saling mengikat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dua unsur inilah, iman dan amal, yang menjadi inti agama Islam<sup>2</sup>. Oleh karena sifat hubungan keduanya sangat erat maka iman dan amal selalu disebut secara beriringan di dalam al-Qur'an, seperti dalam kandungan ayat berikut: "*Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan, bahwasannya mereka itu akan memperoleh surga yang dibawahnya mengalir beberapa sungai.*" (QS. Al-Baqarah/2: 25), atau, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka Tuhan Maha Pengasih akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang*". (QS. Maryam/19:96).

Menurut istilah, aqidah bermakna percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah, percaya kepada para rasul utusan Allah dan percaya kepada hari kemudian,

---

<sup>1</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddeqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, cet. 3, PT. Pustaka Rizki Putra: Semarang, h.37.

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Al-Aqaid al-Islamiyah*, Dar al-Fikr: Beirut, 1992, h. 7.

serta percaya kepada kadar baik dan buruk<sup>3</sup>. Dalam pengertian ini aqidah dipahami sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Esa, terhadap para malaikat, terhadap seluruh kitab suci yang dibawa para nabi Allah, terhadap para nabi Allah, terhadap hari kiamat, dan terhadap qada dan qadar. Keenam perkara inilah yang terkandung di dalam aqidah Islam yang disebut sebagai rukun iman.

Dari keenam rukun itu yang menjadi intisari aqidah Islam adalah keyakinan yang bulat dan utuh serta mutlak bahwa Allah itu Esa. Keyakinan yang bulat dan utuh serta mutlak itu tercermin dalam kalimat yang baik atau *kalimah thayyibah* (QS. 14: 24) atau kalimat syahadah “La ilaha illallah” (Tiada Tuhan melainkan Allah). Dari kalimat syahadah inilah baru kemudian muncul keyakinan turunannya sebagaimana yang tersebut dalam rukun iman di atas. Sayyid Sabiq menerangkan bahwa ma’rifat kepada Allah Subhanahhu wa Ta’ala adalah seluhur-luhur ma’rifat dan malah yang semulia-mulianya, sebab ma’rifat kepada Allah Ta’ala itulah yang merupakan asas yang di atasnya berdiri segala keyakinan. Dari ma’rifat kepada Allah lahir ma’rifat kepada makhluk gaib ciptaan Allah seperti malaikat dan jin, juga lahir ma’rifat kepada para nabi utusan Allah serta kepada kitab-kitab yang dibawa nabi itu, lahir juga ma’rifat kepada segala ketentuan dan ketetapan Allah, baik itu qada dan qadar maupun ketetapan Allah tentang kehidupan akhirat berupa pahala, siksa, surga, dan neraka<sup>4</sup>.

Berdasarkan pengertian ilmu aqidah di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa penting dan sentralnya masalah aqidah dalam kehidupan umat manusia. Karena, berdasarkan aqidahnya itulah manusia digolongkan sebagai seorang mu’min atau seorang kafir. Berdasarkan aqidahnya pula seseorang akan memperoleh keselamatan atau tidak dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, keimanan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW inilah yang menjadi syarat apakah amal perbuatan manusia diterima atau ditolak sebagai amalan shaleh yang menghasilkan ganjaran atau pahala, serta sebagai penentu seseorang masuk surga atau neraka.

---

<sup>3</sup> Muhammad Saleh Al-Uthaimin, *Apakah Yang Dimaksud Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, cet. 1, PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1985, h. 15.

<sup>4</sup> Sayyid Sabiq, *al-Aqidatu al-Islamiyah*, h. 19.

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَوَالِكِتَابِ  
الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ  
صَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa/4: 136).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي  
إِسْرَائِيلَ ۗ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ  
وَمَا وَهُهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ  
ثَلَاثَةٍ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ  
كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. Sesungguhnya barangsiapa yang menyekutukan Allah maka Allah akan mengharamkan baginya surga dan tempat kembalinya adalah neraka dan tidak ada bagi orang-orang dzalim seorang penolongpun." (QS. Al-Maaidah/5: 72-73)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۗ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۗ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ  
بِهِ ۗ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ ۗ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ  
وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ ۗ إِنَّ أَسْتَطَعُوا ۗ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن

دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad diantara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah/2: 217)

Oleh karena aqidah merupakan persoalan yang sangat penting dalam kehidupan seorang hamba, maka menjadi suatu keharusan bila nilai-nilai aqidah menjadi hal yang harus diperhatikan betul, terutama bagi kalangan anak-anak yang akan menjadi penerus risalah Islam yang menentukan kejayaan Islam dan terlebih juga terkait dengan keselamatan kehidupan si anak di dunia dan akhirat. Pentingnya penanaman nilai-nilai aqidah bagi anak-anak nampak dari pelajaran yang pertama kali dipesankan Luqman kepada anaknya adalah tentang tauhid:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/31: 13)

Penanaman nilai aqidah dari sejak dini perlu dilakukan karena perkembangan kehidupan manusia sekarang ini amat pesat, dimana informasi tentang segala hal setiap saat dapat diakses melalui internet lewat hand phone yang dewasa ini sudah menjadi suatu kebutuhan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Dimana informasi yang didapat anak-anak melalui internet itu tidak selalu mengandung pesan yang positif bagi perkembangan mental si anak, karenanya diperlukan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai aqidah sehingga si anak memiliki aqidah yang lurus

dan benar sesuai dengan aqidah Islam, dan pada saat yang sama tertanamnya nilai aqidah Islamiyah dalam jiwa si anak akan menjadi saringan dan benteng terhadap informasi-informasi yang dapat menyesatkan si anak.

## B. Sejarah Munculnya Mazhab Aqidah

Pembahasan masalah aqidah sudah ada sejak awal dakwah Islam berlangsung, banyak ayat al-Qur'an yang mula-mula diterima Rasulullah bicara tentang persoalan-persoalan aqidah terutama tentang keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah oleh umat manusia. Kemudian dalam perjalanan Risalah Islam pembahasan tentang persoalan aqidah ini semakin berkembang tidak hanya bicara tentang keesaan Zat Allah saja tetapi juga bicara tentang sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, perbuatan-perbuatan Allah, persoalan-persoalan yang harus diyakini sebagaimana yang terkandung dalam rukun iman, sekalipun pembahasannya belum membentuk suatu disiplin ilmu Aqidah melainkan masih sebatas suatu diskusi atau kajian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu praktek keagamaan biasa. Berdasarkan diskusi yang berkembang di tengah-tengah kaum Muslimin inilah terjadi suatu eskalasi perbincangan yang tidak jarang menghadirkan beda pendapat dan pandangan.

Sesungguhnya perbedaan sikap dan pandangan bukan hanya terjadi di kalangan pengikut Nabi Muhammad saja, karena sesungguhnya perbedaan pandangan seperti ini sudah terjadi sejak keberadaan manusia pertama kali. Bahkan rencana penciptaan manusia pertama Adam as pun menimbulkan sikap kekurangsetujuan dari malaikat. Kisah ini terdapat di dalam al-Qur'an dimana saat Allah menyampaikan kehendak-Nya menciptakan manusia kepada malaikat, malaikat langsung mengajukan perotes kepada Allah dengan mengajukan pertanyaan dan pernyataan tentang tabiat buruk manusia. Kisah ini dimuat dalam al-Qur'an;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al Baqarah/2:30)

Perselisihan dan perbedaan ini kemudian semakin dipertegas oleh Allah sendiri yang akan membuat umat manusia menjadi musuh satu dengan yang lain di tempat kediaman barunya, muka bumi, setelah terusir dari surga karena tipu daya syaitan;

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". (QS. Al-Baqarah/2: 35-36)

Perselisihan manusia semakin nyata pada saat anak-anak nabi Adam as berselisih paham sehingga terjadi pertengkaran dan pembunuhan, kejadian ini membuktikan pernyataan Allah dalam ayat di atas. Kisah perselisihan di antara anak-anak nabi Adam ini dijelaskan dalam surat Al Maa'idah ayat 27;

﴿ وَآتَىٰ عَلَيْهِم نَبَأَ أَبِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuh!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang yang bertakwa". (QS. Al Maa'idah/5: 27)

Adanya perselisihan dan perbedaan di antara umat manusia bila merujuk pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah disebutkan di atas, secara teologis disebabkan karena hal itu sudah merupakan ketentuan dan kehendak Allah. Walaupun sesungguhnya bahwa perselisihan dan perbedaan



ini tidak akan sampai membawa kepada perpecahan dan permusuhan jika saja manusia taat kepada perintah Allah dan tidak mengikuti hawa nafsunya. Bahkan perbedaan itu akan menjadi pendorong manusia untuk berlomba-lomba melakukan sesuatu yang terbaik;

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ  
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا  
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا  
ءَاتَكُم ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ ۗ

Artinya: "Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan syir'ah (aturan) dan minhaj (jalan yang terang). Sekiranya Allah mngehendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu" (QS. Al-Maaidah/5: 48)

Dilihat dari aspek kemanusiaan, perselisihan dan perbedaan itu disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Abu Zahrah faktor penyebab terjadinya perselisihan dan perbedaan di antara manusia itu sangat banyak, tapi sebagiannya adalah;

1. Materi pembahasan yang rumit.
2. Perbedaan kesenangan, emosi, dan tabiat.
3. Taqlid.
4. perbedaan pengetahuan.

5. kepemimpinan dan kekuasaan<sup>5</sup>.

Kelima faktor penyebab perselisihan yang disebutkan di atas itu merupakan faktor yang berlaku bagi perselisihan dan perbedaan manusia secara umum. Sedangkan khusus perselisihan dan perbedaan yang terjadi di kalangan kaum Muslimin faktor penyebabnya secara spesifik adalah;

1. Fanatisme Arab.
2. Persengketaan di sekitar kekhalifahan.
3. Banyaknya hubungan kaum Muslimin dengan para teolog agama lain dan masuknya sebagian mereka ke dalam Islam.
4. Penerjemahan buku-buku filsafat.
5. Perbedaan dalam pembahasan masalah-masalah rumit.
6. Cerita-cerita.
7. Ayat-ayat mutasyabihat dalam al-Qur'an.
8. Kesimpulan hukum syari'at<sup>6</sup>.

Menurut Abu Zahrah sejarah mencatat bahwa perselisihan dan perbedaan di kalangan kaum Muslimin sudah ada sejak masa Rasulullah hidup, akan tetapi perselisihan dan perbedaan itu bisa diatasi karena Rasulullah sebagai rujukan utama kaum muslim dalam menghadapi masalah, putusan dan fatwanya tak terbantahkan dan harus ditaati. Perselisihan dan perbedaan di kalangan umat Islam semakin jelas dan meruncing pada saat Rasulullah sakit dan semakin tak terkendali setelah beliau wafat. Pereslisihan di kalangan kaum Muslimin yang tercatat dalam sejarah di antaranya;

Perselisihan pertama, di saat Rasulullah sakit beliau bersabda; "Ambillah tinta dan kertas, ku tulis untuk kamu satu kitab yang kamu tidak akan tersesat sesudahku". Beragam penafsiran muncul terhadap kata kitab yang terdapat dalam hadits Rasulullah tersebut.

Perselisihan kedua, terjadi perbedaan di kalangan sahabat pada saat Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk bergabung dengan pasukan Usamah. Sebagian sahabat ada yang berpendapat wajib bergabung dengan pasukan Usamah yang sudah berada di luar kota, dan sebagian lain berpendapat tidak harus meninggalkan Rasulullah yang dalam keadaan sakit untuk menyusul dan bergabung dengan pasukan Usamah.

Perselisihan ketiga, pada saat setelah Rasulullah wafat, di kalangan sahabat ada yang tidak mempercayai berita kematian Rasulullah seperti Umar Bin

---

<sup>5</sup> M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-Aqaid*, diterjemahkan oleh Drs. Shobahussurus (selanjutnya disebut *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*), cet. I, Pusat Studi dan Amal: Ponorogo, 1991, h. 15-18.

<sup>6</sup> M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, h. 21-27.

Khattab, dan ada yang mempercayai berita kematian Rasulullah seperti Abu Bakar Siddiq.

Perselisihan keempat, saat menentukan tempat penguburan Rasulullah, di kalangan sahabat terjadi perbedaan pendapat. Sahabat dari kaum Muhajirin berpendapat Rasulullah dimakamkan di kota kelahirannya, Mekkah. Kaum Anshor menginginkan Rasulullah dimakamkan di Madinah. Dan sebagian sahabat yang lain berpendapat Rasulullah dimakamkan di Bait al-Makdis tempat banyak dikuburkannya para nabi.

Perselisihan kelima, terjadi perbedaan pendapat saat menentukan pengganti Rasulullah dalam memimpin kaum Muslimin

Perselisihan keenam, Fatimah puteri Rasulullah berselisih tentang tanah peninggalan Rasulullah yang terletak di perkampungan Fadak.

Perselisihan ketujuh, terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat ketika menentukan tindakan apa yang harus diambil terhadap orang yang enggan mengeluarkan zakat.

Perselisihan kedelapan, terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat ketika Abu Bakar menunjuk Umar Bin Khattab sebagai khalifah menggantikan dirinya.

Perselisihan kesembilan, terjadi perselisihan di kalangan sahabat terhadap beberapa kebijakan khalifah Utsman bin Affan yang dianggap telah menyimpang dari kebijakan Rasulullah dan dua Khalifah pendahulunya.

Perselisihan kesepuluh, setelah pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah menggantikan khalifah Utsman Bin Affan terjadi penentangan dan penolakan yang dilakukan oleh Thalhah dan Zubair yang menyertakan Aisyah istri Rasulullah<sup>7</sup>.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya perselisihan umat manusia dan khususnya di kalangan kaum Muslimin serta fakta sejarah yang disebutkan di atas, penyebab utama dan pemicu munculnya persoalan-persoalan kalam di dalam Islam adalah masalah kekuasaan atau masalah khilafah. Hal inilah yang banyak menimbulkan keheranan banyak sarjana, karena dalam Islam masalah teologi itu dipicu atau dimulai oleh masalah politik. Harun Nasution misalnya berkomentar, agak aneh kiranya kalau dikatakan bahwa dalam Islam, sebagai agama, persoalan yang pertama-tama

---

<sup>7</sup> Asy Syahrastani, *Al Milal wa AlNihal* (selanjutnya disebut al-Milal wa al-Nihal), Darul Fikr: Beirut, tt, h. 21-25.

timbul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang teologi. Tetapi bidang politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi<sup>8</sup>.

Perpecahan politik di kalangan umat Islam dimulai sesaat setelah Rasulullah wafat. Kaum muslimin sibuk menentukan pengganti Rasulullah sebagai kepala negara yang dianggap sangat penting bagi keberadaan dan kelangsungan pemerintahan dan serta keutuhan kaum Muslimin yang baru dibentuk dan didirikan Rasulullah. Tentang cara menentukan pengganti Rasulullah ini muncul dua pendapat, golongan Bani Hasyim berpendapat pengganti Rasulullah jatuh kepada Ali karena pengangkatan dan karena hak waris, sedangkan orang-orang Kuraisy yang lain menawarkan pemilihan untuk menentukan pengganti Rasulullah. Cara pemilihan yang disepakati, sehingga tidak perlu menunggu selesai pemakaman Rasulullah<sup>9</sup> kaum Muslimin sudah memiliki khalifah terpilih, Abu Bakar Siddiq, yang mendapat dukungan suara dari orang Kuraisy dan beberapa orang Anshar di Madinah<sup>10</sup>.

Abu Bakar Sidik mampu menjalankan tugas dengan baik sampai berakhir masa kepemimpinannya. Sehingga stabilitas dan keamanan negara cukup tenang dan kondusif. Bisa dikatakan tidak ada persoalan pelik yang tidak dapat diatasi oleh Abu Bakar selama menjalankan roda pemerintahan. Sepeninggal Abu Bakar Siddiq, umat Islam dipimpin oleh Umar Bin Khattab. Sama seperti Abu Bakar Siddik, perjalanan kepemimpinan Umar Bin Khattab berjalan baik. Pemerintahan Islam banyak mencapai hasil yang gemilang, wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan keadaan politik serta keamanan dalam negeri aman dan terkendali, sehingga rakyat semakin sejahtera.

Keberhasilan yang dicapai oleh dua khalifah pertama ini tidak dapat dilanjutkan oleh khalifah ketiga, Utsman Bin Affan. Pada masa pemerintahan Utsman mulai muncul perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam akibat dari kebijakan Utsman bin Affan yang sangat kental dengan nuansa nepotisme. Banyak keputusan-keputusan politiknya yang menimbulkan ketidak senangan umat, sehingga popularitas Utsman Bin Affan di mata umat semakin berkurang. Banyak orang-orang yang dulunya

---

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (selanjutnya disebut *Teologi Islam*), cet. V, UI Press: Jakarta, 1986, h. 1.

<sup>9</sup> Ali Bin Abi Thalib dan Abu Sofyan tidak sempat menghadiri pembaitan Abu Bakar Sidik sebagai Khalifah karena sedang mengurus pemakaman Rasulullah. (Asy Syahrestani, *Al Milal wa AlNihal*, h. 23).

<sup>10</sup> Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, cetakan ulang, Low Price Publication: New Delhi, 1995, h. 293.

simpatik dan mendukung, berbalik menentang Utsman Bin Affan setelah melihat perilaku Utsman yang lebih mengutamakan keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Kebijakan Utsman Bin Affan yang menimbulkan kekecewaan umat itu di antaranya mengembalikan al-Hakam ibn Umayyah ke Madinah yang dahulunya pernah diusir oleh Rasulullah. Dan permohonan maafnya ditolak oleh khalifah Abu Bakar Siddik dan khalifah Umar Bin Khattab. Bahkan oleh Umar Bin Khattab al-Hakam diusir ke daerah Yaman. Kemudian Utsman bin Affan membuang Abu Zar al-Gifari ke Zabdah, mengawinkan Marwan ibn Hakam dengan puterinya dan menerima harta rampasan perang dari Afrika sebanyak seperlima yang jumlahnya mencapai 200.000 dinar. Selain itu, Utsman bin Affan juga melindungi Abdullah ibn Saad ibn Surrah yang menjadi saudara susuannya. Sedang Rasulullah sendiri telah menjatuhkan hukuman mati terhadap dirinya, bahkan ia diangkat menjadi gubernur di Mesir, mengangkat Abdullah ibn Amrin menjadi gubernur Kuffah, mengangkat Muawiyah menjadi gubernur di Syam, Saad ibn Abi Waqas menjadi gubernur Kuffah yang kemudian diganti Walid ibn Uqbah dan Said ibn Ash. Abdullah ibn Amir diangkat kembali menjadi gubernur Basrah, Abdullah Ibn Saad ibn Abu Surrah diangkat menjadi gubernur di Mesir, semua gubernur yang diangkat semuanya ditolak oleh masyarakat setempat<sup>11</sup>. Penolakan masyarakat ini berlanjut kepada aksi perlawanan terhadap khalifah Utsman Bin Affan, suasana ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang berambisi berkuasa dan menjadi khalifah. Perlawanan masyarakat yang merangsek masuk ke Madinah menimbulkan pergolakan yang mengakibatkan terbunuhnya Utsman Bin Affan.

Sependinggal Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib terpilih sebagai khalifah keempat. Akan tetapi Ali Bin Abi Thalib mewarisi permasalahan

---

<sup>11</sup> Asy Syahrestani, *Al Milal wa AlNihal*, h. 24-25.

Secara garis besar sebab terjadinya penentangan dan perlawanan terhadap khalifah Utsman Bin Affan diakibatkan oleh;

1. Utsman mengizinkan para pembesar Muhajirin dan para pejuang utama pergi ke daerah-daerah. Dibiarkannya mereka menetap di daerah-daerah dapat menimbulkan pergolakan politik di tengah-tengah masyarakat karena kritik-kritik keras mereka terhadap kebijakan pemerintah yang dipandang menyimpang dapat menimbulkan perbedaan sikap dan pandangan masyarakat.
2. Utsman terlalu mengutamakan sanak saudara dan orang-orang terdekatnya.
3. Sikap lemah lembut Utsman menyebabkan ia tidak mampu bersikap tegas terhadap para pembantunya yang berlaku sewenang-wenang dan tidak berlaku adil. (M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 3943).

pelik yang muncul pada masa khalifah Utsman Bin Affan terutama tuntutan dari para kerabat dan pendukung Utsman Bin Affan agar dapat membawa ke meja hijau dan menghukum para pembunuh Utsman Bin Affan. Situasi ini diperuncing oleh penentangan dua tokoh terkemuka Talhah dan Zubair yang mendapat dukungan dari Aisyah dan Muawiyah Gubernur Damaskus yang tidak mengakui Ali sebagai khalifah. Konspirasi keempat tokoh ini mengakibatkan terjadinya kontak senjata dengan pasukan pimpinan Ali Bin Abi Thalib yang terkenal dengan peristiwa perang ontal (*waq'atul jamal*). Pada peperangan ini pasukan Ali berhasil membunuh Talhah dan Zubair, Aisyah dimaafkan dan diantar kembali ke Madinah. Sedangkan perlawanan Muawiyah berlanjut dengan dalih menuduh Ali bersekongkol dan melindungi para pembunuh Utsman<sup>12</sup>. Pada sebuah peperangan yang dikenal dengan perang Siffin pasukan yang dipimpin Muawiyah berhadapan dengan pasukan yang dipimpin Ali. Pasukan Ali mampu mendesak dan memukul mundur pasukan Muawiyah, dalam keadaan terdesak ini, kubu Muawiyah atas usulan Amr bin Ash seorang ahli siasat orang kepercayaan Muawiyah mengangkat al-Qur'an di ujung tombak sebagai tanda perdamaian. Dengan perasaan berat karena kemenangan sudah di depan mata akhirnya Ali Bin Abi Thalib menerima tawaran damai dari pihak Muawiyah yang selanjutnya dilakukan perundingan antara kedua belah pihak atau tahkim (arbitrasi). Pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari sedangkan pihak Muawiyah diwakili oleh Amr Bin Ash. Hasil perundingan memutuskan baik Ali Bin Abi Thalib sebagai khalifah dan atau Muawiyah sebagai gubernur Syiria dicopot dari jabatannya masing-masing. Kedua belah pihak sepakat hasil tahkim diumumkan oleh wakilnya masing-masing, yang mendapat giliran pertama Abu Musa al-Asy'ari sebagai wakil Ali Bin Abi Thalib dengan alasan usianya lebih tua, setelah Abu Musa al-Asy'ari baru giliran Amr Bin Ash sebagai wakil Muawiyah mengumumkan. Sebagai orang yang mendapatkan giliran pertama, Abu Musa al-Asy'ari naik mimbar dan mengumumkan pencopotan Ali Bin Abi Thalib dari jabatan seorang khalifah, disusul oleh Amr Bin Ash sebagai wakil Muawiyah, setelah berada di mimbar ia mengkhianati hasil tahkim dengan menyatakan penetapan Muawiyah sebagai seorang khalifah menggantikan Ali yang telah mengundurkan diri<sup>13</sup>. Pengkhianatan yang dilakukan pihak Muawiyah membuat kecewa pihak Ali Bin Abi Thalib yang menolak untuk meletakkan

---

<sup>12</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Matba'ah Sulaiman Mar'i: Singapura, 1965, h. 254.

<sup>13</sup> Abu Ja'far Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Jilid VI, Dar al-Fikr: Kairo, 1979, h. 3940.

jabatan kekhalifahan sampai ia mati terbunuh saat melakukan sholat. Kematian Ali Bin Abi Thalib semakin memantapkan Muawiyah sebagai seorang khalifah.

Sikap Ali Bin Abi Thalib yang menerima tawaran tahkim Muawiyah membuat sebagian pendukungnya kecewa sehingga menarik dukungannya dan keluar dari barisan Ali, kelompok ini kemudian dikenal sebagai khawarij. Walaupun Ali Bin Abi Thalib ditinggalkan oleh kelompok Khawarij, ia masih mendapat dukungan dari pengikut setia dan fanatiknya, dikenal sebagai kaum Syi'ah<sup>14</sup>. Kaum Khawarij menganggap semua yang telah bersepakat melakukan tahkim, Ali Bin Abi Thalib, Muawiyah, Abu Musa al-Asy'ari, dan Amr bin Ash telah kafir, karena telah menetapkan hukum tidak berdasarkan al-Qur'an<sup>15</sup>.

Pernyataan kaum Khawarij yang menghukumi kafir terhadap semua yang terlibat dalam peristiwa tahkim telah menyeret persoalan politik ke persoalan teologi. Persoalan penentuan siapa yang telah kafir dan tetap dalam Islam yang semula ditetapkan kepada orang yang tidak menetapkan hukum dengan al-Qur'an pada peristiwa tahkim mulai merambat kepada orang yang melakukan dosa besar. Persoalan orang yang berbuat dosa inilah yang kemudian menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam. Pertama aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir. Aliran kedua ialah aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun dosa yang dilakukannya terserah Allah swt untuk mengampuni atau tidak mengampuninya. Dan aliran yang ketiga kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi juga bukan mukmin. Menurut kaum Mu'tazilah orang yang seperti ini posisinya di antara dua posisi, yaitu antara mukmin dan kafir, atau dalam istilah arabnya *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi)<sup>16</sup>.

Selain tiga aliran tersebut, muncul juga aliran Qadariyah. Aliran ini mengajarkan paham utama tentang kehendak bebas manusia. Paham tentang kebebasan manusia ini ditentang oleh aliran Jabariyah yang berpendapat

---

<sup>14</sup> Menurut M. Abu Zahra ada tiga aliran politik yang muncul dari pertikaian politik antara Ali Bin Abi Thalib dengan Muawiyah, antara lain Khawarij kelompok yang menentang Ali Bin Abi Thalib dan Muawiyah, Aliran Syi'ah pendukung setia dan fanatik Ali Bin Abi Thalib, dan Aliran Ahli Sunnah (Fuqaha dan Muhaditsin). (M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 46).

<sup>15</sup> Abu al-Hasan Ali Ibn Ismail al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, jilid I, Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah: Kairo, 1950, hal. 189.

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 7.

bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak karena semua tindakan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan. Dari perdebatan ini muncul aliran lainnya seperti aliran tradisional Asy'ariyah dan Maturidiyah yang berusaha menengahi antara ajaran qadariyah dengan ajaran jabariyah.

Dengan demikian aliran-aliran teologi utama yang timbul dalam Islam, baik yang sudah menghilang ataupun yang masih eksis sampai saat ini ialah aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Salaf.

### C. Mazhab Pemikiran Dalam Ilmu Aqidah

#### 1. Khawarij

Nama Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Disebut Khawarij karena pada mulanya mereka pengikut Ali yang kemudian memisahkan diri dari barisan Ali karena ketidaksepakatan mereka dengan keputusan Ali yang menerima opsi damai dan tahkim yang ditawarkan pihak Muawiyah. Nama lain yang disandangkan kepada mereka adalah Huraryiah yang berasal dari kata Harura, sebuah nama tempat dekat Kufah, Irak. Tempat yang menjadi tujuan kelompok yang memisahkan diri dari Ali<sup>17</sup>. Sedangkan mereka sendiri menyebut diri Syurah, yang berasal dari kata *Yasyri* (menjual), sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 207 dari Surat al-Baqarah: "Ada manusia yang menjual dirinya untuk memperoleh keridaan Allah. Maksudnya, mereka adalah orang yang sedia mengorbankan diri untuk Allah<sup>18</sup>.

Kaum Khawarij memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang khas, yang jarang terdapat pada golongan-golongan lainnya. Ciri-ciri dan sifat-sifat inilah yang kemudian berpengaruh terhadap corak pemikiran kalam aliran Khawarij. Sifat-sifat kaum Khawarij adalah "sifat-sifat Arab" yang baik maupun yang jelek, yaitu "Arab" dalam kesederhanaan dan kedangkalannya, "Arab" dalam ketegasan dan kejelasannya, "Arab" dalam keberanian dan kesukaannya berperang, "Arab" dalam egoisme dan kelemahan jiwa bersamanya, "Arab" dan kesetiiaannya dan pula "Arab" dalam kebiasaan mereka untuk tidak menyucikan para pemimpin<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, h. 156.

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 11.

<sup>19</sup> Prof. Dr. Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Jilid II*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya dan Drs. M. Sanusi Latief, cet. 10, PT. Pustaka al-Husna Baru: Jakarta, 2003, h. 273.



Pemikiran Kalam kaum Khawarij pada awalnya adalah tentang hukum kafir bagi pelaku tahkim dan juga bagi pelaku dosa besar. Dari term kafir ini menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan mereka sendiri sehingga terpecah kepada banyak sub sekte. Al-Syahrastani menyebutkan sedikitnya terpecah menjadi delapan belas subsekte sedangkan, menurut al-Bagdadi dua puluh subsekte, dan menurut al-Asy'ari jumlah sub sekte Khawarij jumlahnya lebih banyak lagi<sup>20</sup>. Akan tetapi dalam catatan sejarah dari sekian banyak sub sekte tersebut hanya beberapa sub sekte saja yang mendominasi dan menonjol, di antaranya adalah al-Muhakimah, al-Azariqah, al-Najdat, al-Ajaridah, al-Sufriyah, dan al-Ibadah.

Walaupun Khawarij terpecah ke dalam banyak sub sekte, tetapi ada prinsip-prinsip dasar ajaran mereka yang mengikat mereka sebagai sekte yang sama. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Pemilihan khalifah tidak berlaku kecuali dengan pemilihan yang bebas dan benar yang diikuti oleh seluruh umat Islam dan bukan hanya dipilih oleh satu golongan saja. Seorang khalifah masih terus berlangsung menjadi khalifah selama dia masih menegakkan keadilan, menjalankan syariat, menjauhi segala kesalahan dan penyimpangan. Tetapi apabila melanggar, maka dia wajib dipecat atau dibunuh.
- 2) Tidak ada satupun dari warga Arab yang mempunyai wewenang khusus untuk menjadi khalifah. Khalifah itu bukan hanya milik orang Quraisy, seperti yang dikatakan oleh orang selain mereka. Semua orang mempunyai hak sama, bahkan mereka mengutamakan hak orang *ajam* (bukan Arab) agar mudah dipecat atau dibunuh kalau menyalahi syarat atau keluar dari garis kebenaran. Maka tidak ada fanatise golongan atau kekeluargaan. Atas dasar itulah mereka memilih Abdullah bin Wahab al-Rasiby sebagai khalifah dengan sebutan "*Aminul Mu'minin*" padahal dia bukan seorang Quraisy.
- 3) Sekte Najdat Khawarij berkeyakinan bahwa seorang Imam itu tidak diperlukan lagi apabila manusia di tempat itu sanggup melakukan tugas mereka masing-masing dengan insyaf. Kalau kesejahteraan tidak bisa terwujud kecuali harus ada seorang imam pembawa kebenaran baru boleh menunjuk seorang imam. Jadi pembentukan imam, menurut pandangan mereka, bukanlah wajib syar'i melainkan hanya jaiz (boleh). Kewajibannya terbatas pada kemaslahatan dan kebutuhan saja.

---

<sup>20</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 13.

- 4) Tentang pelaku dosa besar, mereka tidak membeda-bedakan antara satu dosa dengan dosa yang lain, bahkan kesalahan dalam berpendapat itu pun termasuk dosa, karena akan menimbulkan perbedaan kebenaran dalam pandangan mereka. Oleh karena itu mereka mengkafirkan Ali pada saat tahkim (penyelesaian sengketa dengan cara perdamaian), padahal Ali pada waktu itu belum mengajukan pilihan, barangkali mereka tidak akan mengatakan ada kesalahan pada diri Ali dengan mengkafirkannya menunjukkan kesalahan berijtihad mereka yang sudah keluar dari agama. Demikian pula permusuhan mereka terhadap Thalhah, Zubair dan para sahabat lain adalah karena perdebatan hasil ijtihad mereka<sup>21</sup>.

Berbeda dengan pendapat di atas, namun tidak bertentangan, Harun Nasution mengamati bahwa karakteristik kaum Khawarij itu ada lima cirinya, yaitu:

- a. Mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka, walaupun orang tersebut adalah penganut agama Islam.
- b. Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan. Islam sebagaimana yang dipahami dan diamalkan golongan lain tidak benar.
- c. Orang-orang yang tersesat dan telah menjadi kafir itu perlu dibawa kembali ke Islam sebenarnya, yaitu Islam seperti yang mereka pahami dan amalkan.
- d. Karena pemerintahan dan ulama yang tidak sepaham dengan mereka adalah sesat, maka mereka memilih imam dari golongan mereka sendiri. Imam dalam arti pemuka agama dan pemuka pemerintahan.
- e. Mereka bersikap fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka<sup>22</sup>.

Berdasarkan dua pendapat di atas setidaknya ada dua karakteristik yang paling menonjol pada kelompok Khawarij. *Pertama*, doktrin imamah. Dalam pandangan mereka seorang imam atau khalifah harus dipilih secara umum dan bebas yang calonnya boleh berasal dari suku dan golongan apapun terutama yang memiliki paham yang sama dengan mereka. *Kedua*, doktrin kafir. Orang yang kafir menurut kelompok ini adalah orang yang

---

<sup>21</sup> M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 81-82.

<sup>22</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, cet. 2, Mizan: Bandung: 1995, h. 124-125.

menetapkan hukum tidak dengan hukum Tuhan, pelaku dosa besar dan juga setiap orang yang tidak sepaham dan segolongan dengan mereka.

Karakteristik di atas adalah ciri-ciri umum dari paham dan ajaran kaum Khawarij, adapun paham masing-masing sekte Khawarij secara lebih spesifik adalah sebagai berikut:

a. Al-Muhakimah

Al-Muhakimah adalah kelompok awal Khawarij, sehingga ajarannya pun masih erat dengan masalah tahkim yang disepakati Ali dan Muawiyah. Sehingga ada yang berpendapat al-Muhakimah itu berasal dari semboyan mereka "*La hukma illa lillah*"<sup>23</sup>, tidak ada hukum selain hukum Allah. Berdasarkan kaidah ini al-Muhakimah menganggap kafir semua yang menyetujui tahkim, baik Ali, Abu Musa al-Asy'ari, Muawiyah dan Amr Bin Ash. Karena mereka telah berhukum bukan dengan hukum Allah, sesuai firman Allah dalam Surat al-Maidah/5: 44; "*Barangsiapa yang tidak menetapkan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, adalah kafir*".

Hukum kafir ini selanjutnya diperluas kepada orang yang berbuat dosa besar. Berbuat zinah dipandang sebagai salah satu dosa besar, maka menurut paham golongan ini orang yang melakukan zinah telah menjadi kafir dan keluar dari Islam. Dan hukum kafir ini juga berlaku kepada tiap orang yang melakukan dosa-dosa besar lainnya<sup>24</sup>.

b. Al-Azariqah.

Al-Azariqah diambil dari nama pemimpin kelompok ini, Abu Rayid Nafi al-Azraq. Kelompok ini memiliki pengikut sebesar 20.000 orang<sup>25</sup>, dengan kekuatan yang dimilikinya mereka melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Ali. Karena terdesak oleh pasukan Ali mereka melarikan diri dari Basrah ke Ahwaz dan kemudian berhasil menguasai Ahwaz dan daerah-daerah sekelilingnya seperti Kirman di masa Abdullah ibn Zubair sesudah membunuh Gubernurnya<sup>26</sup>.

---

<sup>23</sup> M. Amin Nurdin, "*Khawarij Sejarah, Sub-Sekte dan Ajarannya*", dalam Drs. H. M. Amin Nurdin, M.A dan Drs. Afifi Fauzi Abbas, M.A, *Sejarah Pemikiran Dalam Islam*, cet. I, PT. Pustaka Antara dan LSIK: Jakarta, 1996, h.14.

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 14.

<sup>25</sup> Harun Nasution. *Teologi Islam*, h. 14..

<sup>26</sup> Asy-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 118-119.

Sub sekte ini sikapnya lebih radikal dari al-Muhakimah. Mereka tidak lagi memakai term kafir, tetapi term musyrik atau politeis<sup>27</sup>. Ajaran pokok kelompok ini anatara lain;

- 1) Mereka memandang orang-orang Mukmin lain sebagai orang musyrik yang akan kekal di neraka, halal diperangi dan dibunuh.
- 2) Kampung orang-orang yang menentang mereka adalah kampung perang (*dar al-harb*), di sana diperbolehkan membunuh anak-anak dan perempuan atau menawan mereka, di samping itu juga diperbolehkan memperbudak para penentangnyanya juga diperbolehkan membunuh orang yang sudah menghentikan perang.
- 3) Di antara pendapat-pendapat mereka, anak-anak penentangnyanya masuk neraka, yakni bahwa dosa kekufuran bapak menurun kepada anaknya meskipun anak-anak itu tidak berbuat dosa.
- 4) Tidak mengakui adanya hukuman rajam. Dikatakan bahwa dalam Islam hanya ada hukum jilid (*dera*) bagi orang-orang yang berzina.
- 5) Hukum tuduhan zina (*kadzaf*) tidak berlaku kecuali bila seseorang menuduh perempuan yang baik-baik berzina. Tidak berlaku bagi yang menuduh orang-laki-laki yang baik-baik. Pendapat ini berdasar dhahir nash: an-Nuur/24: 4.
- 6) Para nabi bisa saja berbuat dosa-dosa besar atau kecil<sup>28</sup>.
- 7) Mereka mengkafirkan setiap orang yang tidak ikut bertempur. Mereka adalah kelompok pertama yang mengeluarkan orang yang tidak ikut bertempur dari jajaran kaum Muslimin. Sekalipun masih melaksanakan ajaran Islam. Mereka juga mengkafirkan orang-orang yang tidak mau berhijrah.
- 8) Menurut mereka *taqiah* (berpura-pura) tidak diperbolehkan, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 9) Semua kelompok Azariqah sependapat bahwa orang yang melakukan salah satu dosa besar hukumnya kafir, karena dianggap keluar dari agama Islam dan kekal di dalam neraka bersama-sama orang kafir. Alasannya Iblis pun hanya sekali melakukan dosa besar saat menolak perintah Allah agar sujud di hadapan Adam as, padahal Iblis mengenal betul Allah<sup>29</sup>.

---

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 14.

<sup>28</sup> M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 89-90.

<sup>29</sup> Asy-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 121-122.

## c. Al-Najdah

Kelompok al-Najdat merupakan kumpulan-kumpulan kelompok pimpinan Najdah ibn 'Amir al-Hasyim yang pada mulanya berniat menggabungkan diri dengan kelompok al-Azariqah. Namun di tengah jalan saat menuju kelompok al-Azariqah mereka berpapasan dengan Fudaik dan 'Athiah ibn al-Aswad, yang keluar dari kelompok al-Azariqah karena terjadi perbedaan pandangan tentang hukum musyrik bagi orang yang tidak ikut bereperang dan hijrah bersama kelompok al-Azariqah<sup>30</sup>. Sedangkan kelompok al-Najdah memiliki ajarannya sendiri, di antaranya;

- 1) Orang yang berbuat dosa menjadi kafir dan kekal di neraka berlaku hanya bagi orang yang tidak sepaham dengan golongannya, sedangkan yang sepaham dengan golongannya sekalipun berbuat dosa besar walaupun tetap mendapat siksaan, tapi bukan di neraka, dan kemudian akan masuk surga.
- 2) Dosa kecil kalau dilakukan terus menerus akan menjadi dosa besar dan akan menyebabkan musyrik bagi pelakunya.
- 3) Setiap Muslim dari kelompok al-Najdat wajib mengetahui Allah dan Rasul-Nya, haram membunuh orang Islam, dan percaya pada seluruh apa yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya. Selain masalah-masalah tersebut tidak diwajibkan untuk mengetahui.<sup>31</sup>
- 4) Kebutuhan terhadap imam itu bukan kewajiban syar'i, tapi hanya sebatas kewajiban kemaslahatan saja.
- 5) Dalam keadaan tidak aman diperbolehkan mempraktekan *taqiyah*, yaitu merahasiakan dan tidak menyatakan keyakinan baik secara lisan maupun perbuatan untuk keamanan diri<sup>32</sup>.

Karena pada awalnya kelompok ini gabungan dari beberapa kelompok Khawarij, akhirnya kelompok inipun terpecah ke dalam tiga kelompok;

- 1) Kelompok Sajistan dan Athian bin al-Aswad dari keturunan bani Hanifah, mereka berjalan berdasarkan prinsip-prinsip yang telah disepakati oleh kelompok ini.
- 2) Kelompok yang berdemonstrasi terhadap Najdah dan membunuhnya, kemudian menetapkan Abu Fadak sebagai penggantinya, kelompok ini termasuk kelompok Najdiyyah yang paling ekstrim. Kelompok ini

---

<sup>30</sup> Asy Syahrestani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 122-123. Lihat juga Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 15-16.

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 16.

<sup>32</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 91.

hidup hingga datang tentara Abdul Malik bin Marwan untuk menghancurkannya. Lalu Abu Fadak di hadapkan kepada Abdul Malik, dan dari situ hilanglah kekuasaan kelompok ini.

- 3) Kelompok yang tetap setia mempertahankan kepemimpinan Najdah. Kelompok ini berlangsung beberapa waktu tanpa seorang pemimpin. Tapi akhirnya pengaruhnya hilang ditelan masa seperti kelompok al-Azariqah.<sup>33</sup>

Perselisihan yang terjadi di dalam sekte al-Najdah ini dipicu oleh masalah-masalah sekunder, terutama disebabkan oleh kebijakan Najdah selaku pemimpin yang membuat para pengikutnya kecewa karena menganggapnya tidak konsisten terhadap ajaran yang disepakati oleh kelompok. Masalah yang diperselisihkan tersebut adalah;

- 1) Najdah memasukan anaknya kepada kelompok tentara. Ketika mereka menawan wanita dan memakan harta rampasan perang sebelum pembagian, dan hal ini diizinkan oleh Najdah.
- 2) Najdah memaafkan orang-orang dari kerabatnya yang semestinya mendapat hukuman, dengan alasan semoga Allah mengampuni mereka. Kalau pun seandainya Allah menyiksa mereka, mereka tidak di siksa di dalam neraka, tetapi kemudian dimasukkan ke dalam surga. Pernyataan Najdah semacam ini jelas bertentangan dengan prinsip umum yang berlaku yaitu mengkafirkan orang-orang yang berbuat dosa. Seakan-akan Najdah hendak membela bahwa jika yang membuat dosa itu dari golongan khawarij, diampuni oleh Allah, sedang yang bukan golongan Khawarij tidak diampuni Allah.
- 3) Najdah memberangkatkan pasukan tentara laut dan darat, tapi kemudian dia mengistimewakan tentara darat dalam pemberian gaji<sup>34</sup>.

#### d. Al-Ajaridah.

Kelompok al-Ajaridah adalah kelompok yang dipimpin oleh Abd al-Karim ibn 'Ajrada. Pokok ajaran mereka adalah;

- 1) Anak dari seorang Muslim tidak dikenakan kafir atau Muslim sampai ia dewasa dan baligh. Sedangkan anak dari seorang kafir bersama orangtuanya kekal di neraka.
- 2) Sampai pemiliknya terbunuh harta rampasan perang tidak dapat dijadikan *fai*, yaitu harta yang didapat bukan melalui peperangan.

<sup>33</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 92.

<sup>34</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 91-92.

- 3) Menerima imam yang tidak ikut berperang selama ia dikenal sebagai seorang Muslim yang taat.
- 4) Hijrah bukan merupakan kewajiban tapi hanya sebagai kebajikan
- 5) Surat Yusuf tidak dimasukkan ke dalam al-Qur'an, karena isi ceritanya<sup>35</sup>.

Sama seperti kelompok al-Najdat, kelompok ini juga tepecah ke pada beberapa kelompok kecil, yang masing-masing memiliki ajaran khususnya;

- 1) Kelompok al-Shaltiah, yaitu kaum yang mengikuti ajaran-ajaran yang dikembangkan Utsman ibn Abi Shalt atau Shal ibn Abi ash-Shalt. Kelompok ini berpendapat bahwa orang yang memeluk agama Islam disebut Muslim, tetapi baru bisa dikatakan sebagai seorang Muslim saat dia baligh dan telah menerima Islam sebagai agamanya.
- 2) Kelompok al-Maimunniyah, yaitu kaum yang mengikuti ajaran Maimun ibn Khalid. Kelompok ini berpendapat bahwa baik dan buruk itu berasal dari manusia, karena manusia mempunyai *qudrah* sebelum ia berbuat. Kelompok ini juga berpendapat anak seorang musyrik masuk surga. Tentang hukum perkawinan kelompok ini berpendapat bahwa boleh mengawini cucu dari anak perempuan, anak perempuan dari keponakan lelaki, atau keponakan perempuan. Karena yang dilarang untuk mengawini itu adalah anak perempuan, anak saudara lelaki dan anak saudara perempuan, sedangkan untuk anak-anak mereka tidak ada larangan. Sedangkan tentang imamah kelompok ini berpendapat wajib hukumnya menggulingkan dan mengadili imam yang dhalim dan juga para pengawal dan pembantunya.
- 3) Kelompok al-Hamziyyah yang didasarkan pada ajaran Hamzah ibn Adrak. Kelompok ini memiliki pandangan sama dengan al-Maimunniyah tentang qadar, tetapi berbeda tentang tempat anak orang Muslim dan Musyrik. Menurut kelompok ini keduanya masuk neraka. Tentang imamah kelompok ini berpendapat dibolehkan ada dua pemimpin dalam waktu yang bersamaan, selama belum tercapai kesepakatan dan tidak dalam terdesak musuh.
- 4) Kelompok al-Khallafiyah yaitu kelompok yang mengikuti ajaran Khallaf al-Khariji. Tentang *qada* dan *qadar* kelompok ini berpendapat baik dan buruk sudah ditentukan atau diciptakan Allah. Tentang anak orang musyrik kelompok ini berpendapat ia akan dimasukkan ke neraka,

---

<sup>35</sup> Asy Syahraṣṭani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 128.

karena belum memiliki amal baik yang menyebabkan ia berhak masuk ke surga.

- 5) Kelompok al-Athrafiyyah yang dipimpin oleh Galib ibn Syazik dari daerah Sajistan. Sama seperti kelompok al-Hamziyyah dalam ajaran *qada* dan *qadr*. Tetapi kelompok ini berpendapat bagi yang melanggar *qada* dan *qadr* akan dimaafkan, dan bila seseorang dengan akalunya dapat mengetahui keburukan maka wajib menghindarinya.
- 6) Kelompok asy-Syu'aibiyah. Pendiri kelompok ini adalah Syua'aib bin Muhammad. Ia berpendapat Allah yang menciptakan perbuatan manusia, tetapi perbuatan yang lahir dari manusia itu sebagai kasab. Oleh karenanya manusia bertanggung jawab terhadap perbuatan baik dan buruk dan akan menerima balasan pahala dan siksa.
- 7) Kelompok al-Hazmiyyah, kelompok ini mengikuti pendapat Hazim ibn 'Ali. Menurut kelompok ini Allah yang menciptakan perbuatan manusia sedangkan manusia tidak mempunyai qudrat tersendiri kecuali yang diinginkan Allah.<sup>36</sup>

#### e. Al-Sufriyah

Kelompok ini dipimpin oleh Ziad bin al-Asfar. Pemikiran kelompok ini tidak semoderat kelompok al-Ibadiyah, tapi juga tidak seekstrim kelompok al-Azriqah nampak dalam pokok ajarannya seperti berikut ini;

- 1) Yang tidak berhijrah tidak dianggap kafir selama masih satu aqidah.
- 2) Ada sangsi atau hukum rajam dalam peperangan.
- 3) Tidak diperkenankan membunuh anak orang musyrik dalam peperangan.
- 4) Anak orang musyrik tidak kekal di dalam neraka.
- 5) Perbuatan dosa yang ada sangsi di dunia dianggap tidak kafir, sedangkan perbuatan dosa yang tidak ada sangsi di dunia dianggap kafir.
- 6) Kafir terbagi dua, yaitu kafir mengingkari rahmat Tuhan dan kafir mengingkari nikmat Tuhan. Demikian juga musyrik terbagi dua yaitu musyrik karena mentaati syaithan dan musyrik karena mentaati berhala.
- 7) Taqiyah diperbolehkan dalam bentuk lisan, tapi tidak dalam bentuk perbuatan.

---

<sup>36</sup> Asy Syahrestani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 129-131.



- 8) Wanita Muslim diperbolehkan menikah dengan laki-laki kafir di daerah tidak aman<sup>37</sup>.
- 9) Daerah golongan Islam yang tak sepaham dengan mereka bukan *dar harb* yaitu daerah yang harus diperangi; yang diperangi hanyalah ma'askar atau *camp* pemerintah sedang anak-anak dan perempuan tidak boleh dijadikan tawanan<sup>38</sup>.

#### f. Al-Ibadiyah

Di antara kelompok Khawarij, kelompok ibadiyah dinilai kelompok yang paling moderat. Kelompok ini dipimpin oleh Adullah ibn Ibad. Pokok ajaran mereka adalah;

- 1) Wilayah kaum Muslim yang tidak sepaham dengan mereka adalah *dar tauhid* dan tidak boleh diperangi.
- 2) Orang Islam yang berbuat dosa besar adalah *muwwahid*, orang yang meng-Esakan Tuhan, tapi bukan mukmin. Dan walaupun kafir hanya kafir nikmat dan bukan *kafir al-millah*.
- 3) Perbuatan manusia adalah ciptaan manusia bila dilihat dari sisi penciptanya, tetapi pada hakikatnya muktasabah di sisi manusia.
- 4) Anak orang musyrik tidak dapat diputuskan tempatnya, bisa saja mendapat siksa neraka sebagai balasan atau masuk ke dalam surga karena rahmat Allah<sup>39</sup>.
- 5) Yang boleh dirampas dalam perang adalah kuda dan senjata, sedang emas dan perak harus dikembalikan kepada pemiliknya<sup>40</sup>.

## 2. Murji'ah

Lahirnya kaum Murji'ah masih ada hubungan erat dengan peristiwa *tahkim* pada masa khalifah Ali Bin Abi Thalib. Peristiwa *tahkim* ini selain melahirkan kelompok Khawarij yang menentang keputusan penyelesaian melalui tahkim dan memandang kafir semua yang terlibat dalam peristiwa tersebut, melahirkan pula aliran yang bersikap netral dengan tidak terlibat dalam praktek kafir-mengkafirkan mereka yang terlibat dalam peristiwa tahkim, yaitu kelompok Murji'ah<sup>41</sup>.

<sup>37</sup> Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 137-138.

<sup>38</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, 19.

<sup>39</sup> Asy Syahrastani, *al Milal wa alNihal* (terj), h. 134-135.

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 20.

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 22.

Nama Murji'ah<sup>42</sup> berasal dari kata *irja'* yang mengandung beberapa makna, di antaranya; menunda, mengenyampingkan dan memberi harapan. Pengertian menunda ini nampak dalam pendapat kaum Murji'ah yang tetap memandang Mu'min dan tidak memandang kafir terhadap mereka yang terlibat dalam peristiwa tahkim. Dan walaupun mereka yang terlibat dalam peristiwa tahkim itu telah melakukan dosa besar, mereka tetap dalam imannya. Terkait dengan dosanya, keputusan dan penyelesaiannya ditunda sampai hari perhitungan kelak. Dengan demikian dalam pandangan kaum Murji'ah yang penting itu adalah iman, sedangkan perbuatan itu nomor berikutnya, atau dengan kata lain iman itu yang utama dan perbuatan urusan yang kemudian setelah iman. Makna mengemudikan atau mengenyampingkan perbuatan dari iman inilah makna yang dikandung kata *irja'*. Selain itu pandangan kaum Murji'ah yang memandang orang yang berbuat dosa besar tetap sebagai mu'min dan tidak kekal dalam neraka, memberikan pengharapan kepada para pendosa besar untuk mendapatkan rahmat Allah, oleh sebab itu ada yang berpendapat Murji'ah itu adalah kaum yang memberikan pengharapan kepada para pendosa besar<sup>43</sup>.

Asy Syahrastani dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal* membagi Murji'ah ke dalam empat kelompok besar, Murji'ah Khawarij, Murji'ah Qadariyah, Murji'ah Jabariyah, dan Murji'ah murni. Murji'ah Murni juga terpecah ke dalam beberapa golongan, yaitu al-Yunusiyah, al-Ubaidiyah, al-

---

<sup>42</sup> Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa pembentukan nama Murji'ah terjadi dalam dua fase, pada fase pertama nama Murji'ah disandarkan pada sikap non-komitmen, yakni 'menangguhkan keputusan' terhadap pertanyaan apakah seseorang itu sebagai seorang percaya-muslim atau kafir. Secara historis, ini merupakan makna asli kata *irja'* 'menangguhkan, atau menunda keputusan,' dari kata tersebut diperoleh nama Murji'ah, yakni orang-orang *irja'*. Menurut bentuk ini, konsep *irja'* sudah barang tentu lebih bersifat politik daripada teologik. Namun pada fase kedua, konsep ini berkembang menjadi konsep teologik, kata *irja'* tidak lagi berarti 'menangguhkan atau menunda keputusan' yang menunjukkan sikap politik yang netral; namun maknanya menjadi 'perbuatan' di balik 'keyakinan', yakni menganggap bahwa 'perbuatan' *amal* (jamak dari *a'mal*) sebagai bersignifikansi sekunder bila dikaitkan dengan *iman*, di mana *amal* itu sendiri yang penting. (Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam*, terjemahan Agus Fahri husain, cet. 1, PT. Tiara Wacana yogyakarta: Yogyakarta, 1994, h. 93)

<sup>43</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 24-25.

Sebagai perbandingan Asy Syahrastani berpendapat bahwa kata Murji'ah mempunyai dua pengertian. *Pertama*, berarti penangguhan sebagaimana tercantum dalam firman Allah, "Pemuka-pemuka itu menjawab, 'Beri tangguhlah dia dan saudaranya.'" (QS. Al-A'raf: 111). *Kedua*, berarti memberi harapan. (Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 174)

Ghassaniyyah, ats-Tsaubniyyah, at-Tumuniyyah, dan ash-Shalhiyyah<sup>44</sup>. Sedangkan Harun Nasution membagi Murji'ah ke dalam dua kelompok, Murji'ah moderat dan Murji'ah ekstrim. Pendapat lain mengatakan Murji'ah terbagi kepada Murji'ah awal dan Murji'ah kedua. Murji'ah awal adalah yang lahir pada saat peristiwa tahkim di masa sahabat dan Muawiyah, sedang Murji'ah kedua adalah Murji'ah yang berpendapat bahwa ampunan Allah itu luas. Ada juga yang berpendapat Murji'ah dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu Murji'ah sunnah dan Murji'ah bid'ah. Murji'ah sunnah adalah mereka yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar disiksa sesuai dengan dosanya dan tidak kekal di dalam neraka, sedangkan Murji'ah bid'ah adalah mereka yang berpendapat bahwa maksiat tidak berpengaruh sama sekali kepada iman, sebagaimana ketaatan tidak berfungsi bagi kekufuran<sup>45</sup>.

Terlepas dari pengelompokan-pengelompokan tersebut di atas, kaum Murji'ah secara umum memiliki ajaran pokok yang sama. Menurut W. Montgomery Watt pokok ajaran kaum Murji'ah tersebut adalah:

- a. Penangguhan hukuman terhadap orang-orang yang melakukan *tahkim*, yaitu Ali dan Muawiyah, sampai Allah memutuskannya di akhirat kelak.
- b. Penangguhan Ali sebagai khalifah ke empat dalam urutan *khulafaurrasidin*.
- c. Pemberian harapan terhadap pelaku dosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah<sup>46</sup>.

Sedangkan menurut Abul A'la al-Maududi, Murji'ah memiliki dua ajaran pokok, yaitu;

1. Iman adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya saja. Adapun amal bukan merupakan suatu keharusan bagi adanya iman. Oleh karena itu, seseorang tetap dianggap Mukmin walaupun meninggalkan amal fardu dan melakukan dosa besar.
2. Dasar keselamatan adalah iman semata. Selama masih ada iman di hati, setiap maksiat tidak dapat mendatangkan mudarat atas seseorang. Untuk mendapatkan pengampunan, manusia cukup hanya dengan menjauhkan diri dari syirik dan mati dalam keadaan tauhid<sup>47</sup>

<sup>44</sup> Untuk informasi lebih lanjut lihat, Asy Syahrestani, *al-Mila wa al-Nihal*, h.139-146.

<sup>45</sup> Muhammad abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h.149-150.

<sup>46</sup> W. Montgomery Watt, *Early Islam: Collected Articles*, Eidenburg Uiniversity Press: Eidenberg, 1990, h. 181.

<sup>47</sup> Abul A'la Maududi, *al-Khalifah al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir, Mizan: Bandung, 1994 h. 279-280.

Semangat penundaan dan pemberian harapan yang begitu menonjol dalam ajaran Murji'ah ada kaitan erat dengan konsep iman yang dikembangkannya. Iman menurut Abu Hanifah adalah pengetahuan dan pengakuan tentang Tuhan, tentang rasul-rasul-Nya dan tentang segala apa yang datang dari Tuhan dalam keseluruhan dan tidak dalam perincian; iman tidak mempunyai sifat bertambah atau berkurang, dan tidak ada perbedaan manusia dalam hal iman<sup>48</sup>.

Karena iman hanya masalah pengetahuan dan pengakuan dalam hati, maka iman tidak berhubungan langsung dengan amal dan oleh sebab itu iman tidak bisa bertambah atau berkurang. Bahkan menurut Murji'ah ekstrim, karena iman tempatnya di dalam hati maka orang yang menyatakan kekufuran dengan lisannya tidaklah ia kafir. Atau sekalipun seseorang menyembah berhala, percaya pada trinitas atau menjalankan ajaran Yahudi dan Nasrani, dan kemudian mati. Orang yang demikian bagi Allah tetap merupakan seorang Mukmin yang sempurna imannya<sup>49</sup>.

Pandangan yang sangat permisif ini jelas sangat bertentangan dengan pesan al-Qur'an yang mengajarkan tentang yang benar dan yang salah dan yang baik dan yang buruk, dan juga bertentangan dengan perintah al-Qur'an untuk beramar ma'ruf dan bernahi mungkar atau perintah untuk melakukan amal shaleh. Kalau perbuatan tidak berimplikasi terhadap keimanan seseorang maka semua pesan dan perintah Allah dalam al-Qur'an tidak ada artinya sama sekali. Selain itu pandangan seperti ini secara sosiologis hanya akan menimbulkan kekacauan dan permusuhan di tengah-tengah masyarakat, karena tidak ada keharusan bagi seseorang bertindak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

### 3. Jabariyah

Persoalan penting yang mendapat perhatian besar dari mutakallimin adalah masalah kehendak dan daya manusia dalam melakukan perbuatan. Menurut Ahmad Amin persoalan ini timbul karena manusia dari satu segi melihat dirinya bebas berkehendak, melakukan apa saja yang dia kehendaki, dan dia bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Akan tetapi, dari sisi lain, manusia melihat pula bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu. Ilmu Tuhan juga meliputi segala sesuatu yang terjadi dan akan terjadi. Tuhan juga mengetahui kebaikan dan keburukan yang akan terjadi pada diri manusia.

---

<sup>48</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 25.

<sup>49</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, 26-27.

Hal inilah yang menyebabkan timbul anggapan bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Maka muncullah wacana *jabr* dan *ikhtiyar*, atau manusia terpaksa atau bebas memilih<sup>50</sup>.

Sebenarnya kedua pandangan itu, baik yang menyatakan perbuatan manusia telah ditentukan Tuhan ataupun yang menyatakan manusia menentukan sendiri perbuatannya, sama-sama memiliki dasar di dalam al-Qur'an. Pendapat yang mengatakan perbuatan manusia ditentukan dasarnya adalah;

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat" (QS. As-Shaaffat/37:96)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا

إِنْ ذَلِك عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٥٧﴾

Artinya: "Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah". (QS. Al-Hadiid/57: 22)

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ

الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: "Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mu'min, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfaal/8: 17)

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

Artinya: "Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan ini), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Insaan/76: 30)

<sup>50</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 285.

Sedangkan pendapat yang mengatakan manusia bebas menentukan perbuatannya dasarnya adalah:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا  
أَحَاطَ بِهِنَّ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ  
الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٨﴾

Artinya: "Dan Katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir'. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek". (QS. Al-Kahfi/18: 29)

لَهُرُّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا  
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ  
دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; maka sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS. Ar-Ra'd/13: 11).

Para sarjana belum dapat memastikan siapa pencetus awal aliran Jabariyah, namun pembicaraan tentang Jabariyah muncul pada masa awal Daulat Muawiyah sehingga akhirnya jadi suatu aliran kalam tersendiri<sup>51</sup>. Sesuai dengan arti yang dikandung oleh kata *Jabara* yang berarti memaksa. Jabariyah memiliki faham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa<sup>52</sup>, atau meniadakan perbuatan manusia dan menyandarkan

<sup>51</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 125.

<sup>52</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h.

semua perbuatan itu kepada Allah<sup>53</sup>. Aliran ini dibagi ke dalam dua golongan yaitu kelompok Jabariyah ekstrim dan Jabariyah moderat. Jabariyah ekstrim meniadakan kekuasaan atau daya manusia atas perbuatannya. Sedangkan Jabariyah moderat mengakui andil manusia atas perbuatannya<sup>54</sup>.

Ada yang berpendapat bahwa orang pertama yang menyeru kepada aliran Jabariyah adalah Ja'ad Bin Dirham setelah ia mempelajarinya dari orang Yahudi di Syam, lalu menyebarkannya kepada orang-orang di Basrah, lantas diikuti oleh muridnya al-Jahm Bin Shafwan<sup>55</sup>. Selain dua tokoh ini, tokoh Jabariyah lainnya adalah al-Husain Ibn Muhammad al-Najjar dan Dirar Ibn Amr. Dua orang yang disebutkan pertama dikenal sebagai Jabariyah ekstrim dan dua orang yang terakhir dikenal sebagai Jabariyah moderat.

Sebagai penyiar utama paham Jabariyah, pendapat Jahm banyak diikuti oleh banyak orang. Menurut Jahm, manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa; manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan; manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya. Perbuatan-perbuatan diciptakan Tuhan di dalam diri manusia tak obahnya dengan gerak yang diciptakan Tuhan dalam benda mati. Oleh karena itu manusia dikatakan "berbuat" bukan dalam arti sebenarnya, tetapi dalam arti *majazi* atau kiasan; tak obahnya sebagaimana disebut, air mengalir, batu bergerak, matahari terbit dan sebagainya<sup>56</sup>.

Selain masalah perbuatan manusia, Jahm juga mengajarkan tentang hal lainnya seperti berikut ini:

- a. Makhluk tidak boleh mempunyai sifat yang sama dengan sifat Allah dan kalau terjadi berarti menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Oleh Karena itu Allah tidak memiliki sifat Maha Hidup, Maha Tahu, Dia hanya bersifat Maha Kuasa. Allah-lah yang berbuat dan menciptakan, sedangkan makhluk tidak mempunyai kekuasaan. Surga dan neraka akan hancur (*fana*). Tidak ada segala sesuatu yang kekal. Kekekalan (dalam surga dan neraka) yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah diam dalam waktu yang panjang. Setelah *fana* tidak mutlak kekal.
- b. Iman adalah pengetahuan dan kufur adalah kebodohan. Sesuai dengan lahiriah fahamnya maka orang-orang Yahudi yang mengetahui sifat-sifat

---

<sup>53</sup> Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 85.

<sup>54</sup> Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 85.

<sup>55</sup> Muhamad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 126.

<sup>56</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 33-34.

nabi Muhammad SAW adalah orang-orang Mukmin. Begitu pula orang-orang musyrik yang mengingkarinya dan hatinya meyakinkannya tanpa ragu, tetapi ia mengatakan untuk mengikuti pengetahuan, bahwa dia adalah pengetahuan yang dalam, yang mengharuskan pengakuan kepercayaan.

- c. Firman Allah (kalamullah) adalah baru dan bukan qadim.
- d. Melihat Allah pada hari kiamat tidak mungkin<sup>57</sup>.

Husain al-Najar yang memiliki faham Jabariyah lebih moderat berpendapat bahwa Tuhan menghendaki baik dan buruk, bermanfaat dan mudharat. Tuhan Maha Berkehendak, tidak dipaksa dan tidak juga terpaksa. Oleh karenanya Tuhan-lah yang menciptakan semua perbuatan makhluk, yang baik maupun yang buruk, manusia hanya merencanakan dan berusaha (*kasab*). Dengan adanya usaha (*kasab*), manusia mempunyai andil dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya karena memiliki daya yang Tuhan ciptakan dalam diri manusia. Al-Najar juga berpendapat Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat baik dengan mata kepala atau dengan lainnya, tapi mungkin saja manusia bisa melihat Tuhan kalau dianugrahi pandangan hati yang bertempat di mata kepala. Sedangkan tentang kalamullah, al-Najar berpendapat kalamullah itu tidak qadim melainkan makhluk. Kalamullah kalau dibaca menjadi sifat, dan kalau ditulis menjadi tubuh. Karena kalamullah bukan sifat dan bukan zat-Nya, maka kalamullah adalah makhluk Tuhan<sup>58</sup>.

Sama seperti pendapat al-Najar, Dirar ibn 'Amr juga berpendapat bahwa manusia punya andil dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Saat terjadi sebuah perbuatan ada dua pelaku, yakni Tuhan dan manusia. Tuhan merupakan pencipta hakiki perbuatan manusia, sedangkan manusia merupakan pelaku hakiki perbuatannya. Sebagai pelaku perbuatan, manusia diberi daya oleh Tuhan sebelum dan bersamaan dengan perbuatan.<sup>59</sup> Tentang ru'yah berbeda dengan pendapat al-Najar, menurutnya dengan indera keenam manusia dapat melihat Tuhan di akhirat<sup>60</sup>.

---

<sup>57</sup> Muhamad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 1267-28. Lihat juga Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 86-88.

<sup>58</sup> Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* terj, h. 90.

<sup>59</sup> Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, h. 339. lihat juga Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 91.

<sup>60</sup> Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 91.



#### 4. Qadariyah

Aliran Jabaraiyah seperti pendapat dua tokoh utamanya, al-Ja'ad ibn Dirham dan Jahm ibn Shafwan, memandang bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat sesuatu, dia tidak mempunyai kesanggupan dan hanya terpaksa dalam semua perbuatannya<sup>61</sup>. Yang menciptakan perbuatan manusia adalah Tuhan, sedangkan manusia hanya mengikuti apa yang diciptakan Tuhan. Paham yang meniadakan kehendak dan kebebasan manusia secara ekstrim ini kemudian ditentang secara ekstrim pula oleh aliran Qadariyah. Aliran ini memandang manusia bebas menentukan perbuatannya tanpa ada campur tangan Tuhan.

Nama Qadariyah diambil dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* atau kadar Tuhan<sup>62</sup>. Sebutan Qadariyah untuk aliran ini masih menimbulkan pertanyaan bagi sebagian sarjana, karena aliran ini sebetulnya meniadakan *qadar* Tuhan atas manusia. Tapi ada juga pembelaan terhadap penamaan tersebut, dengan alasan tidak ada halangan memberikan nama terhadap satu paham dengan nama lawan atau kebalikannya. Pendapat lain mengatakan disebut Qadariyah karena fahamnya meniadakan *qadar* Allah dan menetapkan *qadar* manusia. Ada juga yang mengait-ngaitkan nama ini dengan kaum Majusi, karena ada kesamaan pandangan antara Qadariyah dan Majusi. Majusi menetapkan perbuatan baik kepada Tuhan dan perbuatan jahat kepada syaitan. Demikian pula dengan orang Qadariyah. Mereka membedakan antara baik dan jahat. Kebaikan disandarkan kepada Tuhan dan kejahatan disandarkan kepada syaitan, karena Tuhan tidak menginginkan kejahatan<sup>63</sup>.

Belum ada kata pasti kapan, di mana, dan siapa yang pertama kali menyiarkan faham ini. Tapi ada yang berpendapat orang yang pertama kali menghembuskan masalah tentang *qadar* ini adalah penduduk Basrah di Irak, seseorang yang awalnya pemeluk Nasrani kemudian masuk Islam dan kemudian kembali menganut agama Nasrani. Dari orang inilah Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi menerima paham ini. Kemudian keduanya menyebarkan paham ini kepada umat Islam, Ma'bad mengambil tempat di Irak dan Ghailan di Damaskus<sup>64</sup>.

---

<sup>61</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 286.

<sup>62</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 31.

<sup>63</sup> Muhamad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 136.

<sup>64</sup> Muhamad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 137.

Teori lain menjelaskan bahwa orang yang pertama kali menyebarkan paham kehendak bebas manusia adalah Hasan al-Basri, karena menurutnya manusia bebas memilih antara berbuat baik atau berbuat buruk. Hal ini menurut W. Montgomery Watt didasarkan pada tulisan Hellmut Ritter, yang menjelaskan paham Qadariyah ada dalam kitab risalah yang ditulis oleh Hasan Basri untuk Khalifah Abdul Malik sekitar tahun 700 M. Tetapi keterangan ini pun belum bisa memastikan secara meyakinkan apakah Hasan sebagai orang Qadariyah atau bukan<sup>65</sup>.

Pokok ajaran Qadariyah adalah tentang kebebasan kehendak manusia. Manusia bebas menentukan perbuatannya sendiri, mau melakukan suatu perbuatan atau tidak, baik itu perbuatan baik atau perbuatan buruk. Oleh sebab itu dia berhak mendapatkan balasan atas semua yang dilakukannya. Mendapat pahala apabila melakukan perbuatan baik, dan akan mendapat siksa apabila melakukan kejahatan. Pembahasan ajaran Qadariyah akan dibahas secara luas pada pembahasan Mu'tazilah. Sebab paham Qadariyah secara luas dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah. Sehingga ada yang menyebut Mu'tazilah dengan sebutan al-Qadariyah<sup>66</sup>.

## 5. Mu'tazilah

Mu'tazilah berasal dari kata *i'tazala* yang berarti memisahkan diri dan atau menjauhkan diri. Dalam catatan sejarah ternyata penamaan Mu'tazilah ini sangat erat dengan peristiwa yang menggambarkan makna kata dasar Mu'tazilah tersebut. Ada beberapa teori yang menjelaskan pemberian nama Mu'tazilah;

Teori pertama menjelaskan kelompok ini lahir dimulai di majlis yang dipimpin oleh Hasan al-Basri di kota Basrah. Saat itu seperti biasanya Wasil bin Atha serta temannya mengikuti pelajaran yang diberikan Hasan. Di tengah-tengah pelajaran yang disampaikan Hasan, muncul seseorang yang mengajukan pertanyaan kepada Hasan tentang orang yang berdosa besar, apakah ia telah kafir seperti pendapat Khawarij, atau dia tetap mu'min seperti pendapat Murji'ah?. Sebelum Hasan sempat menjawab, Wasil menjawab pertanyaan orang tersebut dengan mengatakan orang yang berbuat dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi di antara keduanya. Setelah itu Wasil memisahkan diri dari majlis Hasan dan membuat majlis tersendiri. Atas peristiwa itu Hasan al-Basri mengatakan:

---

<sup>65</sup> W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, cet. 3, Edinburg University Press: Edinburgh, 1987, h. 25.

<sup>66</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 287.

"Wasil menjauhkan diri dari kita (*I'tazala 'anna*). Semenjak itu Wasil dan pengikutnya disebut Mu'tazilah<sup>67</sup>.

Teori kedua seperti yang dijelaskan oleh al-Baghdadi, lahirnya Mu'tazilah setelah terjadi perselisihan Wasil bin Atha dan Amr Ibn Ubaid dengan Hasan al-Basri mengenai masalah qadar dan kedudukan pelaku dosa besar. Perbedaan paham ini menyebabkan Wasil dan Amr menjauhkan diri dari Hasan al-Basri dan mereka berdua beserta pengikut-pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari paham umat Islam tentang soal orang yang berdosa besar<sup>68</sup>.

Teori ketiga, Tasy Kubra Zadah saat bicara tentang Mu'tazilah mengatakan bahwa Qatadah Ibn Da'amah pada suatu hari masuk ke Masjid Basrah dan menuju ke majlis Amr Ibn Ubaid yang disangkanya majlis Hasan al-Basri. Setelah menyadari bukan majlis Hasan al-Basri, Amr berdiri dan meninggalkan majlis tersebut, sambil berucap: "ini kaum Mu'tazilah". Semenjak itu mereka disebut kaum Mu'tazilah<sup>69</sup>.

Teori keempat, menurut al-Mas'udi nama Mu'tazilah bukan didasarkan pada peristiwa silang pendapat Wasil bin Atha beserta temannya Amr Ibn Ubaid dengan Hasan al-Basri, tetapi didasarkan pada pendapat mereka yang mengatakan pelaku dosa besar itu bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi posisinya di antara dua posisi itu (*al-manzilah bain al-manzilatain*)<sup>70</sup>.

Teori kelima, Menurut Ahmad Amin nama Mu'tazilah sudah ada jauh sebelum terjadi peristiwa pertikaian paham antara Wasil bin Atha dan Hasan al-Basri atau sebelum munculnya pendapat posisi di antara dua posisi. Sebutan Mu'tazilah digunakan untuk orang-orang yang tidak mau melibatkan diri pada masalah-masalah politik yang terjadi di zaman Usman Ibn Affan dan Ali Ibn Thalib. Orang-orang ini menjauhkan diri ke Kharbitha (*i'tazalat ila kharbitha*). Oleh karena itu, mereka di dalam surat yang dikirimkan Qais kepada Ali Ibn Thalib, disebut dengan "*mu'tazilin*". Sedangkan Abu Fida menyebut mereka "*al-mu'tazilah*"<sup>71</sup>.

Mu'tazilah berpegang pada lima prinsip dasar (*alushul alkhamsah*), dari lima prinsip dasar ini berkembang ajaran-ajaran mu'tazilah lain. Lima prinsip dasar itu adalah; pengesaan Tuhan (*al-tauhid*), keadilan Tuhan (*al'adl*),

<sup>67</sup> Asy Syahrestani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 48.

<sup>68</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 38.

<sup>69</sup> Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam* (selanjutnya disebut *Fi 'Ilmi al-Kalam*), Kairo, 1969, h. 75.

<sup>70</sup> Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*, h. 76.

<sup>71</sup> Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 290.

janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-wa'id*), posisi di antara dua posisi (*al-manzilah bain al-manzilatain*), dan menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar*).

#### 1) Al-Tauhid.

Pengesaan Tuhan (*al-tauhid*) dalam ajaran Mu'tazilah dijadikan prinsip utama, walaupun sebenarnya semua aliran teologi dalam Islam memegang doktrin ini. Tetapi bagi Mu'tazilah tauhid memiliki arti yang unik. Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengotori makna ke-Maha Esa-an-Nya. Hanya Tuhan-lah yang Esa, Dia unik dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Oleh Karena itu, hanya Dia-lah satu-satunya yang qadim, selain-Nya tidak ada yang qadim karena bila ada yang qadim selain dari-Nya maka terjadi *ta'adud al-qudama* (berbilangnya zat yang qadim)<sup>72</sup>.

Untuk menghindari berbilangnya zat Tuhan, maka Tuhan harus dilucuti dari segala macam sifat yang disandangkan kepada-Nya, atau dengan kata lain Tuhan harus tidak memiliki sifat. Kalau pun Tuhan itu mengetahui, berkuasa, dan melihat, maka pengetahuan, kekuasaan dan penglihatan-Nya bukanlah dengan esensi lain di luar zat-Nya, karena bila itu terjadi dapat menimbulkan "kemajemukan yang kekal" dan berarti bahwa kepercayaan kepada keesaan menjadi lenyap. Ini, menurut pandangan mereka, jelas-jelas kekafiran (*kufr*)<sup>73</sup>.

Prinsip tauhid ini membawa kepada penolakan terhadap paham anthropomorfisme, paham yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya. Kalau Tuhan memiliki sifat, maka sifat itu mestilah sifat yang tidak melekat pada makhluk. Dan satu-satunya sifat Tuhan yang tidak mungkin ada pada makhluk-Nya ialah sifat *qadim*. Sifat-sifat Tuhan tidak boleh memiliki wujud di luar zat Tuhan. Untuk memurnikan ke-Esaan Tuhan maka sifat-sifat dibedakan ke dalam dua kelompok; *pertama*, sifat-sifat yang merupakan esensi Tuhan dan disebut sifat *zatih*, seperti *al-wujud* (wujud), *al-qidam* (kekekalan di masa lampau), *al-hayah* (hidup), *al-qudrah* (kekuasaan) dan sebagainya, dan *kedua*, sifat-sifat yang merupakan perbuatan-perbuatan Tuhan

---

<sup>72</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsah* (selanjutnya disebut Syarh), Maktab Wahbah: Kairo, 1965, h. 196.

<sup>73</sup> M.M. Syarif, M.A., *Theologico-Philosophical Movement* (selanjutnya disebut Theologico-Philosophical Movement), terjemahan Karsidi Diningrat, cet. 1, Nuansa Cendekia: Bandung, 2004, h. 11.

yang disebut sifat *f'liyah*, seperti *al-iradah* (kehendak), *kalam* (sabda), *al'adl* (keadilan), dan sebagainya<sup>74</sup>.

Menurut M.M Syarif, dari prinsip tauhid ini melahirkan beberapa keyakinan mu'tazilah lainnya, di antaranya;

- a) Tuhan tidak akan dapat dilihat di akhirat. Mu'tazilah berpendapat bahwa melihat Allah itu mustahil tanpa tempat dan arah. Dikarenakan Tuhan tidak bertempat dan berarah, maka melihat-Nya tidaklah mungkin baik di dunia ini maupun di akhirat.
- b) Al-Qur'an adalah firman Tuhan dan dia makhluk. Diyakini oleh Mu'tazilah bahwa al-Qur'an adalah karya cipta Allah dan lahir ke dunia bersama dengan nubuwwah Muhammad.
- c) Rahmat dan murka Tuhan bukanlah sifat tetapi keadaan. Menurut Mu'taziliyah, senang dan murkanya Allah itu jangan dipandang sebagai sifat-sifat Allah, sebab marah dan senang adalah keadaan, dan keadaan suka berubah, sedang esensi Tuhan tidak pernah berubah. Demikian juga dengan surga dan neraka<sup>75</sup>

## 2) al'Adl

Ajaran Keadilan Tuhan (*al'adl*) masih terkait erat dengan ajaran ke-Esa-an Tuhan (*al-tauhid*), kalau dengan tauhid kaum Mu'tazilah ingin mensucikan diri Tuhan dari penyamaan dengan makhluk, maka dengan *al'adl* mereka ingin mensucikan perbuatan Tuhan dari penyamaan dengan perbuatan makhluk. Hanya Tuhanlah yang berbuat adil, Tuhan tidak bisa berbuat dhalim. Perbuatan dhalim hanya ada pada manusia. Dengan kata lain, kalau *al-tauhid* membahas keunikan diri Tuhan, *al'Adl* membahas keunikan perbuatan Tuhan<sup>76</sup>. Tuhan dianggap adil apabila bertindak hanya yang baik (*ash-shalah*) dan yang terbaik (*al-ashlah*), dan tidak mungkin berbuat yang tidak baik. Tuhan juga dianggap adil apabila tidak melanggar janji-Nya<sup>77</sup>.

Keadilan Tuhan akan membawa kepada kebebasan perbuatan manusia, dengan kebebasan perbuatannya manusia berhak mendapatkan ganjaran atas perbuatannya. Bila melakukan perbuatan baik berhak mendapatkan pahala, sebaliknya bila melakukan perbuatan buruk berhak mendapat siksa Tuhan. Tidak boleh manusia mendapatkan pahala atau siksa

---

<sup>74</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 52-53. Lihat juga Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, h. 52.

<sup>75</sup> M.M Syarif, *Theologico-Philosophical Movement*, h. 15.

<sup>76</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 53.

<sup>77</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarh Ushul al-Khamsah*, h. 132.

bukan atas apa yang diperbuatnya. Kalau manusia mendapatkan pahala atau siksa, padahal perbuatan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan, berarti Tuhan tidak adil. Oleh karena itu, menurut M.M. Syarif, Keadilan Tuhan mengharuskan bahwa manusia adalah pembuat tindakan-tindakannya sendiri. Manusia menciptakan perbuatannya melalui apa yang disebut *mubasyarah* (secara langsung) dan sebagian perbuatannya ada yang melalui *taulid*. Yang dimaksud *taulid* adalah lahirnya suatu perbuatan dari suatu perbuatan yang sudah ada sebelumnya, misalnya gerakan jari si Zaid pasti akan mengakibatkan cincinnya bergerak pula. Meskipun dia tidak berniat menggerakkan cincin tersebut, namun bagaimanapun tetap dia dipandang sebagai penggerak cincin itu. Tentu saja, untuk melakukan tindakan ini diperlukan adanya medium perbuatan lainnya. Manusia menciptakan petunjuk atau kesesatan untuk dirinya dengan cara *mubasyarah* dan keberhasilan atau kegagalannya akibat dari perbuatan ini tercipta melalui *taulid*. Dalam menciptakan perbuatan itu Tuhan sama sekali tidak ikut perduli, juga kehendak Tuhan tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatan manusia<sup>78</sup>.

Walaupun Tuhan tidak terlibat secara langsung terhadap perbuatan manusia, tetapi sebagai Yang Maha Baik, Tuhan berkewajiban memberikan yang terbaik bagi manusia. Di antaranya adalah mengutus rasul kepada manusia yang mampu mengingatkan dan mengajak kepada ketaatan dan menjauhkan dari kemaksiatan. Ada tiga alasan kenapa Tuhan wajib mengutus seorang rasul;

- a) Tuhan wajib berlaku baik kepada manusia dan hal itu tidak dapat terwujud, kecuali dengan mengutus rasul kepada mereka.
- b) Al-Qur'an secara tegas menyatakan kewajiban Tuhan untuk memberikan belas kasih kepada manusia (QS. Asy-Syu'ara/26: 29). Cara terbaik untuk maksud tersebut adalah dengan cara pengutusan rasul.
- c) Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Agar tujuan tersebut berhasil, tidak ada jalan lain, selain mengutus rasul<sup>79</sup>.

---

<sup>78</sup> M.M Syarif, *Theologico-Philosophical Movement*, h. 12-13. Lihat Juga C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, h. 54.

<sup>79</sup> Mahmud Mazru'ah, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*, Dar al-Manar: Kairo, 1991, h. 130-131.

## 3) al-Wa'd wa al-Waid

Janji dan ancaman (*al-wa'd wa al-waid*) masih ada hubungannya dengan ajaran keadilan Tuhan. Tuhan Yang Maha Adil wajib melaksanakan janji dan ancaman. Memberi pahala kepada orang yang berbuat baik, dan melaksanakan ancaman berupa siksa kepada orang yang berbuat dosa. Tuhan diikat oleh janji dan ancaman-Nya, jika Tuhan tidak melaksanakannya berarti telah berlaku tidak adil<sup>80</sup>. Akan tetapi bagi pelaku dosa tidak perlu khawatir, karena Tuhan akan memaafkannya bila bertaubat, sesuai dengan janji-Nya akan mengampuni hambanya yang bertaubat<sup>81</sup>.

## 4) al-Manzilah bain al-Manzilatain

Ajaran posisi menengah ini masih ada kaitannya dengan ajaran keadilan dan janji serta ancaman Tuhan, karena, seperti yang dijelaskan oleh Harun Nasution, pelaku dosa besar bukan kafir sebab masih percaya pada Tuhan dan Nabi Muhammad, tetapi bukanlah mu'min, karena imannya tidak sempurna. Karena bukan mu'min, ia tidak dapat masuk surga, dan karena bukan kafir, ia tidak pantas di neraka. Yang adil semestinya ia ditempatkan di luar surga dan di luar neraka. Tetapi di akhirat tidak ada tempat selain surga dan neraka, maka pelaku dosa besar mesti dimasukan ke salah satu tempat ini. Dan tempat yang paling tepat bagi pelaku dosa besar ini adalah neraka, karena dengan melakukan dosa besar sudah tidak beriman sedangkan orang yang tidak beriman tidak pantas di surga. Tetapi tidak adil bila di neraka ia mendapat siksa seperti yang diterima oleh orang kafir, oleh karena itu siksa yang diterimanya lebih ringan<sup>82</sup>.

## 5) al-'amr bi al-ma'ruf wa al-nahyi 'an al-munkar.

Perintah Tuhan kepada Mu'min agar beramar ma'ruf dan bernahyi mungkar oleh kaum Mu'tazilah dipertegas sebagai kewajiban yang harus dijalankan sehingga dimasukkan ke dalam prinsip yang kelima. Karena Tuhan pasti menjalankan janji dan ancaman, maka manusia harus terus menerus melakukan perbuatan baik kalau ingin mendapat pahala di surga, dan tetap menghindar dari perbuatan mungkar agar tidak menerima siksa di neraka. Maka, agar semua itu dapat diwujudkan harus ada tindakan penyadaran yang terus menerus dijalankan, karena hanya dengan tindakan penyadaran seperti inilah kesadaran terhadap janji dan ancaman Tuhan akan

---

<sup>80</sup> Mahmud Mazru'ah, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*, h. 138-139

<sup>81</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 155.

<sup>82</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 55.

disadari manusia, oleh karena itu menjalankan amar ma'ruf dan nahyi mungkar kepada manusia itu sebuah kewajiban.

Tapi ada syarat yang harus dipenuhi seorang mukmin dalam menjalankan amar ma'ruf nahyi mungkar tersebut. Syarat itu adalah;

- a) Mengetahui perbuatan yang diperintahkannya itu memang betul ma'ruf dan yang dilarangnya itu memang betul mungkar.
- b) Mengetahui bahwa kemungkaran telah nyata dilakukan orang.
- c) Mengetahui bahwa amar ma'ruf dan nahyi mungkar tidak akan membawa mudarat lebih besar.
- d) Mengetahui atau setidaknya menduga bahwa tindakannya tidak akan membahayakan diri dan hartanya<sup>83</sup>.

Selain lima prinsip ajaran Mu'tazilah seperti yang sudah dibahas di atas, Mu'tazilah memiliki banyak ajaran lain yang merupakan turunan dari lima prinsip ajarannya, antara lain adalah;

- a) Mereka tidak percaya bahwa orang mati di dalam kubur itu akan disiksa dan diberi ganjaran dan juga tidak percaya jika orang mati itu akan ditanya oleh malaikat Mungkar dan Nakir.
- b) Mereka tidak percaya adanya indikasi-indikasi Hari Kiamat, Ya'juj dan Ma'juj, serta tak percaya akan datangnya anti-Kristus alias Dajjal.
- c) Sebagian Mu'tazilah mempercayai adanya al-Mizan untuk menimbang perbuatan manusia di Hari Perhitungan. Sebagaimana yang lain mengatakan bahwa, itu mustahil menjadi kenyataan sebab walaupun mengenai *mizan* itu tertulis di dalam al-Qur'an, tetapi yang dimaksud adalah, yang namanya keadilan sempurna hanyalah ada di Hari Kiamat. Jadi, istilah *mizan* itu diartikan secara harfiah sebab perbuatan –yang konon akan ditimbang- adalah aksiden dan yang namanya aksiden mustahil ditimbang. Secara teoritis, akal saja mampu memahami hal ini. Substansi pun memiliki berat. Selanjutnya, jika memang segala sesuatu tidak ada yang tersembunyi dari pandangan Allah, lalu apa gunanya perbuatan manusia ditimbang? Disebutkan di dalam al-Qur'an bahwa kitab baik dan buruk akan diberikan kepada kita. Ini pun sekedar metafora. Bahwa diri kita ini dianugrahi pengetahuan.
- d) Mu'taziliyyin juga mengingkari eksistensi Malaikat Pencatat Amal (*kiraman katibin*). Alasannya, menurut mereka, bahwa Tuhan Maha Mengawasi atas segala perbuatan manusia. Adanya malaikat pencatat

---

<sup>83</sup> Abdul Jabbar bin Ahmad, *Syarh Ushul al-Khamsah*, h. 142-143.



amal mengandung arti bahwa Tuhan tidak dapat mengawasi para hamba-Nya secara langsung.

- e) Mu'tazilah juga mengingkari adanya "Tanki" (*al-haud*) dan "jembatan" (*al-shirat*). Seterusnya mereka tidak mengakui bahwa surga dan neraka sekarang sudah ada, tetapi hanya akan ada di Hari Kiamat kelak.
- f) Mereka tidak mempercayai adanya perjanjian (*mitsaq*). Mereka pun meyakini bahwa Allah tidak berbicara kepada nabi mana pun, kepada malaikat, atau kepada para penyangga 'Arsy Allah dan tidak pula Dia akan memperhatikan (mengalihkan pandangan-Nya) kepada mereka.
- g) Mu'tazilah juga percaya bahwa *amal* dan *tashdiq* (*verifikasi*) sudah tercakup dalam iman. Mereka berpendapat bahwa, pelaku dosa besar akan berada di neraka selamanya.
- h) Mereka juga mengingkari adanya keramat para wali, sebab jika demikian akan mengakibatkan kebingungan, tegasnya sulit membedakan mana mukjizat para wali dan mana mukjizat para nabi.
- i) Mu'tazilah pun tidak mempercayai *mi'raj* nabi, sebab buktinya hanya berdasarkan kesaksian tradisi individu, tetapi mereka tidak mengingkari perjalanan Nabi sampai ke Yerusalem.
- j) Menurut Mu'tazilah, hanya orang yang shalat-lah yang berhak mendapatkan pahala shalat; apa pun alasannya, pahala itu tidak dapat dialihkan untuk orang lain.
- k) Karena ketetapan Tuhan tidak dapat dirubah, maka shalat pun tidak mengandung maksud sama sekali. Orang tidak akan memperoleh apa-apa dengan shalat itu, sebab bila tujuannya, untuk mana shalat dilakukan, selaras dengan garis nasib, maka tidak perlu manusia meminta tujuan itu, dan jika tujuan shalat itu tidak sesuai dengan garis nasib, mustahil manusia mendapatkan (mencapai) tujuan tersebut.
- l) Mu'tazilah secara umum berpendapat bahwa, para malaikat yang menyampaikan pesan dari Allah kepada para nabi, karena martabat mereka lebih tinggi daripada manusia-manusia yang diutus Tuhan kepada sesamanya, yang dimaksud utusan adalah para nabi sendiri.
- m) Menurut mereka, sesuai dengan tuntutan akal, maka bagi *ummah* (komunitas muslim) mesti diangkat seorang Imam.
- n) Bagi mereka, *mujtahid* tidak akan pernah dapat salah dalam mengemukakan pandangannya, ini berbeda dari paham kaum skolastik

Asy'ariyah yang berpendirian "bahwa *mujtahid* itu terkadang bisa saja salah"<sup>84</sup>

## 6. Syi'ah

Syi'ah merupakan sebuah akar kata yang memiliki makna; pihak, puak, kelompok. Kata kerja dari padanya, yaitu *syayya'a* ataupun *tasyayya'a*, yang berarti berpihak, memihak, bergabung, menggabungkan diri. Akan tetapi makna ini telah mengalami perubahan, Syi'ah telah dipahami sebagai "Syiah atau kelompok Ali", yaitu suatu kaum yang memihak Ali dan amat memuliakannya beserta keturunannya, dan lambat laun kaum ini membangun dirinya menjadi sebuah aliran di dalam Islam<sup>85</sup>.

Tentang kapan awal kemunculan Syi'ah masih belum ada kata sepakat dari para sarjana. W. Montgomery Watt mengatakan bahwa Syi'ah lahir saat terjadi *tahkim* (*arbitrase*) antara Ali dengan Muawiyah. Dari peristiwa ini lahir dua aliran, aliran Syi'ah yang mendukung keputusan Ali serta memandang keputusan Ali tidak salah dan berdosa, dan aliran Khawarij yang menganggap Ali dan semua yang terlibat pada peristiwa *tahkim* salah dan berdosa<sup>86</sup>. Sedangkan Abu Zahrah dan Ibrahim Madkour berpendapat Syi'ah lahir pada masa Utsman, lalu timbul dan berkembang pada masa kekuasaan Ali ra<sup>87</sup>. Namun dari argumentasi yang muncul dan berkembang, dapat disimpulkan kelahiran Syi'ah itu terkait dengan masalah politik, penjelasannya sebagai berikut:

- a. Wafatnya Rasul dan pertemuan di Bani Tsaqifah serta keterlambatan Ali dalam membaiat Abu Bakar.
- b. Kekacauan (*fitnah*) pada masa Utsman yang mencapai puncaknya dengan terbunuhnya Utsman.
- c. Pertempuran Shiffin dan peristiwa *al-tahkim* (*arbitrase*).
- d. Peristiwa terbunuhnya Hasan ibn Ali di Karbala<sup>88</sup>.

Syi'ah adalah kaum yang mendukung Ali Bin Abi Thalib. Mereka berpendapat bahwa Ali adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui

<sup>84</sup> M.M Syarif, *Theologico-Philosophical Movement*, h. 15-18.

<sup>85</sup> M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syi'ah* (selanjutnya disebut Sekte Syi'ah), cet. 1, Pustaka al-Husna: Jakarta, 1982, h. 9.

<sup>86</sup> W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, h. 2.

<sup>87</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 46. dan Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, h. 88-89.

<sup>88</sup> Drs. Maksum, M.A, "Syi'ah Sab'iyah Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya" dalam Sejarah Pemikiran Dalam Islam Ilmu Kalam III dan IV, Drs. H.M. Nurdin, M.A dan Drs. Afifi Fauzi Abbas (ed.), cet. 1, Pustaka Antara: Jakarta, 1996, h. 4.

*nash* (wahyu) dan wasiat dari Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun tidak. Dan seorang imam tidak boleh keluar dari *ahl al-bait*. Kalau telah terjadi dalam sejarah umat Islam seorang imam yang berasal bukan dari *ahl al-bait* itu merupakan kezaliman dari orang lain dan karena *taqiyah* yang dijalankan oleh kaum Syi'ah. Seorang imam itu harus yang ditunjuk Rasulullah dan ada keterangannya dalam *nash*, selain itu seorang imam harus memiliki sifat terpelihara dari kesalahan (*ishmah*) sebagaimana sifat yang dimiliki oleh Rasulullah<sup>89</sup>.

Sekalipun seperti yang nampak bahwa pada mulanya Syi'ah hanya berbicara masalah imamah, siapa yang berhak menjadi imam kaum Muslim setelah Rasulullah dan bagaimana cara menentukan, memilih dan menetapkannya atau dengan kata lain Syiah pada awalnya hanya terlibat dalam persoalan politik. Namun, kemudian masalah yang dibahasnya semakin melebar ke permasalahan teologi. Doktrin teologi yang dikembangkan Syi'ah terangkum di dalam lima Rukun Iman Syiah, yaitu;

- a. *al-Tauhid*, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. *al-Nubuwwah*, yaitu percaya kepada kenabian Nabi Muhammad;
- c. *al-Ma'ad*, yaitu keimanan akan hari kebangkitan, percaya bahwa setiap orang akan hidup dalam alam yang akan datang. Di sana perbuatan masing-masing manusia akan ditimbang dan diganjar sesuai dengan amalnya;
- d. *al-Adl*, yaitu keimanan kepada keadilan Allah. Allah itu adil dalam membimbing semua makhluk di atas bumi ini ke arah kesempurnaan dengan cara-cara tertentu, sehingga segala sesuatu itu adalah baik pada tempatnya masing-masing. Akal manusia dapat menjangkau keadilan Tuhan dan karena itu kelompok ini juga kerap disebut *ahl al-adl*; dan
- e. imam, yaitu percaya pada imam<sup>90</sup>.

Ada beberapa komentar terhadap Syi'ah terutama terkait dengan konsep imamah yang dikembangkannya. Sebagian berpendapat bahwa hakikat aliran Syi'ah adalah merupakan tren Persia, karena pada saat itu bangsa Arab beragama secara bebas, sementara bangsa Persia beragama bergantung kepada sang raja dan sistem keturunan raja. Mereka tidak mengenal sistem pemilihan khalifah. Oleh karena itu ketika Rasulullah wafat

<sup>89</sup> Asy Syahrestani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 147.

<sup>90</sup> Drs. H.M. Amin Nurdin, MA, "Syi'ah Itsna Asy'ariyah, Sejarah Pertumbuhan dan Ajaran-ajarannya (Imamah)" (selanjutnya disebut Syia'ah Itsna Asy'ariyah), dalam Sejarah Pemikiran Dalam Islam Ilmu Kalam III dan IV, Drs. H.M. Nurdin, M.A dan Drs. Afifi Fauzi Abbas (ed.), cet. 1, Pustaka Antara: Jakarta, 1996, h. 21.

dan tidak mewasiatkan secara terang dan terbuka siapa penggantinya, maka pendukung Ali atau Syi'ah menilai tiga khalifah yang pertama setelah Rasulullah telah merampas hak Ali sebagai pewaris khalifah pengganti Rasulullah. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Syi'ah lebih banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Yahudi dari pada pengaruh kebudayaan Persia, hal itu berdasarkan fakta sejarah bahwa Abdullah bin Saba, seorang Yahudi adalah orang pertama yang menyatakan akan kekudusan Ali. Selain dipengaruhi oleh dua kebudayaan tersebut, Syiah juga dinilai banyak dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan Asia Kuno seperti ajaran Budha dan lain-lain<sup>91</sup>.

Syed Amir Ali ketika mengomentari pembagian sekte Syi'ah oleh al-Syahrastani membenarkan bahwa dari sekte-sekte Syi'ah sebagian di antaranya memiliki ajaran yang tidak sama dengan ajaran Syi'ah itu sendiri, kecuali dalam kesetiannya yang kadang-kadang agak berlebihan terhadap Ali. Sebaliknya, mereka banyak menimba dari sumber-sumber lain dari Islam<sup>92</sup>.

Persoalan imamah inilah yang membedakan Syi'ah dengan Sunni. Syi'ah berpendapat bahwa warisan rohaniah yang ditinggalkan oleh Muhammad saw turun kepada Ali dan anak cucunya. Tentu saja mereka menolak hak jamaah (rakyat) untuk memilih seorang pemimpin yang akan menggusur tuntutan yang hak dari keluarga Rasulullah. Oleh karena itu kedudukan imam jatuh kepada keturunan Rasulullah atas dasar penunjukan ilahiah. Selain itu Syiah mengharuskan seorang imam itu memiliki sifat *ma'sum* (bebas dari dosa). Sedangkan Sunni berpendapat kedudukan imam tidak dibatasi bagi keluarga Rasulullah. Imam tidak perlu adil, baik atau tanpa dosa (*ma'sum*) dalam hidupnya, tidak perlu juga harus orang yang paling utama atau terkemuka dalam zamannya; asal merdeka, dewasa, sehat dan mempunyai kemampuan untuk mengatur urusan kenegaraan, ia berhak dipilih<sup>93</sup>.

Masalah imamah ini bukan saja menjadi penyebab perbedaan antara Syi'ah dan Sunni, namun juga menjadi penyebab munculnya perbedaan di kalangan Syi'ah sendiri, sehingga muncul beberapa kelompok Syi'ah, antara lain Syi'ah Itsna Asyariyah, Syi'ah Zaidiah, Syi'ah Ismailiah, Syi'ah Kaisaniah dan Syiah Ghaliah (Gullat).

---

<sup>91</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 50-51.

<sup>92</sup> Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, h. 320.

<sup>93</sup> Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, h. 317-319.

### a. Itsna Asyariah

Al-Itsna Asyariah adalah salah satu cabang sekte al-Imamiah yang bersumber sampai pada Ali Bin Abi Thalib, dan berakhir sampai pada Muhammad al-Mahdi. Dalam hal silsilah yang berjumlah 12 orang imam itu secara berturut-turut mereka adalah: Ali (40 H), anaknya; al-Hasan (50 H) dan al-Husen (61 H), kemudian Ali Zain al-Abidin (94 H), Muhammad al-Baqir (113 H), Ja'far al-Shadiq (148 H), Musa al-Kadzim (183 H), Abu al-Hasan al-Ridha (202 H), Muhammad al-Jawwad (220 H), Ali al-Hadi (254 H), al-Hasan al-Askari (260 H), dan Muhammad yang bersembunyi pada tahun (260 H) dan dialah yang bergelar *al-Mahdi al-Muntazar*<sup>94</sup>.

Setelah masa imam ke-11 berakhir, al-Hasan al-Askari, maka imamat terhenti. Karena imam ke-12, Muhammad ibn al-Hasan, menghilang tanpa diketahui keberadaannya, dan dalam keyakinan Syi'ah Itsna Asyariah imam ke-12 akan muncul kembali pada saat kehidupan di dunia dikuasai oleh kezaliman dan kemaksiatan untuk membangun kehidupan yang penuh keadilan dan kasih sayang<sup>95</sup>. Masa-masa menghilang dan tidak diketahuinya imam disebut sebagai masa-masa ketidakhadiran (ghaib). Masa ketidakhadiran ini terbagi dua:

- a. Ketidakhadiran masa pendek (*al-ghaibat al-sughra*) (320 H). Pada masa ini ia diwakili perantarnya sebanyak 4 orang.
- b. Ketidakhadiran masa panjang (*al-ghaibat al-kubra*) setelah berakhirnya masa pertama. Pada masa ini kedudukannya dipangku oleh para ruwat atau mujtahid<sup>96</sup>.

Aliran Itsna Asy'ariah memiliki lima pokok ajaran yang paling azasi, kelima pokok ajaran inilah yang membedakannya dengan sekte Syi'ah lainnya; *al-imamat*, *al-ishmat*, *al-mahdiat*, *al-raj'at*, dan *al-taqiyyat*<sup>97</sup>.

Konsep imamat Itsna Asy'ariah tidak hanya menjelaskan siapa dan bagaimana cara penentuan seorang imam seperti pada pada syi'ah Imamiah, tetapi sudah menjelaskan sifat dan kedudukan seorang imam. Seorang imam menurut aliran ini harus mempunyai hubungan rohaniah dengan Tuhan, seperti halnya dengan nabi-nabi dan para rasul, dan mampu menuntun umat karena imam itu sang Penuntun sesuai dengan kedudukannya sebagai khilafah Tuhan, khilafah Rasul dan sebagai Amirul Mukminin. Karena kedudukannya yang sedemikian penting, maka imam haruslah memiliki sifat

<sup>94</sup> Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, h. 92.

<sup>95</sup> Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syi'ah*, h. 35.

<sup>96</sup> Drs. H.M. Amin Nurdin, MA, "Syi'ah Itsna Asy'ariah", h. 23.

<sup>97</sup> Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syi'ah*, h. 37.

sebagai Nur-Allah. Oleh karenanya seluruh al-kitab terhimpun di dalam diri seorang imam, maka seorang imam memiliki ilmu tentang segala hal baik yang ghaib maupun yang dhahir. Para imam mengetahui segala yang telah terjadi dan akan terjadi.

Para imam haruslah orang yang terpelihara dari kesalahan atau *ma'sum*, yaitu seorang imam adalah orang yang terpelihara dalam seluruh kehidupannya. Tidak melakukan dosa kecil maupun dosa besar. Tidak melakukan maksiat sedikit pun. Terpelihara dari setiap kesalahan maupun kealpaan. Paham *ishmat* ini di kalangan Syi'ah yang ekstrim dipahami secara berlebihan sehingga memungkinkan seorang imam dapat bertindak apa pun bahkan yang dinilai sebagai perbuatan dosa dan maksiat sekalipun. Karena apa yang nampak sebagai perbuatan maksiat dan perbuatan mungkar menurut pandangan umat, tapi menurut pandangan Tuhan perbuatan para imam itu bukan sebagai kemaksiatan dan kemungkaran.

Aliran ini juga mengembangkan paham *al-Raj'at* dan *al-Mahdi*, suatu pandangan yang meyakini bahwa pada akhir zaman di mana dunia semakin kacau tak menentu dan kejahatan semakin merajalela, pada saat itu Tuhan akan mengutus seseorang *al-Mahdi* yang bertugas menegakkan kembali ajaran Tuhan, mewujudkan keadilan dan menyelamatkan manusia dari kesesatan. Dan dalam keyakinan Syi'ah Itsna Asy'ariah, yang menjadi *al-Mahdi* ini adalah imam ke-12, Muhammad Ibnu al-Hasan, yang sampai saat sekarang masih tidak diketahui keberadaannya atau masih *ghaib*.

Selama masa penantian *al-Mahdi* yang kelak akan menyelamatkan kaum Syiah dari kedhaliman, diperbolehkan bila selama penantian itu kaum Syi'ah menyembunyikan keyakinannya bila dihadapkan pada situasi yang membahayakan diri dan jiwa. Konsep ini disebut dengan *taqiyah*, yang berarti menyembunyikan identitas. Penyembunyian identitas ini bukan hanya sebagai anjuran yang boleh dijalankan atau tidak, tapi dalam kondisi dan keadaan yang benar-benar membahayakan terhadap eksistensi diri dan kelompok maka berubah menjadi wajib. Konsep ini sesungguhnya sangat erat dengan posisi Syi'ah yang berperan sebagai oposisi khalifah yang berkuasa. Sehingga dalam kondisi tertekan dan terkadang tertindas mereka mengembangkan konsep *taqiyah* untuk menyelamatkan diri dan kelompoknya.

#### **b. Zaidiyah**

Disebut Zaidiyah karena aliran ini mengikuti Imam Zaid ibn Ali (wafat 122 H), sang Imam memiliki pandangan yang lebih moderat

dibanding dengan aliran Syi'ah lainnya sehingga dinilai sebagai Syi'ah yang lebih dekat dengan Aliran Sunni.

Zaid ibn Ali berpendapat bahwa seorang imam dapat dipilih oleh rakyat asalkan yang dicalonkan masih dalam lingkungan ahl**ib**ait baik dari keturunan Hasan atau Husein. Dan boleh memilih Imam yang *mafdul* (yang kurang utama) sekalipun ada imam yang *afdal* (yang paling utama). Sebagaimana terpilihnya Abu Bakar Siddik dan Umar Bin Khattab sebagai imam, padahal saat itu ada Ali yang lebih berhak karena ia yang paling utama di antara para sahabatnya dan karena hak waris dari Rasulullah serta karena sifat-sifatnya yang lebih utama dari sahabat lainnya. Namun karena alasan politik dan untuk meredakan kekacauan yang timbul setelah wafatnya Rasulullah, untuk menentramkan keadaan dan meredam perselisihan-perselisihan antar kabilah, serta masih adanya kemarahan dan kebencian dari orang-orang yang diperangi Rasulullah dalam mempertahankan Islam yang dapat menyebabkan keengganan mereka untuk tunduk kepada Ali. Karena pandangan dan sikap seperti inilah kaum Zaidiyah mengakui keimaman dua orang khalifah pertama, Abu Bakar Siddik dan Umar Bin Khattab, sehingga aliran ini oleh Syi'ah lainnya disebut dengan *Rawafidz* atau yang memisahkan diri. Menurut aliran ini, syarat seorang imam harus memiliki keberanian dan kemampuan mengangkat senjata untuk mendapatkan haknya atas kedudukan imam<sup>98</sup>.

Aliran Zaidiyah memiliki paham yang berbeda dengan Syi'ah lainnya, bila aliran yang lain menganut ajaran *taqiyah* dan *ishmah* tidak demikian dengan aliran Zaidiyah yang tidak menganut paham kedua paham tersebut<sup>99</sup>. Selain itu Zaidiyah juga berpendapat bahwa Rasulullah tidak menyebutkan nama siapa yang bakal menggantikan posisi beliau sepeninggalnya, tapi hanya memberikan ciri-cirinya saja. Dan ciri-ciri tersebut mengarah kepada Ali karena tidak dimiliki oleh yang lain, atas dasar inilah aliran ini berpendapat imam itu harus *ahl al**ib**ait* dari keturunan Fatimah<sup>100</sup>.

Paham lain dari aliran Zaidiyah tentang imamah adalah diperbolehkannya membai'at dua orang imam pada dua daerah yang berbeda, asal masing-masing itu menjadi imam dimana ia merebut kekuasaan, dan asalkan masing-masing memiliki ciri-ciri (syarat-syarat) kepemimpinan yang telah mereka sepakati, serta asalkan pemilihannya dilaksanakan secara bebas oleh

---

<sup>98</sup> Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, h. 320-322-.

<sup>99</sup> Jousou Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syi'ah*, h. 64.

<sup>100</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 60.

Majlis<sup>101</sup>. Sedangkan tentang pelaku dosa besar, aliran ini berkeyakinan bahwa pelaku dosa besar akan kekal di neraka, selama mereka belum taubat secara benar-benar. Pandangan ini sama dengan pandangan Wasil Bin Atha pendiri aliran Mu'tazilah. Disebabkan kesamaan dengan pandangan Wasil inilah yang menyebabkan aliran Syi'ah lainnya menentang aliran Zaidiyah, oleh karena mereka menganggap Wasil telah keliru dalam menilai Ali dengan mengatakan bahwa Ali memerangi kelompok Jamal dan ahli Syam bukan dilakukan atas dasar kebenaran yang diyakini, karena dia tidak secara tegas menetapkan mana yang salah dan mana yang benar dalam peperangan itu.<sup>102</sup>

### c. Ismailiah

Kaum Ismailiyah yang kadang-kadang juga disebut *sab'iyun* (yang bertujuh), mendapat namanya dari Isma'il, seorang putera Imam Ja'far al-Sadhik, yang meninggal lebih dulu dari ayahnya. Mereka berpendapat bahwa sepeninggal Imam Ja'far al-Shadik, jabatan imam jatuh kepada Isma'il, Muhammad (digelari *al-Maktum*, yang disembunyikan atau tidak diperlihatkan) dan bukan kepada putera Ja'far, Musa al-Kadzim, seperti kaum Itsna Asy'ariyah dan umumnya kaum Syi'ah lainnya. Muhammad al-Maktum, menurut kaum Ismai'iliyah digantikan oleh Ja'far al-Musaddak, puteranya Muhammad al-Habib, adalah Imam terakhir yang disembunyikan<sup>103</sup>.

Di kalangan pengikut Isma'iliyah masih berbeda pendapat tentang kematian Isma'il. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Isma'il tidak meninggal dunia, adapun ayahnya pernah mengatakan bahwa dia meninggal hanyalah dimaksudkan untuk menyelamatkan puteranya dari kekejaman Khalifah Abassiyah, demikian pula upacara pemakamannya yang disaksikan oleh Gubernur Khalifah al-Mansur di Madinah. Sebagian yang lain lagi mengatakan bahwa Isma'il telah meninggal. Karena itu penunjukan pengganti Imam Ja'far tidak bisa ditunda lagi, tapi imamah akan berada di tangan putera-puteranya yang ditunjuk oleh nash dan tidak boleh dipegang oleh orang lain.<sup>104</sup> Dan seorang imam yang ditunjuk harus memiliki kualifikasi-kualifikasi sebagai berikut;

- 1) Imam harus berasal dari keturunan Ali melalui perkawinannya dengan Fatimah yang kemudian dikenal dengan *ahl al-bait*.

<sup>101</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 61.

<sup>102</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 61.

<sup>103</sup> Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, h. 323.

<sup>104</sup> Asy Syahratsni, *al-Milal wa al-Nihal*, 191.



- 2) Berbeda dengan aliran Kaisaniyah, pengikut Mukhtar Ats-Tsaqafi, mempropagandakan bahwa keimaman harus dari keturunan Ali melalui pernikahannya dengan seorang wanita dari Bani Hanifah dan mempunyai anak yang bernama Muhammad al-Hanafiyah.
- 3) Imam harus berdasarkan penunjukan atau nash. Syi'ah Sab'iyah (Ismailiyyah) meyakini bahwa setelah nabi wafat, Ali menjadi imam berdasarkan penunjukan khusus yang dilakukan Nabi sebelum beliau wafat. Suksesi keimaman menurut doktrin dan tradisi Syi'ah harus berdasarkan nash oleh imam terdahulu.
- 4) Keimaman jatuh kepada anak tertua. Syi'ah Sab'iyah menggariskan bahwa seorang imam memperoleh keimaman dengan jalan *wiratsah* (keturunan). Jadi, ayahnya yang menjadi imam menunjuk anaknya yang paling tua.
- 5) Imam harus maksum. Sebagaimana sekte Syi'ah lainnya, Syi'ah Sab'iyah menggariskan bahwa seorang imam harus terjaga dari salah satu dosa. Bahkan lebih dari itu, Syi'ah Sab'iyah berpendapat bahwa sungguhpun imam berbuat salah, perbuatannya itu tidak salah.
- 6) Imam harus dijabat oleh orang yang paling terbaik. Berbeda dengan Zaidiyah, Syi'ah Sab'iyah dan Syi'ah Itsna Asy'ariyah tidak membolehkan imam ma'fudul. Dalam pandangan Syi'ah Sab'iyah, perbuatan dan ucapan imam tidak boleh bertentangan dengan syari'at. Sifat dan kekuasaan seorang imam hampir sama dengan nabi. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa nabi mendapatkan wahyu, sedangkan imam tidak mendapatkannya<sup>105</sup>.
- 7) Seorang imam harus mempunyai *ilmu* dan *walayah* baik yang bersifat eksoteris (lahir) maupun yang esoteris (batin). Dengan pengetahuan seperti ini imam mengetahui hal-hal yang tidak diketahui orang biasa dan mampu membawa manusia ke dalam rahasia-rahasia Tuhan<sup>106</sup>.

Selain menganut kewarisan imamah, kaum Isma'iliyah, menurut Ibrahim Madkour, menganut paham kewarisan spiritual, sehingga orang yang didakwahkan menjadi anak orang yang mendakwahkan (*al-Da'i*) dan dihubungkan dengannya melebihi hubungan darah. Mereka menciptakan metode baru dalam bidang dakwah, dan mereka atur dalam tingkatan-tingkatan yang berurutan, di mana seorang pelajar tidak diperkenankan

---

<sup>105</sup> Drs. Rosihan Anwar, M.Ag & Drs. Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, cet. 2, CV. Pustaka Setia: Bandung, 2003, h. 97-99.

<sup>106</sup> Harun Nasution (ed.) *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Penerbit Djembatan: Jakarta, 1992, 102.

pindah dari satu ke lain tingkat (yang lebih tinggi) tanpa izin dari si *al-Da'i*. Para da'i sendiri bertingkat-tingkat, di mana yang paling tinggi adalah Nabi yang menerima wahyu (*al-Kallam Munazzal*). Nabi mereka sebut sebagai *al-Natiq* (juru bicara Tuhan). Satu tingkat di bawahnya adalah imam yang berhak menakwilkan wahyu yang diterima oleh Nabi. Orang ini disebut *al-asis* atau *al-wasyu* (asa atau asiat). Tingkatan selanjutnya, setelah *al-natiq* dan *al-asis*, adalah *al-hujjah*, orang yang meneguhkan kebenaran risalah *al-asis*. Setelah *al-hujjah* adalah *al-da'i*, dan seterusnya<sup>107</sup>.

Sedangkan ajaran teologi Syi'ah Isma'iliyah berdasarkan pada prinsip bahwa akal manusia tidak mampu mempersepsi Zat Ilahi. Zat ini punya sifat-sifat. Sifat-sifat itu (hanya) dituangkan pada Akal pertama yang diciptakan Allah. Kita hanya bisa mengetahui *al-aql al-mubtada'* (akal yang dicipta), tapi kita tidak bisa mengetahui *al-bari al-mubdi* (pencipta, Tuhan). Dengan demikian mereka lebih *ta'til* (menganggap Tuhan tidak mempunyai sifat) dibandingkan dengan Mu'tazilah. Dari akal, beremansilah *al-nafs al-kulliyat* (jiwa universal). Dari jiwa universal, beremansilah materi ini. Dari persatuan antara akal, jiwa materi, waktu dan ruang, beremansilah gerakan segala falak alam-persatuan akal, jiwa, materi, waktu, dan ruang, melahirkan gerakan falak-falak dan alam-alam. Kaum Isma'iliyah memegang teori emanasi atau pancaran (*al-faid wa al-sudur*), seperti yang dilakukan oleh al-Farabi dan Ibnu Sina. Tingkatan wujud ini oleh kaum Isma'iliyah dicoba dihubungkan dengan tingkatan dakwah mereka. *Al-Natiq* di alam bumi sama dengan akal pertama di alam atas; *al-asis* atau *al-wasyu* sama dengan jiwa universal, demikian seterusnya. Mereka meyakini bahwa wahyu tidak terputus, karena wahyu merupakan pancaran dari *al-natiq* kepada *al-asis* dan para imam<sup>108</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara garis besar ajaran Syi'ah Isma'iliyah dapat dirangkum ke dalam tiga ajaran;

- 1) Emanasi ketuhanan (*al-faid al-ilahi*), yaitu pelimpahan Ilmu Tuhan kepada pribadi para imam. Maka dari itu Allah menjadikan para imam lebih berkuasa dan lebih tahu dari pada manusia yang lain. Mereka memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh orang lain dan mengetahui syariat melebihi apa yang diketahui oleh orang lain.
- 2) Seorang imam tidak harus tampak dan kelihatan. Dia mungkin saja tersembunyi yang masih tetap harus ditaati. Imam itu adalah sebagai *al-mahdi* yang memberi petunjuk bagi manusia. Bila pada suatu generasi

<sup>107</sup> Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, h. 96.

<sup>108</sup> Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, h. 98-99.

tidak ada seorang imam yang muncul, maka dia pasti akan muncul. Hari kiamat tidak akan terjadi sehingga ia datang ke bumi dengan membawa keadilan sehingga dunia penuh dengan keadilan sebagaimana sebelumnya ia penuh dengan kejahatan dan kedhaliman.

- 3) Seorang imam itu tidak bertanggung jawab kepada seseorang. Tidak ada hak bagi seseorang untuk menyalahkannya meskipun pada suatu ketika dia berbuat salah. Manusia wajib percaya bahwa setiap apa yang dikerjakan oleh imam adalah baik dan tidak mengandung keburukan, karena dia itu mempunyai ilmu sebelum orang lain tahu. Dari keyakinan itulah mereka menentukan bahwa imam itu maksum yang bukan berarti mereka itu tidak pernah salah, melainkan apa yang menurut kita adalah salah bagi para imam adalah merupakan ilmu yang bisa menjadi petunjuk jalan bagi mereka, yang boleh mereka lakukan tetapi tidak boleh dilakukan oleh selain mereka.<sup>109</sup>

#### d. Kaisaniyah

Kaisaniyah adalah para pengikut Kaisan, seorang *maula* (pelayan) Ali bin Abi Tahlib. Dikatakan bahwa Kaisan pernah menjadi murid Muhammad bin al-Hanafiyah. Para pengikutnya mempercayainya dengan sangat berlebihan. Mereka berpendapat bahwa ilmu Kaisan meliputi segalanya, baik yang lahir maupun yang bathin<sup>110</sup>,

Aliran Kaisaniyah berpendirian bahwa hak imamah sepeninggal Imam al-Husain ibn Ali bukanlah anaknya, Ali Zain al-Abidin, tapi adik dari al-Husain ibn Ali, Muhammad Ibn Hanafiyah, atau anak Ali ibn Abi Thalib. Disebut Muhammad Ibn Hanafiyah dimaksudkan agar membedakan dengan cucu Nabi Muhammad lainnya, al-Hasan ibn Ali dan al-Husain Ibn Ali, Muhammad tidak menggunakan nama ibn Ali dibelakang namanya tapi menggunakan nama ibn Hanafiyah di belakang namanya<sup>111</sup>.

Di antara doktrin umum Kaisaniyah adalah bahwa agama merupakan ketaatan kepada imam. Karena para imam dapat menakwilkan ajaran-ajaran pokok agama seperti shalat, puasa, dan haji. Bahkan sebagian dari mereka ada yang meniggalkan perintah agama dan merasa cukup hanya dengan mentaati para imam. Dan ada yang sangat rendah kepercayaannya terhadap adanya hari kiamat, ada yang mempercayai *hulul* (bersemayamnya Tuhan dalam diri manusia), *tanasukh* (berpindahnya roh dari satu tubuh ke

<sup>109</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h.72.

<sup>110</sup> Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 147.

<sup>111</sup> Jousouf Souy'b, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syi'ah*, h. 77-78.

tubuh yang lain). Bahkan ada yang meyakini *nuj'ah* (metempsikosis), reinkarnasi atau kepercayaan bahwa manusia akan hidup kembali di dunia setelah mati. Dan juga meyakini bahwa imam sekalipun nampak telah mati, sesungguhnya tidak mati, melainkan menghilang untuk beberapa waktu kemudian akan muncul dan kembali lagi ke dunia<sup>112</sup>.

Kaisaniyah juga berpaham tentang *bada'*, yaitu suatu keyakinan bahwa Allah merubah sesuatu yang dikehendaki sesuai dengan perubahan ilmu-Nya. Allah menyuruh kepada sesuatu tapi kemudian menyuruh kepada kebalikannya atau lawannya. Dan juga meyakini bahwa segala sesuatu itu terdiri dari aspek lahir dan batin. Setiap individu selain memiliki tubuh juga memiliki ruh. Setiap wahyu yang diturunkan memiliki makna bathin atau interpretasi. Setiap perumpamaan yang ada di dunia mengandung hakikat. Apa yang terjadi di alam raya, yang berupa hukum dan rahasia-rahasianya, berpadu dalam pribadi kemanusiaan yang merupakan ilmu yang dipancarkan dari Ali kepada anaknya, Muhammad Bin Hanafiyah. Siapa saja yang di dalam pribadinya melekat ilmu ini, maka ia adalah seorang imam yang hakiki.<sup>113</sup>

#### e. Ghulat

Al-Ghaliyah (Ghulat) adalah golongan ekstrim yang berlebihan dalam mensifati para imam yang akhirnya menghilangkan sifat kemanusiaan pada diri para imam. Mereka menempatkan kedudukan imam sama dengan Tuhan, bahkan terkadang mereka menyerupakan salah seorang imam dengan Tuhan.

Secara garis besar ajaran Syi'ah yang ekstrim itu berkisar pada empat hal; *Tasybih*, *Tanasukh*, *Bada'*, dan *Raj'ah*. *Tasybih* itu paham yang menyerupakan makhluk dengan Tuhan atau menyerupakan Tuhan dengan makhluknya, Syi'ah Ghulat meyakini bahwa para imam mereka memiki sifat-sifat ilahiah, sehingga menyerupai Tuhan dalam sifat-sifatnya. Paham *tanasukh* ini biasanya bergandengan dengan paham *hulul*, yaitu paham tentang bersemayamnya Tuhan di dalam ciptaan-Nya (makhluk-Nya).

*Tanasukh* itu paham yang meyakini terjadinya perpindahan roh dari satu tubuh ke tubuh yang lain. Dalam keyakinan Hindu, roh dapat menempati atau mengambil tubuh pada kehidupan setelah kematian (*reinkarnasi*), tubuh yang ditempati itu tergantung amal perbuatan selama

---

<sup>112</sup> Asy Syahrestani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 147.

<sup>113</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h.57.

hidup. Bila selama hidup amalnya baik maka pada saat reinkarnasi akan menempati tubuh yang lebih baik dari hidup sebelumnya, sebaliknya bila selama hidup amal perbuatannya buruk maka pada saat reinkarnasi akan menempati tubuh yang lebih rendah sifatnya. Oleh kaum Ghulat paham ini digunakan untuk memposisikan para imam dalam tingkatan ilahiah.

*Bada'* dalam paham Ghulat menjelaskan adanya perubahan yang terjadi pada kehendak Tuhan, seiring berubahnya ilmu Tuhan. Bisa terjadi Tuhan memerintahkan sesuatu tapi kemudian Dia menghendaki agar melakukan yang sebaliknya. Paham *bada'* ini mempunyai beberapa arti, pertama *bada'* dalam ilmu, yaitu menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan yang diketahui-Nya; *bada'* dalam kehendak, yaitu memperlihatkan yang benar dengan menyalahi yang dikehendaki-Nya dan hukum yang ditetapkan-Nya; *bada'* dalam perintah, yaitu memerintahkan yang lain yang bertentangan dengan perintah yang pertama.<sup>114</sup>

Paham Ghulat yang terakhir adalah *raj'ah*, paham ini ada kaitannya dengan gagasan *al-Mahdi*, juru selamat dan juru adil, yang ditunggu kedatangannya (*al-mahdi al-muntazhar*). Seluruh kaum Syiah meyakini akan datangnya *al-mahdi* di akhir zaman dengan tugas mengajarkan kebenaran dan mewujudkan keadilan di muka bumi. Dan sampai dengan sekarang kaum Syi'ah masih mengharapkan kembalinya (*raj'ah*) imam atau *al-mahdi al-munthazar* yang sempat menghilang dan tidak diketahui keberadaannya (*ghaib*).

Syi'ah Ghulat terpecah ke dalam beberapa kelompok dengan mengembangkan ajarannya masing-masing. Kelompok tersebut adalah<sup>115</sup>;

Kelompok al-Sabaiyah, kelompok yang mengikuti ajaran Abdullah ibn Saba'. Ajaran kelompok ini adalah meyakini Ali adalah penerima wasiat Nabi Muhammad saw, dan keimaman Ali ditetapkan oleh nash. Ali tidak mungkin meninggal karena pada dirinya mengandung unsur ilahiat yang mustahil dapat musnah. Ali diyakini hidup di atas awan, petir sebagai suaranya, kilat sebagai senyumnya. Dan Ali akan turun ke bumi apabila kejahatan dan ketidakadilan merajalela di muka bumi. Kelompok inilah yang pertama kali mengembangkan ajaran *tawaquf*, *al-ghaibah*, *al-ruj'ah*, dan *tanasukh* (reinkarnasi) roh ketuhanan ke dalam tubuh para imam setelah Ali.

Kelompok Kamiliyah, kelompok ini mengikuti ajaran Abu Kamil yang mengkafirkan semua Sahabat yang tidak membai'at Ali bin Abi Thalib,

---

<sup>114</sup> Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 148-149.

<sup>115</sup> Asy Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, h. 173-188.

namun juga menyalahkan Ali karena tidak merebut haknya sebagai imam. Kelompok ini juga mengkafirkan orang yang tidak ikut bertempur, dan mempercayai *hulul*.

Kelompok al-Alabiyah, kelompok ini mengikuti ajaran al-Alba ibn Zara'il Dusi. Kelompok ini mengagungkan Ali melebihi Nabi Muhammad. Bahkan Nabi Muhammad dicela karena telah memanipulasi perintah Tuhan agar beriman kepada Ali malah memerintahkan agar beriman kepada Muhammad sendiri. Tapi ada juga yang menganggap Muhammad dan Ali sebagai Tuhan, walaupun kedudukan ketuhanan Ali lebih tinggi dari Muhammad. Yang lain berpendapat bahwa Muhammad, Fatimah, Hasan, dan Husain adalah satu kesatuan dan roh ketuhanan mereka sepadan.

Kelompok al-Mughriyah, kelompok ini menganut ajaran al-Mughriyah ibn Said al-Ajali. Al-Mughriyah mengaku sebagai imam dan kemudian mengakui diri sebagai nabi, yang menghalalkan yang haram dan melebihkan Ali dari yang lain, serta mensejajarkan Tuhan dengan makhluk-Nya.

Kelompok al-Manshuriyyah, yang mengikuti ajaran Abu Mansur al-Ajali yang mengatakan Ali adalah *al-Kusuf* (gerhana) yang jatuh dari langit, atau Tuhan itu sendiri. Dan setelah menjadi imam, ia mengaku telah dimi'rajkan ke langit dan berjumpa dengan Tuhan, lalu Tuhan mengusap kepalanya. Kelompok ini mempercayai bahwa kenabian tidak pernah berhenti,

Kelompok al-Khaththasiyah, dipimpin oleh Abu Khaththab Muhammad ibn Abi Zaibab al-Asadi al-Ajda. Menurutny para imam awalnya nabi kemudian menjadi Tuhan. Dia juga meyakini Ja'far ibn Muhammad dan leluhurnya sebagai Tuhan. Mereka itu semuanya putera-putera dan kekasih Tuhan.

Kelompok Kayaliyyah, mengikuti Ahmad Ibn Kayal yang mengajarkan pandangan bahwa segala sesuatu yang ada di ufuk itu memiliki jiwa, dan dia mengetahui rahasia dua alam, alam *al-Afaq* (alam tinggi) dan alam *al-Anfus* (alam rendah), oleh karenanya ia seorang imam. Hanya Qaim saja yang mengetahui dan mampu menjelaskan yang universal, dan hanya dirinya sajalah yang dapatkan menjelaskan karena ia Qaim. Menurut Ahmad Ibn Kayal alam terdiri dari tiga macam: alam *al'ala*, alam *al'adna*, dan alam *al-insan*.

Kelompok Hisyamiyyah, kelompok ini disandarkan kepada dua Hisyam, pertama kepada Hisyam ibn al-Hakam dan kedua kepada Hisyam ibn Salim al-Juwailiqi. Hisyam ibn Hakam mengajarkan tentang kemiripan

Tuhan dengan makhluk-Nya. Menurutnya Tuhan dengan makhluk banyak memiliki kemiripan, kemiripan ini yang menunjukkan adanya Tuhan. Namun di dalam kemiripan-Nya, Tuhan sama sekali tidak mirip dengan makhluk, dan makhluk pun sama sekali tidak mirip dengan Tuhan. Tuhan selamanya mengetahui, Tuhan mengetahui sesuatu yang sudah dapat diketahui. Sedangkan Hisyam ibn Salim, berpendapat Tuhan seperti manusia mempunyai tubuh, yang terdiri dari tangan, kaki, hidung, telinga dan mulut, dan berkuku yang berwarna hitam. Tapi tidak memiliki daging dan darah. Dia juga berpendapat nabi dapat berbuat salah dan berbuat maksiat sedangkan para imam terpelihara dari kemaksiatan. Hal ini karena nabi menerima wahyu yang dengannya diarahkan untuk bertobat, sedangkan para imam tidak menerima wahyu sehingga mereka harus terpelihara dari kemaksiatan.

Kelompok al-Nu'maniyah. Kelompok ini pengikut Muhammad ibn Nu'man Abi Ja'far al-Ahwal yang dijuluki Syaithan ath-Thuk dan pengikutnya dijuluki Syaithaniyyah. Nu'man berpendapat bahwa Tuhan mengetahui dengan Zat-Nya, tapi Ia dapat mengetahui setelah dikehendaki-Nya. Tuhan adalah Nur dan tidak memiliki bentuk tubuh kasar.

Kelompok al-Yunusiyyah. Kelompok ini mengikuti ajaran Yunus ibn Abdurrahman al-Qumi. Kelompok ini percaya bahwa Tuhan bersemayam di atas Arsy yang disangga atau dipikul oleh para malaikat.

Kelompok al-Nusyairiyyah dan al-Ishaqiyyah, yang berpendapat bahwa penjelmaan jiwa pada bentuk fisik tidak dapat disangkal oleh akal. Penjelmaan dalam katagori baik seperti Jibril menjelma dalam wujud manusia, atau dalam katagori buruk seperti syaithan menjelma dalam wujud manusia. Maka Tuhan pun menjelma dalam wujud manusia.

## 7. Ahlus Sunnah Salaf: Ibn Hanbali dan Ibn Taimiyah

Yang dimaksud kaum Salaf di sini adalah kaum yang berpegang secara erat dan utuh pada al-Ma'sur, al-Qur'an dan al-Sunnah, mendahulukan riwayat atas kajian, dan mendahulukan naql atas akal<sup>116</sup>. Mereka mengajak agar mengembalikan pembahasan masalah aqidah kepada apa yang diterapkan oleh para Sahabat dan Tabi'in, yang melarang berpikir dan hanya mengembalikan dan mengikuti petunjuk-petunjuk al-Qur'an<sup>117</sup>. Dengan kata lain ulama Salaf secara utuh mengikuti pemahaman sesuai yang diutarakan al-Qur'an. Mereka beriman kepada segala apa yang didatangkan al-Qur'an.

<sup>116</sup> Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, h. 36.

<sup>117</sup> Muhammad Abu zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 214.

Apabila mereka menghadapi ayat yang menimbulkan prasangka tasybih, mereka mengimaninya dengan *i'tikad tanzih*, mereka tidak berdaya upaya membahas ayat-ayat itu dan mena'wilkannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan akal. Mereka menyerahkannya itu kepada Allah sendiri, karena yang demikian itu berada di luar kesanggupan manusia<sup>118</sup>.

Paham kaum salaf terangkum dalam keyakinan bahwa Allah Esa, tiada Tuhan selain Dia, tiada beristri dan tiada beranak. Ia Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berkehendak, Maha Kalam. Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Allah punya wajah tetapi tidak seperti wajah makhluk, Allah punya tangan tetapi tidak seperti tangan makhluk. Ia, pada hari kiamat dapat dilihat dengan pandangan mata. Dengan keyakinannya yang seperti ini mereka disebut kaum *Sitatiah*, yang menetapkan bahwa Allah punya sifat-sifat dan nama-nama yang baik (*asma alhusna*) sebagaimana adanya, sebaliknya mengingkari *ta'til* (pandangan yang mengingkari sifat bagi Allah) dan *mu'attalin* (pendukung paham ta'til)<sup>119</sup>.

Ketika mengomentari metode yang digunakan para ulama dalam menyusun paham aqidah, Ibn Taimiyah seperti yang dikutip Muhammad Abu Zahrah, mengelompokkan mereka ke dalam empat kelompok:

- a. Para Filosof, yaitu mereka yang berkata bahwa al-Qur'an itu bisa ditempuh dengan jalan menggunakan pengantar-pengantar yang memuaskan akal manusia. Mereka menyebut dirinya sebagai ahli keterangan dan ahli keyakinan.
- b. Al-Mutakallimun, yaitu orang-orang Mu'tazilah. Mereka ini mendahulukan akal dari ayat-ayat al-Qur'an. Mereka mengambil dari dua sumber hanya saja dalil akal lebih diprioritaskan dibanding dalil al-Qur'an, sehingga menta'wilkan al-Qur'an sesuai dengan akal meskipun tidak sampai keluar dari aqidah al-Qur'an.
- c. Kelompok ulama yang melihat apa yang ada dalam al-Qur'an sebagai aqidah lalu beriman kepadanya. Menggunakan al-Qur'an bukan karena al-Qur'an itu mengandung dalil-dalil yang pasti dan menunjukkan kepada kebenaran akal, tetapi karena ia mengandung ayat-ayat yang bersifat berita yang wajib diimani tanpa menggunakan kandungan ayat itu sebagai konklusi akal. Termasuk golongan ini adalah al-

---

<sup>118</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, cet. 2, PT. Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2001, h. 33.

<sup>119</sup> Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, h. 38.



Maturidiyah, karena mereka menggunakan akal hanya untuk menjelaskan aqidah al-Qur'an.

- d. Kelompok yang beriman kepada al-Qur'an dan dalil-dalinya, tetapi masih menggunakan dalil-dalil al-Qur'an disamping dalil-dali akal. Kelompok ini adalah golongan al-Asy'ariyah.

Setelah pembagian ini Ibn Taimiyah menetapkan bahwa metode Salaf tidak terdapat dalam salah satu dari keempat kelompok di atas, tetapi menggunakan metode sendiri. Karena aqidah itu tidak pernah diperoleh kecuali dari nash-nash agama. Dalil-dalil pun didapatkan dari nash. Maka kaum Salaf tidak percaya pada penggunaan akal karena akal menyesatkan, mereka percaya pada nash dan dalil-dalil yang disyaratkan oleh nash, karena dia adalah wahyu yang durunkan kepada Nabi Muhamamad Saw<sup>120</sup>.

Walaupun kaum Salaf mengutamakan dalil naqli, namun bukan berarti mereka sama sekali tidak menggunakan akal. Karena pada dasarnya semua orang butuh kepada akal untuk mengenali dan mengerti sesuatu. Oleh karena itu, menurut Binyamin Abrahamov mengutip pendapat al-Taymi, tradisionalisme dan rasionalisme sama-sama menggunakan akal. Namun, secara umum terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya berkaitan dengan kedudukan akal dalam sistem pemikiran mereka. Kaum pembaharu (rasionalis) mendasarkan ajaran-ajaran mereka pada akal, dan menyatakan hadits tunduk pada akal. Di sisi lain, kaum tradisional mengatakannya bahwa dasar agama adalah hadits, sesudah itu baru akal. Dengan demikian kaum tradisional tidak menafikan sama sekali akal dalam agama, melainkan memberikannya fungsi sekunder: membuktikan apa yang telah diwahyukan atau diriwayatkan, atau untuk mengetahui bagaimana melaksanakan aturan-aturan tersebut<sup>121</sup>

#### a. Ibn Hanbali

Ibn Hanbali adalah seorang jenius yang dilahirkan dari sepasang orang tua yang bernama Muahammad bin Hanbal bin Hilal bin Anas bin Idris dan Sahifah binti Maimunah binti Abdul Malik. Baik sebagai seorang faqih atau seorang teolog, Ibn hambali adalah seorang yang teguh pendirian yang tidak mudah merubah pandangan dan keyakinannya sekalipun yang dihadapinya penguasa yang dapat menentukan salah benar seseorang dan menentukan hukuman sesuai dengan kehendak hatinya. Pernah suatu waktu Ibn Hanbal dipanggil oleh penguasa Daulat Abasiyyah, yang melakukan

<sup>120</sup> Muhammad Abu zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 214-215.

<sup>121</sup> Binyamin Abrahamov, *Islamic Theology*, h. 36-38.

*Inquisisi (mihnah)*, agar dia mengakui secara terbuka dihadapan orang banyak bahwa al-Qur'an itu makhluk tapi perintah khalifah itu ditolaknya dengan tegas, dan ia tetap berpendirian bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk, walaupun kemudian ia harus dijebloskan ke penjara<sup>122</sup>. Ajaran-ajaran teologi yang dikembangkannya di antaranya adalah<sup>123</sup>;

- 1) Iman adalah ucapan, perbuatan dan niat hati, dan berpegang pada sunnah. Iman itu bisa bertambah dan berkurang.
- 2) Takdir segala sesuatu datang dari Tuhan, baik itu yang baik atau yang buruk, baik sedikit atau banyak, baik di dalam atau di luar, baik menyenangkan atau menyakitkan, baik yang disukai atau yang dibenci, baik yang baik atau yang buruk, baik di awal atau akhir. Semuanya itu ketetapan yang Tuhan telah tentukan dan sebagai takdir yang telah ditetapkan bagi manusia.
- 3) Kita tidak menuju kesaksian bahwa semua orang Kiblat (ahl al-Kiblat, orang yang shalat menghadap Kiblat-pen) masuk neraka atas kejahatan yang telah diperbuatnya atau karena dosa besar yang telah dia lakukan.
- 4) Seorang khalifah harus orang Quraisy selama ada dua orang yang masih hidup. Tidak benar rakyat menentang mereka, dan memberontak pada mereka. Kita tidak mengakui seorang khalifah selain dari orang Quraisy sampai tiba waktunya. Berjihad bersama imam itu benar, apakah mereka benar atau salah (dosa), bukan kesalahan baik dengan dosa para pendosa atau dengan keadilan yang adil
- 5) Adalah sebuah kewajiban mendukung orang Kiblat (ahl al-Kiblat) dan menganggap mereka sebagai orang yang tidak beriman karena dosa mereka atau mengeluarkan mereka dari Islam karena perbuatannya, tapi tidak demikian bila ada sebuah hadits tentang hal tersebut dan hadits ini ada kaitan dengan hal tersebut saat hadits itu diterima. Dan kamu anggap hadits ini benar dan menerima sebagai hadits yang berhubungan dengan hal tersebut, dan tahu bahwa betul hadits itu berhubungan dengan hal tersebut.
- 6) Dajjal bermata satu akan muncul, dia adalah pembohong besar.
- 7) Azab kubur itu ada, mayyit akan ditanya tentang agamanya, Tuhannya, dan tentang surga dan neraka. Malaikat Munkar dan Nakir itu ada,

---

<sup>122</sup> W. Montgomery Watt, *The Majesty that as Islam*, h. 133.

<sup>123</sup> W. Montgomery Watt (trans.), *Islamic Creeds, A Selection*, (Edinburgh University Press: Edinburgh, 1994), h. 33-39.

- mereka berdua adalah penanya di alam kubur. Kita memohon kepada Tuhan agar diberi kesabaran.
- 8) Kolam atau telaga Nabi Muhammad ada, umatnya akan minum di kolam tersebut, ada gelas yang bisa digunakan oleh umat Nabi Muhammad untuk minum di kolam tersebut.
  - 9) Jembatan itu ada. Dibuat dari bagian Gehenna. Orang harus menyeberanginya dan surga sudah menanti di depannya. Kita mohon kepada Tuhan agar selamat melewatinya.
  - 10) Timbangan itu ada. Timbangan ini akan mengukur berat perbuatan baik dan jahat, seperti Tuhan menghendaki mereka harus diberatkan.
  - 11) Terompet itu ada. Malaikat Israfil akan meniupnya dan semua makhluk akan mati. Dan kemudian meniup untuk yang kedua dan semua yang mati bangkit kembali sebelum Tuhan semesta alam menghitung dan menetapkan, pahala dan hukuman, Surga dan Neraka.
  - 12) Meja yang diawetkan (the preserved table) itu ada. Dari sini perbuatan manusia disalin (diberi bentuk) sebab takdir dan ketetapan sudah tercantum di dalamnya.
  - 13) Pena itu ada. Dengannya Tuhan menulis takdir segala sesuatu dan menyebut masing-masing secara nyata.
  - 14) Perantara pada hari kebangkitan itu ada. Manusia akan mengetahui orang lain mereka tidak masuk Neraka dan orang akan dikeluarkan dari Neraka dari perantaraan perantara. Orang akan dikeluarkan dari Neraka setelah masuk ke dalamnya dan menetap di dalamnya. Saat Tuhan menghendaki, mereka akan dikeluarkan dari Neraka.
  - 15) Surga dan semua yang ada di dalamnya sudah diciptakan, begitu juga Neraka dan semua isinya. Tuhan menciptakan keduanya dan menciptakan makhluk atau sesuatu untuk keduanya. Keduanya tidak akan berakhir, begitu juga yang di dalamnya.
  - 16) Tuhan menciptakan tujuh langit yang bertingkat ke atas, dan tujuh bumi yang bertingkat ke bawah.
  - 17) al-Qur'an adalah Kalam Tuhan yang diwahyukannya. Al-Qur'an bukan makhluk. Apabila seseorang berpendapat al-Qur'an makhluk, berarti ia Jahmiyyah dan kafir. Apabila seseorang berpendapat bahwa al-Qur'an adalah Kalam Tuhan tetapi menunda untuk menetapkan dan mengatakan al-Qur'an tidak diciptakan, pendapat ini lebih buruk dari pandangan sebelumnya.

- 18) Ilham dari Tuhan itu ada. Saat penerima mengatakan melihat sesuatu dalam mimpi yang tidak bercampur aduk, dan memberitahukan kepada orang pintar yang benar, dan orang pintar ini menafsirkannya dengan prinsip yang benar tanpa ada penyimpangan, maka ilham itu benar. Dalam kasus nabi, ilham ini adalah wahyu Tuhan.
- 19) Sudah nyata, dibuktikan, dan jelas, diketahui dengan baik bahwa kebaikan (prilaku) para Sahabat Rasulullah harus disebutkan dan keburukannya tidak perlu disebut-sebut, atau tentang perbedaan pendapat tentang masalah yang diperselisihkan di antara mereka. Apabila menghina para Sahabat Rasulullah, atau mencaci mereka atau mengkritik mereka, atau menjelaskan keburukan atau cacat mereka, orang itu berarti pembuat bid'ah dan kaum Rafidah.
- 20) Umat terbaik setelah Nabi adalah Abu Bakr, setelah Abu Bakr adalah Umar, setelah Umar adalah Utsman, setelah Utsman adalah Ali. Sebagian membatalkan Utsman. Keempatnya adalah benar-benar Khalifah penunjuk. Setelah empat Orang ini, Sahabat Rasulullah adalah umat terbaik.
- 21) Mu'min yang benar itu mengakui bahwa bangsa Arab memiliki kebaikan dan keunggulan dan keutamaan dalam Islam, dan ia mencintai mereka. (ini didasarkan) pada sebuah hadits Rasulullah. Rasulullah bersabda: "Yang mencintai mereka adalah beriman, dan yang membencinya adalah munafik".
- 22) Agama itu hanyalah al-Qur'an, khabar yang diucapkan para muslim awal, praktek standar (*sunnan*), dan riwayat dari orang yang dipercaya tentang pengakuan, ucapan, berita benar (*hadits*), yang telah diperkuat oleh yang lain. Itu semua kembali kepada Rasulullah, Sahabatnya, Thabi'in, Thabi'it Thabi'in, dan setelah mereka imam yang ahli yang telah menerima banyak sunnah dan tetap menyampaikannya, yang tidak pernah bid'ah dan tidak dianggap melakukan kesalahan atau perbedaan.
- 23) Apabila seseorang berpendapat bahwa mengikuti orang yang berwenang tidak diakui, dan bahwa agamanya adalah tidak mengikuti siapapun, ini adalah pandangan yang tidak bermoral di mata Allah dan Rasul-Nya.

#### **b. Ibn Taimiyah.**

Nama lengkap Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah adalah Imam Taqiyyudin Abu Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Imam Majduddin Abu

al-Baraakat Abdussalam bin Abu Muhammad bin Abul Qasim Muhammad bin al-Khadhr bin Ali bin Abdullah bin Taimiah al-Harani. Lahir di Haran pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ul Awwal tahun 661 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 Masehi<sup>124</sup>.

Sebelum membahas ajaran Ibn Taimiyah, perlu diketahui terlebih dahulu metode (*manhaj*) yang digunakannya dalam membahas persoalan teologi. Metode dan dalil-dalil yang digunakannya diambil dari dalam al-Qur'an sehingga ia tidak membutuhkan kepada dalil-dalil para mutakallimin dan manhaj-manhajnya. Dalam pandangan Ibn Taimiyah dalil-dalil al-Qur'an lebih kuat dan lebih dapat diterima akal dibanding dengan dalil-dalil akal sendiri. Seperti saat membuktikan tentang wujud Allah, ia menggunakan dua metode yang digunakan al-Qur'an dalam membuktikan wujud Allah, yakni metode *alMauqif al-Dzatti* (kembali kepada fitrah) dan *alMauqif al-Khariji* (merenungkan alam).

Metode *alMauqif al-Dzatti* ini mengembalikan kepada kemurnian fitrah yang secara alami menegaskan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta. Jiwa manusia membutuhkan Zat Yang Maha Tinggi dan Maha Kuat, karena itu pada saat manusia tertimpa musibah atau bahaya, jiwa mereka membutuhkan tempat perlindungan dan pertolongan agar terhindar dari musibah dan bahaya tersebut. Al-Qur'an telah mengarahkan pandangan kita agar mengakui adanya fitrah ini, yang tertuang dalam bentuk pertanyaan dan penetapan:

امن يجيب المضطر إذا دعاه ويكشف السوء ويجعلكم خلفاء الأرض إله مع الله قليلا ما تدكرون

Artinya: "Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati-(Nya)" (QS. An Naml/27: 62)

Fitrah inilah yang dikabarkan keberadaannya oleh Rasulullah saw. dengan sabdanya; "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka tergantung kepada kedua orang tuanya, akan menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhari).

Metode *alMauqif al-Khariji* (merenungkan alam) mengajak manusia mengenal wujud Tuhan dengan cara merenungkan alam semesta yang

---

<sup>124</sup> Syaikh al-Islam Ibn Taimiah, *Dar'u Ta'arudh al'Aql wa al'Naql* (selanjutnya disebut Dar'u Ta'arudh al'Aql wa al'Naql), terjemahan Munirul Abidin, M.Ag, cet. 1, Pustaka Zamzami: Malang, 2004, h. 34. Lihat juga, Syaikh al-Islam Ibn Taimiah, *Kitab al-Iman*, terjemahan Kathur Suhardi, cet. 1, Darul Falah: Jakarta, 1422 H/2001 M, h. vii.

mengandung tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan (wujud) Tuhan. Menetapkan dalil dengan tanda-tanda lebih dekat kepada tujuan daripada menetapkan dalil dengan analogi dan logika-logika<sup>125</sup>.

Berdasarkan metode yang digunakannya ini, berbeda dengan pembagian para mutakallimin yang membagi tauhid menjadi tiga aspek, yakni meng-Esa-kan Tuhan dalam Zat-Nya, meng-Esa-kan Tuhan dalam sifat-Nya, dan meng-Esa-kan Tuhan dalam perbuatan-Nya, Ibn Taimiyah membagi tauhid menjadi dua macam;

Pertama: Tauhid *Rububiyah*, yaitu bahwa penguasa alam dan penciptanya satu, bukan dua atau lebih, yaitu Allah swt yang diakui keberadaannya oleh fitrah yang tunduk kepada-Nya.

Kedua: Tauhid *uluhiyah*, yaitu menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun.

Tentang tauhid *rububiyah* orang musyrik pun telah mengakuinya dan semua fitrah juga telah mengakuinya. Al-Qur'an telah merekam pengakuan orang-orang musyrik seperti dalam ayat berikut;

وَالَّذِينَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هِيَ مُمْسِكَةٌ بِرَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri." (QS. Az-Zumar/39: 38)

Oleh karena itu tidak cukup hanya tauhid *rububiyah* karena walaupun orang mengakui bahwa Allah Maha Mencipta, Maha Mengatur, dan Maha Kuasa. Tetapi karena mereka belum sampai pada tauhid *uluhiyah*, maka mereka masih menyekutukan Allah dalam beribadah dengan menyembah

<sup>125</sup> Syaikh al-Islam Ibn Taimiah, *Dar'u Ta'arudh al'Aql wa al'Naql*, h. 19-26. Informasi lebih lanjut kritik Ibn Taimiah terhadap logika lihat, Dr. Zaenun Kamal, M.A, *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof Polemik Logika*, cet. 1, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006.

selain-Nya. Padahal tauhid *uluhiyah* inilah yang jadi perhatian utama para nabi dalam menyampaikan risalah kepada umatnya. Al-Qur'an menjelaskan:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama" (QS. Az-Zumar/39: 11)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul-pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (QS. al-Anbiya/21: 25)

وَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِلَهًا يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah" (QS. Az-Zukhruf/43: 45).

Keesaan penciptaan, pengaturan, pemeliharaan (*tauhid rububiyah*) harus berujung pada keesaan penyembahan atau ibadah (*tauhid uluhiyah*), yakni tidak boleh seorang hamba menghadapkan dirinya dalam beribadah kepada selain Allah. Hal ini mengandung dua hal:

- 1) Janganlah menyembah kecuali kepada Allah saja. Tidak mengakui adanya tuhan selain Allah. Barangsiapa menyekutukan Allah dengan seseorang atau sesuatu dalam beribadah maka ia telah musyrik. Bila seseorang telah menyamakan sesuatu dengan pencipta dalam beribadah maka dia menjadikannya tuhan selain Allah. Maka tidak cukup hanya beriman kepada keesaan penciptaan, karena orang musyrik Arab dulu juga meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta langit dan bumi, tetapi meskipun demikian mereka termasuk orang-orang musyrik karena mereka menyembah selain Allah.
- 2) Kita harus menyembah dengan syari'at-Nya yang disampaikan oleh para rasul-Nya. Kita tidak boleh beribadah kecuali dalam hal-hal yang wajib, mustahab atau mubah. Dengan tujuan taat dan syukur kepada Allah. Oleh karena itu, karena doa termasuk ibadah maka tidak boleh berdoa kepada makhluk baik yang hidup atau yang mati memohon pertolongannya. Bila itu dilakukan maka orang tersebut telah bid'ah dan musyrik kepada Tuhan seru sekalian alam serta pengikut jalan

orang-orang kafir. Barangsiapa yang memohon kepada Allah melalui makhluk-makhluk atau bersumpah kepada-Nya dengan makhluk-makhluk maka dia adalah pelaku bid'ah yang tidak pernah diwahyukan oleh Allah.

Berdasarkan alasan-alasan ini, Ibn Taimiah melarang orang yang mendekatkan dirinya dengan Allah melalui perantara makhluk. Larangan tersebut terutama dalam tiga hal:

- 1) Larangan mendekatkan diri kepada Allah melalui orang-orang shaleh dan para wali.
- 2) Larangan meminta pertolongan dan mencari perantara (*tawassul*) melalui orang-orang mati atau lainnya.
- 3) Larangan berziarah ke makam-makam orang shaleh dan para wali dengan tujuan mencari berkah atau pengkultusan<sup>126</sup>

Ketika bicara tentang ayat-ayat mutasyabihat seperti tentang Allah memiliki tangan dan wajah, Ibn Taimiah menjelaskan bahwa mazhab salaf di antara *ta'thil* (yang meniadakan sifat bagi Allah) dan *tamsil* (yang melukiskan sifat Allah dengan sifat-sifat manusia). Mazhab ini tidak menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk, sebagaimana tidak menyamakan zat Allah dengan zat makhluk. Mazhab ini juga tidak meniadakan sifat-sifat yang disifati sendiri oleh Allah atas zat-Nya, atau yang disifati oleh Rasulullah. Tidak ada satu huruf pun yang menentang pernyataan itu secara *nash* atau *dhahir* baik yang terdapat dalam kitabullah atau sunnah Rasulullah, dari pendahulu umat ini dari para sahabat atau tabi'in atau dari para imam yang menyaksikan adanya perselisihan dalam agama ini. Tidak ada seorang pun dari mereka yang menyatakan bahwa Allah itu bukan di langit, tidak pula menyatakan bahwa Allah bukan di Arsy atau pernyataan bahwa Ia tidak di mana-mana. Tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa semua tempat sama bagi-Nya. Tidak pula pernyataan bahwa Dia bukan di dalam atau di luar alam, tidak bersatu dan tidak terpisah, dan tidak ditunjuk dengan tangan<sup>127</sup>.

Ibn Taimiyah menetapkan sifat-sifat Allah, seperti Allah memiliki tangan, wajah, bersemayam di atas Arsy, atau lainnya tanpa mempertanyakan seperti apa dan bagaimana. Karena dengan menjelaskan sifat-sifat Allah itu akan menyebabkan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (*tasybih, anthropomormisme*), tetapi tidak juga meniadakan sifat-sifat dari zat Allah

<sup>126</sup> M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, 230-231.

<sup>127</sup> M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, 219-220.



(*muatfal*) karena hal itu bertentangan dengan keterangan nash, baik al-Qur'an atau sunnah. Oleh karena itu keterangan nash itu harus dipahami apa adanya dan menyerahkan makna sesungguhnya kepada Allah. Karena upaya menafsirkan dan menawilkannya adalah menyimpang dari tuntunan al-Qur'an, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ  
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا  
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا  
يَذَكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: "Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang tahu ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal". (QS. Ali 'Imran/3: 7)

Selain sebagai bentuk penyelewengan, ta'wil juga menurut Ibn Qudaamah al-Maqdisi pengikut salaf Hanbaliyah tidak diperlukan, karena, kalau sekiranya ta'wil diperlukan atau jadi kewajiban bagi umat Islam, tentu Nabi Muhammad telah menjelaskannya, karena risalah kenabian tidak boleh terlambat. Juga, Nabi tidak berbeda dengan orang-orang beriman dalam melaksanakan hukum (*ahkam*), sehingga jika ta'wil merupakan kewajiban baginya, tentu ia tidak melanggarnya. Di dalam QS. Al-Maa'idah/5: 67), "*Hai Rasul sampaikanlah apa-apa yang diturunkan kepadamu*", Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan setiap risalah kepada umatnya, sehingga tidak dapat diterima bahwa ia tidak melaksanakannya.

Alasan yang ketiga, menurut Ibn Qudaamah, metode ulama salaf dan para pemimpin agama yang mengikuti mereka dengan menganggap antropomorfisme itu untuk menegaskan (*iqrar*) dan menerima mereka, tanpa menawilkan atau tanpa membatalkannya (*ta'thil*). Kita tidak boleh menentang cara mereka atau menyimpang darinya.

Yang keempat, orang menggunakan ta'wil sama dengan menghukumi Allah melalui kriteria yang tidak dapat diketahui oleh orang yang menafsirkan itu. Ia menafsirkan maksud Allah tanpa mengetahui apa yang Allah maksud.

Alasan kelima memperlihatkan bahwa ta'wil itu bid'ah dalam agama yang kaum muslim telah diperingatkan oleh Nabi. *AlMuta'awwil* (sang pena'wil) berarti meninggalkan sunnah Nabi dan sunnah khulafa al-Rasyidun.

Alasan keenam, tidak perlu bersusah payah untuk melakukan penafsiran seperti itu, karena tidak ada tindakan yang dituntut agama sebagai hasil dari penafsiran ini. Orang mu'min harus beriman kepada kata-kata antropomorfis tanpa mengetahui artinya, sama seperti beriman kepada malaikat Allah tanpa mengetahui zatnya.

Alasan ketujuh, seandainya ta'wil itu wajib, maka ada dua kemungkinan; kewajiban itu mungkin diberikan kepada setiap orang (*ala'yan*) atau hanya kepada orang yang memiliki dalil untuk itu. Kemungkinan pertama-kewajiban menggunakan ta'wil tanpa mengetahui dalilnya-mengandung arti bahwa Allah mewajibkan manusia untuk percaya dalam keadaan tidak tahu. (*taklif al-qawl bi al-jahil*), yang dilarang oleh ijma'. Jika kewajiban ini dikenakan terhadap orang-orang yang tidak mengetahui dalilnya, maka bagaimanakah orang-orang yang tergolong awam (*alammah*) dan orang-orang yang tidak mengetahui dalil-dalil untuk digunakan?

Alasan kedelapan, berdasarkan alasan yang ketujuh, maka ta'wil itu merupakan salah satu metode penafsiran pribadi (*al-Ra'y*). Karena metode ini dilarang, maka ta'wil juga dilarang.

Alasan yang kesembilan, orang yang menggunakan ta'wil menggabungkan dua prosedur: (1) Ia menggambarkan Allah melalui suatu sifat yang tidak dipergunakan oleh Allah untuk menggambarkan diri-Nya sendiri; dan (2) ia menolak suatu sifat Allah yang dipergunakan oleh Allah untuk diri-Nya sendiri<sup>128</sup>.

Pandangan Ibn Taimiyah terhadap sifat-sifat Tuhan secara lengkap tergambar dalam ringkasan gagasannya seperti berikut:

1. Percaya sepenuh hati terhadap sifat-sifat Allah yang ia sendiri atau rasul-Nya menyifati. Sifat-sifat yang dimaksud adalah:
  - a. Sifat *salbiyah*, yaitu *qadim*, *baqa*, *mukhalafatu lil hawaiditsi*, *qiyamuhu binafsihi*, dan *wahdaniyah*.
  - b. Sifat *ma'ani*, yaitu *qudrah*, *iradah*, *sama*, *bashir*, *hayat*, *ilmu*, dan *kalam*

---

<sup>128</sup> Binyamin Abrahamov, *Islamic Theology*, h. 59-63.

- c. Sifat *khbariah* (sifat yang diterangkan oleh al-Qur'an dan hadits Rasul), seperti, Allah di atas 'Arsy, Allah dapat dilihat di surga, dan Allah memiliki wajah, tangan, dan mata.
  - d. Sifat *dhafiah*, seperti, rabb al-alamain, khaliq al-kaun.
2. Percaya sepenuhnya terhadap nama-nama-Nya, seperti, *al-awwal*, *al-akhir*, *al-dhahir*, *al-bathin*, *al-alim*, *al-qadir*, *al-hayy*, *al-qayyum*, *al-sami'*, *al-bashir*.
  3. Menerima sepenuhnya sifat dan nama Allah tersebut tanpa dengan;
    - a. Mengubah maknanya pada makna yang tidak dikehendaki lafadz.
    - b. Menghilangkan pengertian lafadz.
    - c. Mengingkarinya.
    - d. Menggambar-gambarkan bentuk Tuhan, baik dalam pikiran atau hati, apalagi dengan indera.
    - e. Menyerupakan atau menyamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Karena tidak ada yang serupa dengan diri-Nya<sup>129</sup>.

Tentang masalah *keqadiman* atau kemakhlukan al-Qur'an, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa al-Qur'an itu kalamullah dan bukan makhluk tetapi dia juga tidak menetapkan bahwa al-Qur'an itu *qadim*. Dalam hal ini Ibn Taimiyah berkata: "Kaum salaf sepakat bahwa kalamullah diturunkan bukan ciptaan, maka dengan demikian sebagian manusia beranggapan bahwa dia qadim. Dia menerangkan bahwa al-Qur'an bukanlah sifat kalam yang qadim pada zat Allah, karena, "Perkataan Allah adalah qadim meskipun Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Jika dikatakan bahwa Allah memanggil dengan suara dan berbicara dengan suara tidak berarti menunjukkan azalnya suara. Jika Allah telah berbicara dengan al-Qur'an, Taurat, Zabur maupun Injil, maka tidak menutup kemungkinan Dia berbicara dengan Ya' sebelum Sin<sup>130</sup>.

Masalah lain yang mendapat perhatian Ibn Taimiyah adalah masalah kebebasan perbuatan manusia. Dalam hal ini pendapatnya berbeda dengan paham Mu'tazilah yang menganggap manusia mempunyai kehendak bebas, dan juga dengan paham Asy'ariyah dengan paham *kasb*-nya. Menurut Ibn Taimiyah, manusia harus beriman kepada qadr baik dan buruknya, beriman kepada kesempurnaan kekuasaan dan kehendak Allah, beriman bahwa Allah adalah pencipta makhluk dan pencipta apa saja yang dimiliki makhluk. Di samping itu manusia juga memiliki kebebasan berbuat apa saja yang diinginkan

<sup>129</sup> Abdullah Yusuf, *Pandangan Ulama tentang Ayat-ayat Mutasyabihat*, Sinar Baru: Bandung, 1993, 58-60.

<sup>130</sup> M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 225.

dengan kekuatan dan kehendaknya. Oleh karena itu Ibn Taimiyah menetapkan tiga hal terkait dengan masalah kekuasaan Allah dan kehendak manusia;

1. Allah pencipta segala sesuatu. Tidak ada sesuatu tanpa adanya iradah (kehendak) dari-Nya. Tidak ada sesuatu yang bisa menolak kehendak-Nya.
2. Sesungguhnya seorang hamba itu betul-betul berbuat, dia memiliki keinginan dan kehendak yang sempurna sehingga menyebabkan dia mempunyai tanggung jawab atas perbuatannya.
3. Sesungguhnya Allah memberikan kemudahan bagi hamba yang berbuat baik, menyukai dan senang perbuatan baik, tetapi Dia tidak memberi kemudahan, tidak senang dan tidak rela terhadap perbuatan jelek.<sup>131</sup>

## 8. Ahlus Sunnah Khalaf

### a. Al-Asy'ariyah

Pendiri aliran Asy'ariyah adalah Abu Hasan al-Asy'ari, yang memiliki nama lengkap Abu al-Hasan Ali ibn Isamil ibn Abi Basyar Ishak ibn Salim ibn Abdullah ibn Musa ibn Bilal ibn Abi Burdah Amir ibn Abi Musa Abdillah ibn Qais al-Asy'ari<sup>132</sup>. Sebelumnya, ia pengikut Mu'tazilah dalam lapangan teologi, tapi kemudian ia melepaskan diri dari aliran tersebut dan membentuk aliran baru.

Belum jelas benar apa sebab al-Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah dan kemudian membentuk aliran tersendiri. Menurut Harun Nasution, Ibn Asakir menyebutkan bahwa Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah karena mimpi yang dialaminya, dalam mimpinya itu Nabi Muhammad saw mengatakan bahwa Ahli Hadits yang benar dan mazhab Mu'tazilah salah. Sebab lain bahwa Asy'ari berdebat dengan gurunya al-Jubba'i dan dalam perdebatan itu guru tak dapat menjawab tantangan murid. Perdebatan itu menurut al-Subki adalah sebagai berikut:

- Al-Asy'ari : Bagaimana kedudukan ketiga orang berikut: mukmin, kafir dan anak kecil di akhirat?
- Al-Jubba'i : Yang mukmin mendapat tingkat baik dalam surga, yang kafir masuk neraka, dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka.

<sup>131</sup> M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, 226-227.

<sup>132</sup> Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin*, Jilid I, h. 3.

- Al-Asy'ari : Kalau yang kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga, mungkinkah itu?
- Al-Juba'i : Tidak, yang mungkin mendapat yang lebih baik itu, karena kepatuhannya kepada Tuhan. Yang kecil belum mempunyai kepatuhan yang serupa itu.
- Al-Asy'ari : Kalau anak itu mengatakan kepada Tuhan: Itu bukan salahku. Jika sekiranya Engkau bolehkan aku terus hidup aku akan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik seperti yang dilakukan orang mukmin itu.
- Al-Jubba'i : Allah akan menjawab: "Aku tahu bahwa jika engkau terus hidup engkau akan berbuat dosa dan oleh karena itu akan kena hukum. Maka untuk kepentinganmu Aku cabut nyawamu sebelum engkau sampai kepada umur tanggung jawab"
- Al-Asy'ari : Sekiranya yang kafir mengatakan: "Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya. Apa sebabnya Engkau tidak jaga kepentinganku?"

Di sini al-Jubba'i terpaksa diam.<sup>133</sup>

Dalam mengembangkan mazhabnya, al-Asy'ari menggunakan metode moderasi, selain taat berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dan apa yang diriwayatkan dari Sahabat, Tabi'in dan Imam-imam hadits, mendukung pendapat Ahmad Ibn Hanbal, dan menjauhi pendapat orang-orang yang menyalahi pendapatnya. Tapi juga menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* yang masih samar dengan cara mena'wilkannya jika diperlukan, hanya saja akal tidak diberikan peran yang sangat besar dan bebas seperti yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah.<sup>134</sup>

Dengan metode yang dipegangnya, Asy'ari mendapat penentangan dari kaum yang menolak menggunakan akal dalam pembahasan masalah-masalah teologi. Keberatan-keberatan kaum yang menolak penggunaan akal dalam masalah-masalah teologi ini dijawab dengan tiga cara. *Pertama*, dengan mengembalikan lagi keberatan-keberatan tersebut kepada mereka dengan cara menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi tidak mengatakan bahwa orang-orang yang memperbincangkan masalah-masalah teologi adalah ahli bid'ah. Jadi, menuduh orang lain sebagai berbuat bid'ah itu sendiri merupakan tindakan bid'ah, sebab sama saja dengan menjalankan hal-hal yang Nabi sendiri tidak menyalahkannya.

---

<sup>133</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 65-66.

<sup>134</sup> Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah*, h. 66-67.

*Kedua*, Nabi mengetahui masalah-masalah teologi itu: masalah tubuh, aksiden, gerak, diam, atom, dll, namun beliau tidak memperbincangkannya secara tersendiri. Prinsip-prinsip umum (*ushul*) yang mendasari masalah-masalah teologis ini sudah tersedia namun secara umum, tidak secara terperinci, dalam al-Qur'an dan Sunnah.

*Ketiga*, "Nabi mengetahui masalah-masalah *kalam* itu secara detail, namun karena masalah-masalah itu tidak muncul (tidak banyak diperbincangkan atau dipandang penting) di masa hidupnya, maka persoalan-persoalan ini tidak diperbincangkan." Para Sahabat Nabi memperbincangkan berbagai masalah agama yang lumrah di zaman mereka, sekalipun tidak terdapat "sabda" Nabi yang eksplisit atau langsung tentang perkara-perkara tersebut, dan karena tidak adanya ajaran-ajaran yang eksplisit dari Nabi mengenai masalah tersebut, maka mereka pun di dalamnya berbeda-beda paham. Seandainya, misalnya, masalah kemakhlukan al-Qur'an, atau masalah atom atau masalah substansi, telah banyak dipersoalkan di masa Nabi, maka sudah pasti beliau akan membicarakan dan menjelaskannya seperti yang beliau lakukan terhadap segala masalah yang timbul di masa itu. "Tidak ada nash langsung dari Nabi, misalkan, mengenai apakah al-Qur'an itu makhluk atau bukan, bila menyebut al-Qur'an itu makhluk maka dipandang bid'ah, juga menyebutnya bukan makhluk juga bid'ah. Kemudian al-Asy'ari menyimpulkan bahwa Islam tidak melarang manusia memanfaatkan akal; sebaliknya, rasionalisasi akidah merupakan keperluan penting dalam Islam."<sup>135</sup>

Dengan kerangka berfikir yang menggabungkan dalil naql dan akal itu al-Asy'ari membangun ajaran-ajarannya, seperti ketika berbicara tentang sifat Tuhan, ia berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Dan sifat Tuhan itu bukan zat-Nya tapi juga tidak terpisah dari Zat-Nya. Kalau sekiranya sifat Tuhan itu zat-Nya, dan jika dikatakan Tuhan Maha Mengetahui, itu berarti Tuhan mengetahui dengan zat-Nya. Mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan (*Ilm*) tetapi yang mengetahui (*Alim*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukan zat-Nya. Demikian juga dengan sifat-sifat seperti sifat hidup, berkuasa mendengar dan melihat.<sup>136</sup>

Tentang *Kalamullah* (al-Qur'an), al-Asy'ari mengambil jalan tengah dengan mengatakan bahwa al-Qur'an itu *kalam* (pembicaraan) Allah. Ia *qadim*

---

<sup>135</sup> M.M. Syarif, M.A, *Theologico-Philosophical Movement*, h. 61-62.

<sup>136</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 69.

(tidak baru), tidak berubah, bukan makhluk dan bukan penemuan baru. Ada pun huruf, warna, bentuk tulisan dan suara dalam al-Qur'an itu makhluk dan baru.<sup>137</sup> Kalau al-Qur'an sebagai kalam Allah diciptakan, maka sesuai dengan ayat:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Untuk penciptaan itu perlu kata *kun*, dan untuk terciptanya *kun* ini perlu pula kata *kun* yang lain; begitulah seterusnya sehingga terdapat rentetan kata-kata *kun* yang tak berkesudahan. Dan ini tidak mungkin. Oleh karena itu al-Qur'an tak mungkin diciptakan.<sup>139</sup>

Sama seperti mutakallimin yang lain, al-Asy'ari juga membahas masalah tentang melihat Allah di surga, kebebasan kehendak manusia, kedudukan pelaku dosa, dan keadilan Tuhan. Tuhan menurut al-Asy'ariyah dapat dilihat, sifatsifat yang tidak boleh diberikan kepada Tuhan hanyalah sifatsifat yang menimbulkan makna Tuhan diciptakan, sedangkan sifat Tuhan dapat dilihat tidak seperti itu, karena sesuatu yang dapat dilihat tidak mesti mengandung arti ia mesti bersifat diciptakan. Dengan demikian kalau dikatakan Tuhan dapat dilihat, itu tidak mesti berarti bahwa Tuhan harus diciptakan. Sedangkan tentang perbuatan manusia, al-Asy'ari berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan manusia bukan diwujudkan oleh manusia sendiri tetapi diciptakan Tuhan. Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia hanya saja pada saat yang sama ada upaya dari manusia (*kasb*). Pendapat al-Asy'ari terhadap pelaku dosa besar, menurutnya orang yang berdosa besar tetap sebagai seorang Mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi fasik tidak mungkin orang yang berdosa besar dikatakan bukan mukmin dan bukan kafir, karena dengan begitu dalam diri orang itu tidak ditemukan sifat kafir atau iman, dan ini mustahil. Tentang keadilan Tuhan al-Asy'ari berpendapat bahwa Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satu pun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendaknya, sehingga kalau Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga bukanlah Ia bersifat tidak adil dan jika Ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka tidaklah Ia bersifat dhalim.<sup>140</sup>

Sedangkan tentang kemungkinan adanya ampunan dan syafaat di akhirat, al-Asy'ari berpendapat bahwa pelaku dosa besar yang tidak sempat

<sup>137</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 191-192.

<sup>138</sup> QS. An-Nahl/16: 40.

<sup>139</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 69.

<sup>140</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 69-71.

bertobat, dia akan mendapat keputusan dari Allah kelak, keputusan Allah itu bisa dalam bentuk:

1. Allah mengampuni pelaku dosa besar tersebut dengan rahmat-Nya, sehingga pelaku dosa besar itu dimasukkan ke surga.
2. Pelaku dosa besar itu mendapat syafaat dari Nabi, berdasarkan pada hadits Nabi

شفا عتي لاهل الكبائر من امي

3. Allah akan menghukum pelaku dosa besar itu ke dalam neraka sesuai dengan dosa yang dilakukannya, kemudian Allah memasukkannya ke dalam surga.<sup>141</sup>

### b. al-Maturidiyah

Al-Maturidi adalah Muhammad bin Muhammad bin Mahmud yang terkenal dengan panggilan Abu Mansyur al-Maturidi, lahir di Samarkand daerah Uzbekistan tanpa diketahui persis kapan tanggal kelahirannya, tapi diyakini hidup pada abad ke-3 Hijriyah.<sup>142</sup> Ajaran-ajaran al-Maturidi dalam bidang teologi sama dengan ajaran teologi al-Asy'ari sekalipun tidak persis sama. Al-Maturidi misalnya lebih besar memberikan peran akal manusia dibanding dengan al-Asy'ari, sehingga al-Maturidi lebih dekat dengan Mu'tazilah.

Manusia menurut al-Maturidi dapat mengenal Tuhan dengan akalnya, karena manusia dapat mengetahui hakikat dengan tiga cara, selain dengan akalnya, juga dengan indra dan berita.<sup>143</sup> Akal, kata al-Maturidi, sebelum dan atau tanpa ada berita dari wahyu sudah dapat mengenal Tuhan dan mengetahui keharusan berterimakasih kepada-Nya. Pemanfaatan akal untuk menalar hakikat adalah tuntunan al-Qur'an, oleh karena itu bila akal manusia digunakan dengan benar terlepas dari *taqlid* dan hawa nafsu akan mengantarkan seseorang pada pengenalan akan Tuhan dan keyakinan atau percaya pada Tuhan. Tapi tidak semua hal dapat diketahui dengan akal, akal jelas al-Maturidi, tidak sanggup mengetahui keharusan untuk melakukan kebaikan atau menjauhi keburukan, karena untuk hal ini akal membutuhkan wahyu. Karena akal lanjutnya, tidak dapat mengetahui semua macam

---

<sup>141</sup> Noorwahidah Haisy, "Al-Asy'ariyah Abu Hasan al-Asy'ari dan Pemikirannya" dalam Drs. H.M. Amin Nurdin, MA dan Afifi Fauzi Abbas, MA (ed.), *Sejarah Pemikiran Dalam Islam* (Ilmu Kalam II), cet. 1, PT. Pustaka Antara, Jakarta, 1996, h. 98.

<sup>142</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 198.

<sup>143</sup> Drs. H.M. Amin Nurdin, MA dan Afifi Fauzi Abbas, MA (ed.), *Sejarah Pemikiran Dalam Islam*, h. 124.



kebaikan dari perbuatan manusia, sebab perbuatan manusia itu terbagi ke dalam tiga bentuk; perbuatan yang bisa diketahui oleh akal, perbuatan yang dapat diketahui keburukannya dengan akal, dan perbuatan yang kebaikan dan keburukannya tidak dapat diketahui akal, dan untuk mengetahuinya dibutuhkan wahyu.<sup>144</sup>

Dengan demikian dalam pandangan al-Maturidi, akal dapat mengetahui tiga persoalan pokok yaitu; mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui yang baik dan jahat. Sedangkan kewajiban keharusan menjalankan kebaikan dan menjauhi kejahatan tidak dapat diketahui akal melainkan hanya diketahui melalui wahyu.

Beralih ke masalah perbuatan manusia, al-Maturidi berpendapat bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya.<sup>145</sup> Sekalipun ia percaya betul bahwa Tuhan adalah satu-satunya Pencipta, sesuatu yang ada, semuanya merupakan ciptaan Tuhan. Penetapan adanya ciptaan dari selain Allah berarti penetapan akan adanya sekutu bagi Tuhan. Tapi menurutnya, hikmah Tuhan menghendaki adanya pahala dan siksa bagi hamba tidak lain adalah karena hamba itu mempunyai pilihan untuk mendapat pahala atau siksa, bukan karena ada paksaan dari Allah, selain itu juga karena Tuhan menghendaki kebijakan dan keadilan.<sup>146</sup> Namun menurutnya, sekalipun perbuatan Tuhan tidak boleh bersifat sia-sia, semua perbuatan-Nya mesti mengandung hikmah, karena Dialah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui sebagaimana Dia mensifati zat-Nya. Hanya saja tujuan perbuatan-Nya itu bukan atas dasar paksaan atau kewajiban, bukankah Dia Yang Maha Memilih, Yang Menghendaki dan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Maka tidak mungkin dikatakan bahwa Tuhan itu wajib berbuat baik atau yang terbaik, karena kewajiban berarti meniadakan kehendak dan mengharuskan hak bagi selain Tuhan untuk memaksa-Nya. Maha Suci Tuhan, Tuhan terlepas dari sifat yang demikian.<sup>147</sup>

Nampak ada dua pandangan yang bertentangan antara kekuasaan mutlak Tuhan dengan kebebasan perbuatan manusia dalam pandangan al-Maturidi. Tentang hal ini ia menjelaskan bahwa betul Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu, namun pada saat yang sama Tuhan juga memberikan kesanggupan pada manusia untuk berbuat dan menentukan pilihan, karena manusia diberikan Tuhan kesanggupan (*al-Kasb*) dan

---

<sup>144</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 204.

<sup>145</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 77.

<sup>146</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 207.

<sup>147</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 205.

dengannya manusia dapat memilih. Manusia dengan kasb ini dapat memilih perbuatan dengan sekehendaknya, karena kasb ini merupakan kekuasaan yang dititipkan pada manusia dan diserahkan sepenuhnya penggunaannya kepada manusia<sup>148</sup>.

Mengenai pelaku dosa besar, al-Maturidiyah berpendapat bahwa orang mukmin yang berbuat dosa besar dia tetap dalam keimanannya, dan tidak dianggap telah keluar dari Islam. Di akhirat kelak ia akan ditempatkan di dalam neraka, tetapi tidak kekal selamanya di neraka. Karena orang mukmin yang berdosa besar bukan kafir atau musyrik, dan yang kekal di dalam neraka itu hanya orang kafir dan musyrik. Tuhan tidak akan menghukum sama antara orang mukmin yang berbuat dosa besar dengan orang kafir dan musyrik, karena bila itu terjadi berarti Tuhan telah menyalahi janji-Nya dan bertentangan dengan keadilan-Nya.<sup>149</sup> Dan ada kemungkinan bagi pelaku dosa besar itu mendapat ampunan dari Tuhan jika Tuhan sendiri menghedaki sebagai bentuk karunia dan rahmat-Nya. Al-Maturidi mengatakan<sup>150</sup>:

Allah telah berfirman di dalam al-Qur'an al-Karim bahwa Dia tidak membalas atas kejelekan kecuali yang setimpal, yaitu: "*Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya.*"<sup>151</sup> Maka tidak diragukan lagi bahwa dosa orang yang tidak kafir dan tidak menyekutukan Allah lebih ringan dari dosa orang kafir dan orang musyrik. Kekekalan tinggal di neraka itu hanya diciptakan bagi orang kafir dan musyrik. Jika orang yang berbuat dosa besar itu masih beriman kemudian disiksa sebagaimana siksaan orang kafir, tentulah siksa yang diberikan kepadanya itu lebih besar dari dosanya. Hal semacam ini bertentangan dengan janji-Nya. Adanya persamaan dalam balasan antara kafir dan mukmin yang berbuat maksiat berarti bertentangan dengan hikmah Tuhan dan keadilan-Nya, karena seorang mukmin yang telah berbuat maksiat itu telah memperoleh keagungan kebaikan, yaitu iman dan tidak memperoleh sejelek-jeleknya yaitu kufur. Maka jika Tuhan mengekalkannya di neraka berarti Tuhan mengganti pahala sebaik-baiknya kebaikan dengan balasan sejelek-jeleknya kejelekan....taraf keadilan dan hikmah itu adalah adanya

---

<sup>148</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 208.

<sup>149</sup> Drs. H.M. Amin Nurdin, MA dan Afifi Fauzi Abbas, MA (ed.), *Sejarah Pemikiran Dalam Islam*, h. 132.

<sup>150</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 212.

<sup>151</sup> QS. Al-An'am/6: 160.

keseimbangan balasan dan perbuatan, bukan melebihi perbuatan, kecuali jika perbuatan itu adalah perbuatan baik. Dan yang paling tepat dalam masalah ini adalah menyerahkan perkara ini kepada Tuhan. Jika Tuhan menghendaki, maka Dia akan mengampuni mereka (pelaku dosa besar) karena berkat karunia kebaikan dan rahmat-Nya. Jika Tuhan menghendaki, maka Dia menyiksa mereka setimpal dengan dosa-dosa mereka, maka mereka tidak kekal di neraka. Orang-orang yang beriman itu berada di antara pengharapan dan ketakutan. Tuhan mungkin menyiksa atau mengampuni segala dosa kecil atau besar. Seperti dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari dosa syirik itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa besar*".<sup>152</sup>

Pandangan al-Maturidi tentang sifat-sifat Tuhan sama seperti pendapat al-Asy'ari yang menetapkan sifat bagi Tuhan. Tuhan menurutnya mempunyai sifat-sifat di mana ia bukan zat-Nya. Tuhan mengetahui bukan dengan zat-Nya tetapi mengetahui dengan pengetahuan-Nya.<sup>153</sup> Sifat Tuhan ini memang bukan zat-Nya, namun ia tidak berbeda dengan zat-Nya. Sifat-sifat itu tidak berdiri sendiri dan tidak pula terpisah dari zat-Nya. Sifat-sifat itu tidak mempunyai keadaan yang terlepas dari zat karena yang demikian itu akan timbul adanya sifat yang berbilang yang menyebabkan berbilangnya yang qadim. Sedangkan tentang *Kalamullah*, ia mengatakan bahwa al-Qur'an itu berdiri dengan zat Tuhan dan ia merupakan sifat dari sifat-sifat yang bersatu dengan zat Tuhan dan azali bersama azalnya zat Tuhan yang tidak tersusun dari huruf-huruf dan kalimat, karena huruf dan kalimat itu temporal (*hadits*), sedangkan sesuatu yang temporal itu tidak bisa berdiri dengan azali yang wajib adanya. Hal yang baru itu *aradh* (lahir) dan *aradh* itu tidak bisa berdiri dengan zat Tuhan. Maka huruf-huruf dan kalimat yang menunjukkan pada makna kalam itu adalah baru.<sup>154</sup>

Tentang melihat Tuhan, al-Maturidi berpendapat bahwa melihat Tuhan itu bisa dan pasti terjadi, bukan dengan akal (*idrak*) dan juga tidak bisa ditafsirkan. *Ru'yah* (melihat) Allah dapat terjadi di hari kiamat menurut keadaannya, keadaan itu tergantung pada ilmu Tuhan, kita tidak

---

<sup>152</sup> QS. Al-Nisa/4: 47.

<sup>153</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, h. 76.

<sup>154</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, h. 208-209.

mengetahuinya. Akal tidak dapat mengajukan bukti adanya *ru'yah* itu, tetapi itu harus dipercaya tanpa interpretasi, karena ada ayat yang menjelaskan.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> Drs. H.M. Amin Nurdin, MA dan Afifi Fauzi Abbas, MA (ed.), *Sejarah Pemikiran Dalam Islam*, h. 128.

## BAB II

### RUKUN IMAN

#### A. Pengertian Rukun Iman

Kalimat rukun iman terdiri dari dua suku kata, rukun dan iman. Kedua suku kata ini merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Rukun secara etimologi berarti dasar, sandaran, atau penopang, sedangkan iman secara etimologi berarti percaya dengan sebenar-benarnya. Rukun iman berarti dasar kepercayaan dalam Islam. Dengan demikian, rukun iman merupakan pondasi kepercayaan seorang Muslim, tanpa rukun iman maka bangunan keislaman seseorang akan runtuh.

Menurut keterangan yang terdapat di dalam al-Qur'an, kata iman dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, kata iman itu artinya tak lebih dari pengakuan di bibir, bahwa orang beriman kepada kenabian dan kerasulan Muhammad. Ayat al-Qur'an yang menjelaskan makna seperti ini diantaranya: *"Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Al-Baqarah/2: 62), "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisaa/4: 136). Kedua*, kata iman berarti *tashdiqun bil qalbi wa amalun bil jawaarih*, atau pengakuan dengan lisan itu harus diiringi dengan membenaran hati dan diikuti oleh amal perbuatan. Pengertian seperti ini terkandung di dalam ayat berikut: *"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka." (QS. Al-Hadiid/57: 19). Kata iman yang menuntut adanya membenaran hati dan amal perbuatan ditegaskan di dalam dua ayat berikut: "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

(QS. Al-Hujuraat/49: 14), “Dan Mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Hadiid/57: 8)<sup>156</sup>.

Karena itulah makna iman di dalam pandangan kaum Sunni terkait dengan tiga perkara, yaitu pengakuan dengan lidah, dibenarkan oleh hati, dan diterapkan dalam amal perbuatan. Iman yang tidak mencakup ketiga hal tersebut belum dapat dikategorikan sebagai iman yang benar dan sempurna. Sebab iman tidak cukup hanya diucapkan, karena bisa saja lisannya mengakui atau meyakini tetapi tidak demikian dengan hatinya, atau bisa saja lisan dan hatinya membenarkan atau meyakini akan tetapi tidak demikian dengan perbuatannya yang tidak menunjukkan ketaatan kepada apa yang dibenarkan atau diyakini lisan dan hatinya. Contoh dari keimanan yang sebatas hanya ada pada lisan yaitu pengakuan keimanan orang Arab Baduy kepada Rasulullah-lihat QS. Al-Hujuraat/49: 14-yang dinilai Allah belum beriman tetapi baru sebatas berislam. Oleh karena itu, bukan merupakan hal baru bila kata iman dalam literatur keislaman selalu dikaitkan dengan kata Islam dan ihsan. Tiga kata ini memiliki hubungan yang erat dan unik. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa tiga kata ini menunjukkan tingkatan keagamaan. Ihsan merupakan tingkatan tertinggi, pertengahannya adalah iman, dan paling bawah Islam. Setiap muhsin adalah mukmin, setiap mukmin adalah Muslim, tidak setiap mukmin itu muhsin, dan tidak setiap Muslim itu mukmin<sup>157</sup>.

Dari penjelasan Ibn Taimiyah sudah tergambar pola hubungan di antara tiga istilah tersebut, akan tetapi untuk lebih mempertegas dan memperjelas ada baiknya disertakan penjelasan Nurcholish Madjid tentang ketiga istilah tersebut, menurutnya bahwa Islam (*al-Islam*) tidak absah tanpa iman (*al-iman*), dan iman tidak sempurna tanpa ihsan (*al-ihsan*). Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Dalam telaah lebih lanjut oleh para ahli, ternyata pengertian antara ketiga istilah itu terkait satu dengan yang lain, bahkan tumpang tindih sehingga setiap satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dalam iman terdapat Islam dan ihsan, dalam Islam terdapat iman dan ihsan dan dalam ihsan terdapat iman dan Islam. Dari sudut pengertian inilah kita melihat iman, Islam, dan ihsan sebagai trilogi ajaran

---

<sup>156</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, cet. 6, Ohio: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1990, h. 91-92.

<sup>157</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Iman*, cet. 1, Darul Falah: Jakarta, 2001, h.3.

Ilahi.<sup>158</sup> Trilogi ini akan lebih mudah dipahami dengan menggunakan penggambaran yang dibuat oleh Endang Saefudin Anshari tentang hubungan ketiga istilah tersebut, yaitu:

- a. *Islam* dalam arti luas = *Iman* dalam arti luas = *Ihsan* dalam arti luas = *Dinul Islam*;
- b. *Islam* dalam arti luas meliputi:
  1. *Islam* dalam arti khas;
  2. *Iman* dalam arti khas;
  3. *Ihsan* dalam arti khas;
  4. dan lain sebagainya;
- c. *Iman* dalam arti luas meliputi:
  1. *Islam* dalam arti khas;
  2. *Iman* dalam arti khas;
  3. *Ihsan* dalam arti khas;
  4. dan lain sebagainya;
- d. *Ihsan* dalam arti luas meliputi:
  1. *Islam* dalam arti khas;
  2. *Iman* dalam arti khas;
  3. *Ihsan* dalam arti khas;
  4. dan lain sebagainya;
- e. *Islam* dalam arti khas  $\neq$  *Iman* dalam arti khas  $\neq$  *Ihsan* dalam arti khas.<sup>159</sup>

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Islam adalah bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhan yang bersifat lahiriah, ini tercermin dari komponen-komponen yang ada di dalam 5 rukun Islam. *Pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat. *Kedua*, melaksanakan sholat. *Ketiga*, mengeluarkan zakat. *Keempat*, menjalankan puasa. *Kelima*, menunaikan Haji. Kelima rukun Islam ini merupakan cermin dari penyerahan diri kepada Tuhan yang bersifat lahiriah. Namun demikian itu tidak berarti bahwa kelimanya tidak memiliki kaitan dengan hati seorang hamba, karena praktek-praktek ibadah itu hanya bermakna jika hal itu mampu menghadirkan dan mendorong hati pelakunya memiliki keyakinan kuat kepada Tuhan dan hal-hal lain yang mesti diyakini, serta melahirkan

---

<sup>158</sup> Nurcholis Madjid, "Islam, Iman Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1994, h. 463.

<sup>159</sup> H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, M.A, cet. 4, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1993, h. 18.

kesadaran akan kedekatan serta kehadiran Tuhan di dalam hidupnya. Atau dengan perkataan lain keislaman seorang hamba itu mesti mampu mengantarkannya kepada keimanan dan keihsanan. Keimanan itu harus dimanifestasikan ke dalam keyakinan yang kokoh terhadap: *pertama*, Allah; *kedua*, malaikat-malaikat-Nya; *ketiga*, Nabi-nabi-Nya; *keempat*, kitab-kitab-Nya; *kelima*, qada dan qadar; *keenam*, hari kiamat. Selanjutnya, keteguhan dan kekokohan keimanan itu masih belum sempurna bila belum sampai kepada suatu kesadaran bahwa keyakinan seorang hamba itu mampu melahirkan sikap yang mampu menyaksikan serta merasakan keberadaan Tuhan dimanamana. Sehingga ia merasakan selalu menyaksikan Tuhan di saat apapun dan dimanapun adanya, atau setidaknya ia merasakan bahwa Tuhan selalu mengawasi dan menyaksikan dirinya di saat apapun dan dimanapun adanya. Kesadaran seperti ini bila telah dimiliki oleh seorang hamba, maka hamba tersebut telah mencapai tingkatan ihsan. Ihsanlah sesungguhnya tingkatan tertinggi keadaan batin seorang hamba manusia.

## **B. Enam Rukun Iman**

Aqidah atau keimanan itu dibedakan kepada aqidah yang bersifat umum dan yang bersifat khusus atau aqidah Islam. Aqidah yang bersifat umum ini adalah segala aqidah yang diyakini oleh setiap kelompok umat yang tidak sesuai dengan wahyu dan risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah, aqidah jenis ini bersifat bathil. Aqidah Islam adalah keimanan yang didasarkan kepada keterangan nash al-Qur'an dan hadits dan benar pula menurut akal pikiran manusia. Yang akan dijelaskan pada pembahasan ini adalah jenis aqidah yang kedua atau aqidah Islam, yaitu percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, percaya kepada nabi-nabi-Nya, percaya kepada kitab-kitab-Nya, percaya kepada qada dan qadar, dan percaya kepada hari ahirat atau kiamat.

### **1. Iman Kepada Allah**

Keimanan mesti lahir dari pengetahuan tentang yang diyakininya, karena keyakinan yang lahir dari ketidaktahuan menjadikan keyakinan itu kosong dan tak bermakna. Maka amat penting mengetahui Allah SWT atau ma'rifatullah, baik itu dengan akal fikiran baik melalui penalaran maupun melalui perenungan terhadap alam semesta sebagai ciptaan Allah. Mengenal Allah juga bisa dilakukan dengan cara memperhatikan keterangan nash al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan nama-nama serta sifat-sifat Allah SWT.



Banyak ayat yang mengajak akal pikiran manusia untuk memikirkan secara logis dan rasional akan keberadaan Allah Yang Maha Esa, diantaranya adalah:

مَا تَخَذُ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَدَّهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سَبِيحَانِ اللَّهُ عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya: "Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu" (QS. Al Mu'minuun/23: 91)

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan" (QS. Al Anbiyaa'/21: 22).

Selain dengan penjelasan rasional, dapat juga manusia diperkenalkan kepada ke-Esa-an Tuhan dengan jalan mengamati dan memperhatikan ciptaan-Nya. Metode inilah yang dipraktikkan oleh Nabi Ibrahim as sehingga ia mencapai ma'rifatullah (mengenal Tuhan), Al-Qur'an mengabadikan pengalaman Nabi Ibrahim tersebut dalam QS. Al An'aam/6: 74-79. Di samping itu, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia menggunakan akalnya untuk memperhatikan, memikirkan, serta merenungkan fenomena alam semesta, diantaranya:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ



Artinya: "Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yuunus/10: 101)

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ۗ اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا يَشْرِكُونَ ﴿١٠١﴾ أَمَّن

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ

بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بِلَ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿١٠٢﴾

أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ

الْبَحْرَيْنِ حَاجِرًا ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ أَمَّنْ تَحِيْبُ الْمَضْطَّرِّ  
 إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ ۚ قَلِيلًا مَّا  
 تَذَكَّرُونَ ﴿٦٥﴾ أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا  
 بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ ۚ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٦﴾ أَمَّنْ يَبْدُوْا خَلْقَ  
 ثَمْرٍ يُعِيْدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن  
 كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?". Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Unjuknalah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. An-Naml/27: 59-64)

Cara lain memperkenalkan ke-Esa-an Tuhan adalah dengan memperkenalkan nama-nama Tuhan yang indah sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan. Tentang Allah memiliki nama-nama yang baik al-Qur'an menjelaskan:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (QS. Al-Israa/17: 110)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: "Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raaf/7: 180)

Dari keterangan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah memiliki nama-nama yang baik, secara terperinci Al-Qur'an menjelaskan sifat-sifat Allah tersebut di antaranya adalah:

1. Nama-nama yang berhubungan dengan Zat Allah:
  - a. al-Wahid atau al-Ahad (Yang Maha Esa): terdapat dalam banyak ayat diantaranya, QS. 2: 133, 163; 4: 171; 6: 19; 112: 1, 4.
  - b. Al-Haqq (Yang Maha Benar): QS. 10: 32; 20: 114; 23: 116; 24: 25; 30: 31.
  - c. Al-Shadiq (Yang Maha Benar): QS. 6: 146.
  - d. Al-Quddus dan al-Subbuh (Yang Maha Suci): QS. 59: 23; 62: 1; 2: 32; 116; 3: 191.
  - e. Al-Shamad (Yang tidak bergantung kepada sesuatu apapun, namun segala sesuatu bergantung kepada-Nya): 112: 2.
  - f. Al-Ghaniyy (Yang Maha Kaya): QS. 2: 263, 267; 3: 97; 4: 131; 6: 133.
  - g. Al-Awwal (Yang Paling Awal): QS. 57: 3.
  - h. Al-Akhir (Yang Paling Akhir): QS. 57: 3.

- i. Al-Hayy (Yang Hidup Abadi): QS. 2: 255; 3: 2; 20: 111; 25: 58; 40: 65.
- j. Al-Qayyum (Yang Berdiri Sendiri): QS. 2: 255; 3: 2; 20: 111.
2. Nama-nama yang berhubungan dengan penciptaan:
  - a. al-Khaliq (Yang Maha Pencipta): QS. 6: 102; 13: 16; 15: 28, 86; 29: 61.
  - b. Al-Bari' (Yang Mencipta Jiwa): QS. 59: 24.
  - c. Al-Mushawwir (Yang Membuat Bentuk) QS. 59: 24.
  - d. Al-Badi' (Yang Mencipta Pertama Kali): QS. 2: 117.
3. Nama-nama yang berhubungan dengan sifat cinta kasih Tuhan:
  - a. Rabb (Tuhan Yang Mencipta, Memelihara, Mengurus, Mendidik dan Menyempurnakan makhluk-Nya): QS. 1: 2; 2: 131; 5: 28; 6: 45, 71, 162; 7: 54.
  - b. Al-Rahman (Yang Maha Pengasih): QS. 1: 1, 3; 2: 163; 13: 30.
  - c. Al-Rahim (Yang Maha Penyayang): QS. 1: 1, 3; 2: 37, 54, 128, 143, 160
  - d. Al-Ra'uf (Yang Maha Kasih dan Sayang): QS. 2: 143, 207; 3: 30; 9: 117
  - e. Al-Waduud (Yang Penuh Cinta Kasih): QS. 11: 90; 85: 14.
  - f. Al-Lathiif (Yang Maha Lemah Lembut): QS. 6: 103; 12: 100; 22: 63; 31: 16.
  - g. Al-Halim (Yang Maha Penyantun): 2: 225, 235, 263; 3: 155; 4: 12.
  - h. Al-Ghaffur (Yang Maha Pengampun): QS. 2: 173, 182, 192, 199, 218, 225, 226, 235; 3: 31, 89, 129, 155.
  - i. Al-Wahhab (Yang Maha Memberi Karunia): QS. 3: 8; 38: 9, 35.
4. Nama-nama yang berhubungan dengan keagungan dan kemuliaan Allah:
  - a. Al-Azhim (Yang Maha Agung): QS. 2: 255; 42: 4; 56: 74, 96.
  - b. Al-Aziz (Yang Maha Perkasa): QS. 2: 129, 209, 220, 228, 240, 260; 3: 6, 62.
  - c. Al-Aliyy/ Ta'ala (Yang Maha Tinggi): QS. 2: 225; 4: 34; 6: 100; 7: 190.
  - d. Al-Qawiyy (Yang Maha Kuasa): QS. 8: 52; 11: 66; 22: 40; 33: 25.
  - e. Al-Qahhar (Yang Maha Unggul): QS. 12: 39; 13: 16; 14: 48; 38: 65.
  - f. Al-Jabbar (Yang Maha Memperbaiki): QS. 59: 23.
  - g. Al-Majid (Yang Maha Jaya): QS. 11: 73; 85: 15.
  - h. Al-Matin (Yang Maha Teguh): QS. 51: 58.
  - i. Al-Zahir (Yang Maha Nyata): QS. 57: 3.

5. Nama-nama yang berhubungan dengan Ilmu Allah:
  - a. al-Alim (Yang Maha Mengetahui): QS. 2: 29, 32, 127, 215; 3: 63; 4: 11, 12.
  - b. Al-Hakim (Yang Maha Bijaksana): QS. 2: 32, 129, 209, 220; 3: 6, 62, 126.
  - c. Al-Sami' (Yang Maha Mendengar): QS. 2: 127, 224, 227; 4: 134; 22: 61.
  - d. Al-Bashiir (Yang Maha Melihat): QS. 2: 265; 3: 15; 4: 134; 22: 61.
  - e. Al-Bathin (Yang Maha Tersembunyi): QS. 57: 3.
  - f. Al-Muhyamin (Yang Maha Menjaga): QS. 59: 23.
  - g. Al-Muhith (Yang Maha Meliputi): QS. 2: 19; 4: 108, 126; 41: 54.
6. Nama-nama yang berhubungan dengan penguasaan Allah terhadap makhluknya:
  - a. al-Qadir (Yang Maha Kuasa): QS. 2: 20, 106, 148; 3: 26, 29, 165.
  - b. Al-Wakiil (Yang Maha Mengurus Segala Sesuatu): QS. 3: 173; 4: 81; 6: 102.
  - c. Al-Waliyy (Yang Maha Melindungi): QS. 2: 107, 257; 4: 45; 9: 116.
  - d. Al-Hafidz (Yang Maha Menjaga): QS. 12: 64.
  - e. Al-Malik (Maha Raja): QS. 20: 114; 23: 116; 9: 23<sup>160</sup>.

Menurut keterangan sebuah hadits yang diriwayatkan Imam tarmidzi disebutkan bahwa asmaul husna itu terdiri dari 99 nama, yaitu<sup>161</sup>:

1. Allah : Lafadz yang Maha Mulia yang merupakan nama dari Dzat Ilahi yang Maha Suci serta wajib adanya yang berhak memiliki semua macam pujian dan sanjungan. Adapun nama-nama lain, maka setiap nama itu menunjukkan suatu sifat Tuhan yang tertentu dan oleh sebab itu bolehlah dianggap sebagai sifat bagi lafadz Yang Maha Mulia ini (Allah) atau boleh dijadikan kata beritanya.
2. Arrahman : Maha Pengasih, pemberi kenikmatan yang agung-agung, pengasih di dunia.
3. Arrahim : Maha Penyayang, pemberi kenikmatan yang pelik-pelik, penyayang di akhirat.
4. Almalik : Maha Merajai, mengatur kerajaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya sendiri.

<sup>160</sup> Informasi lebih lanjut lihat, Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, cet. 6, Mizan: Bandung, 1996, h. 25-33.

<sup>161</sup> Sayyid Sabiq, *al-'Aqaidu al-Islamiyah*, h. 23-29.

5. Alquddus : Maha Suci, tersuci dari segala cela dan kekurangan.
6. Assalam : Maha Menyelamatkan, pemberi keselamatan dan kesentausaan pada seluruh makhluk-Nya.
7. AlMu'min : Maha Pemelihara keamanan, yakni siapa yang bersalah dari makhluknya itu benar-benar akan diberi siksa, sedang kepada yang taat akan benar-benar dipenuhi janji-Nya dengan pahala yang baik.
8. Almuhammadin : Maha Penjaga, memerintah dan melindungi segala sesuatu.
9. Al'aziz : Maha Mulia, kuasa dan mampu untuk berbuat sekehendak-Nya.
10. Aljabbar : Maha Perkasa, mencukupi segala kebutuhan, melangsungkan segala perintahnya serta memperbaiki keadaan seluruh hamba-Nya.
11. Almutakabbir : Maha Megah, menyendiri dengan sifat keagungan dan kemegahan-Nya.
12. Alkhalik : Maha Pencipta, mengadakan seluruh makhluk tanpa asal, juga yang menakdirkan adanya semua itu.
13. Albari' : Maha Pembuat, mengadakan sesuatu yang bernyawa yang ada asal mulanya.
14. Almushawwir : Maha Pembentuk, memberikan gambaran atau bentuk pada sesuatu yang berbeda dengan lainnya.
15. Alghaffar : Maha Pengampun, banyak pemberian maaf-Nya dan menutupi dosa-dosa dan kesalahan.
16. Alqahhar : Maha Pemaksa, menggenggam segala sesuatu dalam kekuasaan-Nya serta memaksa segala makhluk menurut kehendak-Nya.
17. Alwahhab : Maha Pemberi, banyak kenikmatan dan selalu pemberi karunia.
18. Arrazzaq : Maha Pemberi rizki, membuat berbagai rizki serta membuat sebab-sebab diperolehnya.
19. Alfath : Maha Membukakan, yaitu membuka tempat penyimpanan rahmat-Nya untuk seluruh hamba-Nya.
20. Al 'alim : Maha Mengetahui, yakni mengetahui segala yang maujud dan tidak ada satu bendapun yang

- tertutup oleh penglihatan-Nya.
21. Alqabidl : Maha Pencabut, mengambil nyawa atau mempersempit rizki bagi siapa yang dikehendaki oleh-Nya.
  22. Albasith : Maha meluaskan, memudahkan terkumpulnya rizki bagi siapa yang diinginkan oleh-Nya.
  23. Alkhofid : Maha Menjatuhkan, yakni terhadap orang yang selayaknya dijatuhkan karena akibat kelakuannya sendiri dengan memberinya kehinaan, kerendahan, dan siksaan.
  24. Arrafi' : Maha Mengangkat, yakni terhadap orang yang selayaknya diangkat kedudukannya karena usahanya yang giat yaitu yang termasuk golongan kaum yang bertaqwa.
  25. Almu'iz : Maha Pemberi kemuliaan, yakni kepada yang berpegang teguh pada agama-Nya dengan memberinya pertolongan dan kemenangan.
  26. Almuzil : Maha Pemberi kehinaan, yakni kepada musuh-musuh-Nya dan musuh umat Islam seluruhnya.
  27. Assami' : Maha Mendengar
  28. Albashir : Maha Melihat
  29. Alhakam : Maha Menetapkan hukum, sebagai hakim yang memutuskan yang tidak seorangpun dapat menolak keputusan-Nya, juga tidak seorangpun yang kuasa merintangikan kelangsungan hukuman-Nya.
  30. Al'adl : Maha Adil, serta sangat sempurna dalam keadilan-Nya itu.
  31. Allathif : Maha Halus yakni mengetahui segala sesuatu yang samara-samar, pelik-pelik, dan kecil-kecil.
  32. Alkhabir : Maha Waspada.
  33. Alhalim : Maha Penghiba, penyantun yang tidak tergesa-gesa melakukan kemarahan dan tidak gegabah memberikan siksaan.
  34. Alazhim : Maha Agung, yakni mencapai puncak tertinggi dari mercusuar keagungan karena bersifat dengan segala macam sifat kebesaran dan kesempurnaan.
  35. Alghafur : Maha Pengampun, banyak pengampunan-Nya

- kepada hamba-hamba-Nya.
36. Asyasyakir : Maha Pembalas yakni memberikan balasan yang banyak sekali atas amalan yang kecil dan tidak berarti.
37. Al'aliy : Maha Tinggi, yakni mencapai tingkat setinggi-tingginya yang tidak mungkin digambarkan oleh akal fikiran siapapun dan tidak dapat dipahami oleh otak yang bagaimanapun pandainya.
38. Alkabir : Maha Besar, yang kebesaran-Nya tidak dapat diikuti oleh panca indera ataupun akal manusia.
39. Alhafizh : Maha Pemelihara yakni menjaga segala sesuatu jangan sampai rusak dan goncang. Juga menjaga segala amal perbuatan hamba-hamba-Nya, sehingga tidak akan disia-siakan sedikitpun untuk memberikan balasan-Nya.
40. Almuqit : Maha Pemberi kecukupan, baik berupa makanan tubuh maupun makanan rohani.
41. Alhasib : Maha Penjamin, yakni memberikan jaminan kecukupan kepada seluruh hamba-Nya. Juga dapat diartikan Maha Menghisab amalan hamba-hamba-Nya pada hari kiamat.
42. Aljalil : Maha Luhur, yang memiliki sifat-sifat keluhuran karena kesempurnaan sifat-sifat-Nya.
43. Alkarim : Maha Pemurah, mulia hati dan memberi siapapun tanpa diminta atau sebagai penggantian dari sesuatu pemberian.
44. Arraqib : Maha Peneliti, yang mengamati-ngamati gera-gerak segala sesuatu dan mengawasinya.
45. Almuajib : Maha Mengabulkan, yang memenuhi permohonan siapa saja yang berdoa kepada-Nya.
46. Alwasi' : Maha Luas, yakni bahwa kerahmatan-Nya itu merata kepada segala yang maujud dan luas pula ilmu-Nya terhadap segala sesuatu.
47. Alhakim : Maha Bijaksana, yakni memiliki kebijaksanaan yang tertinggi kesempurnaan ilmu-Nya serta kerapiannya dalam membuat segala sesuatu.
48. Alwadud : Maha Pencinta, yang menginginkan segala kebaikan untuk segala hamba-Nya dan juga



- berbuat baik pada mereka itu dalam segala hal-hal dan keadaan.
49. Almajid : Maha Mulia, yakni mencapai tingkat teratas dalam hal kemuliaan dan keutamaan.
50. Alba'its : Maha Membangkitkan, yakni membangkitkan para rasul, membangkitkan semangat dan kemauan, juga membangkitkan orang-orang yang telah mati dari masing-masing kuburnya nanti setelah tibanya hari kiamat.
51. Asyasyahid : Maha Menyaksikan atau Maha Mengetahui keadaan semua makhluk.
55. Alhaq : Maha Haq, Maha Benar yang kekal dan tidak akan berubah sedikitpun.
56. Alwakil : Maha Memelihara penyerahan, yakni memelihara semua urusan hamba-hamba-Nya dan apa-apa yang menjadi kebutuhan mereka itu.
57. Alhamid : Maha Terpuji, yang memang sudah selayaknya untuk memperoleh pujian dan sanjungan.
58. Almuhsbi : Maha Penghitung, yang tidak satupun tertutup dari pandangannya dan semua amalan itupun diperhitungkan sebagaimana mestinya.
59. Almu'bdi' : Maha Memulai, yang melahirkan sesuatu yang asalnya tidak ada dan belum maujud.
60. Almu'id : Maha Mengulangi, yakni menimbulkan kembali setelah lenyapnya atau setelah rusaknya.
61. Almuhyi : Maha Menghidupkan, yakni memberikan daya kehidupan pada setiap sesuatu yang berhak hidup.
62. Almumit : Yang Mematikan, yang mengambil kehidupan (roh) dari apa-apa yang hidup, lalu disebut mati.
63. Alhay : Maha Hidup, kekal pula hidup-Nya itu.
64. Alqayyuum : Maha Berdiri sendiri, baik Zat-Nya, Sifat-Nya, Af'al-Nya. Juga membuat berdirinya apa-apa yang selain Dia. Dengan-Nya pula berdirinya langit dan bumi ini.
65. Alwaajid : Maha Kaya, dapat menemukan apa saja yang diinginkan oleh-Nya, maka tidak membutuhkan pada suatu apapun karena sifat karya-Nya yang secara mutlak.

66. Almaajid : Maha Mulia.
67. Alwaahid : Maha Esa.
68. Ashshamad : Maha Dibutuhkan, yakni selalu menjadi, tujuan dan harapan manusia disaat ada hajat keperluannya.
69. Alqaadir : Maha Kuasa.
70. Almuqtadir : Maha Menentukan.
71. Almuqqadim : Maha Mendahulukan, yakni mendahulukan sebagian benda dari yang lainnya dalam perwujudannya, atau dalam kemuliaan, selisih waktu atau tempatnya.
72. Almuakhhir : Maha Mengakhirkan atau Membelakangkan.
73. Alawwal : Maha Pertama, Dahulu sekali dari segala yang maujud.
74. Alaakhir : Maha Penghabisan, Kekal terus setelah habisnya segala sesuatu.
75. Azhzaahir : Maha Nyata, yakni menyatakan dan menampakkan kewujudan-Nya itu dengan bukti-bukti dan tanda-tanda ciptaan-Nya.
76. Albaathin : Maha Tersembunyi, tidak dapat dimaklumi Dzat-Nya, sehingga tidak ada seorangpun dapat mengenal Dzat-Nya itu.
77. Alwaalii : Maha Menguasai, menggenggam segala sesuatu dalam kekuasaan-Nya dan menjadi milik-Nya.
78. Almuta'aalii : Maha Suci, terpelihara dari segala kekurangan dan kerendahan.
79. Albar : Maha Dermawan, banyak kebaikan-Nya dan besar kenikmatan yang dilimpahkan-Nya.
80. Attawwab : Maha Penerima taubat, memberikan pertolongan kepada orang-orang yang bermaksiat untuk melakukan taubat lalu Allah akan menerimanya.
81. Almuntaqim : Maha Penyiksa, kepada orang yang berhak untuk memperoleh siksa-Nya.
82. Al'afuw : Maha Pemaaf, pelebur kesalahan orang yang suka kembali untuk meminta maaf pada-Nya.
83. Arra'uuf : Maha Pengasih, banyak kerahmatan dan kasih sayang-Nya.
84. Maalikul : Maha Menguasai kerajaan, maka segala perkara

- mulk yang berlaku di alam semesta, langit, bumi dan sekitarnya serta yang dibaliknya alam semesta itu semuanya sesuai dengan kehendak dan iradat-Nya.
85. Dzuljalali wal ikram : Maha Memiliki kebesaran dan kemuliaan. Juga Dzat yang mempunyai keutamaan dan kesempurnaan, pemberi karunia dan kenikmatan yang amat banyak dan melimpah ruah.
86. Almuqsith : Maha Mengadili, yakni memberikan kemenangan pada orang-orang yang teraniaya dari tindakan orang-orang yang menganiaya dengan keadilan-Nya.
87. Aljaami' : Maha Mengumpulkan, yakni mengumpulkan berbagai hakikat yang telah bercerai-berai dan juga mengumpulkan seluruh ummat manusia pada hari pembalasan.
88. Alghaniy : Maha Kaya, maka tidak membutuhkan apapun dari yang selain Dzat-Nya sendiri, tetapi yang selain-Nya itu amat membutuhkan pada-Nya
89. Almughni : Maha Pemberi kekayaan yakni memberikan kelebihan yang berupa kekayaan yang berlimpah-limpah kepada siapa saja yang dikehendaki dari golongan hamba-hamba-Nya.
90. Almaani : Maha Membela atau Maha Menolak, yaitu membela hamba-hamba-Nya yang shaleh dan menolak sebab-sebab yang menyebabkan kerusakan.
91. Adldlaar : Maha Pemberi bahaya, yakni dengan menurunkan siksa-siksa-Nya kepada musuh-musuh-Nya.
92. Annafi' : Maha Pemberi kemanfaatan, yakni meratahkan kebaikan yang dikaruniakan-Nya itu kepada semua hamba dan negeri.
93. Annuur : Maha bercahaya yakni menonjolkan Dzat-Nya sendiri dan menampakkan untuk yang selain-Nya dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya.
94. Alhaadi : Maha Pemberi petunjuk, yaitu memberikan jalan yang benar kepada segala sesuatu agar langsung adanya dan terjaga kehidupannya.

95. Albadi' : Maha Pencipta yang baru, sehingga tidak ada contoh dan yang menyamai sebelum keluarnya ciptaan-Nya itu.
96. Albaqi' : Maha Kekal, yakni kekal hidup-Nya untuk selama-selamanya.
97. Alwarits : Maha Pewaris, yakni kekal setelah musnahnya seluruh makhluk.
98. Arrasyid : Maha Cendekiawan, yaitu pemberi penerangan dan tuntunan pada seluruh hamba-Nya dan yang segala peraturan-Nya itu berjalan menurut ketentuan yang digariskan oleh kebijaksanaan dan kecendekiawanan-Nya.
99. Ashshabur : Maha Penyebar yang tidak tergesa-gesa memberikan siksaan dan tidak pula cepat-cepat melaksanakan sesuatu sebelum waktunya.

Selain memiliki nama-nama yang baik, Allah SWT juga memiliki sifat-sifat yang agung yang tidak akan dapat diserupai oleh apapun juga, karena hanya Dialah Dzat Yang Maha Esa yang tidak serupa dan tidak dapat diserupakan dengan apapun. Sifat-sifat yang menjadi milik Allah SWT itu dapat dikelompokkan kepada sifat salbiah dan tsubutiah. Yang termasuk sifat salbiah adalah Awwal dan Akhir, tidak serupa dengan segala sesuatu, Maha Esa, sedangkan yang termasuk sifat tsubutiah adalah Qudrah, Iradah, 'Ilmu, Hayat, Kalam, Sama', Bashar<sup>162</sup>.

Sifat-sifat Allah dapat pula dikelompokkan kedalam sifat yang wajib bagi Allah, sifat yang mustahil bagi Allah, dan mungkin bagi Allah. Sifat yang mungkin bagi Allah misalnya menciptakan atau tidak menciptakan alam ini, sedangkan sifat yang wajib dan yang mustahil bagi Allah sebagai berikut:

Sifat-sifat Yang Wajib Bagi Allah:	Sifat-sifat Yang Mustahil bagi Allah:
1. Wujud (ada)	'Adam (tidak ada)
2. Qidam (terdahulu)	Huduts (baru)
3. Baqa' (kekal)	Fana (musnah)
4. Muhkolafatu lilhawaditsi (Tidak serupa dengan sesuatu)	Mumasalatu lillahwaditsi (menyerupai sesuatu)
5. Qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri)	Ihtiyaju ligairihi (berhajat kepada yang lain)
6. Wahdaniyat (esa)	Wujudusyasyariki (banyak)

<sup>162</sup> Sayyid Sabiq, *al-'Aqaidu al-Islamiyah*, h. 53-71.

7. Qudrah (kuasa)	'Ajzun (tidak kuasa)
8. Iradah (berkehendak)	Karahah (terpaksa)
9. 'Ilmu (mengetahui)	Jahlun (bodoh)
10. Hayah (hidup)	Maut (mati)
11. Sama' (mendengar)	Shamam (tuli)
12. Bashar (melihat)	'Umyun (buta)
13. Kalam (bicara)	Bukmu (bisu)
14. Qaadiran (yang berkuasa)	'Aajizan (yang tidak berkuasa)
15. Muridan (yang berkemauan)	Mukrahan (yang terpaksa)
16. 'Aaliman (yang berpengetahuan)	Jaahilan (yang bodoh)
17. Hayyan (yang hidup)	Mayyitan (yang mati)
18. Samii'an (yang mendengar)	Ashamu (yang tuli)
19. Bashiiran (yang melihat)	A'miyun (yang buta)
20. Muttakaliman (yang bicara)	Abkam (yang bisu)

## 2. Percaya kepada malaikat-malaikat.

Selain percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, umat Islam juga wajib percaya kepada makhluk ciptaan Tuhan yang disebut Malaikat sesuai dengan bunyi ayat berikut:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah/2: 285).

Malaikat adalah makhluk yang bersifat ghaib, wujud aslinya tidak dapat ditangkap oleh panca indera, karena tidak tersusun dari materi, tercipta dari nur. Tugas malaikat adalah sebagai utusan atau perantara Allah SWT dengan makhluk-makhluk-Nya terutama dengan manusia. Malaikat mempunyai hubungan erat dengan kehidupan manusia sejak ia lahir, bahkan sejak ia

berada di dalam kandungan, sampai ia meninggal; bahkan setelah meninggalpun malaikat masih berhubungan erat dengan manusia di Surga, dan penyembuhan manusia di Neraka. Maulana Muhammad Ali menjelaskan bahwa fungsi malaikat dalam aspek rohani manusia adalah sebagai berikut:

- a. Malaikat sebagai perantara dalam mengemban wahyu yang akan disampaikan kepada para Nabi.
- b. Malaikat sebagai perantara untuk meneguhkan hati kaum mukmin.
- c. Malaikat sebagai perantara untuk menjatuhkan siksaan Allah.
- d. Syafaat dan doa malaikat kepada manusia.
- e. Malaikat membantu perkembangan rohani manusia.
- f. Dorongan manusia untuk berbuat baik.
- g. Malaikat pencatat perbuatan manusia<sup>163</sup>.

Sedangkan menurut Sayyid Sabbiq tugas malaikat itu dapat dibagi ke dalam dua urusan, yaitu:

- a. Tugas malaikat dalam alam ruh, berupa:
  - Bertasbih serta patuh dan tunduk sepenuhnya kepada Allah SWT.
  - Memikul 'arsy.
  - Memberi salam kepada para ahli surga.
  - Menyiksa para ahli neraka.
  - Menyampaikan wahyu Tuhan kepada para Nabi.
- b. Tugas malaikat dalam alam dunia, berupa:
  - Mengilhamkan kebaikan dan kebenaran kepada jiwa manusia.
  - Mendoakan kaum mukmin.
  - Mengamini bacaan orang-orang mukmin yang shalat.
  - Hadir dalam shalat Shubuh dan 'Ashar.
  - Turun pada saat al-Qur'an dibaca.
  - Hadir dalam majlis dzikir.
  - Memohonkan rahmat bagi kaum mukminin.
  - Memberikan penghormatan kepada ulama.
  - Membawa kabar gembira.
  - Memberitahukan perihalnya siapa yang dicintai dan dibenci Allah.
  - Mencatat amal perbuatan.
  - Memperkokoh hati kaum mukmin.
  - Mencabut nyawa manusia<sup>164</sup>.

<sup>163</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, h. 134-140.

<sup>164</sup> Sayyid Sabbiq, *al-Aqaidu al-Islamiyyah*, h. 116-127.

Dengan demikian, dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, akan selalu ada malaikat yang menyertainya, dimana masing-masing malaikat itu mempunyai tugas yang berbeda dalam kaitannya dengan manusia itu. Diantara beberapa malaikat itu yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits adalah:

- a. Jibril, bertugas menyampaikan wahyu kepada para Nabi.
- b. Mikail, bertugas mengatur rizki.
- c. Israfil, bertugas meniup sangkakala sebagai tanda hari kiamat dan hari kebangkitan.
- d. Izrail, bertugas mencabut nyawa.
- e. Ridwan, bertugas menjaga surga.
- f. Malik, bertugas menjaga neraka.
- g. Raqib dan Atid, bertugas mengawasi perbuatan manusia.
- h. Munkar dan Nakir, bertugas memeriksa orang dalam kubur.
- i. Percaya kepada kitab-kitab suci.

Allah SWT pada tiap umat manusia selalu mengutus nabi dan rasul baik dengan membawa kitab suci maupun tidak. Bila nabi diutus Tuhan tidak membawa kitab suci maka risalah nabi itu akan hilang ditelan zaman, tetapi tidak demikian dengan risalah Nabi yang diutus dengan membawa kitab suci karena risalah nabi itu akan tetap ada di dalam kitab suci sekalipun mungkin isinya sudah tidak seluruhnya asli. Oleh sebab itu umat Islam diwajibkan untuk mempercayai kitab suci yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW.

Adapun kitab-kitab suci yang pernah dibawa oleh para nabi dan utusan Tuhan yang tercatat dalam kitab suci al-Qur'an adalah:

1. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا  
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا  
النَّاسَ وَأَخْشَوْنَ اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ  
هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri

kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir” (QS. Al-Maaidah/5: 44).

2. Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۚ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ



Artinya: “Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Maaidah/5: 46).

3. Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا

Artinya: “Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur kepada Daud” (QS. Al-Israa/17: 55).

4. Kitab (shuhuf) yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim a.s, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut:

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ۖ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ

Artinya: “Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan jani?” (QS. An-Najm/53: 36-37).



j. Percaya kepada Nabi-nabi.

Percaya kepada para nabi utusan Tuhan adalah merupakan konsekuensi logis dari kepercayaan kepada kitab-kitab suci. Sebab, kitab suci itu disampaikan Tuhan melalui perantara malaikat kepada para nabi. Kepercayaan kepada para nabi utusan Tuhan berarti wajib, sebab merekalah yang mengemban amanat Tuhan dan sekaligus juga menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran kitab suci itu. Di sinilah pentingnya Tuhan mengutus seorang nabi dari jenis manusia sendiri, agar manusia dapat mengikuti dan mengamalkan pesan-pesan kitab suci sesuai dengan tabiat dan kapasitas manusia itu sendiri. Maka dari itu Tuhan tidak mengutus nabi dari jenis malaikat atau apalagi Tuhan sendiri yang menjadi nabi untuk membimbing dan menjadi teladan manusia, sebab tabiat keduanya berbeda dengan tabiat manusia yang butuh makan dan minum, yang memiliki dorongan hawa nafsu, serta memiliki kelemahan-kelemahan manusiawi lainnya.

Percaya kepada para nabi utusan Tuhan merupakan rukun iman, karena itu umat Islam pasti akan mempercayai seluruh nabi yang pernah diutus ke muka bumi dari sejak Nabi Adam hingga Nabi terakhir Muhammad SAW tanpa membedakan sedikitpun diantara mereka sesuai dengan firman Allah:

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ  
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ  
مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: "Katakanlah (hai orang-orang Mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya" (QS. Al-Baqarah/2: 136).

Menurut keterangan al-Qur'an tidak ada satu umatpun di dunia yang tidak pernah diutus seorang nabi kepada mereka, "tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan" (QS. Fathir/35: 24), "Tiap-tiap umat mempunyai rasul" (QS. Yunus/10: 47). Akan tetapi tidak semua nabi yang pernah diutus Tuhan itu dikisahkan, karena ada yang dikisahkan dan ada yang tidak dikisahkan, "Dan (Kami Telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang

tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung” (QS. An-Nisaa/4: 164). Diantara nama-nama nabi dan rasul yang dikisahkan al-Qur’an berjumlah 25 orang, yaitu:

1. Adam as, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur’an berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah/2: 34)

﴿٣٥﴾ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٦﴾ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. ‘Ali Imran/3: 33-34)

2. Idris as, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur’an berikut:

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٨١﴾ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.” (QS. Maryam/19: 56-57)

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ ﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا ﴿٨٦﴾ إِنَّهُمْ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Al-Anbiyaa/21: 85-86)

3. Nuh as, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ أَفَلَا تَتَّقُونَ

تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. Al-Mu'minuun/23: 23)

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ

يَنْقُومِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ۗ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih", Nuh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku," (QS. Nuh/71: 1-4)

4. Hud as, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

﴿١﴾ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۗ قَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ أَفَلَا تَتَّقُونَ

﴿٢﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ إِنَّا لَنرُكِّلُ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنظُنُّكَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ﴿١١﴾ قَالَ يَنْقُومِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعٰلَمِينَ ﴿١٧﴾

﴿١٧﴾ أَلْبَلْغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ ناصِحٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾

﴿١٨﴾

Artinya: “Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?". Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta." Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat

Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". (QS. Al-A'raf/7: 65-68)

5. Shaleh as, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَالِىٰ تَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَآءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ هٰذِهِ نٰقَةٌ اَللّٰهُ لَكُمْ ءَايَةٌ ۗ فَذُرُوْهَا تَاْكُلْ فِيْ اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمْسُوْهَا بِسُوْءٍ فَيَاْخُذْكُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhammu. unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS. Al-A'raaf/7: 73)

وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا اِلٰى تَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا اَنْ اَعْبُدُوا اللّٰهَ فَاِذَا هُمْ فَرِيْقَانِ يَخْتَصِمُوْنَ ﴿٧٤﴾  
 قَالَ يٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُوْنَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ۗ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُوْنَ ۗ اَللّٰهُ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿٧٥﴾  
 قَالُوْا اطَّيْرًا بِكَ وَيْمُنَ مَعَكَ ۗ قَالَ طٰتِرُكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ ۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ تَفْتَنُوْنَ ﴿٧٦﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Allah". Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan. Dia berkata: "Hai kaumku mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat". Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu". Shaleh berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji". (QS. An-Naml/27)

6. Ibrahim as, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي  
 الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٦﴾  
 وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
 مُسْلِمُونَ ﴿١٢٧﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن  
 بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ  
 لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya: "Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah/2: 139-133)

7. Luuth, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾  
 إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ﴿١٦٥﴾ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٦٦﴾ وَمَا  
 كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ﴿١٦٧﴾ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ

Artinya: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." (QS. Al-A'raaf/7: 80-82)

8. Yunus, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۚ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (QS. An-Nisaa/4: 163)

﴿ وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul,” (QS. As-Shaffaat/37: 139)

9. Isma'il, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

﴿ وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴾

Artinya: “Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan nabi.” (QS. Maryam/19: 54)

﴿ وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾

Artinya: “Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya),” (QS. Al-An'aam/6: 86)

10. Ishaq, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ  
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ  
وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (QS. An-Nisaa/4: 163)

وَأَذَكَّرَ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ  
بِحَالِصَةِ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.” (QS. Shaad/38: 45-47)

11. Ya'qub, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

فَلَمَّا أَعْتَرَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا  
وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Artinya: “Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.” (QS. Maryam/19: 49-50)

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ  
وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh

sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-An’aaam/6: 84)

12. Yusuf, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur’an berikut:

وَكَذَلِكَ تَجَنَّبِكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ

ءَالٍ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta’bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya’qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Yusuf/12: 6)

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ۖ حَتَّىٰ

إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ

مُرْتَابٌ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.” (QS. Al-Mu’min/40: 34)

13. Ayyub, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur’an berikut:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۚ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ

وَسُلَيْمَانَ ۚ وَأَيُّوبَ ۚ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya’qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun.



Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”  
(QS. Al-An'aam/6: 84)

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ  
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ  
وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (QS. An-Nisaa/4: 163)

14. Syu'eb, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

﴿ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَنْفَوِمِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ  
جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ  
أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ  
مُؤْمِنِينَ ﴾

Artinya: “Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".(QS. Al-A'raaf/7: 85)

﴿ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَنْفَوِمِ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ وَلَا  
تَنْفُسُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۗ إِنِّي أَرَأَيْتُمْ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ  
مُحِيطٍ ﴾

Artinya: “Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya Aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya Aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." (QS. Huud/11: 84)

15. Musa, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٥﴾ رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَعَلَّ يُكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisaa/4: 164-165)

﴿١٦٧﴾ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ۚ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿١٦٨﴾ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَمْوِسَىٰ إِنِّي ۚ أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: “Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan". Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Qashaash/28: 29-30)

16. Harun, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ۗ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زُورًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (QS. An-Nisaa/4: 163)

﴿ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ كُلًّا هَدَيْنَا ۗ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾

Artinya: “Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-An'aam/6: 84)

17. Alyasa, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

﴿ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۗ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾

Artinya: “Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya),” (QS. Al-An'aam/6: 86)

﴿ وَادْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ ۗ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ ﴾

Artinya: “Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.” (QS. Shaad/38: 48)

18. Dzulkifli, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

﴿ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ ۗ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴾ ﴿ وَأَدْخَلْنَاهُمْ فِي رَحْمَتِنَا ۗ إِنَّهُمْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh.” (QS. Al-Anbiyaa/21: 85-86)

وَأَذْكُرُ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.” (QS. Shaad/38; 48)

19. Dawud, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّنَ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ

وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (QS. Al-Israa'/17: 55)

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِمَّا بَعَدَ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.” (QS. Al-Anbiyaa/21: 105)

20. Zakariyya as, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِيلَاسَ ۖ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh.” (Al-An'aam/6: 85)

21. Sulaiman as, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ كُلًّا هَدَيْنَا ۗ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۗ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ

وَسُلَيْمَانَ ۗ وَأَيُّوبَ ۗ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: “Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun.

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”  
(QS. Al-An’aaam/6: 84)

﴿ إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ  
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ  
وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma’il, Ishak, Ya’qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (QS. An-Nisaa/4: 163)

22. Ilyas as, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur’an berikut:

﴿ وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul.” (QS. As-Shaffaat/37: 123)

﴿ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾

Artinya: “Dan Zakaria as, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh.” (Al-An’aaam/6: 85)

23. Yahya, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur’an berikut:

﴿ يَنْحِيئُ خُذِ الْكِتَابَ بِفُؤَادٍ مِّنَ الْإِنسَانِ ۖ ذِكْرًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ۚ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴾

Artinya: “Hai Yahya as, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,” (QS. Maryam/19: 12)

24. ‘Isa as, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur’an berikut:

﴿ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.” (QS. Ali Imran/3: 59)

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ  
 مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا  
 هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (QS. Ash-Shaaf/61: 6)

25. Muhammad saw, kisahnya terdapat di dalam ayat al-Qur'an berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا  
 يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَثَرَ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ  
 فِي التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطْرُهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
 سُوقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٥﴾

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Fath/48; 29)

﴿٣٤﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.” (QS. Saba/34; 28)

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzaab/33: 40)

k. Percaya kepada hari kiamat.

Salah satu persoalan yang posisinya amat penting dalam keyakinan Islam adalah tentang kepastian terjadinya akhir kehidupan atau hari kiamat. Kepercayaan kepada hari kiamat merupakan penguat dan peneguh dari kepercayaan terhadap Tuhan sebagai Pencipta dan Penguasa makhluk-makhluk-Nya, bahwa dimana pada saatnya nanti semua makhluk ciptaan-Nya itu akan musnah dan berakhir. Maka pada saat itulah manusia sebagai makhluk yang diberikan amanat dan kebebasan untuk membangun kehidupan di muka bumi menurut cara-cara yang dikehendaki dan diridhai Allah harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan di alam akhirat. Hari kiamat merupakan petunjuk dan sekaligus sebagai bukti akan kemahakuasaan Tuhan terhadap makhluk-Nya, bila Tuhan sanggup menciptakan manusia dari tiada maka tentulah mudah bagi Tuhan untuk kembali mengadakan manusia setelah matinya. Kehidupan manusia setelah kematiannya itulah sesungguhnya yang dianggap sebagai kehidupan manusia yang hakiki karena kehidupan itu bersifat kekal.

Hari kiamat sesungguhnya menegaskan bahwa kehidupan manusia di muka bumi ini mempunyai tujuan yang harus dicapai. Jadi kehidupan manusia itu tidak sia-sia atau bukan hanya untuk bermain-main semata, “Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?” (QS. Al-Qiyaamah/75: 36), “Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. Al-Mu’minun/23: 115).

Kepercayaan kepada hari kiamat cukup besar mendapatkan perhatian di dalam al-Qur’an sehingga ia disebut beriringan setelah percaya kepada

Allah SWT. Al-Qur'an menyebutkan: "Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman" (QS. Al-Baqarah/2: 8) "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (QS. Al-Baqarah/2: 62).

Bagi umat Islam hari kiamat itu sesuatu yang diyakini pasti terjadinya, akan tetapi kapan waktu terjadinya hari kiamat itu maka tidak seorang manusiapun yang mengetahuinya termasuk Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ  
ثَقَلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا  
عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Al-A'raaf/7: 187).

Di dalam al-Qur'an peristiwa hari kiamat disebut dengan menggunakan banyak nama, dimana setiap nama menunjukkan pengertian serta sifat kejadian yang akan terjadi pada hari itu yang kesemuanya berupa kesukaran dan kesengsaraan belaka, diantaranya<sup>165</sup>:

1. Hari Ba'ats (Yaumul Ba'tsi), sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَذَا يَوْمُ  
الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

<sup>165</sup> Sayid Sabiq, *Al-Aqidah al-Islamiyah*, h. 261-264.



Artinya: “Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; Maka inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)." (QS. Ar-Ruum/30: 56)

2. Hari Kiamat (Yaumul Qiamah), sebagaimana firman-Nya:

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى

لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?” (QS. Az-Zumar/39: 60)

3. Saat (Sa’ah), sebagaimana firman-Nya:

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.” (QS. Al-Qamar/54: 1)

4. Akhirat (Akhirah), sebagaimana firman-Nya:

بَلْ تُوْثِرُونَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَنْتُمْ ﴿١٧﴾

Artinya: “Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Al-A’la/87: 16-17)

5. Hari Din (yaumiddin), sebagaimana firman-Nya:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Yang menguasai di hari Pembalasan.” (QS. Al-Fathihah/1: 4)

6. Hari Hisab (Yaumul Hisab), sebagaimana firman-Nya:

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab". (QS. Al-Mu’min/40: 27)

7. Hari Fath (Yaumul Fathi), sebagaimana firman-Nya:

قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir, iman mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh." (QS. As-Sajdah/32: 29)

8. Hari Talak (Yaumuttalaq), sebagaimana firman-Nya:

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٠٠﴾ يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ﴿١٠١﴾ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۗ لِلَّهِ

الْوَحْدِ الْقَهَّارِ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dda memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat). (Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatuupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (QS. Al-Mu'min/40: 15-16)

9. Hari Jamak dan Taghabun (Yaumul Jam'i Wat-taghabun), sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ تَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ۗ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّلَاقِ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكْفِرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ ۗ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ ذَٰلِكَ

الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "(Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar." (QS. At-Taghaabun/64: 9)

10. Hari Hulud (Yaumul Khulud), sebagaimana firman-Nya:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۗ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Masukilah syurga itu dengan aman, itulah hari kekekalan.” (QS. Qaf/50: 34)

11. Hari Huruj (Yaumul Khuruj), sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٥١﴾

Artinya: “(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenarnya itulah hari ke luar (dari kubur).” (QS. Qaf/50: 42)

12. Hari Hasrah (Yaumul Hasrah), sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.” (QS. Maryam/19: 39)

13. Hari Tanad (Yaumuttanad), sebagaimana firman-Nya:

وَيَنْقُومِ ابْنِي أَخَا فَعَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggilmemanggil.” (QS. Al-Mu'min/40: 32)

14. Azifat (Azifah), sebagaimana firman-Nya:

أَزْفَتِ الْأَزْفَةُ ﴿٥٤﴾ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Telah dekat terjadinya hari kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.” (QS. An-Najm/53: 57-58)

15. Thammat (Thammah), sebagaimana firman-Nya:

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ الْكُبْرَىٰ ﴿٥٦﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَىٰ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya,” (QS. An-Nazi'at/79: 34-35)

16. Sakhkhat (Sakhkhah), sebagaimana firman-Nya:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَّةُ ﴿٥٨﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٥٩﴾ وَأُمُّهُ وَأَبِيهِ ﴿٦٠﴾

وَصَحْبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٦١﴾ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّمَّهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan

bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.” (QS. ‘Abasa/80: 33-37)

17. Haqqat (Haqqah), sebagaimana firman-Nya:

الْحَاقَّةُ ﴿١﴾ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٣﴾

Artinya: “Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?” (QS. Al-Haqqah/69: 1-3)

18. Ghasiyat (Ghasiyah), sebagaimana firman-Nya:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَشِيَّةِ ﴿١﴾

Artinya: “Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?” (QS. Al-Ghasiyah/88: 1)

19. Waqi’at (Waqi’ah), sebagaimana firman-Nya:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١﴾ لَيْسَ لَوْعَتِهَا كاذِبَةٌ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَافِعَةٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya. (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).” (QS. Al-Waqi’ah/56: 1-3)

a. Percaya kepada qadar atau taqdir.

Taqdir Allah adalah merupakan satu hal yang harus diyakini oleh umat Islam. Akan tetapi kata ini sering disalahmengertikan sebagai kepastian nasib hidup manusia berdasarkan ketentuan Tuhan yang harus diterima karena hanya itulah yang bisa diperbuat manusia atasnya. Sebenarnya kata qadar atau takdir itu bermakna sebuah undang-undang atau ukuran yang bekerja pada seluruh makhluk Tuhan<sup>166</sup>. Al-Qur’an di dalam beberapa ayatnya menjelaskan tentang qadar, antara lain:

سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

Artinya: “Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk” (QS. Al-A’laa/87: 1-3).

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ  
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿١﴾

<sup>166</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, h. 235.

Artinya: “Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya” (QS. Al-Furqaan/25: 2).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran” (QS. Al-Qamar/54: 49).

Bila yang dimaksud taqdir itu adalah undang-undang, ukuran, atau ketentuan Tuhan yang berlaku atas makhluk-makhluk-Nya, maka dapatlah dikatakan bahwa yang termasuk bagian dari taqdir manusia itu ialah Allah telah membekali manusia sejak awal penciptaannya dengan potensi dan kekuatan, baik fisiknya maupun jiwa dan akal pikirannya. Dimana semua itu bisa dimanfaatkan untuk mencapai kebaikan atau keburukan menurut kekuasaan dan kehendak manusia sendiri yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Dalam kaitan dengan inilah Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ

دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’d/ 13: 11).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya.” (QS. Fushshilat/41: 46).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar-Ruum/30: 41).

Akan tetapi harus pula dipahami bahwa Allah memiliki kehendak dan kuasa yang mutlak, kehendak dan kuasa-Nya tak terbatas dan dibatasi oleh apapun dan siapapun. Kehendak dan kekuasaan Allah menguasai alam semesta serta kehidupan yang berlangsung di dalamnya, termasuk menguasai kehidupan manusia. Hal ini merupakan pengejawantahan dari bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa tunggal atas makhluk ciptaan-Nya, dan yang telah mengatur segala urusan makhluk-Nya dari sejak mula diadakan hingga tiadanya kembali untuk kemudian dibangkitkan. Semua urusan makhluk telah diatur dan ditetapkan sebelumnya tanpa ada yang terlewatkan satupun, dan ketetapan itu kemudian akan menjadi kepastian perwujudannya di alam dunia dan alam akhirat kelak yang bertautan dengan upaya dan usaha hamba-Nya, lalu disebutlah ketentuan dan ketetapan Allah itu sebagai qada dan qadar.

Tidak dapat diterima akal sehat bila Allah Zat Yang Maha Bijaksana menciptakan tanpa mengatur dan mengurus ciptaan-Nya, tanpa menetapkan dan menentukan aturan yang menjamin keberlangsungan makhluk ciptaan-Nya. Mustahil bagi Allah sebagai Tuhan Rabbul’alamin menciptakan lalu membiarkan ciptaan-Nya dalam keadaan kacau, lalu di dalam kekacauan yang tanpa aturan itu makhluk yang beragam sifat dan tabiatnya serta tak tahu menahu arah dan tujuannya dituntut untuk menata diri mereka sendiri di dalam sistem yang tertib dan teratur sebagaimana yang sekarang tergambar di alam semesta. Alam semesta yang demikian tertata dan teratur secara tertib dalam satu sistem yang terintegrasi tentu bukan terjadi secara kebetulan, tetapi ada yang mendisainnya. Disain ini harus bersifat pasti dan mengikat untuk memastikan segalanya berjalan sesuai dengan perencanaan penciptaan yang mengarah pada satu tujuan yang sudah dicanangkan. Kepastian dan kemustian berlakunya qudrah dan iradah Allah dalam alam ciptaan-Nya banyak dijelaskan di dalam ayat al-Qur’an:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا  
 إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid/57: 22)

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ  
 بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.” (QS. Ar-Ra’d/13: 8)

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ  
 وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” (QS. Al-An’am/6: 59)

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ  
 شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي  
 السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di

langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).” (QS. Yunus/10: 61)

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ

تُوقِنُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.” (QS. Ar-Ra'd/13: 2)

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَائِفَةً مِنْكُمْ ۖ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا ۗ قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ ۖ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ

الصُّدُورِ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di



rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati." (QS. Ali 'Imran/3: 154)

### C. Faedah Meyakini Rukun Iman

Aqidah bukan hanya bicara tentang sesuatu yang mesti diyakini, tetapi juga menyangkut sikap dan perilaku setiap orang yang meyakini. Keimanan harus berujung kepada sikap dan perilaku yang menunjukkan kepada keyakinannya tersebut, oleh sebab itu di dalam al-Qur'an kata iman selalu disandingkan dengan kata amal shaleh. Itu berarti bahwa keimanan harus memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku orang Mu'min. Adapun sikap dan perilaku yang akan menghiasi orang yang meyakini rukun iman itu antara lain:

#### 1. Membuat hidup lebih terarah.

Orang yang percaya dan yakin kepada rukun iman pasti hidupnya akan lebih terarah, karena mereka memiliki pandangan dan pegangan dalam hidup. Hidup tidak lagi dipandang sekedar hidup atau untuk bertahan hidup, karena hidup yang tidak berdasarkan pada pandangan dan pegangan hidup tidak memiliki nilai layaknya kehidupan makhluk Tuhan lainnya yang tak berakal. Padahal penciptaan manusia itu sejak semula dimaksudkan untuk memikul amanat dari Allah SWT terutama untuk memikul kewajiban beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Karena setiap orang itu menanggung amanah, maka pasti cepat atau lambat, di dunia atau di akhirat, akan diminta pertanggungjawabannya.

Seorang Mu'min tentu akan menyadari hal ini, karenanya seorang Mu'min tidak akan menghabiskan hidupnya secara tidak bertanggungjawab dengan memperturutkan segala keinginan hawa nafsu. Hidupnya akan dijalankan menuju satu tujuan, yaitu mencari ridha Allah SWT. Dimana seorang Mu'min sadar betul bahwa ridha Allah itu tidak akan dapat diraih kecuali hanya dengan melakukan ketaatan kepada Allah dan menjauhi setiap perbuatan maksiat yang dibenci Allah. Sikap kepatuhan dan ketaatan kepada Allah inilah sesungguhnya yang menjadi tujuan utama dari penciptaan alam semesta terutama manusia.

## 2. Membuat orang memiliki visi yang jauh ke depan.

Orang yang percaya kepada rukun iman akan memiliki sikap yang visioner, karena pandangan seorang Mu'min dipenuhi oleh suatu cita-cita yang jauh ke depan, cita-cita yang bukan hanya untuk kehidupan di dunia ini saja tetapi lebih jauh lagi yaitu untuk masa depannya di kehidupan yang akan datang. Kehidupan dunia hanyalah kehidupan sementara sebelum sampai kepada kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Oleh karena itu hidup bukan cuma kehidupan di dunia ini, tetapi ada kehidupan setelah kehidupan di dunia ini. Kesadaran inilah yang mendorong seorang Mu'min memiliki visi yang jauh ke depan bahkan visi yang melampaui kehidupan dunia.

Oleh karenanya hidup bagi seorang Mu'min bukan melulu mengurus kehidupan sekarang di dunia, tetapi mengupayakan agar kehidupan dunia ini sebagai ladang untuk menanam amal kebajikan yang hasilnya dipanen di kehidupan akhirat dalam bentuk pahala dan ridha Allah yang dapat membuat kehidupannya di akhirat menjadi selamat. Kehidupan dunia tidak lagi dijadikan tujuan tetapi dijadikan sarana untuk meraih kebahagiaan di dalam kehidupan akhirat. Sehingga seorang Mu'min dengan pandangan yang visioner seperti ini akan mencanangkan satu program hidup yang terencana, tidak ngawur apalagi membabi-butakan dalam menjalani kehidupannya. Sikap dan tindakannya akan disesuaikan dengan misi hidup yang mengacu pada visi yang jauh ke depan.

## 3. Menumbuhkan rasa percaya diri.

Orang yang yakin kepada rukun iman akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ini disebabkan oleh satu sikap dan pandangan bahwa manusia itu adalah sama sebagai makhluk Tuhan. Sebagai makhluk Tuhan tentu semuanya memiliki kelemahan dan kelebihan, sebab yang tidak memiliki kelemahan hanyalah Dzat Yang Maha Sempurna, Allah SWT. Selain Allah semuanya memiliki kekurangan, dan karenanya semua bergantung kepada kesempurnaan Allah SWT. Sebagai tempat bergantung makhluk-Nya, Allah dengan keMahakuasaan-Nya menetapkan dan menentukan baik buruknya nasib seseorang, dan Allah pula yang menentukan berhasil gagalnya usaha seseorang. Karenanya, tidak ada ruang bagi seorang Mu'min untuk kehilangan kepercayaan diri sebab pada hakikatnya manusia hanya berkewajiban melakukan yang terbaik, sedangkan berhasil atau gagalnya usaha seorang hamba ditentukan oleh Allah SWT.

#### 4. Membentuk hati yang lapang.

Seorang Mu'min akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi namun pada saat yang sama ia akan memiliki kelapangan hati. Sangat berbahaya bila kepercayaan yang tinggi tidak diimbangi oleh kelapangan hati, karena hanya akan menghasilkan orang-orang yang rapuh jiwanya. Ketika orang rapuh jiwanya maka ia akan mudah mengalami goncangan jiwa, yang dapat berujung pada tekanan jiwa yang bisa menimbulkan bermacam penyakit fisik dan psikis.

Kelapangan hati seorang Mu'min terbentuk karena memiliki pandangan bahwa kegagalan atau keberhasilan hidup di dunia bukan ukuran kemuliaan seseorang di hadapan Allah. Allah tidak pernah menilai seorang hamba dari kesuksesan hidup di dunia secara materil, seperti berpendidikan tinggi, berkedudukan tinggi, berpenghasilan tinggi, memiliki kekayaan melimpah, pengikut yang banyak, dan lain-lain, yang dilihat Allah hanyalah kualitas iman dan takwa seorang hamba kepada-Nya, ketaatan dan kepatuhan seorang hamba kepada-Nya, ketulusan dan keikhlasan seorang hamba dalam menerima ketetapan-Nya. Kesadaran inilah yang melahirkan kelapangan hati, sebab hatinya tidak lagi berorientasi dan mengejar hal-hal yang bersifat duniawiah yang semu dan fana adanya. Kesemuan dan kefanaan dunia inilah sesungguhnya yang menyebabkan jiwa orang yang mengejanya menjadi sempit dan tertekan, karena jiwa telah dibuat terpenjara oleh rasa takut dan cemas atas luputnya dunia dari genggamannya. Sebaliknya, orang Mu'min yang meyakini bahwa tujuan hidup di dunia bukanlah dunia itu sendiri melainkan kehidupan akhirat yang kekal abadi, maka hatinya terhindar dari rasa sempit dan tertekan dikarenakan Allah telah menjanjikan sebesar apapun usaha yang dilakukan serta amal kebajikan yang diperbuat selama mencari ridha Allah, maka sekalipun tidak diberi imbalan dalam bentuk kesenangan dunia, tetapi tetap akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat.



### BAB III KALIMAT TAUHID

#### A. Makna Kalimat Tauhid

Untuk memahami kalimat tauhid secara tepat, terlebih dahulu harus diketahui arti dari kata tauhid, karena inti dari kalimat tauhid itu ada pada kata tauhid itu sendiri. Kata tauhid dalam bahasa Arab berasal dari kata *wahhada* yang berarti mengesakan. Kalimat tauhid berarti suatu kalimat yang mengandung pengertian mengesakan Allah SWT. Penegasan atas Kemaha Esa-an Allah SWT yang terkandung dalam kalimat tauhid itu sesuai dengan bunyi lafadznya “*laa ilaaha illa allah, tiada Tuhan selain Allah*”.

Kalimat tauhid atau “tidak ada Tuhan selain Allah” mengandung makna bahwa Tuhan itu hanya satu yaitu Allah, dan adapun Allah adalah sebutan atau nama bagi Tuhan Yang Maha Esa tersebut. Allah adalah nama yang agung yang menunjukkan kepada keagungan sifat-sifat Zat pemilik nama tersebut, ini sesuai dengan bunyi firman Allah:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۗ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ  
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ  
الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ  
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai asmaul husna. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hasyr/59: 22-24)

Kata Allah berasal dari kata *ilahu*, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas bahwa kata Allah asalnya dari *al ilahu* artinya yang disembah. Kemudian

dihilangkan huruf hamzahnya (i), dengan hilangnya huruf hamzah (i) maka bertemulah dua huruf lam (l), kemudian dua huruf lam (l) itu dibaca tebal (*tafkhim*) sehingga menjadi “Allah”<sup>167</sup>. Kata Allah ini sangat istimewa bukan hanya karena ia adalah nama agung yang dipilih sendiri oleh Pemilik-Nya, atau karena nama ini mencakup segala sifat-sifat-Nya, tetapi juga karena kata ini memiliki rahasia seperti misalnya sekalipun kata ini diceraikan satu persatu sampai huruf terakhir, maka akan tetap mengacu pada Zat Yang Maha Esa. Apabila kata Allah huruf *alif*-nya dihilangkan maka akan terbaca *lillah* yang berarti untuk Allah, jika huruf *lam* pertamanya pun kemudian dihilangkan maka akan terbaca *lahu* yang berarti untuk-Nya, dan jika huruf *lam* keduanya pun dihilangkan hingga menyisakan huruf *ha* maka tetap bermakna Nya yang merujuk kepada Zat Yang Maha Esa<sup>168</sup>.

Kata Allah ini menunjukkan kepada Tuhan Yang Satu yang tidak memiliki sekutu, sebab Allah adalah kata *ilah* yang sudah bersifat ma’rifat atau bersifat khusus, berbeda dengan kata *ilah* yang bermakna Tuhan yang masih bersifat umum. Karenanya, nama Allah itu menunjukkan kepada Tuhan Yang Esa dan itu mengandung pengertian bahwa Allah adalah Tuhan tunggal atau esa dalam segala aspek-Nya yang tidak memiliki tuhan-tuhan lain sebagai sekutu, sedangkan *ilah* tanpa *alif lam* (al) bermakna tuhan secara umum dimana tentu saja termasuk di dalamnya tuhan-tuhan bathil yang dipertuhankan yang dijadikan sebagai sekutu Allah Tuhan yang tunggal dan satu-satunya. Terkait dengan sesuatu yang disangkakan sebagai tuhan selain dari Allah ini, Al-Qur’an menjelaskan kebathilan keyakinan atau pandangan tersebut dengan mengajak manusia agar berfikir logis tentang sesuatu yang disangkakan sebagai tuhan selain dari Allah itu sebagai sesuatu yang bathil:

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ ءِاهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذَا لَا يَتَّبَعُونَ إِذًا لَّابْتَغَوْا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا ﴿١٦٧﴾ سُبْحٰنَهُ  
وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿١٦٨﴾ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ  
مِّنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ اِنَّهُمْ كَانُوْا حٰلِيْمًا غٰفُوْرًا ﴿١٦٩﴾

Artinya: “Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan

<sup>167</sup> Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, *Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Islam*, Al-Ikhlâs: Surabaya, tt, h. 40.

<sup>168</sup> Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma’ Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, Maktabah al-Staqafah al-Diniyah-Bursaid: Kairo, tt, h. 125.

yang mempunyai 'Arsy'. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Isra’/17: 42-44)

مَا أَخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّا

بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.” (QS. Al-Mu’minun/23: 91)

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.” (QS. Al-Anbiya’/21: 22)

Menganggap sebagai tuhan kepada selain Allah merupakan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Perbuatan syirik menurut keterangan al-Qur’an dipandang sebagai perbuatan dosa paling besar yang tidak berampun:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisaa/4: 48)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدَّ ضَلَّٰ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٥١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisaa/4: 116)

Syirik dinilai sebagai dosa yang tak terampuni karena perbuatan syirik telah menegasikan atau meniadakan nilai tauhid, baik tauhid zat-Nya, sifat-Nya, ataupun af'al-Nya. Jadi perbuatan syirik itu sesungguhnya lawan dari perbuatan tauhid atau mengesakan Allah, dan oleh karenanya bila tauhid itu adalah penentu keselamatan hamba di dunia dan di akhirat, maka sebaliknya syirik menjadi penghalang seseorang memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Perbuatan syirik ini memiliki bermacam bentuk dan sifat dimana menurut penjelasan al-Qur'an perbuatan syirik itu bisa dalam bentuk menyembah berhala, benda-benda langit, jin, menganggap Tuhan ada dua, ada tiga dan atau lebih, Tuhan mempunyai istri, anak laki-laki dan atau anak perempuan, atau menjadikan hawa nafsu dan sesama manusia sebagai Tuhan. Tentang bentuk-bentuk perbuatan syirik ini al-Qur'an menerangkan:

﴿١١٦﴾ **إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا إِنْتَا وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا**

Artinya: “Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka,” (QS. An-Nisaa/4: 117)

﴿١١٧﴾ **وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا ۗ فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١١٨﴾ وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمَ شُرَكَائِهِمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٩﴾**

“Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka



sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu. Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” (QS. Al-An’am/6: 136-137)

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا

لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah. (QS. Fushshilat/41: 37)

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۗ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى

عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifatsifat yang mereka berikan.” (QS. Al-An’am/6: 100)

﴿١٣٨﴾ وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلٰهَيْنِ اثْنَيْنِ ۚ إِنَّمَا هُوَ إِلٰهُ وَاحِدٌ فَإِنِّي فَارِهَبُونَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". (QS. An-Nahl/16: 51)

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ

عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلٌ مِّنْ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ ۗ فَآمَنُوا بِاللَّهِ

وَرُسُلِهِ ۖ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً ۚ اتَّهَمُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ سُبْحٰنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Artinya: “Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.” (QS. An-Nisa/4: 171)

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ كُلُّ لَّهُ قٰنِطُونَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah/2: 116)

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۗ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٧٣﴾ ۗ بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۗ أُنزِلَ لَهُ الْوَلْدُ وَلَمْ تَكُن لَّهُ

صٰحِبَةٌ ۗ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

Artinya: “Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai isteri. dia menciptakan segala sesuatu; dan dia mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-An’am/6: 100-101)

أَتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا

لِيَعْبُدُوا إِلٰهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۗ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah/9: 31)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

### مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran/3: 64)

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

Artinya: “Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?, (QS. Al-Furqan/25: 43)

Dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kemusyrikan, menurut Maulana Muhammad Ali perbuatan syirik dapat digolongkan ke dalam empat bentuk saja, yaitu<sup>169</sup>:

1. Syirik dalam bentuk menyembah sesuatu selain Allah, misalnya batu, patung, pohon, binatang, kuburan, benda-benda langit, kekuatan alam, atau manusia yang dianggap setengah dewa, atau dewa, atau penjelmaan Tuhan, atau anak laki-laki atau anak perempuan Tuhan.
2. Syirik dalam bentuk menyekutukan sesuatu dengan Allah, artinya, menganggap sesuatu memiliki sifat-sifat yang sama seperti sifat Tuhan. Kepercayaan bahwa ada tiga oknum Ketuhanan, bahwa sang Putra dan Roh Suci itu Kekal, Maha Tahu dan Maha Kuasa seperti Allah, seperti dalam keyakinan agama Kristen, atau bahwa Tuhan itu yang menciptakan kejahatan berdampingan dengan Tuhan Yang

<sup>169</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, h. 110-111.

Menciptakan Kebaikan, seperti kepercayaan agama Zoroaster, atau bahwa benda dan roh itu sama kekalnya seperti Allah dan maujud sendiri seperti Dia, seperti kepercayaan agama Hindu.

3. Syirik dalam bentuk menjadikan manusia sebagai Tuhan. Dalam pengertian sebagaimana dijelaskan Rasulullah sendiri ketika salah seorang Sahabat menanyakan maksud dari bunyi kalimat dalam salah satu ayat “mereka mengambil pendeta mereka dan rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah”. Kemudian, sahabat Adiy bin Hatim, seorang Kristen yang memeluk Islam, menjelaskan kepada Rasulullah bahwa kaum Yahudi dan kaum Nasrani tidak menyembah pendeta dan rahib mereka. Rasulullah bertanya kepadanya: Bukankah kaum Yahudi dan kaum Nasrani mengikuti dengan membabi-buta apa-apa yang mereka perintahkan dan dan apa yang mereka larang? Pertanyaan Rasulullah ini dibenarkan oleh sahabat Adiy.
4. Syirik dalam bentuk mengikuti ajakan hawa nafsu dengan membabi buta atau menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan.

Sesungguhnya makna tauhid itu merupakan inti ajaran Islam sesuai dengan makna Islam yang berarti tunduk, patuh, pasrah hanya kepada Allah semata. Makna Islam seperti ini dirangkum di dalam dua kalimat syahadat, pertama, “Tiada Tuhan selain Allah”, kedua, “Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Dua kalimat ini menegaskan akan Yang Mutlak dan yang relatif, sebab dan akibat, Allah dan alam semesta, Yang Maha Gaib dan yang nyata, Yang Maha Batin dan yang lahir, Tempat Bergantung dan yang bergantung, Yang Memerintah dan yang diperintah, Pencipta dan ciptaan. Menurut F. Schoun dua kalimat ini menjelaskan bahwa Islam berusaha menanamkan kepastian-keyakinan tauhidnya menonjol dengan tegas tanpa menyanggah keajaiban~dan berlandaskan dua buah kepastian yang bersifat aksiomatik, yang pertama sehubungan dengan Prinsip yang sekaligus adalah eksistensi dan yang berada di luar Eksistensi, dan yang kedua sehubungan dengan manifestasi, baik yang formal maupun yang supra formal; jadi di satu pihak sehubungan dengan “Allah”~atau “Ketuhanan” seperti yang diistilahkan oleh Eckhart~dan di lain pihak sehubungan dengan “bumi” dan “langit”. Kepastian yang pertama adalah bahwa “Allah sajalah yang ada” dan kepastian yang kedua adalah bahwa “segala sesuatu tergantung kepada Allah”. Dengan perkataan lain, “tidak ada sesuatu hal pun yang mutlak kecuali Yang Mutlak”. Kemudian dari kebenaran ini dapat ditarik kesimpulan, “semua manifestasi, dan dengan demikian semua yang relatif, tergantung kepada Yang Mutlak”. Alam tergantung kepada Allah~atau yang relatif tergantung

kepada Yang Mutlak-baik sehubungan dengan awal-mula maupun sehubungan dengan akhirnya. Jadi, perkataan “utusan” di dalam bagian kedua dari syahadat menjelaskan sebuah kausalitas yang terutama sekali berkenaan dengan dunia dan sebuah finalitas yang berkenaan dengan manusia.<sup>170</sup>

Dalam gagasan tauhid seperti inilah maka dapat dipahami bahwa di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa seluruh Nabi yang diutus Allah kepada umat manusia sejak nabi Adam sampai nabi Muhammad mengajarkan ajaran yang sama yaitu *islam* atau ajaran tauhid, kepatuhan dan ketundukkan total hanya kepada Allah SWT.

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ<sup>ط</sup> قَالَ أَسَلَّمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: “Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah/2: 131-133)

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٤﴾

<sup>170</sup> Fritjof Schoun, *Understanding Islam*, Mandala Book: London, 1976, h. 16-17.

Artinya: "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah/2: 136)

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ حٰنُونَ

أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri." (QS. Ali Imran/3: 52)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiya/21: 25)

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا

نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



Artinya: "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (QS. Al-Baqarah/2: 133)

Mengacu pada keterangan ayat-ayat di atas, sesungguhnya tauhid itu tidak lain adalah gagasan atau ajaran inti agama Islam yang telah diwahyukan kepada seluruh Nabi termasuk kepada Nabi Muhammad yang tidak saja pokok ajarannya itu Islam, patuh dan tunduk kepada Allah, melainkan juga

telah menjadi nama agama yang dibawanya. Dimana di dalam nama Islam itu menyiratkan suatu bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhan yang bersifat lahiriah, ini tercermin dari komponen-komponen yang ada di dalam 5 rukun Islam. *Pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat. *Kedua*, melaksanakan shalat. *Ketiga*, mengeluarkan zakat. *Keempat*, menjalankan puasa. *Kelima*, menunanikan haji. Kelima rukun Islam ini merupakan cermin dari penyerahan diri kepada Tuhan yang bersifat lahiriah. Namun demikian itu tidak berarti bahwa kelimanya tidak memiliki kaitan dengan hati seorang hamba, karena praktek-praktek ibadah itu hanya bermakna jika hal itu mampu menghadirkan hati pelakunya serta mampu mendorong hati pelakunya memiliki keyakinan kuat kepada Tuhan dan hal-hal lain yang mesti diyakini serta melahirkan kesadaran akan kedekatan serta kehadiran Tuhan di dalam hidupnya. Atau dengan perkataan lain keislaman seorang hamba itu mesti mampu mengantarkannya kepada keimanan dan keihsanan. Keimanan itu harus dimanifestasikan ke dalam keyakinan yang kokoh terhadap: *pertama*, Allah; *kedua*, malaikat-malaikat-Nya; *ketiga*, Nabi-nabi-Nya; *keempat*, kitab-kitab-Nya; *kelima*, qada dan qadar; *keenam*, hari kiamat. Selanjutnya, keteguhan dan kekokohan keimanan itu masih belum sempurna bila belum sampai kepada suatu kesadaran bahwa keyakinan seorang hamba itu mampu melahirkan sikap yang mampu menyaksikan serta merasakan keberadaan Tuhan dimana-mana. sehingga ia merasakan selalu meyakini Tuhan di saat apapun dan dimanapun adanya, atau setidaknya ia merasakan bahwa Tuhan selalu mengawasi dan menyaksikan dirinya di saat apapun dan dimanapun adanya. Kesadaran seperti ini bila telah dimiliki oleh seorang hamba, maka hamba tersebut telah mencapai tingkatan ihsan. Ihsanlah sesungguhnya tingkatan tertinggi keadaan batin seorang hamba. Atau dengan kata lain ihsan adalah bentuk tertinggi dari ketauhidan seorang hamba kepada Khaliqnya.

## **B. Pencarian Tauhid Nabi Ibrahim**

Ketika Al-Qur'an menceritakan kisah Nabi Ibrahim, sesungguhnya tidaklah sedang bermaksud menceritakan biografi hidup Nabi Ibrahim secara lengkap tetapi hanya sedang memberikan suatu pelajaran moral kepada kaum Muslimin. Pelajaran moral yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrahim tersebut adalah kegigihan jiwa Nabi Ibrahim dalam mengenal Tuhan semesta alam, keberanian Nabi Ibrahim dalam menghadapi ujian dan cobaan selama menyiarkan dan mendakwahkan ajaran tauhid yang diterima dari Tuhannya, serta ketulusan Nabi Ibrahim dalam mengabdikan diri, mentaati, serta

mencintai Tuhan. Karena sikapnya itulah Nabi Ibrahim dipilih Allah sebagai kekasih-Nya serta dijadikan imam dan teladan bagi generasi manusia selanjutnya.

❖ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah/2: 124)

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.” (QS. An-Nisa/4: 125)

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۗ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْنَا نَوَكَلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَتْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan)



Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkau kami kembali." (QS. Al-Mumtahanah/60: 4)

Nabi Ibrahim adalah seorang pribadi yang cerdas, kritis, tidak mudah percaya terhadap sesuatu, terus mencari, teguh terhadap kebenaran yang diyakininya, berani dalam mendakwahkan keyakinannya, tulus dan ikhlas dalam beribadah kepada Tuhan. Dengan kualitas yang dimilikinya itu menjadikan Nabi Ibrahim kecil tidak terpengaruh oleh kebiasaan serta kepercayaan yang berkembang saat itu, bahkan tidak terpengaruh juga oleh kebiasaan dan keyakinan orang tuanya sendiri. Pada saat itu keyakinan yang dianut oleh kebanyakan masyarakat adalah menyembah patung, ayah Nabi Ibrahim sendiri dikenal sebagai penyembah dan pembuat patung yang tersohor saat itu.

Ketika Nabi Ibrahim beranjak remaja kesadarannya semakin terusik oleh kebiasaan masyarakatnya yang menyembah patung-patung yang dibuat oleh tangannya sendiri, termasuk praktek yang biasa dilakukan oleh orang tuanya baik ketika membuat patung ataupun ketika menyembah dan memohon perlindungan kepada patung buaatannya. Pada satu kesempatan Nabi Ibrahim memberanikan diri untuk bertanya kepada bapaknya, dengan mengatakan: "Apakah patut patung yang dibuat oleh tanganmu sendiri engkau sembah dan engkau mintai perlindungan? Bukankah ini suatu perbuatan yang sesat dan menyesatkan!". Pertanyaan yang diajukan Nabi Ibrahim kepada bapaknya itu membuat bapaknya terkejut dan kecewa, karena sikap anaknya itu menunjukkan sikap yang tidak menghormati keyakinan leluhurnya sendiri. Karena Nabi Ibrahim tidak memperoleh jawaban yang memuaskan, maka ia mulai mencari sendiri Zat yang akan dijadikannya sebagai Tuhan sesembahannya. Pencariannya itu diarahkan kepada benda-benda langit yang disaksikannya. Ketika malam tiba dilihatnya bintang yang bercahaya maka disangkanya bintang itu sebagai Tuhan oleh Nabi Ibrahim, ketika muncul bulan maka ia berpaling dari bintang dan disangkanya bulan sebagai Tuhan, tetapi ketika bulan itu terbenama ia berkesimpulan bahwa Tuhan tidak mungkin menghilang. Ketika muncul matahari di siang hari Nabi Ibrahim menyangkanya sebagai Tuhan karena lebih besar dan lebih terang dari bulan, akan tetapi ketika matahari itu terbenam Nabi Ibrahim memandang bahwa tidak mungkin bila Zat Pencipta Alam semesta tebenam, Tuhan adalah pencipta alam semesta bukan alam atau fenomena alam, Dia harus Maha Sempurna, Maha Esa serta wujud dan sifat-Nya kekal.

\* وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً ۗ إِنِّي أَرِنَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ  
 ﴿٧٤﴾ وَكَذَلِكَ نُرَى إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾  
 فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى الْكَوْكَبَ ۗ قَالَ هَذَا رَبِّي ۗ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾  
 فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۗ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ  
 الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي ۗ هَذَا أَكْبَرُ ۗ فَلَمَّا أَفَلَتْ  
 قَالَ يَفْقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجْهَتُ وَجْهِي لِلذِّى فَطَرَ السَّمَوَاتِ  
 وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۗ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS. Al An'aam/6: 74-79)

Setelah menemukan Tuhan Pencipta Alam yang selama ini ia cari, maka Nabi Ibrahim bermohon kepada Allah agar menunjukkan kekuasaan-Nya kepada dirinya dengan cara membuat hidup kembali makhluk yang sudah mati agar keyakinannya lebih mantap, permohonannya itu diperkenankan Allah dengan memerintahkan Nabi Ibrahim agar mengambil

empat ekor burung untuk dicincang-cincang dan bagian-bagian potongan tubuh burung itu ditempatkan di atas bukit yang berbeda, kemudian Allah memerintahkan Nabi Ibrahim agar memanggil burung, dan burung itupun mendatangi Nabi Ibrahim ketika dipanggil. Kisah ini diceritakan dalam ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰمِ تُؤْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيُطَمِّئَنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah/2; 260)

Setelah memiliki kemantapan dalam keyakinannya, Nabi Ibrahim mulai berdakwah dan yang mula-mula ia dakwahi adalah bapaknya. Dengan bahasa yang halus dan didorong perasaan penuh cinta seorang anak terhadap bapaknya Nabi Ibrahim berkata: “Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah berhala sesuatu yang tidak dapat berbuat apapun, tidak dapat mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong sedikitpun?. Kemudian Nabi menjelaskan pula bahwa dirinya (Nabi Ibrahim) telah menerima wahyu dari Allah, karenanya bapaknya dimintainya agar mengikuti jalan yang ditempuhnya yaitu jalan yang lurus, dan meninggalkan perbuatan setan karena setan itu durhaka kepada Allah Yang Maha Pemurah.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٥٢﴾ يَا أَبَتِ لِمَ يَأْتِيكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٥٣﴾ يَا أَبَتِ لَا

تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَتَأْتِيَنِي إِني أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ  
عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Artinya: "Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". (QS. Maryam/19: 42-45)

Seruannya Nabi Ibrahim tersebut membuat bapaknya tersinggung dan marah, dengan nada yang tinggi bapaknya berkata kepada Nabi Ibrahim, mengapa engkau begitu benci kepada tuhan-tuhanku, berhentilah atau engkau akan aku rajam, pergilah engkau bersama Tuhanmu untuk selamanya.

قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنِ الْهَيْتِ يَتَّبِرْهُمْ لِيْن لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرُنِي مَلِيًّا ﴿٤٤﴾

Artinya: "Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". (QS. Maryam/19: 42-45)

Sebagai seorang anak yang taat dan patuh kepada bapaknya Nabi Ibrahim pergi keluar rumah meninggalkan bapaknya, namun sebelum meninggalkan bapaknya Nabi Ibrahim masih sempat memanjatkan doa kepada Allah agar mengampuni bapaknya yang telah tersesat, namun setelah melihat bapaknya tidak pernah mau mendengar seruannya dengan tetap memilih menyembah patung-patung yang dibuatnya sendiri, maka Nabi Ibrahim pun berhenti mendoakan bapaknya yang jelas-jelas menjadi musuh Tuhan:

وَأَغْفِرْ لَأَيِّبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٨١﴾

Artinya: "Dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat, (QS. Asy-Syuu'ara/26: 86)

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ  
 مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٩١﴾ وَمَا كَانَ أَسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ  
 إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ  
 حَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Artinya: “Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi Penyantun.” (QS. At-Taubah/9: 113-114)

Setelah menyeru bapaknya, Nabi Ibrahim pergi untuk menyeru kaumnya agar meninggalkan kebiasaan menyembah patung yang dipandangnya sebagai keyakinan yang sesat. Nabi Ibrahim mendekati sekelompok orang yang sedang menyembah patung, kemudian ia bertanya kepada kumpulan orang-orang itu, “Patung apakah yang kamu sembah itu?” Kemudian orang-orang itu menjawabnya: “Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya?”. Mendengar jawaban itu Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa kamu dan bapak-bapak kamu telah tersesat dengan menyembah berhala, karena Tuhan itu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakan-Nya. Kemudian Nabi Ibrahim menegaskan kepada kaumnya bahwa ia dapat membuktikan kesesatan kaumnya tersebut.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ هَا عَنِكْفُونَ ﴿٩٣﴾ قَالُوا وَجَدْنَا  
 ءَابَاءَنَا هَا عِبَادِينَ ﴿٩٤﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٩٥﴾ قَالُوا  
 أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٩٦﴾ قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي  
 فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?". Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?". Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu". (QS. Al-Anbiyaa/21: 52-56)

Untuk membuktikan kesesatan kaumnya yang menyembah patung Nabi Ibrahim membuat rencana untuk menunjukkan kepada kaumnya bahwa patung-patung yang mereka sembah itu adalah makhluk yang tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak berguna bagi mereka, bahkan tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari apa yang menimpanya. Ketika patung-patung itu ditinggalkan oleh pemiliknya, Nabi Ibrahim mulai melakukan niatnya dengan menghancurkan seluruh patung yang ada dan hanya menyisakan satu patung yang paling besar dimana ditangannya diselipkan kapak yang telah digunakannya untuk menghancurkan patung lainnya. Terperanjatlah kaum Nabi Ibrahim ketika melihat patung-patung pujaannya hancur berkeping-keping.

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُدًا إِلاَّ كَبِيرًا  
هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (QS. Al-Anbiyaa/21: 57-58)

Setelah melakukan penyelidikan maka kaum penyembah berhala membuat kesimpulan bahwa yang melakukan penghancuran terhadap patung-patung sesembahannya adalah Nabi Ibrahim, karena Nabi Ibrahim adalah orang yang selama ini bersikap tidak hormat dan selalu mencela berhala-berhala. Maka diperintahkanlah seseorang untuk menjemput paksa Nabi Ibrahim untuk disidangkan dihadapan masyarakat.

قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". (QS. Al-Anbiyaa/21: 61)

Mengetahui dirinya akan disidangkan di hadapan kaumnya dalam kasus penghancuran berhala, Nabi Ibrahim memandang kesempatan untuk menunjukkan kesesatan penyembahan berhala kaumnya telah tiba. Ketika Nabi Ibrahim ditanya oleh kaumnya, "Engkaukah Ibrahim yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami?, Ibrahim menjawab dengan entengnya bahwa yang melakukan semuanya itu adalah berhala yang paling besar, maka cobalah bertanya kepadanya. Sadar bahwa berhala itu tidak dapat bicara, kaumnya tertunduk malu. Mengetahui kaumnya tersudut, Nabi Ibrahim berkata kepada kaumnya bahwa berhala yang selama ini kalian sembah adalah makhluk yang tidak dapat berbuat apa-apa, tidak membawa manfaat atau menolak mudharat, bahkan tidak dapat menolong dirinya dari kehancuran dan kebinasaan. Oleh karena itu apa yang kalian perbuat selama ini, yakni menyembah berhala, adalah perbuatan bodoh sudah seharusnya ditinggalkan dan agar segera taubat dengan menyembah Tuhan yang menciptakan alam semesta.

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٢١﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ  
 إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٢٢﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ ثُمَّ  
 نَكَسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٢٤﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ  
 دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٢٥﴾ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, Hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada

kamu?". Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami? (QS. Al-Anbiyaa/62-67)

Atas keteguhan sikap yang diperlihatkan oleh Nabi Ibrahim yang tetap menunjukkan ketidaksenangannya terhadap berhala-berhala yang mereka sembah, kaumnya sepakat untuk membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup, akan tetapi Nabi Ibrahim diselamatkan Allah ketika berada di dalam kobaran api sehingga tidak terbakar sehelai kainpun yang melekat di tubuhnya.

﴿٤٧﴾ قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُيُوتًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ

Artinya: "Mereka berkata: "Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu". (QS. Ash-Shaffat/37: 97)

﴿٦٩﴾ قُلْنَا يَنَّاؤُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Artinya: "Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", (QS. Al-Anbiyaa/21: 69-70)

﴿٧٤﴾ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ

﴿٧٤﴾ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Ankabut/29: 24)

### C. Hikmah Meyakini Kalimat Tauhid

Setiap bentuk keyakinan pada prinsipnya akan membentuk pandangan, sikap, serta tindakan yang menginternalisasi kedalam jiwa pemeluknya dalam rupa karakter diri. Demikian pula halnya dengan keyakinan seorang mu'min terhadap kalimat tauhid akan membentuk jiwa seorang mu'min yang berkualitas dan berkarakter luhur, sesuai dengan tujuan pengutusan Rasulullah untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Akhlak yang dilahirkan dari keyakinan terhadap kepercayaan tauhid dalam Islam adalah sebagai berikut:

#### 1. Membentuk peribadi yang merdeka.

Islam merupakan agama yang bertujuan membebaskan dan memerdekakan jiwa manusia dari penguasaan sesama makhluk. Tujuan ini



tercermin di dalam kalimat tauhid “*laa ilaha illallah*, tiada tuhan selain Allah”. Kalimat ini mengandung makna bahwa tidak ada pencipta manusia selain Allah, tidak ada pemilik manusia selain Allah, tidak ada penguasa manusia selain Allah dan seterusnya. Jadi manusia itu makhluk bebas, tidak ada yang boleh menguasainya apa pun itu bentuknya, baik itu suatu bangsa, idiologi, kebudayaan, pemikiran atau hawa nafsunya sendiri sekalipun, hanya Allah sendirilah yang menguasai makhluk-makhluk-Nya. Maka, dalam kaca mata tauhid seorang hamba atau seorang manusia itu belum benar-benar merdeka selama jiwanya masih dikuasai atau dijajah oleh hawa nafsunya sendiri sekalipun, apalagi bila dikuasai oleh sesama makhluk lainnya. Karena hawa nafsu yang melekat pada diri manusia itu pun sesungguhnya adalah makhluk Allah juga, dengan demikian, manusia yang benar-benar merdeka adalah manusia yang hanya menghambakan diri kepada Zat Penciptanya, Allah SWT.

Tidak sedikit orang yang kelihatannya merdeka bahkan memiliki kerajaan yang besar dan berkuasa atas jutaan manusia sehingga berani menentang Allah SWT dan mengakui dirinya sebagai tuhan, seperti Fir’aun dan Namrudz misalnya, tetapi sebenarnya mereka tersandera dan diperbudak oleh nafsunya. Jadi, sebenarnya mereka bukanlah orang-orang yang merdeka secara hakiki karena dengan memperturutkan hawa nafsunya secara membuta sama saja dengan menghambakan dirinya kepada hawa nafsunya, jadi sesungguhnya jiwa yang sebenar-sebenarnya merdeka secara hakiki adalah mereka yang hanya menghambakan diri kepada Allah;

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا

Artinya: “Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.” (QS. An-Nisa/4: 172)

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya

dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Al-Jasiyah/45: 23).

## 2. Membentuk peribadi yang kuat dan teguh pendirian.

Kalimat tauhid mengajarkan kepada mu'min tentang kebenaran hakiki dan sumber kebenaran, karena ungkapan tiada Tuhan selain Allah menegaskan bahwa Allah adalah kebenaran hakiki (al-Haq) dan karenanya Ia adalah sumber kebenaran. Kesimpulan seperti ini akan mendorong seorang mu'min untuk secara yakin berpegang kepada kebenaran yang berasal dari sumbernya, Allah (al-Haq), secara kuat dan teguh. Keteguhan berpegang kepada apa yang diyakini sebagai yang berasal dari Allah merupakan implikasi dari keyakinannya terhadap ketauhidan, karenanya setelah yakin maka tidak akan pernah ada lintasan keraguan sedikitpun atas kebenaran yang bersumber dari Allah yang kemudian dijadikannya sebagai tali yang amat kokoh yang mengikat jiwa dan kesadarannya. Jiwa yang memiliki kesadaran atas kebenaran hakiki melahirkan sikap yang kuat dan kokoh dalam berpegang pada prinsip dan kebenaran, tidak mudah terombang-ambing apalagi terpengaruh oleh pandangan-pandangan lain yang mencoba menggoyah keyakinan yang sudah tegak berdiri di atas kebenaran hakiki tersebut.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. AlBaqarah/2: 256)

## 3. Membentuk peribadi yang pemberani.

Seorang mu'min yang telah menemukan kebenaran hakiki dan memegangnya secara kuat dan teguh, maka ia akan mempertahankan kebenarannya itu sekalipun harus mempertaruhkan jiwa dan raganya. Karena tidak ada suatu pengorbanan yang lebih mulia dan terhormat selain untuk kebenaran yang diyakini, yaitu mempertahankan tetap bersatunya jiwa dengan kebenaran dari Allah sebagai tali yang mengikat jiwanya dengan-Nya.

Dalam mempertahankan agar tetap terikatnya tali Allah dalam hati dan jiwanya itu, maka ia akan dengan gagah berani menghadapi setiap lawan yang mengancam, mengganggu, serta merusak kebenaran yang diyakininya dengan berjihad di jalan Allah dengan suatu keyakinan bahwa Allah tidak akan pernah membiarkan apalagi membuat kesulitan dan kesempitan kepada orang yang memperjuangkan kebenaran karena Allah adalah sebaik-baik pelindung dan penolong:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ  
 أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا  
 عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ  
 مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. QS. Al-Hajj/22: 78)

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا  
 وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَابُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا  
 النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَخْشَوْا بِنَايَتِي ثَمَّنَا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ  
 هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka

menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah/5: 44)

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ  
الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ  
عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ  
اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini Hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. (QS. An-Nisa/4: 77)

4. Membentuk peribadi yang tak kenal putus asa.

Seorang mu'min akan memiliki sikap yang pantang menyerah dan putus asa, oleh karena yakin betul bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang setiap saat selalu mencurahkan kasih-Nya kepada hamba-hamba-Nya terlebih kepada kaum mu'min. Allah tidak akan pernah membiarkan hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya atau orang-orang yang kembali ke jalan-Nya berusaha sendiri, karena Ia akan mengulurkan tangan-Nya untuk memberikan dukungan dan bantuan terhadap mereka. Oleh karenanya, tidak diperbolehkan seorang mu'min berputus asa dari rahmat Allah, karena keputusan adalah sikap yang hanya dimiliki oleh orang-orang kafir yang dhalim dan fasik, bukan milik orang mu'min:

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ  
 مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (QS. Yusuf/12; 87)

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (QS. Al-Hijr/15: 56)

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
 الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar/39: 53)

5. Membentuk pribadi yang tenang dan penyabar.

Keyakinan kepada Allah akan membuat jiwa menjadi tenang dan tentram, bagaimana tidak menjadi tenang dan tentram bila yakin kepada Kemahakusaan dan Kemahabesaran Allah, dan karenanya tiada kekuatan kecuali kekuatan Allah. Apapun yang terjadi dan menimpa seorang hamba itu merupakan kehendak dan kekuasaan Allah, oleh karena itu jiwa harus tetap ikhlas dan sabar dalam menjalani kehidupan baik dalam keadaan senang maupun susah. Keikhlasan dalam menerima kehidupan yang sedang dijalani akan melahirkan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Dengan demikian keimanan kepada Allah akan membawa kepada ketenangan dan ketententaraman jiwa:

﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Al-Ra’d/13: 28).

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dia-lah yang Telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Fath/48: 4).

## BAB IV KALIMAT THAYYIBAH

### A. Makna Kalimat Thayyibah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang paling baik, baik secara jasmaniah maupun secara ruhaniah, dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, karena secara jasmaniah manusia memiliki struktur organ tubuh yang paling proporsional dan secara ruhaniah memiliki kemampuan berfikir dan berbicara. Sehingga, karena sifatnya yang demikian, terutama kemampuannya berfikir dan berbicara, manusia disebut oleh para filosof sebagai "*hayawan natiq*" atau makhluk yang berfikir atau berbicara.

Kemampuan manusia dalam menyampaikan pikiran dan gagasannya melalui bahasa ini memang menjadi keistimewaan dan keunggulan tersendiri bagi jenis manusia, namun juga pada saat yang sama menjadi amanat dan tanggung jawab manusia yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara baik dan benar. Sebagai bentuk sikap tanggung jawab dan amanah, kemampuan berbahasa atau berbicara ini tidak boleh dipergunakan secara sembarangan oleh manusia, melainkan harus dipergunakan untuk hal-hal yang baik dan benar sesuai dengan maksud yang menganugerahkannya kepada mereka, yaitu Allah SWT. Karena itulah, seorang mu'min tidak diperbolehkan mengucapkan kata-kata yang bathil dan buruk, melainkan dianjurkan agar senantiasa mengucapkan kalimat thayyibah. Sungguh tidak pantas bila anugerah kemampuan berbicara itu digunakan manusia untuk mengucapkan kata-kata yang bathil, buruk, dan kotor, karena ucapan yang bathil, kotor dan buruk tentu tak memiliki makna yang baik bagi kesadaran manusia sendiri, dan jika itu dilakukan maka itu berarti sifatnya sama saja seperti hewan atau makhluk Allah SWT lainnya yang tidak diberi kemampuan berfikir dan berbicara. Seorang manusia ketika mereka bersuara atau berbicara haruslah mengandung sebuah gagasan atau pesan yang mengandung nilai yang baik dan benar secara rasional dan spiritual. Dalam semangat inilah seorang mu'min harus menggunakan kemampuan berbicaranya hanya untuk mengucapkan kalimat yang baik dan benar atau kalimat thayyibah.

Tidak semua alam perbuatan itu memiliki nilai pahala dan samapai kepada Allah SWT, karena hanya kalimat thayyibah dan amal shaleh saja yang memiliki nilai pahala dan yang akan naik dan diterima di sisi Allah.

Oleh karena itu, supaya ucapan dan perkataan yang dikeluarkan lisan tidak sia-sia, maka haruslah diusahakan terbiasa mengucapkan perkataan yang baik-baik saja agar ucapan itu naik dan sampai kepada Allah SWT.

مَنْ كَانَ يُرِيدَ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikan-Nya”. (Faathir/35: 9).

Kalimat thayyibah secara umum dapat diartikan sebagai ucapan atau perkataan yang baik yang diridhai Allah SWT dan dianjurkan serta dipraktikkan oleh Rasulullah untuk mengucapkannya karena banyak memberikan keutamaan bagi pengucapnya terutama sebagai sarana sebagai pengingat nama, sifat, dan keagungan Allah SWT. Tetapi, khusus dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan kalimat thayyibah adalah *tahlil*, *takbir*, *tahmid*, *tasbih*, *hauqalah*, *insya Allah*, *istighfar*, dan *istirja*. Kalimat thayyibah ini akan dijelaskan maknanya, dan serta kapan dan saat bagaimana masing-masing kalimat thayyibah itu diucapkan.

Pada prinsipnya bahwa manusia hidup di dunia ini karena Allah SWT menciptakan mereka, dan tujuan Allah menciptakan manusia itu tidak lain agar manusia hanya beribadah kepada-Nya. Sebagai implikasi dan pengejawantahan dari tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT itu adalah bahwa manusia harus selalu mengarahkan hidup dan aktifitasnya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, di saat kapanpun, dimanapun tempatnya, dan dalam keadaan bagaimanapun. Di sinilah maka seorang mu'min dituntut untuk senantiasa mengingat dan menyadari Allah SWT dalam setiap langkah dan gerak aktivitas yang dijalaninya, serta dalam menghadapi serta menerima segala hal yang menimpa dirinya di dalam menjalani kehidupan. Sikap dan respon yang diambil dalam menerima segala hal yang menimpa, baik hal yang baik maupun yang buruk, harus senantiasa mencerminkan zikir kepada Allah dengan cara senantiasa mengucapkan kalimat thayyibah yang sesuai dengan keadaan atau peristiwa yang dihadapi. Tentang perintah agar selalu berdzikir kepada Allah ini banyak disebutkan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ كَرِهَ رَبُّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرَّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ

الْغَافِلِينَ

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di



waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raaf/7: 205)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ كَرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”. (QS. Al-Ahzab/33: 41)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisaa/4: 103)

## B. Kalimat Thayyibah

Kalimat thayyibah terdiri dari beberapa kalimat yang memiliki makna dan pesan yang dalam dan penting bagi kesadaran spiritual seorang muslim, karena mengandung makna yang menjelaskan tentang keesaan, keterpujian, kebesaran, kesucian, kekuasaan, dan kepemurahan Allah SWT. Dimana yang termasuk ke dalam kalimat thayyibah ini adalah *tahlil*, *takbir*, *tahmid*, *tasbih*, *hauqalah*, *insya Allah*, *istighfar*, dan *istirja*.

### 1. Tahlil

Kalimat thayyibah ini berbunyi *laa ilaha illallah* yang berarti “tiada tuhan selain Allah”. Kalimat ini disebut juga sebagai kalimat tauhid karena kalimat ini mengandung makna dan pesan tentang keesaan atau ketauhidan Allah SWT. Karena kandungan kalimat thayyibah ini tentang ketauhidan Allah SWT, maka kalimat ini menjadi kalimat pokok dan utama dalam sistem keyakinan agama Islam. Selain itu, kalimat tahlil atau tauhid ini merupakan pangkal dan sumber dari kebajikan dan keindahan dalam sistem ajaran Islam yang menuntut kepasrahan dan ketundukan kepada Allah SWT, karenanya ia menjadi ajaran pokok seluruh agama yang dibawa dan didakwahkan seluruh para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT dari sejak zaman Nabi Adam as hingga Nabi terakhir Rasulullah SAW.. Dengan kata lain pesan kalimat tauhid ini menjadi pesan utama dari seluruh agama samawi, dan karena itulah maka ajaran tauhid itu menjadi ajaran universal dan juga sekaligus menunjukkan sebagai ajaran yang sesuai dengan tabiat atau fitrah manusia. Di dalam al-Qur’an dikisahkan bahwa seluruh jiwa manusia pada zaman azali telah mengakui dan membenarkan ketauhidan Allah SWT.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا إِنْ تَقُولُوا إِلَّا قِيَامَةَ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil keksaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. Al-A’raaf/7: 172)

Kalimat tauhid ini menempati kedudukan yang sentral dalam sistem keyakinan dan ajaran agama Islam, karenanya secara sosiologis kalimat ini menjadi pintu masuk seseorang dalam komunitas Islam dan secara psikologis menjadi penedeklarasian ketundukan dan kepasrahan jiwa manusia hanya terhadap Allah SWT, Penguasa jagat raya dan Pemilik seluruh kerajaan dan kekuasaan. Maka wajar bila seluruh para Nabi utusan Allah dan termasuk juga Rasulullah SAW senang mengatakan rangkaian kalimat yang mengandung pengakuan ketauhidan Allah seperti berikut: “*Tidak ada Tuhan selain Allah yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan segala puji-pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*”. Bahkan menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar, kalimat tauhid ini menjadi sebuah tiket masuk surga bagi seseorang jika pada saat mengucapkan kalimat tauhid orang itu mengucapkan dengan penuh keikhlasan, “*Barangsiapa yang mengucapkan **laa ilaha illallah** dengan penuh keikhlasan niscaya dia masuk surga.*”

Merujuk pada kandungan dan kedudukannya yang demikian sentral, maka sudah semestinya kalimat tauhid ini selalu dibaca dan diucapkan oleh seorang Muslim dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, baik dalam keadaan suka maupun duka, dimanapun tempatnya, baik di rumah, di masjid, di tempat kerja, maupun di dalam perjalanan, dan kapanpun, baik pada saat pagi hari, siang hari, maupun malam hari. Dengan senantiasa membaca dan mengucapkan kalimat tauhid ini seorang Muslim diharapkan akan semakin bertambah imannya dan akan memberikan kekuatan dalam menjalani tugas hidup, dan juga akan memperoleh kedamaian dan ketenangan dikala menghadapi kesulitan hidup, serta kesabaran dan rasa syukur dikala mendapatkan kenikmatan hidup.

## 2. Takbir

Takbir atau Allahu Akbar mengandung arti Allah Maha Besar, arti ini mengandung pesan bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Besar tidak ada

yang lebih besar dari-Nya. Karena Allah adalah Zat Yang Maha Besar, maka selain Allah adalah kecil. Dengan kata lain bahwa seluruh makhluk itu kecil di hadapan Allah SWT, tiada satupun yang dapat menandingi kebesaran Allah apalagi dapat mengungguli kebesaran-Nya.

Pengucapan kalimat Allahu Akbar dengan penuh keimanan dan penghayatan akan berfungsi sebagai seruan dan pengakuan akan kebesaran dan keagungan Allah dan sekaligus juga menanamkan kesadaran dan pengakuan bahwa tiada yang lebih besar dari Allah dan selain Allah SWT termasuk juga dirinya kecil di hadapan-Nya. Maka, orang yang mengucapkan takbir akan menghilangkan sifat sombong dalam jiwanya dan saat yang sama akan melahirkan keberanian dalam menghadapi segala bentuk kekuatan yang mengajak kepada kebatilan dan kemungkaran karena pada hakikatnya selain Allah SWT adalah kecil dan tak berdaya.

Takbir termasuk kalimat thayyibah yang sering disebutkan pada setiap keadaan di dalam kehidupan keseharian seorang Muslim. Takbir selalu dikumandangkan pada saat azan digunakan untuk menyeru orang untuk menjalankan shalat lima waktu, dan takbir juga kalimat yang diucapkan pertama kali oleh seorang Muslim pada saat mendirikan shalat sebagai tanda dimulainya shalat. Dan setelah selesai mendirikan shalat pun takbir dianjurkan dibaca bersama-sama kalimat tasbih dan tahmid sebanyak masing-masing 33 kali, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah: “Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang bertasbih 33 kali, bertahmid 33 kali, dan bertakbir 33 kali setelah shalat, maka semuanya berjumlah 99, dan untuk melengkapi jumlahnya hingga menjadi 100, ia mengucapkan *la ilaha illallah wahdahu la syarikalahu, lahulmulku, walahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syai-in qadir*, maka kesalahan-kesalahannya diampuni walau seperti buih lautan.” (HR. Muslim)

Selain saat ibadah mahdah atau setelahnya, takbir juga dikumandangkan pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan juga dibaca pada saat menyembelih binatang, ketika melihat fenomena alam yang luar biasa seperti melihat bulan sabit (hilal), pada saat ketakutan menghadapi orang atau sesuatu yang menakutkan, ketika sedang ditimpa atau dilanda musibah dan masalah yang berat, dan ketika merayakan kemenangan atau keberhasilan yang besar.

### 3. Tahmid

Tahmid atau kalimat *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) mengandung pesan bahwa hanya Allah sajalah yang memiliki pujian, karena Allah dengan segala kemurahan-Nya telah menganugerahkan segala

kenikmatan hidup kepada seluruh makhluk. Oleh karena itu, kalimat tahmid lebih menunjukkan kepada ungkapan atau rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT Zat yang telah mencukupkan segala kebutuhan hidup, walaupun sebenarnya kalimat tahmid ini merupakan bentuk pujian atas seluruh perbuatan Allah yang selalu mengandung kebaikan bagi makhlukNya dari mulai penciptaan, pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan, hingga pengembalian makhluk ke hadirat-Nya.

Bacaan hamdalah sering diucapkan oleh Muslim dalam menjalankan shalat, ketika memanjatkan doa, ketika memberi nasihat atau berdakwah, ketika menjawab sapaan orang yang menyapa seperti “apa kabar”, setelah bersin, ketika menerima atau mendapatkan nikmat atau kebaikan. Di saat mengucapkan tahmid harus disertai dengan penghayatan dan kesadaran pada diri si pengucap bahwa sesungguhnya apa yang didapatnya di dalam kehidupan ini sesungguhnya bukanlah semata atas usahanya sendiri tetapi atas kehendak dan perkenan Allah, sehingga semua yang diterimanya dalam hidup ini dapat terwujud dan terjadi. Oleh karena itu sesungguhnya yang patut menerima pujian adalah Allah SWT atas segala anugerah dan kebaikan yang di dapat oleh manusia. Tetapi sebaliknya, manusia juga harus tetap memuji Allah ketika mereka dicoba dan diuji dengan kesulitan dan bencana, karena yakin dan sadar betul bahwa kesulitan dan bencana yang menimpanya sesungguhnya merupakan bentuk rahmat Allah juga dalam rupa yang tidak dikehendaki dan sesungguhnya apa yang menimpanya itu merupakan hal yang baik bagi mereka menurut ketentuan Allah SWT. Jadi, di dalam kalimat tahmid ada suatu pesan bahwa apapun yang Allah berikan kepada makhluk maka sesungguhnya itu adalah bentuk rahmat-Nya yang baik dan bermanfaat, karenanya makhluk haruslah menyadari bahwa kehendak dan ketentuan Allah SWT itu sempurna dan terhindar dari cacat dan keburukan sehingga tetap harus memuji-Nya dalam keadaan apapun.

#### 4. Tasbih

Tasbih atau *subhanallah* berarti maha suci Allah. kalimat ini sesungguhnya mengandung makna penyucian Allah SWT dari segala sifat yang mencerminkan kekurangan dan kehinaan Zat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Menurut keterangan al-Qur’an seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini bertasbih kepada Allah SWT;

تَسْبِيحٌ لِّهَ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ  
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: “langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah SWT. Dan tidak ada satupun melainkan bertasbih dengan

memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sungguhnyanya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Israa’/17: 44)

Didalam tasbih sebenarnya sudah secara otomatis ada tanzih kepada Allah SWT, karena mengakui Kesucian Allah itu sesungguhnya pada saat bersamaan sedang melepaskan dan menolak segala hal yang cela, cacat, buruk, dan rendah bagi Allah SWT sebagaimana yang melekat pada makhluk. Di dalam al-Qur’an Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha Suci dari apa yang manusia sifatkan kepada-Nya, seperti memiliki anak dan memiliki sekutu:

مَا تَتَّخِذُ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِهٍ بِمَخْلُوقٍ وَلَعَلَّ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya: “Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.” (QS. Al-Mu’minun/23: 91)

Bertasbih merupakan zikir mutlak, yang tidak dibatasi oleh waktu-waktu tertentu dan dalam keadaan atau peristiwa tertentu. Artinya, bertasbih bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun seseorang berada. Namun demikian, ada beberapa saat yang dianjurkan untuk bertasbih. Saatsaat itu antara lain seusai shalat, pada saat pagi dan sore hari, pada saat melihat fenomena alam yang luar biasa seperti pada saat gerhana matahari dan bulan, serta untuk mengingatkan imam shalat yang lupa atau salah gerakan dalam shalatnya.

##### 5. Hauqalah

Hauqalah atau *laa haula wa laa quwwata illa billah* (tiada daya upaya kecuali dengan bantuan Allah SWT) mengandung pesan akan kemahakuasaan dan kemahaperkasaan Allah SWT di satu sisi dan di sisi lain menunjukkan ketidakberdayaan makhluk. karena sesungguhnya Allah SWT adalah sumber segala daya dan kekuatan yang dimiliki makhluk yang ada di alam semesta. Kesadaran akan kemahakuasaan Allah disatu sisi dan ketidakberdayaan diri dihadapan Allah di sisi lain akan melahirkan sikap tawakal.

Sikap tawakal yang lahir dari bacaan hauqalah ini akan menanamkan semangat pantang menyerah dan putus asa pada diri orang yang membacanya di saat dihadapkan dengan masalah yang dipandang berat untuk dipikul, namun juga akan melahirkan sikap tidak menganggap remeh dan enteng

ketika menghadapi masalah yang dipandang ringan. Disamping itu, bacaan hauqalah akan mendorong orang yang membacanya memiliki sikap yang hati-hati dalam menggunakan kekuatan yang dimilikinya, yakni hanya untuk hal-hal yang diridhai oleh Allah SWT sebagai Zat yang menganugerahkan kekuatan itu. Karena, jika Allah SWT tidak ridha atas penggunaan kekuatan yang diberikan-Nya kepada seorang hamba, maka setiap saat Allah akan mencabut kekuatan yang dianugerahkan kepada dirinya. Oleh karena besarnya manfaat yang terdapat pada bacaan hauqalah ini, maka sudah seharusnya setiap ada kesempatan diusahakan dapat membacanya, terutama di saat ditimpa musibah dan cobaan, di saat menghadapi kesulitan, di saat diharuskan melaksanakan sesuatu yang tidak disukai, di saat bangun tengah malam, di saat menjawab panggilan azan pada kalimat *hayya 'alashshalah* dan *hayya 'alal falah*, pada saat meninggalkan rumah atau bepergian, dan seusai mendirikan shalat.

#### 6. Istinsya

Istinsya' atau *insya allah* (jika Allah menghendaki) mengandung pesan bahwa apa yang terjadi dan dikehendaki makhluk hakikatnya adalah atas perkenan dan kehendak Allah SWT. Makna ini merupakan kelanjutan dari kesadaran atas kemutlakan Kekusasaan dan Kekuatan Allah SWT di atas kemampuan dan daya manusia. Dari makna ini akan menghasilkan pandangan bahwa kehendak Allah di atas kehendak manusia. Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kesanggupan dalam memilih dan menentukan tindakan tentu saja bebas menentukan apa yang dikehendakinya, tetapi pada saat yang sama bahwa Allah pun memiliki kehendak. Di saat kehendak manusia berbeda dengan kehendak Allah maka kehendak Allah-lah yang akan terwujud, karena kehendak Allah di atas kehendak makhluk-Nya. Dalam kaitannya dengan hal ini, di masyarakat ada ungkapan bahwa manusia boleh merencanakan sesuatu tetapi Allah-lah yang menentukan.

Ada beberapa saat tertentu orang Muslim dianjurkan dan diperintahkan untuk mengucapkan insya Allah. Saat-saat itu antara lain ketika seseorang membuat atau memberikan janji kepada orang lain dan saat merencanakan atau menetapkan kegiatan atau perbuatan baik.

#### 7. Istigfar

Istigfar atau *astagfirullah* (ampuni aku Allah) merupakan kalimat thayyibah yang mengandung pesan permohonan dan permintaan ampun manusia kepada Allah SWT atas segala kekhilafan dan dosanya. Kalimat ini memiliki makna bahwa manusia sadar betul bahwa segala tindak-tanduknya

akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat kelak, dan pada saat yang sama manusia juga menyadari bahwa kelemahan dan kekurangan yang melekat pada dirinya itu merupakan fitrah penciptaan karena pada hakikatnya tidak ada manusia yang sempurna, sehingga tidak ada manusia yang luput dari lupa dan salah, oleh sebab inilah maka disampaikanlah permohonan dan permintaan maaf atas salah dan dosanya kepada Allah SWT. Pada saat memohon ampunan inipun akan muncul kesadaran bahwa hanya Allahlah yang dapat memberikan pengampunan kepada makhluk-Nya, tidak ada pengampunan selain dari Allah SWT. Berikut ini perintah Allah SWT dan Rasulullah kepada manusia untuk memohon ampunan kepada-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَهُ  
إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يَصِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (QS. Ali Imran/3: 135)

Rasulullah bersabda:

“Wahai hambaku! Sesungguhnya kamu membuat kesalahan siang malam dan Aku mengampuni dosa (kesalahan) semuanya, maka mohonlah kepada-Ku ampunan niscaya aku akan mengampunimu.” (HR. Muslim)

Beristigfar dianjurkan untuk dilakukan setiap saat. Tetapi, ada waktu tertentu seseorang dianjurkan mengucapkan istigfar, yaitu setelah melakukan kesalahan dan dosa, setelah mengerjakan ibadah sholat dan haji, ketika sahur, saat menutup ceramah atau khutbah.

#### 8. Istirja

Istirja' atau *innalillaahi wa inna ilaihi raaji'uun* (sesungguhnya kita dari Allah dan kepada-Nya kita kembali). Kalimat thayyibah ini mengandung pesan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah atau milik Allah, dan pada akhirnya segalanya akan kembali kepada Allah.

Manusia bisa saja memiliki segala hal yang disenangi, baik itu kekuatan, kemuliaan, kekuasaan, harta benda, istri atau suami dan anak, perdagangan, perkebunan, peternakan, dan sebagainya, sebagai hasil jerih payah dan usahanya, tetapi pada hakikatnya bahwa apa yang dianggap miliknya itu adalah milik Allah SWT yang telah dianugerahkan kepada yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, maka manusia harus menyadari bahwa bila sudah tiba waktunya, Allah SWT sebagai pemilik tunggal dari seluruh

mahluk yang diciptakan-Nya serta dari apa yang dimiliki oleh mahluk ciptaan-Nya, akan kembali mengambil hak milik-Nya dari tangan hamba-Nya termasuk jiwa dan raga hamba-Nya tersebut.

Dalam harapan manusia tentu menghendaki agar apa yang terjadi dalam kehidupannya selalu hal-hal yang dipandanginya baik, selalu mengharapkan dianugerahi kenikmatan, kesuksesan, dan kebahagiaan, tetapi malang tidak dapat ditolak untung tidak dapat diraih, kalau musibah telah datang dan terjadi, maka ia tidak bisa dihindari. Sikap yang terbaik untuk menghadapi musibah yang menimpa itu dengan cara merenungi dan menghayati kalimat istirja, sehingga akan lahir sikap ikhlas atau paling tidak sikap sabar dalam menerima musibah tersebut. Terlebih Allah menerangkan bahwa manusia akan diuji dan dicoba dengan rasa takut, kelaparan, kekurangan harta atau kemiskinan, jiwa dan buah-buahan, maka merupakan kabar gembira bagi mereka yang ditimpa musibah itu tetapi tetap bersabar dengan mengucapkan, “*inna lillaahi wa inna ilaihi raji’uum*”;

وَلْتَبْلُوْكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ  
الَّذِيْنَ اِذَا اَصَابَتْهُمُ مُصِيْبَةٌ قَالُوْا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّا اِلَيْهِ رَاٰجِعُوْنَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “*inna lillaahi wa inna ilaihi raji’uum*”. (QS. Al-Baqarah/2: 155-156)

Sebaliknya, di saat memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan, bagi orang yang merenungi dan menghayati kalimat istirja, akan disikapi dengan penuh rasa syukur. Sehingga terhindarlah sikap ujub dan takabur di saat dalam keadaan senang, dan sikap putus asa di saat menerima musibah bagi orang yang selalu membaca dan menghayati istirja. Karena itu menurut Rasulullah SAW, hanya orang mu’min sajalah yang akan menjalani kehidupan ini dengan baik. Rasulullah bersabda, “*Sungguh menakjubkan urusan orang mu’min bahwa semua urusannya baik, yang demikian itu tidak terjadi pada siapapun, kecuali untuk orang mu’min. jika menimpanya sesuatu yang menggembirakan bersyukurlah ia maka adalah kebaikan baginya, dan jika menimpanya sesuatu yang menyusahkan bersabarlah ia maka adalah kebaikan baginya.*” (HR. Muslim)

Mengacu pada nilai yang dikandung oleh kalimat istirja ini, maka dianjurkan mengucapkan kalimat thayyibah ini pada saat mendengar berita meninggal dunia, pada saat sakit, pada saat menjumpai sesuatu yang berkurang atau rusak, dan pada saat mengalami kehilangan.



### C. Keutamaan dan Hikmah Membaca Kalimat Thayyibah

Banyak bentuk kalimat yang dapat diucapkan oleh manusia, tetapi tidak semua kalimat yang dapat diucapkan itu mengandung nilai kebaikan apalagi nilai keimanan kepada Allah SWT. Oleh karena itu Rasulullah mengajarkan umatnya agar bicara hal-hal yang baik atau lebih baik diam jika sekiranya ucapannya itu tidak memiliki faedah apalagi jika ucapannya itu termasuk kepada ucapan yang keji dan mungkar. Anjuran agar hanya mengucapkan kalimat yang baik saja dan atau agar tidak bicara kalimat yang buruk, karena pada dasarnya ucapan yang buruk tidak memiliki faedah apalagi ucapan itu ucapan yang keji dan mungkar, sebab hanya akan merugikan baik orang yang mengucapkannya maupun orang yang mendengarkannya. Agar ucapan yang diucapkan itu memiliki faedah dan memiliki nilai pahala di sisi Allah, maka seorang Muslim dianjurkan agar bicara atau mengucapkan kalimat thayyibah atau kalimat yang baik saja. Karena, kalimat thayyibah ini banyak memberikan faedah serta manfaat bagi pengucap dan pendengarnya, selain itu juga bagi pengucapnya dapat menerima pahala dari Allah SWT. Manfaat dan faedah serta pahala mengucapkan kalimat thayyibah ini di dalam al-Qur'an diibaratkan seperti sebatang pohon yang baik, yang akarnya teguh, cabangnya menjulang ke langit, dan menghasilkan buah yang lebat, *“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”* (QS. Ibrahim/14: 24-25).

Kalimat thayyibah ini juga adalah termasuk kalimat yang ringan untuk diucapkan tetapi memiliki timbangan amal shaleh yang berat di sisi Allah SWT, dan selain itu kalimat ini juga sangat dicintai Allah. Tentang hal ini Rasulullah SAW bersabda, *“Ada dua kalimat ringan di bibir berat di timbangan dan keduanya dicintai Allah Yang Maha Pengasih, Mulia, dan Perkasa, yaitu Subhanallah, wabihamdihi dan Subhanallahil'adhim”* (HR. Buhkari). Selain itu, kalimat thayyibah ini juga termasuk kepada amalan-amalan yang kekal dan shaleh (*al-baaqiyaatu as-shaalihah*), dimana nilainya lebih baik dan lebih utama dibandingkan dengan perhiasan atau kesenangan kehidupan dunia, Allah berfirman: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”* (QS. Al-Kahfi/18: 46). Apa sebenarnya yang dimaksud dengan baqiyatushalehah itu, jawaban atas pertanyaan ini ada

di dalam sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban; “*Al-baqiyat al-shalihat itu adalah La ilaha illallah, wa subhanallah, wa Allahu akbar, wa alhamdulillah, wa la quwwata illa billah*”. Mengacu kepada hadits ini al-baqiyatus shalihat itu bukan lain adalah kalimat thayyibah. Karena demikian utamanya kalimat thayyibah ini dimana nilainya lebih baik dari kesenangan atau perhiasan kehidupan dunia, maka Rasulullah lebih menyukai mengucapkan kalimat tersebut tenimbang dunia dan seisinya, “*Dari Abu Hurairah RA, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: ‘Mengucapkan Subhanallah, walhamdulillah, laa ilaahailah, dan wallahu akbar adalah benar-benar lebih aku sukai daripada sesuatu yang matahari terbit kepadanya (dunia dan seisinya).*” (HR. Muslim, Tirmidzi).

Orang yang membiasakan diri mengucapkan kalimat thayyibah ini akan memiliki keyakinan yang tinggi kepada Allah SWT, juga akan memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap Tuhan dan Rasul-Nya, terhadap sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan. Dan, bagi orang yang selalu mengucapkan kalimat thayyibah juga akan memiliki hati yang sabar, ikhlas, tawakkal, dan rendah hati. Memiliki jiwa besar dan pantang menyerah dalam menjalani kehidupan dan juga dalam menghadapi ujian dan cobaan hidup. Selalu bersyukur kepada Allah SWT, baik dalam keadaan dilimpahi nikmat dan karunia, maupun dalam keadaan ditimpa musibah dan bencana. Semua hal yang menimpa dan diterima dirinya di dalam kehidupan ini akan selalu dipandang dan diyakini berasal dari Allah SWT dan pada akhirnya semuanya itu akan kembali lagi kepada pemiliknya, yakni Allah SWT.

## BAB V ASMAUL HUSNA

### A. Pengertian Asmaul Husna

Keterangan tentang Allah memiliki nama yang baik “asmaul husna” dapat dijumpai di dalam beberapa ayat al-Qur’an diantaranya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Hanya milik Allah asma-ul husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’raaf/7: 180)

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۖ بَصَلَاتِكَ ۚ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Katakanlah: "Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (QS. Al-Israa/17: 110)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

Artinya: “Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al-asmaul husna (nama-nama yang baik),” (QS. Thaahaa/20: 8)

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang Membentuk rupa, yang mempunyai asmaul husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hasyr/59: 24)

Asmaul husna secara etimologi mengandung pengertian: kata *al-asma* adalah bentuk jamak dari kata *al-ism* yang berarti nama. Kata ini berakar dari kata *as-sumuww* yang berarti ketinggian, atau *assimah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi. Kata *al-husna* adalah bentuk *mu’annats/feminis* dari kata *ahsan* yang berarti terbaik. Kata *husna* menunjukkan bahwa nama-nama-Nya adalah nama-nama yang sangat sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan<sup>171</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas, maka asmaul husna dapat diartikan sebagai nama-nama baik dan terbaik Allah yang disebutkan-Nya sendiri dan disampaikan-Nya kepada nabi Muhammad SAW. Disifati sebagai nama baik dan terbaik, karena asmaul husna menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik jika dibandingkan dengan yang lainnya. Sifat-sifat yang dijelaskan dalam asmaul husna tentu hanya sifat-sifat yang layak dan pantas bagi Allah sebagai Zat Yang Maha Sempurna, dan sekalipun ada sifatsifat Allah yang dapat disandang oleh manusia, tetapi sifat Allah melebihi sifat yang ada pada makhluk.

Kata Allah itu sendiri sesungguhnya nama Allah, bahkan nama Allah adalah nama yang mencakup seluruh nama-nama-Nya yang lain, sehingga Ar-Rahman, Ar-Rahiim, Al-Ghaffaar dan nama-nama lainnya disebut sebagai nama Allah, namun sebaliknya, Allah tidak bisa disebut sebagai nama Ar-Rahman dan atau nama-nama lainnya. Allah berfirman: “Hanya milik Allah Asmaul Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna.” (QS. Al-A’raaf/7: 180).<sup>172</sup>

Sesungguhnya belum ada kesamaan pandangan ulama tentang berapa jumlah asmaul husna secara pasti sesuai dengan apa yang tercantum dalam al-Qur’an dan hadits Nabi. Ketika menjelaskan jumlah asmaul husna ini, M. Quraish Shihab, dengan mengutip pendapat sejumlah ulama menggambarkan bermacam pandangan mengenai jumlah asmaul husna ini. Thabathaba’i dalam tafsirnya *al-Mizan* misalnya menyatakan bahwa asmaul

<sup>171</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna Dalam Perspektif al-Qur’an Buku I* (selanjutnya disebut *Asma al-Husna*), cet. 1, Lentera Hati: Jakarta, 2008, h. xlvii-xlix.

<sup>172</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asmaul Husna Nama-Nama Indah Allah* (selanjutnya disebut *Asmaul Husna*), cet. 7, Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2008, h. 97.

husna sebanyak 127, ini belum lagi bila dilengkapi dengan hadits-hadits yang juga menguraikan nama-nama tersebut. Ibnu Barjam al-Andalusi dalam karyanya *Syarh Asmaul Husna* menghimpun 132 nama populer yang termasuk dalam asmaul husna. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya *al-Kitab al-Asma Fi Syarh Asmaul Husna*, nama-nama Tuhan yang disepakati dan yang diperselisihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya melebihi 200 nama. Bahkan Abu Bakar Ibnu al-Arabi salah seorang ulama bermahzab Maliki seperti yang dikutip oleh Ibnu Katsir-menyebutkan bahwa sebagian ulama telah menghimpun nama-nama Tuhan dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebanyak seribu nama, seperti antara lain *Mutimmun Nurihi*, *Khair al-Waritsiin*, *Khair al-Makirin*.<sup>173</sup>

Asmaul Husna yang akan diuraikan dalam penjelasan buku ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dengan riwayat At-Turmudzi, Ibn Mundzir, Ibn Hibban, Ibn Mundah, Ath-Thabrani, Al-Hakim, Ibn Mardawayh, dan Baihaqi:

“Allah, Ar-Rahman, Ar-Rahiim, Al-Malik, Al-Qudduus, As-Salaam, Al-Muhaimin, Al-'Aziiz, Al-Jabbaar, Al-Mutakabbir, Al-Khaaliq, Al-Bariyy, Al-Mushawwir, Al-Ghaffaar, Al-Qahhaar, Al-Wahhaab, Al-Razzaaq, Al-Fattaah, Al-'Aliim, Al-Qaabidh, Al-Baasith, Al-Khaafidh, Ar-Raafi', Al-Mu'izz, Al-Mudzill, As-Samii', Al-Bashiir, Al-Hakam, Al-'Adl, Al-Lathiif, Al-Khabiir, Al-Haliim, Al-'Azhiim, Al-Ghafuur, Asy-Syakuur, Al-'Aliyy, Al-Kabiir, Al-Hafiizh, Al-Muqiit, Al-Hasiib, Al-Jaliil, Al-Kariim, Ar-Raqiib, Al-Mujiib, Al-Waasi', Al-Hakiim, Al-Waduud, Al-Majiid, Al-Baa'its, As-Syahiid, Al-Haqq, Al-Wakiil, Al-Qawiyy, Al-Matiin, Al-Waliyy, Al-Hamiid, Al-Muhsii, Al-Mubdi', Al-Mu'iid, Al-Muhyii, Al-Mumiit, Al-Hayy, Al-Qayyum, Al-Waajid, Al-Maajid, Al-Waahid, Al-Ahad, Ash-Shamad, Al-Qaadir, Al-Muqtadir, Al-Muqaddim, Al-Muakhhir, Al-Awwal, Al-Aakhir, Adz-Dzaahir, Al-Baathin, Al-Waliyy, Al-Muta'aali, Al-Barr, At-Tawwaab, Al-Muntaqim, Al-'Afuww, Ar-Ra'uuf, Malik al-Mulk, Dzuu Al-Jallal wa al-Ikram, Al-Muqsith, Al-Jaami', Al-Ghaniyy, Al-Mughnii, Al-Maani', Adh-Dhaarr, An-Naafi', An-Nuur, Al-Haadiy, Al-Badii', Al-Baaqiy, Al-Waarits, Ar-Rasyiid, Ash-Shabuur.

## B. 99 Asmaul Husna dan Maknanya

Bila ada pengetahuan yang menyangkut jati diri, maka pengetahuan yang terbaik adalah pengetahuan yang dijelaskan oleh pemilik jati diri itu

<sup>173</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. iviii.

sendiri. Demikian pula dengan pengetahuan tentang sifat dan nama Allah, maka Allah-lah yang paling megenal diri-Nya sehingga informasi yang paling valid mengenai sifat atau namaNya adalah yang berasal dari wahyu-Nya. Untuk lebih mengenal dan memahami sifat-sifat atau nama-nama Allah perlu dijelaskan makna dan kandungan dari sifat-sifat atau nama-nama Allah yang terdapat pada asmaul husna yang berjumlah sembilan puluh sembilan, yaitu:

1. Allah

Belum ada kesepakatan di antara ulama tentang lafal Allah, apakah lafal ini termasuk Asmaul Husna atau tidak. Beberapa ulama berpendapat bahwa lafal Allah bukan termasuk Asmaul Husna, karena Asmaul Husna itu sendiri nama yang dinisbatkan kepada Allah atau Asmaul Husna itu milik Allah. Sehingga, tentu saja kata “Allah” bukan termasuk ke dalam Asmaul Husna. Sementara ulama lain berpendapat bahwa lafal Allah merupakan salah satu dari Asmaul Husna, karena Allah merupakan nama teragung. Demikian agungnya nama ini, sehingga ketika disebut nama Allah, maka sudah termasuk menyebut nama-nama-Nya yang lain, dan selain itu nama ini tidak diperkenankan memberikan nama ini kepada selain-Nya, sebab, tidak ada sesuatu pun dapat dinamai Allah, baik secara hakikat maupun majazi. Sedangkan untuk sifat-sifat-Nya yang lain, secara umum dapat dikatakan bisa disandang oleh makhluk-makhluk-Nya.

Menyangkut masalah asal atau akar kata Allah para ulama pun berbeda pendapat. Ada yang berpendapat bahwa kata Allah tidak terambil dari satu akar kata tertentu, tetapi ia adalah nama yang menunjuk kepada Zat yang wajib wujud-Nya, tempat bergantung dan memohon seluruh makhluk-Nya. Ulama lainnya berpendapat bahwa kata Allah asalnya adalah *Ilah*, yang yang ditambahkan kepadanya huruf *alif* dan *lam*. Dua huruf ini berfungsi menunjukkan sesuatu yang telah dikenal. Yang lain berpendapat bahwa kata *Ilah* itu sendiri berasal dari kata *al-Ilaahah*, *al-Uluuhah*, dan *al-Uluuhiyah* yang mengandung arti penyembahan, sehingga Allah secara harfiah bermakna yang disembah. Dan, ada juga yang berpendapat bahwa kata Allah terambil dari akar kata *alihan-yalahu* yang berarti tenang, karena hati menjadi tenang bersama-Nya, atau dalam hati “menuju” dan “bermohon”, karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya, dan kepada-Nya juga makhluk bermohon<sup>174</sup>.

---

<sup>174</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 3-6.

## 2. Ar-Rahman (Maha Pengasih)

Ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang asal usul dan status kata Ar-Rahman. Beberapa ulama ada yang berpandangan Ar-Rahman itu nama atau padanan dari kata Allah bukan sifat, karenanya sebagai nama Ar-Rahman tidak bisa menjadi sifat. Alasannya, karena Ar-Rahman nama yang khusus untuk Allah sehingga tidak ada sesuatu yang selain Allah yang dinamai Ar-Rahman. Selain itu, kata Ar-Rahman di dalam al-Qur'an tidak pernah menjadi sifat dari sesuatu nama<sup>175</sup>, sebagaimana firman Allah:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥٠﴾

Artinya: “(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy”. (QS. Thaaha/20: 5)

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٥١﴾

Artinya: “(Tuhan) Yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran”. (QS. Ar-Rahman/55: 1-2)

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصَرُّكُمْ مِّنْ دُونِ الرَّحْمَنِ ﴿٥٢﴾ إِنَّ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ

﴿٥٢﴾

Artinya: “Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah yang Maha Pemurah? orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu”. (QS. Al-Mulk/67: 20)

Kata Ar-Rahman juga tidak berakar kata, dan karena itu pula orang-orang musyrik tidak mengenal siapa Ar-Rahman, sebagaimana bunyi Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٥٣﴾

﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan apabila diperintahkan kepada mereka: “Sujudlah kepada Ar-Rahman,” mereka bertanya: “Siapakah Ar-Rahman itu? Apakah kami bersujud kepada sesuatu yang engkau perintahkan kepada kami?” Perintah ini menambah mereka menjauhkan diri dari keimanan”. (QS. Al-Furqan/25: 60)

<sup>175</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asmaul Husna*, h. 97.

Itulah alasan mereka yang berpendapat bahwa Ar-Rahman tidak memiliki akar kata. Sementara ulama penganut paham ini menjelaskan bahwa kata Ar-Rahman, pada hakikatnya terambil dari bahasa Ibrani, karena itu kata tersebut dalam surat al-Fatihah disusul dengan kata ar-Rahim, untuk menjelaskan maknanya<sup>176</sup>.

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa baik Ar-Rahman maupun Ar-Rahim keduanya terambil dari akar kata *rahmah*, dengan alasan bahwa “timbangan” kata tersebut dikenal dalam bahasa Arab. Rahman setimbang dengan *fa'lan* dan rahim dengan *fi'il*. Timbangan *fa'lan* biasanya menunjukkan kepada kesempurnaan atau kesementaraan. Sedangkan timbangan *fi'il* menunjukkan kepada kesinambungan dan kemantapan. Itu salah satu sebab, sehingga tidak ada bentuk jamak dari rahman, karena kesempurnaannya itu. Dan tidak ada yang wajar dinamai rahman kecuali Allah swt. Berbeda dengan kata *rahim*, yang dapat dijamak dengan kata *ruhamaa*, sebagaimana ia dapat menjadi sifat Allah dan juga sifat makhluk. Dalam al-Qur'an kata *rahiim* digunakan untuk menunjukkan sifat nabi Muhammad saw yang menaruh belas kasih yang amat dalam terhadap umatnya, sebagaimana bunyi firman Allah:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah/9: 128)

Secara bahasa kata *rahman* mengandung pengertian kelembahlembutan, kasih sayang dan kehalusan. Sifat dari rahmat itu selalu muncul dari kepedihan yang dialami oleh pemiliknya. Rasa itulah yang mendorongnya untuk mencurahkan rahmat kepada yang dirahmati agar rasa kepedihan yang dideritanya hilang. Rahmat dalam pengertian ini adalah rahmat makhluk, sedangkan rahmat Allah tidak demikian. Karena rahmat Allah tidak seperti rahmat makhluk yang mengandung kepentingan bagi dirinya, rahmat Allah bebas dari kepentingan karena Allah tidak memiliki kepentingan apapun dari makhluk yang dirahmati-Nya. Rahmat Allah mestilah bersifat sempurna, karena setiap Dia menghendaki tercurahnya

<sup>176</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 22-24.



rahmat, seketika itu juga rahmat tercurah. Rahmat-Nya pun bersifat menyeluruh karena ia mencakup yang berhak maupun yang tidak berhak, serta mencakup pula aneka macam rahmat yang tidak dapat dihitung dan dinilai.

Sifat *rahman* mengandung kepengasihannya Allah yang bersifat sempurna dan sementara. Karenanya, Muhammad Abduh berpendapat bahwa *rahman* adalah rahmat Allah yang sempurna tapi sifatnya sementara dan dicurahkan kepada semua makhluk. Kata ini dalam pandangan Abduh adalah kata yang menunjuk sifat *fi'il* (perbuatan) Tuhan. Dia Rahman, berarti Dia mencurahkan rahmat yang sempurna tetapi sementara. Ini antara lain dapat berarti bahwa Allah mencurahkan rahmat yang sempurna dan menyeluruh, tetapi tidak langgeng terus-menerus. Rahmat menyeluruh tersebut menyentuh semua manusia, mukmin atau kafir, bahkan menyentuh seluruh makhluk di alam raya, tetapi karena ketidak langgengannya, maka ia hanya berupa rahmat di dunia saja.<sup>177</sup>

Dalam sifat Rahman, rahmat Allah akan tercurah kepada seluruh makhluk tanpa melihat kriteria apapun dari makhluk tersebut. Tumbuh-tumbuhan yang ada di seluruh permukaan bumi akan mendapatkan rahmat Allah, begitupun hewan, dan manusia pun seluruhnya akan mendapatkan rahmat Allah tanpa membedakan status atau latar belakang sosial atau agama, kafir atau mukmin.

Dari sifat Ar-Rahman ini diharapkan orang yang mengimaninya akan memiliki sifat pengasih dimana sifat pengasihnya itu dilimpahkan kepada seluruh makhluk, baik tumbuhan, hewan, atau manusia, dimana kasih tersebut tercurah tanpa pilih kasih dan pandang bulu, tidak peduli apakah sejenis atau tidak, seiman atau tidak, dan tanpa mengharap imbalan apapun dari mereka yang dicurahi kasih tersebut.

### 3. Ar-Rahiim (Maha Penyayang)

Sifat Rahman selalu disandingkan atau diikuti oleh Sifat Rahiim, sehingga karenanya ada yang berpandangan bahwa dua sifat ini memiliki makna yang sama. Pandangan seperti ini kurang didukung oleh argumentasi yang kuat, karena dua kata yang seakar, bila berbeda timbangan, pasti mempunyai perbedaan makna, dan bila salah satunya memiliki huruf berlebih maka biasanya kelebihan huruf menunjukkan kelebihan makna, "*Ziyaadatul mabnaa yadullu 'alaa ziyadatil ma'naa*," demikian bunyi kaidah yang mendukung pandangan-pandangan di atas.<sup>178</sup>

<sup>177</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 31-32.

<sup>178</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 29.

Sebagaimana yang telah dijelaskan kata Ar-Rahman itu mengandung makna kesempurnaan dan kesementaraan, adapun Ar-Rahim mengandung makna kemantapan dan kesinambungan. Karena mengandung kemantapan dan kesinambungan, maka Ar-Rahim itu adalah rahmat Tuhan yang akan diraih di akhirat kelak, dan selain itu bahwa rahmat ukhrawi hanya di raih oleh orang taat dan bertakwa, sebagaimana firman Allah:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا

فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

“Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat." Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Al-A’raaf/7: 32)

Dengan demikian sifat Ar-Rahim berbeda dengan sifat Ar-Rahman, dimana Ar-Rahman menunjukkan kepengasihannya Allah kepada seluruh makhluk tanpa membedakan kriteria apapun dari makhluk itu, sedangkan Ar-Rahim adalah rasa sayang Tuhan yang hanya dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang akan diterimanya di akhirat kelak. Atau dengan kata lain bahwa Ar-Rahman itu adalah rahmat Tuhan yang bersifat universal di dunia ini, sedangkan Ar-Rahim adalah rahmat Tuhan yang bersifat khusus hanya dicurahkan kepada orang beriman di akhirat.

Sifat Ar-Rahim bisa memberikan satu dorongan kepada orang mu’min untuk memiliki sifat penyayang baik kepada makhluk lain atau kepada sesama manusia, terutama kepada orang-orang yang memiliki kesamaan keyakinan dan ikatan keluarga sebagai satu keturunan yang berasal dari rahim yang sama.

#### 4. Al-Malik (Maha Berkuasa)

Al-Malik secara sederhana diartikan Raja atau Penguasa. Kata *malik* terdiri dari huruf *mim*, *lam*, *kaf*, yang rangkaiannya mengandung makna *kekuatan* dan *kesahihan*. Al-Malik mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahhehannya. Malik yang biasa diterjemahkan dengan raja adalah “yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan,” karena itu

biasanya kerajaan terarah pada manusia, tidak kepada sesuatu yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan.<sup>179</sup>

Raja ialah yang memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk menetapkan dan menentukan segala hal sebagai suatu perintah atau sebagai suatu larangan, memiliki kesanggupan untuk mengangkat dan merendahkan atau memuliakan atau menghinakan, dimana kekuasaannya itu bersifat mutlak sehingga tidak ada yang dapat menahan, menentang atau menolak. Semua perkara berasal dari Al-Malik, dimana kesempurnaan kerajaan-Nya sama sekali tidak bergantung kepada yang lain, justru kepada Al-Maliklah segala sesuatu bergantung. Al-Malik adalah raja yang menguasai baik kehidupan dunia maupun kehidupan ukhrawi. Dalam kehidupan ukhrawi kekuasaan Allah dan kerajaan-Nya demikian dominan dan menonjol sehingga tidak satu pun makhluk yang tidak merasakannya dan tidak satupun yang berani membangkang, lagi tidak satu pun terlintas dalam benak mereka pengingkaran; berbeda dengan kekuasaan dan kerajaan-Nya dalam kehidupan dunia ini yang tidak dirasakan oleh semua makhluk, serta tidak semenonjol di Hari Kemudian nanti. Karena itu, di dunia ini ada saja di antara mereka yang membangkang, bahkan ada saja yang mengaku sebagai Tuhan. Tentang kekuasaan Allah di kerajaan dunia dan akhirat diterangkan dalam ayat-ayat berikut;

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan Maha Suci Tuhan yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (Az-Zukhruuf/43: 85)

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ ﴿٨٦﴾

<sup>179</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 4142.

Artinya: “Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 247)

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali ‘Imran/3: 26)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمَلِكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ ۚ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ  
الْخَبِيرُ ﴿٧٦﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An‘aam/6: 73)

الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ تَخَضُّعٌ بَيْنَهُمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi Keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal saleh adalah di dalam syurga yang penuh kenikmatan.” (QS. Al-Hajj/22: 56)

### 5. Al-Qudduus (Maha Suci)

Al-Qudduus berasal dari kata *thaharah* (suci) dan *nazhafah* (bersih). Al-Qudduus menurut para ahli tafsir berarti terpelihara dari keburukan, kekurangan, dan aib. Sedangkan menurut ahli bahasa, Al-Qudduus berarti suci dari segala aib dan yang terpelihara dari semua yang tidak layak<sup>180</sup>.

Al-Qudduus menjelaskan sifat Allah Yang Suci dari segala kekurangan, kehinaan, kekotoran, dan segala sesuatu yang tidak sepatutnya melekat pada-Nya, dan juga suci dari segala sifat kesempurnaan yang dipandang makhluk, karena Dia hakikatnya tidaklah seperti apa yang disangkakan makhluk terhadap-Nya. Makhluk ketika mengatributkan sifat-sifat kepada Tuhan, sifat-sifat tersebut, baik kesempurnaan maupun kekurangan, hanyalah berdasarkan apa yang melekat pada dirinya sendiri. Padahal manusia hanya mampu memberikan kepada Allah sifat-sifat kesempurnaan seperti yang mereka nilai sebagai kesempurnaan, serta mensucikan Allah dari sifat kekurangan, seperti lawan dari sifat-sifat kesempurnaan di atas. Sebenarnya Allah Maha Suci dari sifat-sifat kesempurnaan yang diduga oleh manusia, sebagaimana Dia Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan yang ditiadakan manusia. Allah Maha suci atas apa-apa yang terlintas dalam benak dan fikiran manusia yang terkait dengan sifat-sifat yang disandangkan manusia kepada-Nya.

Sifat Al-Qudduus itu berarti bukan saja berarti sekedar *tasbih*, karena *tasbih* hanya baru sekedar mensucikan Allah dari sifat-sifat yang kurang, sedangkan *taqdis* bukan hanya menafikan sifat-sifat kurang bagi Allah tetapi juga menetapkan sifat-sifat sempurna kepada Allah. Sebab, Allah bukanlah seperti apa yang dibayangkan manusia, apapun yang ada dalam pikiran manusia tentang-Nya, maka itu bukanlah keadaan sifat asli-Nya karena tiada ada sesuatupun yang dapat diserupakan dan disejajarkan dengan-Nya. Pengenalan Tuhan dengan sifat-sifat-Nya, sekalipun itu adalah mentaati perintah Allah, tetapi tidak boleh pengenalan terhadap Allah seperti apa yang dibayangkan pikiran. Oleh karenanya Allah memerintahkan manusia agar mensucikan-Nya:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

Artinya: “Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi,” (QS. Al-A’laa/87: 1)

<sup>180</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asmaul Husna*, h. 111.

#### 6. As-Salaam (Yang Maha Memelihara)

As-Salam berdasarkan akar kata *salima*, yang bermakna keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela, dipahami bahwa Allah adalah terhindar dari segala aib, kekurangan, dan kepunahan yang dialami oleh para makhluk. Sebab Allah selamat dari semua keburukan, aib, kekurangan, dan celaan. As-Salam juga menunjukkan keselamatan perbuatan-Nya dari kesia-siaan dan kelaliman.

Ada beberapa pendapat mengenai makna As-Salam. Ada yang memahaminya dalam arti, Allah terhindar dari segala aib dan kekurangan. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah yang menghindarkan semua makhluk dari penganiayaan-Nya, dan yang lain berpendapat bahwa As-Salam yang dinisbahkan kepada Allah itu berarti, “Yang memberi salam kepada hamba-Nya di surga kelak<sup>181</sup>.” Dari pandangan-pandangan ini, bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Hidup, yang kehidupan-Nya selamat dari kematian, rasa kantuk, tidur dan perubahan. Yang Maha Kuasa yang kekuasaan-Nya selamat dari kelelahan, keletihan, dan dari kelemahan untuk mencapai apa yang Dia kehendaki. Dia adalah Yang Maha Mengetahui, yang dengan ilmu-Nya tak ada setitikpun yang tidak diketahui-Nya walaupun sebesar biji atom. Demikian juga dengan sifat-sifat yang lain. As-Salaam menjelaskan sifat kesempurnaan Allah yang sekali-kali tidak dapat disandarkan kepadanya aib dan keburukan, baik terhadap dzat, sifat, ataupun perbuatan-Nya.

Oleh karena Allah bersifat As-Salam, maka Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya baik dan terpuji, tidak layak sesuatu apapun yang buruk dikaitkan kepada-Nya. Jika dalam kehidupan nampak ada yang buruk dan jahat, maka hal itu disebabkan oleh pandangan manusia yang parsial terhadap suatu peristiwa dan atau ketidakmampuan menjangkau maksud dan tujuan baik dari ketetapan Allah yang berada di balik peristiwa yang dianggap buruk atau jahat itu. Jahat dan buruk sesungguhnya lahir dari perasaan ketidaksukaan manusia terhadap ketetapan Allah atau prasangka manusia terhadap kebaikan yang telah Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya dalam suatu peristiwa. Karena, segalanya diciptakan Allah dan segala yang diciptakan-Nya baik. Maka, keburukan lebih disebabkan oleh keterbatasan pandangan manusia, ia sebenarnya tidak buruk, tetapi pikiran manusia mengiranya demikian. Allah berfirman:

---

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 66.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ  
 أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 216)

Qada' dan qadar Allah selamat dari kesia-siaan dan kejahatan, kedhaliman dan dari prasangka terjadinya tindakan yang bertentangan dengan hikmah-Nya. Syari'at dan agama-Nya selamat dari kontradiksi dan bertabrakan dengan kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Dan tidak akan bertentangan dengan kasih sayang, ihsan dan hikmah-Nya. Semua syari'at-Nya penuh hikmah, rahmat, maslahat dan keadilan. Demikian juga dengan ketetapan-Nya untuk memberikan azab dan siksa selamat dari kedhaliman, karena ingin melampiaskan amarah atau balas dendam. Semuanya lahir dari hikmah dan keadilan-Nya.

#### 7. Al-Mu'min (Yang Maha Terpercaya)

Al-Mu'min mengandung dua makna jika dilihat dari akar kata *amina*, yaitu keyakinan dan ketenangan. Berdasarkan makna akar katanya, banyak pendapat terkait dengan makna Al-Mu'min. Ada yang berpendapat Allah mensifati diri-Nya dengan Al-Mu'min karena Allah menyaksikan keesaan-Nya. Pendapat lain mengatakan bahwa Allah yang memberi rasa aman dari siksa-Nya, siapapun yang tidak pantas menerima siksa. Dan ada yang berpendapat bahwa Allah membenarkan akan keimanan hamba-hamba-Nya, dan ini mengantar kepada diterimanya iman mereka serta tercurahnya ganjaran kepada mereka, atau dengan kata lain pembenaran terhadap apa yang dijanjikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya<sup>182</sup>.

Bila merujuk pada QS. Al-Quraisy/106: 4 kata *mu'min* diartikan sebagai pemberi rasa aman dalam hati hamba-hamba-Nya, baik yang mu'min maupun yang kafir. Akan tetapi rasa aman yang utuh dan paripurna hanya dirasakan oleh orang-orang mukmin, Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿١٠٦﴾

<sup>182</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 76-77.

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’aam/6: 82)

Allah sebagai al-Mu’min adalah Dia yang tidak tergambar dalam benak siapapun, adanya rasa aman dan keamanan kecuali yang bersumber dari-Nya. Karena *mu’min* adalah yang kepadanya dikembalikan rasa aman dan keamanan melalui anugerah tentang sebab-sebab perolehan rasa aman dan keamanan itu, serta menutup segala jalan yang menimbulkan rasa takut. Perasaan tenang yang dirasakan itu dinamakan *assakinah*, sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,” (QS. Al-Fath/48: 4)

#### 8. Al-Muhaimin (Yang Maha Memelihara)

Al-Muhaimin memiliki makna antara lain, memelihara, menjaga, mengawasi, dan menjadi saksi terhadap sesuatu serta memeliharanya. Dari makna-makna tersebut, Al-Muhaimin berarti Allah yang menangani atau mengawasi urusan makhluk-Nya dari sisi amal perbuatan mereka, rezeki dan ajal mereka. Penanganan ini adalah dengan pengetahuan, penguasaan, dan pemeliharaan-Nya, karena semua yang menguasai hakikat sesuatu, bertanggung jawab, dan memeliharanya, adalah Muhaimin. Di dalam al-Qur’an disebutkan bahwa Allah bersifat Al-Muhaimin:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Hasyr/59: 23)



Perwujudan dari pengawasan yang sempurna hanya terjadi dari pengetahuan yang sempurna pula. Dalam kaitan inilah Allah yang disifati dengan Al-Muhaimin tentu memiliki pengetahuan yang sangat sempurna terhadap hal-hal yang bersifat nampak maupun yang tersembunyi dimana pengetahuan tersebut bersifat menyeluruh dan mendetail serta mencakup keseluruhan dari yang lahir maupun yang batin, maka tidak ada yang satupun yang tersembunyi dari-Nya.

Karena sedemikian komprehensipnya makna sifat ini, maka sesungguhnya sifat ini tidak dapat disandangkan kepada makhluk karena makhluk tidak dapat menyaksikan kecuali yang lahir saja, sedangkan terhadap hal-hal yang bersifat bathin tidak. Jadi dalam makna yang demikian, maka Tuhan menyaksikan sesuatu baik yang lahir maupun yang batin secara sempurna, menyeluruh dan detail, dengan amanat kepercayaan penuh serta pemeliharaan dan penanganan yang sempurna terhadap segala sesuatu yang terkait dengan makhluk-makhluk-Nya, baik berupa nasib, rezeki, amal perbuatan, dan ajal. Kalaupun kemudian sifat ini disandang manusia maka itu dalam pengertian yang terbatas, bahwa manusia bisa memiliki sifat pengawasan atau pemeliharaan maka itu bersifat terbatas dan sementara, karena pengetahuan manusia terbatas pada hal-hal yang nampak dan disadarinya saja.

#### 9. Al-'Aziz (Yang Maha Perkasa)

Berdasarkan arti kata dasarnya, Al-'Aziz memiliki makna kekukuhan, kekuatan, dan kemantapan. Di dalam al-Qur'an satu diantaranya surat di dalam Asy-Syu'araa/26: 9 disebutkan bahwa Allah bersifat Al-'Aziz:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.” (QS. Asy-Syu'araa/26: 9)

Allah adalah Al-'Aziz, karena Allah Dzat Yang Maha Perkasa di atas segalanya, sehingga Allah berada di atas seluruh makhluk-makhluk-Nya karenanya tidak ada yang mampu mengalahkan-Nya dan tidak mungkin Dia terkalahkan oleh siapapun. Kekuatan Allah tidak ada yang menyamai, tidak ada pula yang dapat membendung kekuatan-Nya, dan juga tidak dapat diraih kedudukan-Nya disebabkan keperkasaan dan kekuatan mutlak yang disandang-Nya tersebut. Sekalipun Allah Maha Perkasa dimana tidak ada kekuasaan atau kekuatan yang menandingi-Nya, tetapi Allah terbebas dari segala cela dan kerendahan yang mungkin menyertai di dalam keperkasaan-Nya tersebut sebagaimana yang melekat pada orang yang memiliki kekuasaan

yang besar atas lainnya yang cenderung berbuat aniaya terhadap yang dikuasainya.

Sehubungan sifat Al-Aziz ini, Al-Ghazali menetapkan tiga syarat yang harus terpenuhi untuk dapat menyandang sifat tersebut: a) Peranan yang sangat penting lagi sedikit sekali wujud yang sama dengannya, b) Sangat dibutuhkan, dan c) Sulit untuk diraih atau disentuh. Tanpa berkumpulnya tiga hal tersebut, maka sesuatu tidak wajar dinamai 'aziz. Karena, ada saja sesuatu yang jarang wujudnya, tetapi tidak memiliki peranan yang penting, dan tidak pula banyak manfaatnya, maka ia bukanlah sesuatu yang 'aziz. Demikian juga ada saja yang besar peranannya, banyak manfaatnya, jarang samanya, tetapi tidak sulit meraihnya, maka diapun tidak dinamai 'aziz. Contohnya matahari, yang dalam tata surya kita tidak ada bandingannya, manfaatnyapun banyak bagi setiap yang hidup, kebutuhan terhadapnya sangat besar, namun demikian ia tidak dinamai 'aziz, karena tidak sulit bagi siapapun untuk menyaksikannya<sup>183</sup>.

Apabila menggunakan tiga syarat di atas, maka hanya Allah yang layak disifati Al-Aziz, sebab Allah-lah wujud Yang Maha Esa sehingga tidak ada yang lebih sedikit dari jumlah satu dan juga tidak ada wujud yang serupa dengan-Nya dalam hal dan tingkatan apapun. Sedangkan dalam hal kesempurnaan dibutuhkan oleh segala sesuatu dalam segala hal, maka Allah yang patut menyandangnya karena segala sesuatu yang ada di alam semesta bergantung kepada Allah semata. Demikian juga halnya dengan kesempurnaan-Nya yang sulit diraih, karena Allah adalah wujud yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali oleh Allah sendiri.

#### 10. Al-Jabbaar (Yang Maha Berkehendak)

Berdasarkan makna kata dasarnya, kata Jabbar mengandung tiga pengertian, yaitu: *Pertama*, seseorang yang miskin menjadi kaya, atau tulangnya sembuh setelah patah, atau dengan kata lain mengalami perbaikan. *Kedua*, paksaan dan tekanan. Dan *ketiga*, kemuliaan dan pencegahan<sup>184</sup>.

Beragam pandangan terkait dengan makna Al-Jabbar, ada yang berpendapat bahwa kata *Jabbaar* yang disandang oleh Allah mengandung makna ketinggian yang tidak dapat dijangkau. Allah disebut *Jabbaar* karena ketinggian sifat-sifat-Nya yang menjadikan siapapun tidak mampu menjangkau-Nya. Ada yang mengartikan kata ini dalam arti menumbuhkan, menutup, dan memperbaiki, agar tetap dalam keadaan semula. Dan juga ada

<sup>183</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 92-93.

<sup>184</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asmaul Husna*, h. 128.

yang memahaminya sebagai Yang Maha Tinggi sehingga memaksa yang rendah untuk tunduk kepada apa yang dikehendaki-Nya dan tidak terlihat atau terjangkau oleh yang rendah apa yang mereka harapkan untuk diraih di sisi-Nya, ketundukkan dan ketidakterjangkauan yang tampak secara amat jelas.

Berdasarkan pada pandangan yang terakhir inilah kemudian kata Al-Jabbaar biasa diartikan Yang Maha Pemaksa atau Yang Maha Perkasa, karena keperkasaan dan pemaksaan berkaitan dengan kekuatan, kekuasaan, atau kekerasan. Sifat Jabbar teraktualisasi jika ada yang bermaksud menyaingi sifat kemuliaan-Nya. Allah berfirman dalam sebuah hadits qudsi, “Kemuliaan adalah pakaian-Ku, keangkuhan adalah selendang-Ku, siapa yang mencoba merebutnya dari-Ku akan Ku siksa.” (HR. Muslim). Karena itu pula agaknya al-Jabbaar sebagai sifat Allah hanya ditemukan sekali dalam al-Qur’an, dan diletakkan setelah Al‘Aziz (QS. Al-Hasyr/59: 23).<sup>185</sup> Bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ  
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Hasyr/59: 23)

#### 11. Al-Mutakabbir (Yang Memiliki Kebesaran)

Seperti halnya sifat Al-Jabbaar, Al-Mutakabbir juga disebut hanya sekali di dalam al-Qur’an dalam Surat Al-Hasyr/59: 23. Kata ini terambil dari akar kata yang bermakna kebesaran, sehubungan dengan hal tersebut maka kata Al-Mutakabbir biasa diterjemahkan dengan angkuh. Namun ada pula yang berpendapat bahwa kata *Mutakabbir* berarti Yang Maha Besar, karena menurut mereka huruf *ta* dalam bahasa Arab biasanya jika disisipkan pada kata, maka mengandung makna *takalluf* (kesengajaan membuat-buat), sedang Allah SWT Maha Suci dari sifat kesengajaan membuat-buat kebesaran. Selain itu tidak ada kepantasan sama sekali bagi Allah bertakalluf, karena Allah pada hakikatnya Maha Besar dan Maha Agung, serta menyandang *kibriya*. Oleh karena itu yang takabbur manusia, bukan Allah, karena manusia ketika

<sup>185</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 102-103.

angkuh dan menyombongkan dirinya, maka pada hakikatnya dia membuat-buat kebesaran itu untuk dirinya, karena manusia tidak memiliki kebesaran sendiri kecuali apa yang Allah anugerahkan kepadanya.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa *Mutakabbir* adalah yang memandang selainnya hina dan rendah, bagai pandangan seorang raja kepada hamba sahayanya, bahkan merasa bahwa keagungan dan kebesaran hanya miliknya. Sifat ini tidak mungkin disandang kecuali oleh Allah SWT, karena hanya Dia yang berhak dan wajar bersikap demikian. Setiap yang memandang keagungan dan kebesaran hanya miliknya secara khusus tanpa selainnya, maka pandangan tersebut salah kecuali Allah SWT. Namun, walaupun manusia mau meneladani sifat ini maka menurut Al-Ghazali hamba-hamba Allah yang *mutakabbir* adalah *zahid*, yakni menjauhkan diri dari kenikmatan dunia lagi *arif*. Zuhudnya seorang *arif* adalah dengan melepaskan diri dari apa yang dapat menyibukkan dirinya menyangkut apa yang diperebutkan oleh makhluk. Memandang diri lebih besar dan agung dari segala sesuatu kecuali Allah, dan dengan demikian dia akan memandang kecil dunia dan akhirat, sehingga dia berada dalam posisi tidak disibukkan oleh keduanya dari memandang kepada Allah. Adapun *zuhud* manusia yang belum *arif*, maka dia berinteraksi dalam bentuk pertukaran. Dia membeli akhirat dengan kenikmatan duniawi, dia meninggalkan sesuatu yang bersifat sementara untuk memperoleh yang berlipat ganda dan bersifat langgeng di akhirat sana. Interaksinya adalah membayar dulu dan menerima barangnya kemudian. Adapun yang diperbudak oleh syahwat makanan dan pernikahan, maka dialah yang hina-kalau yang demikian itu selalu dilakukannya. Hanya hamba Allah yang *mutakabbir* adalah yang memandang hina dan rendah, semua syahwat dan perolehan yang dapat diraih juga oleh binatang. Jika tak mampu melakukan yang demikian, maka jauhkan diri dari sifat takabbur dan lupakan dahulu upaya meneladani Allah dalam sifat-Nya itu<sup>186</sup>.

Sifat takabbur jelas sifat tercela yang sudah semestinya dihindari oleh manusia, namun demikian ada satu pengecualian bahwa seseorang diperkenankan untuk bersikap takabbur di hadapan orang lain yang bersikap takabbur terhadapnya. “*Bertakabur atas orang-orang yang bertakabbur adalah sedekah*”. Dbolehkannya hal demikian dimaksudkan agar orang yang bertakabbur tidak berlarut-larut dalam keangkuhannya, atau dengan kata lain takabbur kepada orang yang takabbur itu dimaksudkan sebagai pengingat dan

---

<sup>186</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 110-114.

teguran atas ketakaburannya sehingga mereka menyadari kekeliruan sikap takabburnya tersebut.

## 12. Al-Khaaliq (Yang Maha Pencipta)

Kata *khaaliq* terambil dari kata *khalq* yang bermakna mengukur atau menghapus. Dalam pemakaiannya, makna kata ini berkembang menjadi menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa ada contoh, mengatur, membuat dan sebagainya. Di dalam al-Qur'an kata ini disebut sebanyak delapan kali, selain bentuk-bentuk lainnya yang juga menunjuk kepada Allah dengan akar kata yang sama. Beberapa ayat al-Qur'an yang mengandung kata *khalq* diantaranya berikut ini:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا

الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءآخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. Al-Mu'minuun/23: 14)

وَمِنْ ءآيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Ruum/30: 21)

Kata ini bila dikaitkan dengan kata *Al-Baari* dan *Al-Mushawwir* dipahami sebagai kata yang menjelaskan bahwa Allah sebagai Al-Khaaliq adalah awal proses penciptaan. Makna seperti ini menurut Az-Zajaj jika dipahami dari kata *khalq* dalam arti mengukur<sup>187</sup>.

<sup>187</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 118.

## 13. Al-Baari' (Yang Mengadakan dari Tiada)

Kata Al-Bari' terambil dari kata *al-bar'u* yang berarti memisahkan sesuatu dari sesuatu. Di dalam al-Qur'an kata ini disebutkan dalam satu tempat yaitu dalam QS. Al-Hasyr/59: 24:

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang Membentuk rupa, yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hasyr/59: 24)

Al-Baari' bila dikaitkan dengan sifat Allah al-Khaaliq bermakna sebagai Pencipta yang mengadakan sesuatu yang tiada menjadi ada tanpa ada ukuran atau ketentuan yang menjadi acuan. Berbeda dengan Al-Khaliq yang bermakna mewujudkan sesuatu sesuai dengan ukuran yang ditetapkan-Nya.

## 14. Al-Mushawwir (Yang Membuat Bentuk)

Al-Mushawwir terambil dari kata *shawwara* yang berarti memberi rupa, cara dan substansi bagi sesuatu, sehingga berbeda dengan yang lain. Seperti halnya Al-Baari, Al-Mushawwir juga disebut sekali dalam al-Qur'an:

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang Membentuk rupa, yang Mempunyai Asmaaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Hasyr/59: 24)

Al-Mushawwir bila dikaitkan dengan proses penciptaan yang dilakukan Allah maka sifat ini menunjukkan penciptaan pada proses penyelesaian, dimana dalam proses akhir inilah sesuatu menjadi nyata bentuk dan substansinya sehingga segala sesuatunya menjadi nampak berbeda sesuai dengan bentuk dan ukurannya masing-masing berdasarkan perannya masing-masing yang akan dijalankannya.

## 15. Al-Ghaffaar (Yang Maha Pengampun)

Al-Ghaffaar dapat bermakna antara lain Allah menutupi hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya, atau Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan ini berakibat pada

terhapusnya dosa. Di dalam al-Qur'an kata ini disebut sebanyak lima kali diantaranya:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.” (QS. Thaahaa/20: 82)

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Maka Aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun’” (QS. Nuh/71: 10)

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa Ghaffaar adalah Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dan ada tiga hal yang Allah tutupi terkait dengan keburukan yang melekat pada diri manusia, yaitu<sup>188</sup>:

Pertama, yang ditutupi oleh Allah dari hamba-Nya adalah sisi dalam jasmani manusia yang tidak sedap dipandang mata. Ini ditutupi-Nya dengan keindahan lahiriah. Alangkah jauh perbedaan antara sisi dalam dan sisi lahir manusia dari segi kebersihan dan kekotoran, keburukan dan keindahan. Perhatikanlah apa yang tampak dan apa pula yang tertutupi.

Kedua, yang ditutupi Allah adalah bisikan hati serta kehendak-kehendak manusia yang buruk. Tidak ada seorang pun mengetahui isi manusia kecuali Allah dan dirinya sendiri. Seandainya terungkap apa yang terlintas dalam pikiran atau terkuak apa yang terbetik dalam hati menyangkut kejahatan atau penipuan, sangka buruk dengki dan sebagainya, sungguh manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Ketiga, yang ditutupi Allah adalah dosa dan pelanggaran-pelanggaran manusia yang seharusnya dapat diketahui umum. Sedemikian besar anugerah-Nya sampai-sampai Dia menjanjikan menukar kesalahan dan dosa-dosa itu dengan kebaikan jika yang bersangkutan berupaya untuk kembali kepada-Nya.

#### 16. Al-Qahhaar (Yang Maha Perkasa)

Merujuk kepada akar katanya *qahara*, al-Qahhaar secara kebahasaan berarti menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya, atau mencegah lawan mencapai tujuannya serta merendhkannya. Kata ini di dalam al-Qur'an selalu dirangkaikan dengan kata *al-wahid* yang terulang enam

<sup>188</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna*, h. 131-133.

kali. Karena selalu dirangkaikan dengan kata *al-wahid* maka sifat ini secara tersurat ditegaskan bahwa hanya Allah saja pemiliknya. Jadi dengan demikian bahwa hanya Allah saja yang Al-Qahhaar karena Dia menundukkan setiap yang menentang-Nya dengan jalan memaparkan bukti-bukti keesaan-Nya, serta membungkam para pembangkang dengan kekuasaan-Nya, serta mengalahkan makhluk seluruhnya dengan mencabut nyawanya.

Makna-makna tersebut menurut M. Quraish Syihab belumlah mencerminkan sebagian makna yang dapat dikandung oleh kata Al-Qahhaar. Allah sebagai Al-Qahhaar adalah Dia yang membungkam orang-orang kafir dengan kejelasan tanda-tanda kebesaran-Nya, menekuk lutut para pembangkang dengan kekuasaan-Nya. Menjinakkan para pecinta-Nya sehingga bergembira menanti di depan pintu rahmat-Nya, menundukkan panas dan dingin, menggabungkan kering dan basah, megalahkan besi dengan api, memadamkan api dengan air, menghilangkan gelap dengan terang. Menjeritkan manusia dengan kelaparan, tidak memberdayakan dengan tidur dan kantuk, memberinya yang dia tidak inginkan dan menghalanginya dari apa yang dia dambakan<sup>189</sup>. Banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa seluruh makhluk tunduk di hadapan Allah SWT diantaranya:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْغَدْوِ وَالْأَصَالِ ۗ ﴿١٥﴾

Artinya: “Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.” (QS. Ar-Ra'd/13: 15)

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّ ۗ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya),” (QS. An-Nahl/16: 12)

17. Al-Wahhaab (Yang Maha Pemberi)

Al-Wahhaab terambil dari akar kata *wahaba* yang berarti memberi dan memilikkan sesuatu yang seseorang miliki tanpa imbalan. Berdasarkan makna tersebut, Al-Wahhaab adalah yang memberi banyak dari yang

<sup>189</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna* Buku 2, h. 1-2.



dimilikinya tanpa harus diminta terlebih dahulu. Pemberian-Nya berskesinambungan dan berulang-ulang tanpa mengharapkan imbalan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu menurut Al-Ghazali tidak mungkin ada yang tidak menuntut imbalan dari pemberiannya kecuali Allah. Karena siapa yang memberi disertai tujuan duniawi atau ukhrawi, baik tujuan itu berupa pujian, meraih persahabatan, menghindari celaan, atau guna mendapat kehormatan, maka dia sebenarnya telah mengharapkan imbalan, dan dengan demikian dia sebenarnya bukanlah *wahhaab*, karena yang dimaksud dengan imbalan dalam konteks makna kata ini, bukan sekedar sesuatu yang material<sup>190</sup>. Di dalam al-Qur'an kata ini disebut dalam beberapa ayat diantaranya:

رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Artinya: "(Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". (QS. Ali 'Imraan/3: 8)

أَمْرٌ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ ﴿٩﴾

Artinya: "Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi?" (QS. Shaad/38: 9)

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿١٠﴾

Artinya: "Ia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku. Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Pemberi". (QS. Shaad/38: 9)

#### 18. Ar-Razzaaq (Yang Pemberi Rezeki)

Kata ar-razzaaq berasal dari akar kata *razaqa* atau *rizq* yang berarti rezeki. Namun kemudian makna ini mengalami perkembangan sehingga rezeki antara lain diartikan sebagai pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan, dan lain-lain, bahkan sedemikian luas dan berkembang pengertiannya sehingga anugerah kenabian pun dinamakan rezeki. Dapat disimpulkan bahwa rezeki itu adalah segala pemberian yang dapat dimanfaatkan, baik material maupun spiritual. Dalam al-Qur'an kata Ar-Razzaaq hanya ditemukan sekali, yakni pada QS. Adz-Dzaariaat/51: 58, tetapi banyak dijumpai ayat-ayat yang menggunakan akar kata ini, yang menunjuk kepada

<sup>190</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna Buku 2*, h. 13-14.

Allah SWT. Adapun bunyi ayat yang menyebut kata Ar-Razzaaq secara langsung adalah:

﴿٥٨﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Adz-Dzaariyaat/51: 58)

Sebagai pemilik sifat Ar-Razzaaq Allah telah menjamin rezeki seluruh makhluk-Nya baik dari jenis binatang maupun jenis manusia. Akan tetapi sebaliknya, sebagai Ar-Razzaaq Allah tidak membutuhkan pemberian (rezeki) manusia dan juga tidak pernah mengharapkan hal tersebut. Allah berfirman:

﴿٥٩﴾ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).” (QS. Huud/11: 6)

﴿٦٠﴾ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ مَا ظَلَمْنَا مِنْ قَبْلِهِ وَأَنْتُمْ لَا تعلمُونَ ﴿٦٠﴾

﴿٦١﴾ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْكُمْ إِنَّهُ يَكْفِيكُمْ عَذَابَهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا أَمْوَالَكُمْ

بِطَرٍ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ

بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.” (QS. Al-An'aam/6: 151)

Walaupun Allah telah menjamin rezeki makhluk-Nya, tetapi bukan berarti dalam meraih rezeki Allah itu makhluk tidak melakukan usaha apapun. Karena rezeki yang sudah Allah jaminkan bagi makhluk-makhluk-Nya harus diperoleh melalui usaha dan kerja keras yang dijalankan makhluk itu sendiri. Allah dalam hal ini hanya menciptakan rezeki beserta sarana serta prasarana untuk meraihnya, dan manusia tinggal mencari dan mengelola rezeki yang Allah telah ciptakan. Jadi, jaminan rezeki yang dijanjikan Allah kepada makhluk-Nya bukan berarti memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu Allah yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Dimana manusia terikat dalam hukum-hukum yang telah dibuat-Nya, diantaranya seperti seseorang yang berniat makan nasi maka tidak serta merta orang itu dapat memakannya melainkan harus terlebih dahulu menanam pohon padi, memanennya, memisahkan beras dari kulitnya, memasaknya, baru kemudian memakannya.

#### 19. Al-Fattaah (Yang Maha Pembuka)

Berdasarkan makna kata dasarnya, al-fattaah dapat diartikan dengan terbukanya segala sesuatu yang tertutup, baik material maupun spiritual. Jadi, Allah sebagai Al-Fattah adalah Dia yang membuka dari hamba-hamba-Nya segala apa yang tertutup menyangkut sebab-sebab perolehan yang mereka harapkan. Kata Al-Fattaah hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an dalam surat Sabaa'/34: 26:

قُلْ تَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَاتِحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui". (QS. Sabaa'/34: 26)

Pintu rezeki yang tertutup bagi seseorang dibuka-Nya, sehingga dia menjadi berkecukupan atau kaya. Hati yang tertutup menerima kebenaran, dibukanya sehingga terisi kebenaran. Suatu saat Allah memberi kemenangan dalam peperangan memperebutkan satu kota. Di saat lain Allah memberi putusan yang tepat dan adil yang bersengketa, atau Allah membuka hati aulia-Nya untuk menerima curahan 'irfan, yang sebelumnya samar atau sama sekali tidak diketahui, begitu juga segala rahmat yang diraih manusia dimana sebelumnya tertutup, semuanya itu merupakan fatah.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata,” (QS. Al-Fath/48: 1)

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنِحَةٍ مِّثْنَىٰ وَتُلُثٌ  
وَرُبْعٌ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Faathir/35: 2)

20. Al‘Aliim (Yang Maha Mengetahui)

Kata ‘Aliim terambil dari akar kata *‘ilm* yang menurut pakar-pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Sehingga ilmu diartikan sebagai suatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek. Oleh karenanya Allah SWT dinamai ‘Aliim karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap bagi-Nya hal-hal yang sekecil apapun.

Di dalam al-Qur’an disebutkan Allah bersifat Al‘Aliim karena ilmu-Nya mencakup seluruh wujud, mengetahui kegiatan yang bersifat lahir maupun batin, mengetahui apa-apa yang akan terjadi. Allah berfirman:

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ۚ قَالَ أَتُحِبُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ ۗ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ ۚ إِلَّا أَن  
يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا ۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal Sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahsan-sembahsan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali dikala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?" (QS. Al-An'aam/6: 80)

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾



Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” (QS. Al-An’aam/6: 59)

Manusia tentu saja meraih ilmu berkat bantuan Allah, tetapi betapapun dalam dan luasnya ilmu manusia, terdapat sekian perbedaan antara ilmunya dengan ilmu Allah. Perbedaan ilmu manusia dengan ilmu Allah itu antara lain<sup>191</sup>:

*Pertama*, dalam hal objek pengetahuan; Allah mengetahui segala sesuatu, manusia tidak mungkin dapat mendekati pengetahuan Allah. Pengetahuan mereka hanya sebagian kecil dari setetes samudera ilmu-Nya. “tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit” (QS. Al-Israa’/17: 85). “Katakanlah, kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)” (QS. Al-Kahfi/18: 109).

*Kedua*, kejelasan pengetahuan manusia tidak mungkin dapat mencapai kejelasan ilmu Allah. Penyaksian manusia yang paling jelas terhadap sesuatu, hanya bagaikan melihatnya di balik tabir yang halus, tidak dapat menembus obyek yang disaksikan sampai ke batas terakhir.

*Ketiga*, Allah bukan hasil dari sesuatu, tetapi sesuatu itulah yang merupakan hasil dari ilmu-Nya, sedang ilmu manusia dihasilkan dari adanya sesuatu. Untuk hal yang ketiga ini, al-Ghazali memberi contoh dengan pengetahuan pemain catur dengan pengetahuan pencipta permainan catur. Sang Pencipta adalah penyebab adanya catur, sedang keberadaan catur adalah sebab pengetahuan pemain. Pengetahuan pencipta mendahului pengetahuan pemain, sedang pengetahuan pemain diperoleh jauh sesudah pengetahuan pencipta catur. Demikianlah ilmu Allah dan ilmu manusia.

<sup>191</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna Buku 2*, h. 46-48.

*Keempat*, ilmu Allah tidak berubah dengan perubahan objek yang diketahuinya. Itu berarti tidak ada kebetulan di sisi Allah, karena pengetahuan-Nya tentang apa yang akan terjadi, dan saat kejadiannya sama saja di sisi-Nya.

*Kelima*, Allah mengetahui tanpa alat, sedang ilmu manusia diraihinya dengan pancaindra, akal, dan hatinya, semuanya didahului oleh ketidaktahuan. “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (dengan menggunakan untuk meraih ilmu)” (QS. An-Nahl/16: 78)

*Keenam*, ilmu Allah kekal, tidak hilang dan tidak pula dilupakan-Nya. “Tuhanmu sekali-kali tidak lupa” (QS. Maryam/19: 64).

#### 21. Al-Qaabidh (Yang Maha Pengendali)

Al-Qaabidh terambil dari akar kata yang makna dasarnya berarti sesuatu yang diambil dan keterhimpunan pada sesuatu. Dari sini lahir makna-makna seperti, menahan atau menggenggam, mengendalikan, menghalangi, kikir, dan menyempitkan. Sifat ini harus disandingkan dengan sifat Al-Basith karena makna kedua sifat ini saling terkait dan saling menyempurnakan.

Dalam al-Qur’an tidak ditemukan kedua kata tersebut sebagai sifat Allah, tetapi kedua kata itu ditemukan pada hadits Rasulullah, “*Sesungguhnya Allah adalah Pencipta, Dia Al-Qaabidh, Al-Baasith, dan Ar-Raaziq, Penetapan harga. Sesungguhnya aku berharap bertemu dengan Allah, dan ketika itu tidak seorangpun dari kalian yang menuntutku menyangkut penganiayaan darah atau harta*”. (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibn Majah melalui Anas Bin Malik).

Al-Qaabidh karena Allah mencabut dan menahan ruh saat kematian dan saat tidur makhluk, sebagaimana Dia juga menahan rezeki, sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan-Nya melalui kebijakan yang ditempuh-Nya.

Bahwa Allah menahan atau menggenggam, maka hal itu merupakan sifat-Nya yang hakiki. Namun kita tidak mengetahui tentang detailnya. Kita hanya mengimani secara dhahir dan hakikat keberadaannya saja, sebagaimana yang dikehendaki Allah dalam kitab-Nya atau sebagaimana yang dikehendaki Rasulullah dalam haditsnya. Tentu saja sifat menahan atau menggenggam ini yang dimaksud adalah yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya, sehingga kita tidak boleh memisalkan dengan makhluk, atau

menanyakan bagaimana gambaran sesungguhnya. Kitapun tidak boleh atau menyelewengkannya<sup>192</sup>.

#### 22. Al-Basith (Yang Maha Melapangkan)

Al-Basith terambil dari akar kata yang maknanya adalah keterhamparan, kemudian dari makna ini lahir makna-makna lain seperti memperluas dan melapangkan.

Al-Basith adalah Allah yang melapangkan rezeki bagi makhluk-makhluk-Nya sesuai dengan ukuran yang ditetapkan menurut kebijaksanaan-Nya, Dia yang melapangkan hati manusia sehingga lapang dan gembira, dan Dia juga yang melepaskan jiwa pada hari kebangkitan setelah jiwa digenggam-Nya.

Selain itu, al-Basith juga bermakna, Dzat yang memberikan kesempatan bagi hamba-Nya yang melampaui batas untuk bertaubat. Dan Dialah yang menanggihkan azab bagi para pelaku dosa besar, sehingga perasaan mereka tidak nyaman, antara takut (dari azab-Nya) dan berharap (akan rahmat-Nya)<sup>193</sup>.

#### 23. Al-Khaafidh (Yang Merendahkan)

Al-Khafidh adalah yang merendahkan. Allah adalah yang merendahkan makhluk-makhluk-Nya menurut pengetahuan dan kehendak-Nya. Allah merendahkan orang-orang kafir dengan kesengsaraan neraka, kekalahan di dunia, serta azab yang ditimpakan kepadanya akibat kedurhakaannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah juga yang merendahkan orang-orang munafik dengan mengungkapkan dan membeberkan keburukan-keburukan hatinya, dosadosanya, serta menyingkapkan rencana-rencana jahatnya kepada kaum Muslimin sehingga menjadi rendahlah kedudukannya di hadapan manusia yang setelah sekian lama terperdaya oleh sikap dan perilakunya yang demikian mempesona tetapi sebenarnya menjijikan dan rendah.

#### 24. Ar-Raafi (Yang Meninggikan)

Ar-Raafi adalah yang meninggikan. Kata ini bisa menunjukkan kepada ketinggian Zat Allah yang berarti bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Tinggi, bahkan setinggi-tinggi wujud dalam segala sifat keagungannya, dan sekaligus yang meninggikan makhluk-makhluk-Nya.

Allah yang telah meninggikan para nabi dan wali, makhluk-makhluk-Nya dari segi pengetahuan, kedudukan, rezeki, dan sebagainya, sebagaimana

---

<sup>192</sup> Dr. Mahmud 'Abdurraziq ar-Ridwan, *Asmaul Husna*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011, h. 285.

<sup>193</sup> Dr. Mahmud 'Abdurraziq ar-Ridwan, *Asmaul Husna*, h. 288

Dia juga yang meninggikan benda-benda seperti langit, bintang-bintang dan lain-lain.

#### 25. Al-Mu'izz (Yang Memuliakan)

Al-Mu'izz adalah yang menganugerahkan kemuliaan. Kemuliaan adalah milik Allah semata, maka Dia juga yang menganugerahkan kemuliaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, terutama kepada para rasul dan orang-orang Mukmin.

Kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada makhluk-Nya disebabkan hubungan yang baik dijalin makhluk dengan-Nya. Oleh karenanya, kemuliaan bagi manusia itu hakikatnya tidak langgeng. Dimana langgeng tidaknya kemuliaan itu bergantung kepada ketaatan makhluk dengan Allah sebagai pemilik kemuliaan.

#### 26. Al-Mudzill (Yang Menghinakan)

Al-Mudzill adalah yang menimpakan kehinaan. Allah-lah yang menimpakan kehinaan kepada makhluk-Nya. Allah rendahkan hamba-Nya yang tidak memiliki keterkaitan apapun dengan diri-Nya. Yaitu hamba-Nya yang memenuhi hatinya hanya dengan perhiasan dan kenikmatan dunia, sehingga jiwanya dihiasi oleh ketamakan dan kedengkian.

#### 27. As-Samii' (Yang Maha Mendengar)

As-Samii' terambil dari kata *sami'a* yang bermakna mendengar. Mendengar di sini dapat mengandung pengertian menangkap suara atau mengindahkan dan mengabulkan. Maka yang dimaksud dengan As-Samii' di sini adalah Yang Maha Mendengar dalam kedua makna tersebut.

Allah Maha Mendengar segala sesuatu yang dapat didengar oleh makhluk-Nya maupun dapat mendengar segala sesuatu yang tidak dapat didengar oleh makhluk-makhluk-Nya. Dia mendengar tanpa telinga, sebagaimana halnya makhluk, Dia melakukan sesuatu tanpa anggota badan, atau berbicara tanpa lidah.

Pendengaran yang dimiliki manusia berbeda dengan pendengaran Allah, bukan saja karena tidak semua dapat didengar oleh manusia, tetapi juga karena untuk mendengar manusia memerlukan alat, dan alat itupun sangat terbatas kemampuannya, bila terlalu kecil tidak dapat didengar dan bila terlalu besar bisa rusak. Allah dapat mendengarkan apa yang terlintas dalam hati manusia yang tidak diutarakan melalui lisannya. Allah juga dapat mendengar percakapan di antara sesama manusia:



أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۗ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Mujaadalah/58: 7)

28. Al-Bashiir (Yang Maha Melihat)

Kata Al-Bashiir terambil dari akar kata bashara yang memiliki makna pengetahuan tentang sesuatu dan atau kasar. Al-Bashiir adalah Allah menyaksikan segala sesuatu lahir dan batinnya, besar dan kecilnya, yang berada di langit dan di bumi. Tentang hal ini Allah berfirman:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۗ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh).” (QS. Yunus/10: 61)

Tetapi, Allah melihat bukan dengan indra mata atau dengan alat apapun baik yang bersifat material maupun yang immaterial, Kemaha Penglihatan Allah dipahami dalam bentuk suatu sifat yang azali, yang melaluinya tersingkap segala sesuatu di dalam pengetahuan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

لَا تُدْرِكُهُ الْآبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْآبْصَارَ ۗ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’aam/6: 103)

### 29. Al-Hakam (Yang Memutus Hukum)

Kata al-hakam terambil dari akar kata *hakama*. Kata yang menggunakan huruf-huruf *ha*, *kaf*, dan *mim* ini berkisar maknanya pada menghalangi. Seperti “hukum” yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. Kendali bagi hewan dinamai *hakamah*, karena menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau liar. Hikmah adalah sesuatu yang bila digunakan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan, dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan. Bila merujuk pada ayat QS. Al-An’aam/6: 114, maka, kata *hakam* mengandung arti pemberi keputusan<sup>194</sup>.

Dalam kaitannya sebagai sifat Allah, Al-Hakam dipahami secara berbeda oleh para ulama. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah, “Dia yang melerai dan memutuskan kebenaran dari kebatilan, yang menetapkan siapa yang taat dan yang durhaka, serta yang memberi balasan yang setimpal bagi setiap usaha, semuanya berdasar ketetapan yang ditetapkannya.” Ada yang memahami sebagai ketetapan dan ketentuan-Nya yang berlaku atas makhluk atas dasar kehendak dan pengetahuan-Nya yang mengarahkan seluruh ciptaan-Nya berjalan pada suatu hukum alam dan kemasyarakatan sebagai suatu qadha dan qadar-Nya. Jadi, Al-Hakam itu mengandung ketetapan tentang qadha dan qadar, bahkan sifat-Nya ini menyangkut segala sesuatu di dunia dan di akhirat, lahir dan batin, termasuk hukum-hukum syariat yang ditetapkan-Nya, malah Dia adalah Al-Hakam, sebelum Dia menetapkan sesuatu.

### 30. Al’Adl (Yang Maha Adil)

Kata al’adl terambil dari kata *’adala* yang mengandung makna lurus atau sama. Seorang yang adil berarti bersikap lurus dan menggunakan ukuran yang sama. Adapun makna adil itu sendiri menurut pendapat para ulama adalah penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya, atau, memberikan kepada pemilik hak-haknya, melalui jalan yang terdekat.

Di dalam al-Qur’an tidak ada ayat yang secara langsung menunjukkan al-Adl sebagai sifat Allah, tetapi ada banyak ayat yang menjelaskan tentang

<sup>194</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna* Buku 2, h. 93-94.

keadilan-Nya, baik menggunakan akar kata yang sama maupun dengan kata-kata yang lain, seperti mizan, qisth, dan lain-lain.

Dalam kaca mata keimanan sifat adil Allah dipercaya tanpa ada keraguan sedikitpun, hal ini dapat disaksikan di dalam keseimbangan ciptaan-Nya yang berjalan menurut hukum-hukum-Nya yang berlaku bagi semua makhluk yang berada di alam semesta. Tidak ada satu bagianpun dari makhluk-Nya yang tidak menerima keadilan-Nya baik dalam hal curahan rahmat-Nya, anugerah rezeki, maupun berlakunya hukum-hukum alam dan kemasyarakatan atas seluruh komunitas penghuni alam semesta. Walaupun adakalanya masih dijumpai pandangan yang sempit dan keliru terhadap keadilan Allah, sehingga muncul penilaian yang buruk, jahat dan tidak adil kepada Allah, padahal bila dipandang secara makro dan menyeluruh, justru itu merupakan unsur keindahan, kebaikan dan keadilan. Agar tidak sampai salah menilai keadilan Allah, maka kebijaksanaan Allah tidak boleh dilihat secara sempit dalam konteks keinginan dan kepentingan diri sendiri, tetapi harus dilihat dalam konteks keseluruhan kehidupan makhluk di dunia dan akhirat. Jika tidak atau belum mampu memandang keadilan Allah secara menyeluruh, maka yakinilah bahwa ada hikmah di belakang ketentuan dan kehendak Allah itu. Adakalanya keadilan Allah dinilai sebagai suatu ketidakadilan atau keburukan di mata seorang hamba. Penilaian yang keliru kepada keadilan Allah tidak perlu terjadi jika saja manusia menyadari bahwa Allah menciptakan segalanya secara adil dan seimbang sehingga semua diletakkan-Nya pada tempatnya dan kadar yang seimbang dan tepat sesuai dengan peranannya masing-masing yang ditanggung dan diembannya di dalam kehidupan di alam semesta.

Salah satu peranan yang telah Allah tetapkan atas manusia adalah kecenderungan jiwa manusia kepada keadilan sehingga ia menuntut diperlakukan secara adil oleh pihak lain. Karena fitrah manusia yang demikian, maka Allah memerintahkan kepada manusia agar menegakkan keadilan walaupun terhadap dirinya, keluarga, ibu-bapak ataupun terhadap musuhnya sekalipun. Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ  
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن  
تَلَوْرًا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (QS. An-Nisaa/4: 135)

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ ۖ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَتُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَتُحِبُّوا آلَ اللَّهِ حُبًّا ۗ اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Maa'idah/5: 8)

### 31. Al-Lathiif (Yang Maha Lembut)

Kata al-lathiif terambil dari akar kata *lathafa* yang mengandung makna lembut, halus, atau kecil. Kata ini ditemukan di dalam al-Qur'an sebanyak tujuh kali, lima diantaranya disebut bergandengan dengan sifat Khabir. Beberapa ayat yang menyebut sifat Al-Lathiif ini antara lain:

يَبْنِيْ اِيْنِهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيْبَةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَآتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Lukman/31: 16)

لَا تَدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَرَ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْخَبِيْرُ ﴿١٧﴾

Atinya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’aam/6: 103)

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah, “Yang mengetahui rincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut, bukan kekerasan.”<sup>115</sup> Sifat seperti ini hanya disandang oleh Allah karena Dia mengetahui segala sesuatu yang sangat kecil, dan menurunkan rahmat-Nya dengan cara yang sangat halus dan lembut. Contoh dari sifat

Allah ini adalah ketika mencoba Nabi Yusuf dengan cara memisahkannya dengan ayahnya, lalu dimasukkannya ke dalam sumur dan dijual sebagai budak, setelah itu digoda seorang wanita dan dituduh berbohong. Secara lahiriah semua kejadian yang menimpa Yusuf itu adalah cobaan dan musibah, namun pada hakikatnya adalah nikmat dan kemenangan, yang Allah jadikan sebagai sebab kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

### 32. Al-Khabiir (Yang Maha Mengetahui)

Kata al-khabiir mengandung makna pengetahuan dan kelemahlembutan bila merujuk kepada kata dasarnya, *khabara*. Al-khabiir sering digunakan untuk yang mendalami masalah, karenanya kata ini menunjukkan kepada pengetahuan yang mendalam dan sangat rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi.

Dalam al-Qur’an, sifat Khabiir ada yang berdiri sendiri, ada juga yang dirangkaikan penyebutannya dengan sifat yang lain diantaranya dengan ‘Aliim. Bila kata Khabiir dirangkaikan dengan ‘Aliim, maka akan mengandung hal-hal yang mustahil atau sangat sulit diketahui manusia. Di dalam al-Qur’an terdapat tiga ayat yang merangkaikan sifat Khabiir dan ‘Aliim. *Pertama*, tempat kematiannya: “Tidak seorangpun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (‘Aliimun Khabiir)” (QS. Luqman (31): 34). *Kedua*, kualitas kemuliaan dan taqwa seseorang: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (‘Aliimun Khabiir)” (QS. Al-Hujuraat/49: 13). *Ketiga*, rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus menyangkut sikap mereka kepada Rasul saw yang lahir akibat kecemburuan mereka terhadap istri Nabi saw yang lain, Zainab ra: “Tatkala dia (Muhammad saw) memberitahukan

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna Buku 2*, h. 109.

pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu dia (Hafshah) bertanya, “Siapakah yang telah memberitahu hal ini kepadamu?” Dia (Nabi saw) menjawab: “Telah diberitahu kepadaku oleh ‘Aliimun Khabiiir (Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal)” (QS. At-Tahriim/66: 3)<sup>196</sup>.

### 33. Al-Haliim (Yang Maha Penyantun)

Al-Haliim adalah yang memiliki kesabaran yang sempurna, yang kesabaran-Nya meliputi atas orang-orang kafir, fasik dan ahli maksiat. Allah telah menunda dan tidak menyegerakan siksaan atas mereka dengan harapan agar mereka bisa bertaubat. Andaikan Dia mau, maka Dia akan menyiksa mereka saat mereka melakukan dosa. Sebab siksa itu bisa saja ditimpakan seketika dosa dilakukan, namun kesabaran Allah yang membuat siksa itu ditunda<sup>197</sup>. Sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ  
إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا ۝

“Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melatapun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; Maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-Fathiir/35: 45)

Kata Al-Halim yang menunjukkan sifat Allah disebut di dalam al-Qur’an sebanyak dua belas kali, tidak satupun yang berdiri sendiri. Enam diantaranya dirangkaikan dengan sifat al-Ghafuur, hal ini sangat wajar, agaknya untuk memberi isyarat, bahwa yang ditangguhkan sagsinya pun, masih mungkin untuk diampuni-Nya. Tiga kali sifat al-Haliim dirangkaikan dengan sifat al’Aliim untuk menekankan kemahatahuan-Nya, tentang si pelaku dosa dan dosa-dosanya. Sekali sifat itu dirangkaikan dengan al-Ghaniy, untuk mengisyaratkan bahwa Allah swt tidak butuh sedikitpun memberi balasan kepada para penjahat, namun merekalah yang membutuhkan kasih sayang Allah. Selanjutnya sekali dirangkaikan pula dengan sifat Allah asy-Syakuur, untuk mengisyaratkan bahwa syukur Tuhan kepada makhluk-Nya, dicerminkan pula oleh penangguhan sangsi-Nya. Tidak dapat disangkal bahwa ada di antara pendurhaka yang ditangguhkan sangsi hukumannya itu,

<sup>196</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna* Buku 2, h. 117-118.

<sup>197</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asmaul Husna*, h. 195.

yang mempunyai kebaikan, dan penanguhan ini dapat merupakan kesempatan baginya untuk melakukan introspeksi sehingga dia dapat memperbaiki kesalahan. Memang Tuhan menanggukhan, tetapi tidak mengabaikan<sup>198</sup>.

#### 34. Al'Azhim (Yang Maha Agung)

Merujuk kepada kata dasarnya yang bermakna agung dan besarnya sesuatu. Kata agung dapat diterapkan kepada sesuatu yang bersifat materi dimana sesuatu itu memiliki ukuran yang lebih besar dari yang lain. Kata ini pun dapat disifatkan kepada sesuatu yang bersifat immaterial, baik yang keagungannya dapat dipahami akal keseluruhannya maupun hanya sebagiannya saja, maupun yang sama sekali keagungan hakikatnya tak terjangkau oleh akal. Yang terakhir ini adalah keagungan yang hanya dimiliki oleh Allah SWT.

Kata al'Azhiim yang menjadi sifat Allah ada yang berdiri sendiri dan ada juga yang dirangkaikan dengan al'Aliyy (Maha Tinggi), seperti pada akhir kalimat ayat al-Kursii (QS. Al-Baqarah/2: 255). Dirangkaikannya Yang Maha Tinggi dengan Maha Agung untuk memberi isyarat bahwa keagungan-Nya itu adalah keagungan yang berkaitan dengan ketinggian tingkat/derajat serta kejauhan-Nya untuk diraih oleh pemahan akal.

Allah Maha Agung, karena mata tidak mampu memandangnya, dan akal tidak mampu menjangkau hakikat wujud-Nya. Dan, Maha Agung, karena Dia adalah yang wajib wujud-Nya, langgeng eksistensi-Nya untuk selama-lamanya. Dia Yang Awal Dia pula Yang Akhir. Selanjutnya, Allah Maha Agung, karena keagungan-Nya melebihi keagungan segala yang agung, bahkan keagungan segala yang agung adalah berkat anugerah-Nya. Dia Maha Agung, karena keagungan-Nya tidak bertepi dan tidak pula dapat diukur. Dan Allah Maha Agung, karena akal berlutut dihadapan-Nya dan jiwa gemetar menghadapin-Nya, serta larut di dalam cinta-Nya. Semua wujud kecil di hadirat-Nya, butuh pertolongan-Nya dan punah atas ketetapan-Nya<sup>199</sup>.

#### 35. Al-Ghafuur (Yang Maha Pengampun)

Kata Al-Ghafur banyak disebut di dalam Al-Qur'an yang dirangkaikan dengan sifat-Nya yang lain, dan hanya dua yang berdiri sendiri. Banyaknya penyebutan kata ini memberi kesan bahwa Allah membuka pintu seluas-luasnya bagi hamba-Nya untuk bermohon.

Sifat Allah yang terambil dari akar kata ini adalah Ghafuur, Ghaffaar, dan Ghaafir. Perbedaan ketiga kata tersebut, yaitu, Ghaafir adalah pelaku,

<sup>198</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna Buku 2*, h. 124-125.

<sup>199</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna Buku 2*, h. 130-131.

atau dengan kata lain hanya menetapkan adanya sifat ini pada sesuatu, tanpa memandang ada tidaknya yang diampuni atau ditutupi aib dan kesalahannya. Ghaffaar adalah menutupi aib atau kesalahan di dunia, sedang Ghafuur menutupi aib di akhirat, atau Ghafuur itu banyak memberi maghfirah, sedang Ghaffaar berarti banyak dan berulang maghfirah serta kesempurnaan dan keluasan cakupannya<sup>200</sup>.

### 36. Asy-Syakuur (Yang Maha Menerima Syukur)

Kata asy-syakuur terambil dari kata syakara yang maknanya berkisar pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu, atau menampakkan sesuatu ke permukaan.

Asy-Syakuur, ada yang memaknainya dengan Dia yang mengembangkan walau sedikit dari amalan hamba-Nya dan melipatgandakan ganjarannya, atau Dia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan/ketaatan yang sedikit, dapat juga diartikan dengan pujian.

Bila syukur itu diartikan sebagai pujian, maka pada hakikatnya segala pujian akan kembali kepada Allah karena setiap perbuatan atau setiap yang baik yang terjadi di alam semesta ini adalah atas kehendak dan izin Allah. Apa yang baik yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah dari Allah semata; jika demikian, pujian apapun yang disampaikan seseorang kepada orang lain, akhirnya kembali kepada Allah juga.

Sudah semestinya malah wajib bagi seorang hamba bersyukur kepada Allah karena besarnya nikmat dan anugerah-Nya yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya tanpa menuntut imbalan dari segala apa yang telah dilimpahkan-Nya itu. Dan sesungguhnya sebesar apapun rasa syukur yang diungkapkan oleh seorang hamba tidak akan dapat mengimbangi limpahan karunia Allah kepada hamba-Nya itu.

### 37. Al'Aliyy (Yang Maha Tinggi)

Al'Aliyy adalah Dia Yang Maha Tinggi dimana tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya, baik dari kedudukan maupun kemuliaan.

Allah Maha Tinggi yang karenanya Dia tidak dapat dijangkau dan tidak dapat disaksikan oleh indera mata dan oleh sebab itu pula Dia tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun. Kemaha Tinggiannya menyebabkan kekuatan dan kekuasaan-Nya tak dapat diatasi atau ditundukkan oleh kekuatan lain.

Ketinggian Allah tidak bersifat material, temporal, dan spasial, karena Allah melingkupi semua kriteria-kriteria tersebut. Justru Allah yang menjadikan semua itu ada atau dengan kata lain bahwa Allah menjadi sebab

---

<sup>200</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna Buku 2*, h. 136-137.



dari seluruh kemaujudan. Karenanya, Dia Yang Maha Tinggi sendiri di dalam kemaha ketinggian-Nya dan Dia yang mengangkat siapa yang dikehendaki-Nya kepada ketinggian kedudukan. Tiada yang dapat mencegah-Nya untuk mengangkat kepada derajat yang tinggi dari hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

#### 38. Al-Kabiir (Yang Maha Besar)

Allah Kabiir adalah Dia Yang Maha Besar dimana kebesaran-Nya itu tercermin di dalam keagungan dan kekuasaan. Kebesaran-Nya pun terdapat pada kesempurnaan zat dan wujud-Nya yang ditandai oleh keabadian dan sumber wujud.

Allah adalah kekal abadi, yang awal tanpa permulaan dan akhir yang tanpa akhir. Karenanya, Dia tidak pernah tiada dan tidak akan pernah tiada, sebab dari-Nya segala wujud bersumber dari-Nya dan kepada-Nya segala wujud akan dikembalikan. Dia adalah wujud yang wajib adanya, dan segala wujud bergantung kepada-Nya. Dialah Allah Yang Maha Besar.

#### 39. Al-Hafiizh (Yang Maha Pemelihara)

Kata al-Hafiizh bila merujuk kepada makna kata dasarnya dapat bermakna memelihara atau mengawasi. Karena itu, menurut Imam Al-Ghazali makna Hafizh adalah sangat pemelihara. Pemelihara itu menurutnya dari dua sisi. *Pertama*, dari sisi mewujudkan dan melanggengkan yang wujud. Allah SWT yang mewujudkan langit dan bumi serta seluruh isinya dan melanggengkan wujud sampai waktu yang Dia tetapkan, ada yang panjang dan ada juga yang pendek. *Kedua*, adalah dari sisi pemeliharaan dua hal yang bertolak belakang. Misalnya air dan api. Sifat keduanya bertolak belakang, dimana air dapat memadamkan api dan api dapat mengubah air menjadi uap, kemudian mengudara. Bahkan Allah mencampur keduanya dalam satu materi. Demikian salah satu contoh pemeliharaan-Nya.

#### 40. Al-Muqiit (Yang Maha Pemelihara)

Kata al-Muqiit terambil dari akar kata yang mengandung arti genggaman, pemeliharaan, kekuasaan, dan kemampuan. Di dalam al-Qur'an kata ini hanya ditemukan sekali, yakni dalam firman-Nya:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۗ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ

مِّنْهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Artinya: “Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi

syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. An-Nisaa/4: 85)

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna kata ini sebagai sifat Allah. Ada yang memahaminya dalam arti Pemberi Rezeki, sehingga memelihara jiwa raga makhluk, baik rezeki untuk jasmani maupun ruhani. Ada juga yang menyatakan bahwa Allah al-Muqiit adalah Yang Maha Kuasa memberi rezeki yang mencukupi makhluk-Nya. Dan ada yang mengartikan al-Muqiit itu dengan makna memelihara dan menyaksikan, karena siapa yang memberi makan sesuatu, maka dia telah memeliharanya dari rasa lapar, sekaligus menyaksikannya. Sedangkan Imam Al-Ghazali mengemukakan dua kemungkinan arti. Yang pertama adalah Pencipta, Pemberi serta Pengantar makanan ke jasmani dan ruhani. Menurutnya kata ini berbeda dengan ar-Razzaaq dari sisi bahwa rezeki dapat mencakup makanan dan selainnya, seperti pakaian, kedudukan dan lain-lain; sedang al-Muqiit khusus kepada makanan jasmani atau ruhani. Kemungkinan arti kedua adalah Yang menggenggam, menguasai, lagi mampu. Penguasaan mengharuskan adanya kudrat dan ilmu, serta lebih luas cakupan maknanya dari masing-masing karena sifat al-Muqiit adalah gabungan keduanya<sup>201</sup>.

#### 41. Al-Hasib (Yang Maha Mencukupi, Yang Maha Membuat Perhitungan)

Makna kata al-Hasib yang sesuai dengan sifat yang mesti dimiliki Allah adalah menghitung dan mencukupkan. Menurut al-Ghazali al-Hasib bermakna bahwa Allah “Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkan-Nya.” Sifat ini hanya disandang oleh Allah sendiri, karena hanya Allah saja yang dapat mencukupi lagi diandalkan oleh setiap makhluk. Allah sendiri yang dapat mencukupi semua makhluk, mewujudkan kebutuhan mereka, melanggengkannya, bahkan menyempurnakannya. “Jangan duga jika anda membutuhkan makanan atau minuman, membutuhkan bumi, langit atau matahari, bahwa Anda membutuhkan selain-Nya, sehingga bukan Allah yang mencukupi kebutuhan Anda, karena pada hakikatnya Dia juga Maha Mencukupi itu, yang menciptakan makanan, minuman, langit, bumi, dan lain-lain.

Kalau kata al-Hasib dipahami dalam arti menghitung, maka Allah, antara lain adalah yang melakukan perhitungan menyangkut amal-amal baik dan buruk manusia secara amat teliti, lagi amat cepat<sup>202</sup>. Dalam perhitungan Allah tidak ada perbuatan bahkan niatan manusia yang luput dari pengetahuan-Nya, sehingga tidak ada yang dirugikan atau diuntungkan dari

<sup>201</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna Buku 2*, h. 174-175.

<sup>202</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna Buku 2*, h. 180-182.

perhitungan yang dilaksanakan Allah langsung maupun melalui petugas khusus yang dipercayanya, yakni Rakib dan Atid yang ditugasi mencatat amal baik dan buruk seorang manusia.

#### 42. Al-Jaliil (Yang Maha Luhur)

Kata al-jaliil terambil dari akar kata *al-jillah* yang pada mulanya berarti unta yang besar. Dari makna ini kemudian kata al-jaliil dipahami sebagai sifat dari badan yang besar, kedudukan yang tinggi, atau juga peranan yang penting. Di dalam al-Qur'an kata ini tidak ditemukan, namun terdapat dua ayat yang menunjuk sifat ini dengan redaksi *dzu* atau *dzi al-jalaal wa al-ikram* (pemilik al-Jalal) dalam QS. Ar-Rahmaan/55: 27 dan 78. Pemilik al-Jalaal adalah al-Jaliil.

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat yang lebih rinci. Menurutnya, al-Jaliil adalah yang menyandang sifat-sifat Jalaal (keagungan dan kesempurnaan). Yaitu Maha Kaya/tidak butuh, Maha Suci, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan lain-lain, sehingga dengan demikian dapat dibedakan antara al-Kabiir, al-'Azhiim, dan al-Jaliil. Al-Kabiir menunjuk kebesaran zat-Nya, Al-Jaliil kebesaran sifat-Nya, dan al-'Azhim merupakan gabungan dari kebesaran zat dan sifat yang dinisbahkan kepada jangkauan mata hati. Sifat Jalaal-lanjut al-Ghazali-kalau dinisbahkan kepada mata hati yang mampu menangkapnya, dinamai Jamaal (keindahan), dan yang menyandang sifat itu dinamai Jamiil (cantik/indah)<sup>203</sup>.

#### 43. Al-Kariim (Yang Maha Mulia)

Al-Kariim itu makna asalnya adalah kemuliaan atau keistimewaan sesuai objeknya. Jadi, Al-Kariim adalah Dia Yang Maha Pemurah dengan pemberian-Nya Maha Luas dengan anugerah-Nya, tidak terlampaui oleh harapan dan cita betapapun tinggi dan besarnya harapan dan cita tersebut. Dia Yang memberi tanpa perhitungan. Dia yang bila berjanji, menepati janji-Nya, bila memberi melampaui batas harapan pengaharapnya, tidak peduli berapa dan kepada siapa Dia memberi. Dia yang tidak rela bila ada kebutuhan yang dimohonkan kepada selain-Nya. Dia yang bila "kecil hati", menegur tanpa berlebih. Tidak mengabaikan siapapun yang menuju dan berlindung kepada-Nya, dan tidak membutuhkan sarana atau perantara.

#### 44. Ar-Raqiib (Yang Maha Mengawasi)

Ar-Raqiib adalah Pengawas, karena Dia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi. Dalam al-Qur'an kata Raqiib dijumpai diantaranya di dalam QS. An-Nisaa'/4: 1:

---

<sup>203</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna Buku 2*, h. 185-186.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu Menjaga dan Mengawasi kamu.” (QS. An-Nisaa’/4: 1)

Ar-Raqiib adalah Tuhan Yang Maha Mengawasi dimana pengawasan-Nya dimaksudkan untuk memelihara makhluk dari segala macam bentuk kemusnahan dan kehinaan. Karenanya pengawasan Tuhan bukan bertujuan mencari kesalahan atau menjerumuskan yang diawasi, tetapi jutsru sebaliknya bertujuan untuk menjaga dan melindungi yang diawasi dari kehancuran dan kenistaan.

#### 45. Al-Mujiib (Yang Maha Memperkenankan)

Kata al-Mujiib terambil dari kata *ajaaba* yang berarti menjawab. Dalam al-Qur’an kata ini hanya ditemukan dalam satu tempat pada QS. Huud/11: 61:

﴿ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (QS. Huud/11: 61)

Allah Mujiib adalah yang memperkenankan permohonan hamba-Nya dengan menanggapi segala permohonan yang ditujukan kepada-Nya, membantu yang butuh kepada bantuan-Nya, menerima doa yang berdo'a dengan memperkenankannya, serta memenuhi desakan yang terdesak

dengan kecukupan dari sisi-Nya, bahkan Dia yang menganugerahkan sebelum yang mengharapkan memohonnya. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي  
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah/2: 186)

#### 46. Al-Waasi’ (Yang Maha Luas)

Al-Waasi’ terbentuk dari akar kata yang mengandung makna kaya, mampu, luas, meliputi, langkah panjang, dan sebagainya. Dalam al-Qur’an kata ini ditemukan sembilan kali diantaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَوَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah/2: 115)

Al-Waasi’ adalah Tuhan Yang Maha Luas dalam ilmu, tidak akan keliru, tidak juga salah, bahkan memberi ilmu, melalui pencarian atau tanpa usaha (wahyu). Yang luas dalam kekuasaan tidak akan berlaku aniaya, tidak juga tergesa-gesa, bahkan akan memberi kekuasaan. Yang luas dalam rahmat, tidak akan menyiksa tanpa sebab yang jelas, bahkan akan memaafkan dan menganugerahkan berbagai anugerah. Yang luas dalam petunjuk, tidak akan menyesatkan, apalagi menjerumuskan, tetapi membimbing dengan amat baik menuju apa yang dikehendaki, bahkan melebihi dan lebih baik dari yang dikehendaki.

#### 47. Al-Hakiim (Yang Maha Bijaksana)

Makna al-Hakim menurut tinjauan kebahasaan sama dengan makna Al-Hakam yakni berkisar maknanya pada menghalangi.

Al-Hakiim dipahami oleh sementara ulama dalam arti yang memiliki hikmah, sedang hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan

menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar, atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Yang memiliki sifat yang demikian tentu hanyalah Allah, karena Dia yang paling mengetahui ilmu yang paling abadi dan tidak tergambar dalam benak, tidak juga mengalami perubahan dalam pengetahuan-Nya. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat zat, sifat, dan perbuatan-Nya.

#### 48. Al-Waduud (Yang Maha Mencintai/Yang Maha Dicintai)

Secara kebahasaan al-Waduud bisa mengandung makna cinta dan harapan atau kelapangan dan kekosongan. Kata ini di dalam al-Qur'an dijumpai di dalam dua ayat:

وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.” (QS. Huud/11: 90)

إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ ﴿٨٥﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿٨٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,” (QS. Al-Buruuj/85: 13-14)

Imam Al-Ghazali menafsirkan kata Waduud dalam arti “Dia yang mencintai kebaikan untuk semua makhluk, sehingga berbuat baik bagi mereka, memuji mereka.” Makna ini mirip dengan makna Rahiim, hanya saja rahmat tertuju kepada yang dirahmati sedangkan yang dirahmati itu dalam keadaan butuh. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa rahmat tertuju kepada yang lemah, sedang al-Waduud tidak demikian. Karena tidaklah tepat dikatakan “Aku merahmati Allah,” karena Dia tidak pernah akan butuh, tetapi tidak ada salahnya dikatakan “Aku mencintai-Nya.”<sup>204</sup>

#### 49. Al-Majiid (Yang Maha Mulia)

Secara kebahasaan al-Majiid mengandung makna mencapai batas, tetapi hanya digunakan untuk hal-hal baik dan terpuji lagi mulia. Dalam al-Qur'an kata ini disebutkan dalam beberapa ayat diantaranya:

قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿٧٢﴾

<sup>204</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna* Buku 3, h. 30-31.

Artinya: "Para malaikat itu berkata: "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, Hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (QS. Huud/11: 73)

### ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ

Artinya: "Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha mulia," (QS. Al-Buruuj/85: 15)

Ada ulama yang memaknai Al-Majiid sebagai yang mengandung kemuliaan yang sempurna dan keluasan dalam kebajikan. Yang lain memaknainya sebagai yang mulia zat-Nya, yang indah perbuatan-Nya, dan yang banyak anugerah-Nya.

50. Al-Baa'its (Yang Membangkitkan)

Kata *al-baa'its* terbentuk dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ba'*, *'ain*, dan *tsa'*. Maknanya berkisar pada pembangkitan, mengutus seseorang atau membangkitkannya menuju satu tempat, mendorong binatang untuk melaju, atau menghidupkan kembali makhluk yang telah mati dan membangkitkan mereka dari kubur. Dalam al-Qur'an kata al-Baa'its sebagai sifat Allah tidak ditemukan, akan tetapi nama ini sebagai sifat Allah disebut di dalam hadits Asma al-Husna.

Makna yang dikandung oleh kata ini lebih kuat kepada pengertian bangkit dari kubur dan Hari Kemudian. Jadi makna sifat Allah ini adalah Dia yang membangkitkan manusia dari kubur. Kebangkitan dari kubur yang dimaksud adalah kebangkitan kolektif dan serentak.

51. Asy-Syahiid (Yang Maha Menyaksikan atau Disaksikan)

Kata *asy-syahiid* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *syin*, *ha*, dan *dal*, yang makna dasarnya berkisar pada kehadiran, pengetahuan, informasi, dan kesaksian.

Asy-Syahiid dalam arti Allah hadir, tidak ghaib dari segala sesuatu serta menyaksikan segala sesuatu. Yang disaksikan Allah sebagai Asy-Syahiid segala hal yang nyata, sedangkan yang bathin diketahui dengan sifat al-Khabiir, dan yang gaib dan yang nyata diketahui Allah dengan sifat al-'Aliim. Jadi, Allah Syahiid adalah yang menyaksikan segala sesuatu yang lahir dan nyata:

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ۗ إِنَّ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: "Katakanlah: "Upah apapun yang Aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu". (QS. Saba'/34: 47)

#### 52. Al-Haqq (Yang Maha Benar)

Kata *alhaqq*, yang terdiri dari huruf-huruf *ha'* dan *qaf* memiliki makna berkisar pada kemantapan sesuatu atau kebenaran.

Allah Haqq karena Dia tidak mengalami perubahan sedikitpun, Dia wujud dan wujud-Nya bersifat wajib, tidak dapat tergambar dalam benak bahwa Dia disentuh oleh ketiadaan atau perubahan, sebagaimana yang dialami oleh makhluk. Dia yang berhak disembah, tiada yang berhak disembah kecuali Allah. Dia juga Haqq karena segala yang bersumber dari-Nya pasti benar, mantap, dan tidak berubah;

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: "Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (QS. Al-Qashash/28: 88)

#### 53. Al-Wakiil (Yang Maha Mewakili/Pemelihara)

Kata *alwakiil* mengandung makna pengandalan pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh yang mengandalkan. Perwakilan tersebut bisa jadi menyangkut hal-hal tertentu atau bisa juga dalam segala hal. Allah yang memiliki sifat al-Wakiil adalah Dia yang bisa diandalkan dalam segala hal dan urusan. Sesuai dengan firman-Nya:

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

وَكَيْلٌ ﴿١٠٢﴾

Artinya: "(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu." (QS. Al-An'aam/6: 102)

Allah SWT yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan dan urusan, adalah Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha-Maha sifat lain yang disandang-Nya. Sebaliknya, manusia memiliki keterbatasan dan kekurangan yang melekat dan disandang-Nya. Sehingga, perwakilan yang diserahkan kepada Allah tentu berbeda dengan perwakilan



manusia kepada manusia yang lain. Bisa jadi manusia yang mewakilkan urusannya kepada orang lain akan menarik kembali perwakilan yang telah diserahkan kepada orang lain itu dengan pertimbangan tertentu, tetapi tidak demikian perwakilan yang diserahkan manusia kepada Allah, karena sejak dari awal manusia yang menyerahkan perwakilannya kepada Allah sadar betul bahwa dirinya memiliki keterbatasan sedangkan Allah adalah zat Yang Maha Mutlak, sehingga apapun yang diperbuat dan diputuskan Allah kepada manusia itu adalah yang terbaik bagi diri manusia. Dan selain itu, sekalipun manusia telah mewakilkan segala urusannya kepada Allah tidak berarti manusia itu tidak melakukan usaha sama sekali sebagaimana seperti ketika manusia mewakilkan kepada manusia lain yang sepenuhnya menyerahkan urusannya kepada yang telah disertai perwakilan. Meski manusia telah mewakilkan urusannya kepada Allah tetap saja manusia dituntut melakukan usaha sesuai dengan kesanggupannya.

#### 54. Al-Qawiyy (Yang Maha Kuat)

Al-Qawiyy mengandung makna keras atau kuat. Kekuatan di sini dapat berupa kekuatan batiniah atau kekuatan lahiriah manusia termasuk kekuatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia menjadi kuat. Mengenai sifat ini al-Qur'an menjelaskan:

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Al-Hajj/22: 74)

Allah al-Qawiyy adalah Dia yang sempurna kekuatan-Nya. Dalam genggamannya segala kekuatan, dan Dia pula yang menganugerahkan kekuatan kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kadar yang berbeda-beda.

#### 55. Al-Matiin (Yang Maha Kokoh)

Kata *al-matiin* mengandung arti kekukuhan disertai dengan keterbentangan dan kepanjangan. Ayat yang menjelaskan sifat ini diantaranya adalah:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Adz-Dzaariyaat/51: 58)

Allah al-Matiin adalah Allah yang Maha Besar dan Maha Perkasa, dimana kekuatan-Nya tak tertandingi dan tak terkalahkan oleh seluruh

mahluk-Nya, yang menunjukkan kekokohan dan kesempurnaan kekuatan-Nya tersebut.

#### 56. Al-Waliyy (Yang Maha Melindungi)

Mengacu kepada makna kata dasarnya *al-waliyy* itu berarti dekat, dari makna ini berkembang menjadi makna baru seperti pendukung pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain.

Allah al-Waliyy adalah Dia yang menjadi pelindung dan penolong mahluk-mahluk-Nya terutama kaum beriman. Allah melindungi dan mendukung atas maksud baik dan usaha baik kaum mu'min, malah tidak ada di alam ini melainkan hanya perlindungan dan dukungan Allah. Karena itu, Allah menyatakan bahwa siapa pun yang tidak menjadikan Allah sebagai *waliyy*nya maka ia tidak akan menemukan *waliyy* yang lain;

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ  
وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong.” (QS. Al-Baqarah/2: 107)

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا هُمْ

مِّنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong.” (QS. Asy-Syuuraa/42: 8)

Kewalian Allah kepada kaum mu'min dapat berupa petunjuk atau anugerah yang menunjukkan hati dan akal mereka, sehingga seorang menjadi mu'min dan tetap dalam keimanan dan ketaatannya kepada Allah dan bahkan berkat perlindungan Allah seorang mukmin dapat menyadari dan melihat kesalahan-kesalahan yang sedang diperbuatnya.

#### 57. Al-Hamiid (Yang Maha Terpuji)

Kata *alhamiid* bermakna terpuji atau tidak tercela bila merujuk kepada arti kata dasarnya. Al-Hamiid sebagai sifat Allah diantaranya disebut dalam QS. Lukmaan/31: 12);

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah". Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqmaan/31: 12).

Allah Al-Hamiid berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik serta atas dasar ikhtiar dan kehendak-Nya tanpa paksaan. Dan Allah juga yang telah menghidupkan segala kehidupan dan yang akan mewafatkannya untuk kemudian dihidupkan-Nya lagi, serta yang telah menganugerahkan seluruh sarana kehidupan yang disertai petunjuk agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Karena sifat-Nya yang Al-Hamiid ini maka manusia sudah seharusnya memberikan puji-pujian kepada Allah baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْأَخِرَةِ ۗ وَهُوَ

الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١٣﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS. Sabaa’/34: 1)

58. Al-Muhshii (Yang Maha Menghitung)

Secara kebahasaan berdasarkan kata dasarnya *al-muhshii* mengandung pengertian menghalangi atau melarang, menghitung dan mampu, dan sesuatu yang merupakan bagian dari tanah. Kata al-Muhshii sebagai sifat Allah tidak ditemukan akan tetapi kata kerja yang menggunakan rangkaian hurufnya yang menunjukkan Allah sebagai pelakunya ditemukan diantaranya dalam ayat berikut:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ۗ أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

شَهِيدٌ ﴿١٤﴾

Artinya: “Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah

mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.” (QS. Al-Mujaadalah/58: 6)

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ

مُبِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh).” (QS. Yaasiin/36: 12)

Al-Muhshii adalah Dia yang mengetahui segalanya secara rinci, akurat, dan teliti, baik dari aspek kualitas maupun kuantitas seluruh ciptaan-Nya, dari sebelum, pada saat atau setelah diwujudkan-Nya, dan aspek-aspek lain yang oleh makhluk-Nya tidak terjangkau atau tak terpikirkan. Sifat yang demikian hanya akan disandang oleh Allah yang memiliki pengetahuan yang mutlak. Mungkin manusia memiliki pengetahuan akan tetapi pengetahuan manusia tidak mampu mengetahui hal-hal yang rinci karena terbatas.

59. Al-Mubdii (Yang Maha Memulai)

Kata al-mubdii menunjuk kepada kata dasarnya mengandung makna yang berkisar pada memulai sesuatu. Di dalam al-Qur’an kata ini tidak ditemukan, tetapi ditemukan ayat-ayat yang menunjuk kepada Allah dengan kata kerjanya, seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا

كَانُوا يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Hanya kepadaNyalah kamu semuanya akan kembali; sebagai janji yang benar daripada Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya. Kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka.” (QS. Yuunus/10: 4)

Allah al-Mubdi’u dipahami sebagai Dia yang menciptakan segala sesuatu pertama kali dan tanpa contoh sebelumnya. Atau dengan kata lain

Allah wujud sebelum ada wujud apapun di sisi-Nya, dan karena-Nya segala wujud menjadi ada karena diwujudkan oleh Allah berdasarkan kehendak-Nya.

#### 60. Al-Mu'iid (Yang Maha Mengembalikan)

Kata *al-mu'iid* menunjuk kepada makna kata dasarnya berarti panduan sesuatu yang dari makna ini lahir makna pengulangan, karena yang diulang telah menjadi dua atau berganda. Kata ini tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, tetapi ditemukan ayat-ayat yang menunjuk kepada Allah dengan kata kerjanya;

أَمَّنْ يَبْدُوْا أَلَخَلَقَ ثُمَّ يُعِيْدُهُ، وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ ۗ أَعَلَيْهِمْ مَّعَ اللّٰهِ قُلْ هَاتُوا

بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. An-Naml/27: 64)

Al-Mu'iid adalah Allah yang akan mengembalikan segala sesuatu yang telah diciptakan-Nya kepada keadaan seperti sebelum dimusnahkan-Nya atau seperti keadaan permulaan penciptaan. Kalau tadinya sekian banyak makhluk merasakan kehidupan, lalu kemudian berpisah dengannya, maka Allah akan mengembalikan bertemunya kembali makhluk dengan kehidupan. Mudah bagi Allah untuk menghidupkan kembali makhluk yang telah musnah, karena menghidupkan makhluk dari ketiadaan pun mudah bagi Allah.

#### 61. Al-Muhyii (Yang Maha Menghidupkan)

Secara kebahasaan kata *al-muhyii* bila menunjuk kepada kata dasarnya mengandung makna hidup dan malu. Di dalam al-Qur'an kata ini ditemukan pada QS. Ar-Ruum/30: 50 dan QS. Fushshilat/41: 39:

فَأَنْظِرْ إِلَىٰ ءَاثَرِ رَحْمَتِ اللّٰهِ كَيْفَ تَحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتَىٰ

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦١﴾

Artinya: "Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang Telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ar-Ruum/30: 50)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Fushshilat/41: 39)

Allah al-Muhyii adalah Dia yang menghembuskan nafas kehidupan bagi makhluk hidup, dengan ragam dan tingkat kehidupan. Dia yang menghidupkan raga manusia dan juga menghidupkan jiwa manusia dari kematiannya, sehingga raga dapat bergerak dan jiwa dapat merasa, mencintai, dan berpikir.

#### 62. Al-Mumiit (Yang Maha Mematikan)

Kata *al-mumiit* terambil dari akar kata yang terdiri dari huru-huruf *mim*, *wauw*, dan *ta'*, yang mengandung makna hilangnya potensi sesuatu. Kata ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an, tetapi kata kerja yang menunjuk kepada Allah sebagai yang mematikan ditemukan dalam sekian banyak ayat dan dengan makna yang berlawanan dengan kata hidup.

Allah al-Mumiit adalah Dia yang menetapkan kematian bagi yang sudah ditentukan. Dia juga yang menahan jiwa bersatu kembali dengan raganya sampai batas waktu yang telah ditentukan.

#### 63. Al-Hayy (Yang Maha Hidup)

Dalam al-Qur'an kata *al-hayy* ditemukan dalam banyak tempat, tetapi yang bicara dalam konteks sifat Allah ada lima ayat yaitu diantaranya:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۗ وَكَفَىٰ بِهِ بُدْنُوبِ عِبَادِهِ ۗ

﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.” (QS. Al-Furqaan/25: 58)

هُوَ اللَّهُ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

﴿٥٩﴾

Artinya: “Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.” (QS. Al-Mu’min (Ghaafir)/40: 65)

Al-Hayy adalah Allah Yang Maha Hidup karena Dia mengetahui segala sesuatu, hidup-Nya abadi tidak berakhir dan binasa, malah Dia yang memberi kehidupan kepada yang hidup dan Dia pula yang mengakhiri kehidupan dengan mencabut hidup dari semua yang hidup. Allah yang menganugerahkan kehidupan kepada seluruh makhluk hidup, sedangkan Allah menjadi sumber kehidupan dimana hidup-Nya bukan merupakan anugerah dari yang selain-Nya.

#### 64. Al-Qayyuum (Yang Berdiri Sendiri)

Kata *al-qayyuum* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu *qaf*, *wauw*, dan *mim*, dimana memiliki makna sekelompok manusia, tegak lurus atau berdiri, dan tekad atau berkesinambungan. Kata ini ditemukan sebanyak tiga kali salah satunya di dalam QS. Al-Baqarah/2: 255;

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. Al-Baqarah/2: 255)

Al-Qayyuum adalah Dia yang wujud-Nya tidak membutuhkan apapun untuk keberlangsungan wujud-Nya. Wujud Allah tidak disebabkan oleh yang lain, malah Allah yang menjadi sebab keberadaan wujud dan yang memenuhi semua kebutuhan wujud secara sempurna dan berkesinambungan.

## 65. Al-Waajid (Yang Maha Menemukan)

Mengacu pada makna kata dasarnya, secara kebahasaan *al-waajid* itu berarti penemuan. Tidak ditemukan kata al-Waajid dalam al-Qur'an, akan tetapi dijumpai dalam bentuk kata kerjanya, diantaranya:

وَحَدِّ بِيدِكَ ضِعْثًا فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّآ وَجَدْنَهُ صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ



Artinya: “Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).” (QS. Shaad/38: 44)

Allah adalah al-Waajid, karena Dia yang memiliki segala sifat kesempurnaan. Karena itu, Dia tidak butuh sama sekali. Atas dasar ini, al-Waajid dipersamakan oleh banyak ulama dengan al-Ghaniyy (Maha Kaya). Walaupun demikian ada perbedaan antara al-Ghaniyy dan al-'Aliim dengan al-Waajid, bukan terbatas pada pengetahuan tentang sesuatu, tidak juga hanya ketidakbutuhan, tetapi pengetahuan dan kekayaan yang dimiliki mengantar kepada langkah-langkah jelas dan tegas untuk memberdayakan siapa yang ditemukan tidak berdaya, atau untuk mengambil langkah yang tepat terhadap yang ditemukan.

## 66. Al-Maajid (Yang Maha Mulia)

Kata Al-Maajid seakar dengan kata al-Majiid. Berbeda dengan al-Majiid, kata al-Maajid tidak ditemukan di dalam al-Qur'an.

Al-Maajid adalah Allah yang perbuatan-Nya menghasilkan keagungan dan keindahan, serta memancarkan kemurahan. Segala tindakan-Nya terbebas dari kesia-siaan apalagi menimbulkan kedhaliman dan kebinasaan terhadap ciptaan-Nya. Semua tindakan Tuhan akan membawa kepada keselamatan dan kedamaian bagi makhluk-Nya.

## 67. Al-Waahid (Maha Tunggal)

Kata *al-waahid* mengandung arti tunggal. Kata ini banyak ditemukan di dalam al-Qur'an dan salah satu diantaranya:

وَاللَّهُمَّ إِلَهُ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah/2: 163)



Al-Waahid adalah Dia yang tidak tersusun dari bagian-bagian dan tidak berbilang. Dengan sifat yang demikian maka Allah itu juga disifati Ahad dengan pengertian bahwa di dalam keesaan-Nya Dia memiliki sifat tersendiri yang tidak dimiliki oleh selain-Nya.

Allah al-Wahid adalah satu-satunya Zat yang mengatur sekalian alam. Dia bersifat dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh-Nya. Dia sama sekali tidak membutuhkan bantuan pihak manapun. Keberadaan atau ketidakhadiran makhluk tidak akan menambah kesempurnaan-Nya. Demikian pula sebaliknya, keberadaan atau ketiadaan makhluk tersebut tidak akan mengurangi kesempurnaan-Nya. Keesaan Allah selamanya tegak, karena ia tidak membutuhkan apapun, dan hal itu tegak dengan kesempurnaan sifat-Nya.

#### 68. Al-Ahad (Maha Tunggal)

Allah al-Ahad maksudnya Dia-lah Rabb yang berbeda dengan apapun selain-Nya, baik dalam Zat maupun sifat-Nya. Sifat ahadiyyah mengandung arti keesaan dan ketiadaan penyerupaan dengan-Nya. Keesaan-Nya mencakup Zat, sifat dan perbuatan-Nya yang terhindar dari segala penyerupaan, kaidah, aturan, sifat, dan perbuatan makhluk. Tidak ada yang semisal dengan-Nya.

#### 69. Ash-Shamad (Yang Maha Dibutuhkan)

Kata *ash-shamad* terambil dari kata kerja yang terdiri dari huruf *shad*, *mim*, dan *dal*, yang maknanya berkisar dua hal yaitu tujuan dan kekukuhan atau kepadatan. Kata ini terdapat pada ayat kedua surat *al-Ikhlâs*.

Beragam pandangan yang dikemukakan ulama tentang makna kata ash-Shamad didasarkan kepada dua pengertian di atas. Ash-Shamad diartikan dengan Dia yang tidak membutuhkan sesuatu seperti makan dan minum, atau Dia yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, bila dikaitkan dengan pengertian padat atau tak berongga. Bila merujuk kepada arti kata dasarnya tujuan, maka Ash-Shamad diartikan Dia yang kepada-Nya tertuju semua harapan makhluk.

Allah ash-Shamad mengandung pengertian Dialah as-Sayyid (yang dipertuan) yang memiliki kesempurnaan mutlak dalam segalanya. Dia tidak membutuhkan apapun, namun sebaliknya, segala sesuatu membutuhkan-Nya. Mereka selalu bergantung dan bersandar kepada-Nya. Seluruh sifat dan perbuatan Allah senantiasa dalam keadaan sempurna, tidak memiliki kekurangan dari sisi manapun.

#### 70. Al-Qadir (Yang Maha Kuasa)

Kata *al-qaadir* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *qaf*, *dal*, dan *ra'*, yang makna dasarnya adalah batas terakhir dari sesuatu. Kata ini banyak ditemukan di dalam al-Qur'an diantaranya:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْزِلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Dan mereka (orang-orang musyrik Mekkah) berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah Kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Al-An'aam/6: 37)

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Mereka mendustakan mukjizat Kami semuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa." (QS. Al-Qamaar/54: 42)

Allah al-Qadiir adalah Dia-lah Zat Yang Maha Kuasa mewujudkan takdir (ketentuan)-Nya, dan Dia menciptakan ciptaan-Nya sesuai dengan apa yang telah ditakdirkan sebelumnya.

#### 71. Al-Muqtadir (Yang Maha Kuasa)

*Al-muqtadir*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *qaf*, *dal*, dan *ra'*, yang makna dasarnya adalah batas terakhir dari sesuatu. Kata ini banyak ditemukan di dalam al-Qur'an diantaranya:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْزِلَ آيَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah Kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Al-An'aam/6: 37)

كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Mereka mendustakan mukjizat Kami semuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa." (QS. Al-Qamaar/54: 42)

Allah Maha Kuasa dimana kekuasaan-Nya mencakup segala hal dan tidak mungkin dicapai oleh selain-Nya. Kemahakuasaan Allah adalah kekuasaan yang tidak adanya sebab selain diri-Nya sendiri yang mendorong untuk bertindak atau tidak bertindak, dan tidak ada sesuatu apapun di luar diri-Nya yang dapat menghalangi kehendak-Nya.

#### 72. Al-Muqaddim (Yang Maha Mendahulukan)

Kata *al-Muqaddim* terambil dari akar kata yang huruf-hurufnya terdiri dari *qaf*, *dal*, dan *mim*, yang maknanya berkisar pada kedahuluan, yakni keberadaan di depan. *Qadim* adalah yang berada pada waktu yang lebih dahulu.

Kata *al-Muqaddim* di dalam al-Qur'an tidak dijumpai, tetapi dalam bentuk yang lain seperti kata *qaddama* yang menunjuk kepada Allah SWT sebagai pelaku ditemukan sekali, yaitu di dalam firman-Nya: "*Janganlah kamu bertengkar dihadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu (qaddamtu) telah memberikan ancaman kepadamu.*" (QS. Qaaf/50: 28). Tetapi di dalam penggalan doa Nabi SAW dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas ra yang diriwayatkan oleh Bukhari sifat ini disebutkan, "*Engkaulah zat yang mendahulukan dan mengakhirkan, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau atau tidak ada ilah selain-Mu*"

Al-Muqaddim adalah Allah yang mendahulukan peringatan sebelum siksa-Nya, dan mendahulukan petunjuk sebelum peringatan-Nya, serta yang mendahulukan kepentingan-kepentingan makhluk-makhluk-Nya atas amalan-amalan untuk-Nya.

Allah *al-Muqaddim* juga bermakna Dia yang mendahulukan sesuatu dan menempatkannya pada tempat yang sesuai dengan hikmah dan kesesuaiannya, dan mengedepankan para kekasih-Nya dan melindungi mereka dari perbuatan maksiat. Allah mengutamakan Rasulullah SAW dari segenap Nabi dan Rasul, sebagai bentuk penghormatan baginya.

#### 73. Al-Muakhhir (Yang Mengakhirkan)

Kata *al-muakhhir*, terambil dari akar kata yang huruf-hurufnya terdiri dari *alif*, *kha'*, dan *ra'*, maknanya akhir atau yang kemudian. Kata ini tidak ditemukan di dalam al-Qur'an tetapi dalam bentuk *akhara* ditemukan delapan kali, sebagai pernyataan langsung dari Allah selaku pelakunya dengan tiga macam objek; *pertama*, menunda siksa, *kedua*, menunda sesuatu sampai batas waktu tertentu, seperti sampai kiamat, dan *ketiga*, tidak menunda kehadiran ajal kematian bila telah datang.

#### 74. Al-Awwal (Yang Maha Awal)

Kata *al-Awwal* ditemukan di dalam surat *al-Hadiid/57: 3*, “*Dia yang pertama dan Dia pula yang terakhir.*”

*Al-Awwal* adalah Allah, Dialah Zat yang tidak ada sesuatu apapun yang mendahului-Nya. Dia mendahului apapun juga dalam hal masa, Dia mengungguli secara mutlak terhadap segala apapun, dan dalam hal apapun.

#### 75. *Al-Akhir* (Yang Maha Akhir)

Allah *al-Akhir* adalah Dialah Zat yang disifati dengan kekekalan dan keakhiran, artinya bahwa setelah-Nya tidak ada sesuatu lagi. Allah akan tetap ada setelah segalanya musnah. Adapun selain Allah, maka kekekalannya karena dikekalkan oleh Allah SWT. Seperti kekekalan surga dan neraka serta apa yang ada pada keduanya karena ketentuan *qadha* dan *qadar* Allah serta atas perintah-Nya. Allah-lah yang menetapkan sesuatu menjadi ada atau hilang maupun musnah.

Allah *al-Akhir* artinya segala perkara penciptaan, *qadha* dan *qadar* makhluk akan berakhir kepada-Nya, dan ditangan-Nyalah segala urusan makhluk kembali atau berakhir.

#### 76. *Azh-Zhaahir* (Yang Maha Nyata)

Kata *azh-zaahir* terambil dari akar kata yang menggunakan huruf-huruf *zha*, *ha*, dan *ra*. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu kekuatan dan kejelasan. Kata ini dijumpai di antaranya dalam surat *al-Hadid/57: 3*, “*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhaahir dan Yang Bathin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*”

Allah *az-Zhaahir* adalah Dia yang wujud dan keesaan-Nya tampak jelas di dalam seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dan apa yang nampak di dalam alam semesta demikian teratur dan terorganisir sesungguhnya menunjukkan kepada kekuasaan dan kerajaan-Nya. Tidaklah alam yang jelas kita saksikan ini selain menunjukkan wujud Allah secara jelas sekalipun Zat-Nya tak nampak oleh kasat mata.

Jadi, Allah *az-Zhaahir* mengandung pengertian bahwa Dialah yang nyata dengan cahaya hikmah-Nya, di alam *ghaib*, bukan di alam nyata. Namun bukti-bukti keberadaan-Nya dapat dirasakan di alam nyata ini.

#### 77. *Al-Baathin* (Yang Maha Tersembunyi)

Kata *al-baathin* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ba*, *tha*, dan *num*. Maknanya berkisar pada sesuatu yang di dalam atau disembunyikan. Kata ini dijumpai di antaranya dalam surat *al-Hadiid/57: 13*, yang diiringkan dengan kata *azh-zhaahir*.

Allah *al-Baathin* maksudnya yang terhibab (terhalang) dari pandangan makhluk-Nya, sehingga Dia tidak akan bisa dilihat di dunia. Dan dikarenakan

suatu hikmah yang diinginkan Allah, maka Zat-Nya terjaga dari pandangan seluruh makhluk-Nya.

Al-Baathin adalah Dia yang tersembunyi hakikat zat dan sifat-Nya, bukan karena tidak tampak, tetapi justru karena Dia sedemikian jelas, sehingga mata dan pikiran silau, bahkan tumpul sehingga tidak mampu melihat-Nya.

#### 78. Al-Waaliy (Yang Maha Memerintah)

Allah al-Waaliy adalah Dia Penguasa, Yang memerintah, maupun Pemilik sesuatu yang dapat mengelola dan menggunakannya sesuai kehendak-Nya. Allah adalah yang berkuasa, memerintah dan memiliki segala hal, melakukan hal-hal yang mengantar kepada pemeliharaan yang dipimpin dan dikuasainya.

#### 79. Al-Muta'al (Yang Maha Tinggi)

Allah al-Muta'al adalah Dia Zat Yang Maha Berkuasa dengan keperkasaan yang sempurna di atas segenap makhluk-Nya. Nama ini menunjukkan tingginya kekuasaan Allah. Yaitu yang mengalahkan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, dan ilmu-Nya. Semua Hamba patuh kepada-Nya, baik dalam keadaan rela maupun terpaksa. Semua berada di bawah genggaman, kekuasaan dan pengaturan-Nya, tidak ada yang mampu mengalahkan-Nya.

#### 80. Al-Barr (Yang Maha Dermawan)

Kata *al-barr* berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *ba* dan *ra*. Kata ini mengandung empat makna, yakni, kebenaran, daratan, jenis tumbuhan, dan meniru suara.

Di dalam al-Qur'an kata ini yang menunjukkan sifat Allah SWT ditemukan di dalam surat Ath-Thuur/52: 28, "*Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang*".

Allah al-Barr dipandang sebagai Allah yang menganugerahkan aneka anugerah untuk kemaslahatan makhluk-Nya, anugerah yang sangat luas dan tidak terhingga, yang terkadang disikapi oleh makhluk-Nya dengan kedurhakaan, tetapi kendati demikian Dia tetap melimpahkan-Nya.

Allah al-Barr diartikan sebagai Zat yang mengasihi hamba-hamba-Nya dengan kebaikan dan kelembutan-Nya. Dia-lah pemilik kebaikan dan membenaran. Dia berbuat kebaikan kepada seluruh makhluk-Nya yang ada di langit dan di bumi. Pemberian-Nya terus-menerus, tidak terputus sepanjang siang dan malam hari. Meskipun demikian, apa yang Allah berikan kepada

mahluk-Nya sejak awal penciptaan langit dan bumi, tidak mengurangi apa yang ada pada perbendaharaan-Nya.

#### 81. At-Tawwaab (Yang Maha Penerima Taubat)

Kata *at-tawwaab* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ta*, *waww*, dan *ba*, yang mengandung makna kembali. Kata ini dapat ditemukan di dalam surat al-Baqarah/2: 37, “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabbnya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Allah at-Tawwab adalah Dia yang menerima taubat hamba-hamba-Nya, kapanpun seorang hamba ingin bertaubat. Siapapun di antara hamba-Nya yang tergelincir kepada perbuatan dosa, atau bahkan dosanya sejauh mata memandang, apabila ia ingin kembali ke jalan Allah, maka Allah akan membukakan pintu-pintu rahmat-Nya, dan Allah bergembira dengan taubatnya.

Allah at-Tawwab juga bermakna bahwa Dialah yang memudahkan sebab-sebab bagi si hamba untuk bertaubat kepada-Nya, dan hal itu berlaku terus-menerus. Di antara sebab-sebab tersebut adalah ditampakkannya kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya, dan disampaikan kepada mereka peringatan-peringatan-Nya. Diperlihatkan kepada mereka kejadian-kejadian yang menakutkan, sehingga mereka menyadari bahaya perbuatan dosa dan maksiat, serta merasa takut kepada Allah, kembali kepada Zat Yang Maha Pengampun, dan berharap Allah mengampuninya.

#### 82. Al-Muntaqim (Yang Maha Pengancam)

Kata *al-muntaqim* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *nun*, *qaf*, dan *mim*. Maknanya berkisar pada tidak menyetujui sesuatu karena menilainya buruk.

Allah al-Muntaqim adalah Dia yang tidak ridha dan menyenangi perbuatan jahat karena tidak kesetujuan atas perbuatan tersebut, sehingga marah dan benci kepada para pelakunya yang berulang-ulang melakukannya padahal berungkali diperingatkan. Terhadap mereka yang berungkali melakukan kejahatan itu Allah berikan ancaman berupa siksa dan pelaksanaannya ditugaskan kepada pihak lain.

Sifat ini harus dimengerti bahwa memang benar Allah murka kepada orang-orang yang durhaka dan membangkang (QS. An-Nahl/16; 116) serta yang angkuh (QS. Luqman/31: 18), namun kemurkaan dan ketidaksenangan-Nya ini, tidaklah mencapai tingkat kebencian yang berlebihan atau melampaui batas. Sebab, betapapun besarnya murka Allah, akan tetapi rahmat-Nya masih tetap menyentuh para pelaku kejahatan.

## 83. Al-'Afuww (Yang Maha Pemaaf)

Kata *al-'afuww* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, fa, dan wauw. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini, lahir kata *'afwu*, yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Sifat al-'Afuww ditemukan di dalam surat an-Nisaa/4: 43, "...*Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun*".

Allah al-'Afuww adalah Dia yang memaafkan hamba-Nya dengan menghapus kesalahan serta pelanggaran-pelanggaran mereka. Dengan permintaan-Nya Allah melebur dosa hamba-Nya sebarang besarnya. Allah bukan sekedar menutupi dosa hamba-Nya tetapi juga menghapusnya dengan sifat pemaaf-Nya.

## 84. Ar-Ra'uf (Yang Maha Pelimpah Kasih)

Kata *ar-ra'uf* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ra*, *hamzah*, dan *fa*. Maknanya berkisar pada kelembahlembutan dan kasih sayang. Sifat ini terdapat di dalam surat an-Nuur/24: 20, "*Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sesungguhnya Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.*"

Allah ar-Ra'uf adalah Dia yang memiliki anugerah yang besar dan melimpah ruah yang dilimpahkan-Nya kepada mereka yang memiliki hubungan dengan-Nya sekalipun hanya sekedar meyakini keesaan-Nya. Ar-Ra'uf adalah Allah yang rahmat-Nya hanya dicurahkan hanya kepada mereka yang diridhai-Nya, dengan limpahan yang melimpah melebihi kebutuhan hamba-Nya, dan selalu berupa sesuatu yang menyenangkan penerima-Nya.

Allah ar-Ra'uf adalah Dialah Zat yang berlemah lembut terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, sehingga Dia menjaga pendengaran, penglihatan, gerak-gerik dan keadaan mereka agar senantiasa dalam keadaan mentauhidkan Allah dan mentaati-Nya.

## 85. Maalik al-Mulk (Pemilik Kerajaan)

Maalik al-Mulk adalah Dia Pemilik kerajaan dunia dan akhirat yang terlaksana kehendak-Nya terlaksana dalam wilayah kerajaan-Nya, bagaimana dan dengan cara apapun, dalam bentuk mewujudkan atau meniadakan, mempertahankan, atau mencabut. Sebagaimana firman Allah: "*Wahai Tuhan Pemilik Kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang Yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.*" (QS. Ali 'Imraan/3: 26)

86. Dzu al-Jalali wa al-Ikraam (Pemilik Keluhuran dan Kemurahan)

87. Al-Muqsith (Yang Maha Adil)

Kata *al-muqsith* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *qaf*, *sin*, dan *tha*, yang mengandung makna adil.

Allah al-Muqsith adalah Dia yang menetapkan hukum yang adil, dan Dia yang mengutus para nabi dan rasul agar keadilan dapat dijalankan dan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai yang bersifat al-Muqsith, Allah selalu berbuat secara adil dengan memberikan hak kepada penerimanya dengan tidak menimbulkan kekecewaan kepada pihak lain.

88. Al-Jami' (Yang Maha Menghimpun)

Kata *al-jami'* berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *jim*, *mim*, dan *'ain*, maknanya keterhimpunan. Kata al-Jami' di dalam al-Qur'an dijumpai di dalam surat Ali 'Imraan/3: 9, "*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya*".

Allah al-Jami' adalah Dia yang menghimpun seluruh manusia di akhirat kelak untuk dimintai pertanggungjawaban pada saat hidup di dunia pada waktu yang telah ditentukan. Di akhirat manusia akan dihimpun Allah berdasarkan kelompok yang sama, yang taat akan dihimpun di dalam surga dan yang ingkar akan dihimpun di dalam neraka.

89. Al-Ghaniyy (Yang Maha Kaya)

Kata *al-ghaniyy* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ghain*, *nun*, dan *ya*. Kata ini mengandung makna berkecukupan baik materi maupun sesuatu yang lain. Sifat Allah al-Ghaniyy dapat ditemukan di dalam surat al-Hajj/22: 64, "*Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Allah benar-benar Maha Kaya, Maha Terpuji.*"

Allah al-Ghaniyy adalah Dia yang Zat, sifat, dan kekuasaan-Nya tidak butuh kepada makhluk. Dialah Yang Maha Kaya secara mutlak, karenanya Dia tidak membutuhkan apapun dari makhluk-makhluk-Nya. Justru, makhluk-Nya yang membutuhkan bantuan dan pertolongan serta kasih sayang Allah. Oleh karena itu, karena anugerah dari Allahlah seseorang memilik harta yang berlimpah melebihi yang lain, atau melimpahkan kekayaan hati yang amat luas kepada seseorang melebihi orang lain.

90. Al-Mughnii (Pemberi Kekayaan)

Allah al-Ghaniyy adalah Dia yang tak membutuhkan kepada yang lain, Dia yang tak memiliki hubungan dengan selain-Nya dalam bentuk hubungan yang menunjukkan bentuk ketergantungan-Nya kepada selain-Nya. Malahan Allah-lah yang telah menganugerahkan kekayaan kepada makhluk-



Nya, sehingga Dia bersifat al-Mughnii. Manusia boleh saja memiliki kekayaan berapapun besarnya, tetapi tetap saja dia butuh paling tidak kepada Zat yang telah memberikan kekayaan tersebut, Dialah Allah al-Mughnii.

#### 91. Al-Maani' (Yang Maha Mencegah)

Kata al-maani' terambil dari kata yang terdiri dari huruf-huruf *mim*, *nun*, dan 'ain, mengandung makna mencegah, menampik, dan menghalangi.

Allah al-Maani' adalah Dia yang menghalangi dan memberi menurut kehendak dan hikmah-Nya. Dia menghalangi apa yang dikehendaki-Nya untuk dihalangi, dan memberi apa yang dikehendaki-Nya untuk diberi. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang diberikan-Nya, dan tidak ada juga yang dapat memberi apa yang dicegah-Nya.

#### 92. Adh-Dhaarr wa An-Naafi' (Yang Memberi Derita dan Memberi Manfaat)

Kata *adh-dhaarr* berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf-huruf *dhad* dan *ra*. Kata ini mengandung makna yang tak bermanfaat. Sedangkan kata *an-naafi'* terambil dari huruf-huruf *nun*, *fa*, dan 'ain. Mengandung makna yang bermanfaat.

Allah yang memiliki sifat ini adalah Dia yang telah menetapkan dan menentukan segala hal yang terjadi pada makhluk-Nya sebagai bentuk dari kekuasaan dan pengendalian-Nya atas segala makhluk ciptaan-Nya. Segala bentuk pemberian Allah terhadap makhluk-Nya, baik itu yang bersifat baik maupun yang buruk, merupakan kehendak-Nya sebagai rahmat yang dilimpahkan kepada makhluk-makhluk-Nya.

Allah *adh-dhaarr an-naafi'* adalah Dia yang menolak mudharat sehingga tidak menimpa hamba-hamba-Nya yang taat dan menciptakan sebab-sebab sehingga yang melanggar ketentuan-ketentuan-Nya ditimpa mudharat. Dan Dia juga yang menganugerahkan manfaat, baik secara langsung tanpa melalui sebab-sebab yang diketahui, maupun tidak langsung melalui hukum-hukum alam dan kemsyarakatan yang ditetapkan-Nya.

#### 93. An-Nuur (Pemilik Cahaya)

Kata *an-nuur* berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf-huruf *nun*, *wauw*, dan *ra'*, maknanya adalah cahaya. Sifat ini dapat ditemukan di dalam surat an-Nuur/24: 35, *allaahu nuur as-samaawaati wa al-ardh*, Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.

Allah an-Nuur adalah Dialah pemilik dan pemberi cahaya bagi seluruh benda alam yang bercahaya. Segala benda yang bercahaya yang ada di alam semesta ini cahayanya berasal dari Allah sebagai pemilik dan pemberi cahaya, karena Allah sumber cahaya yang tidak akan pernah redup apalagi menjadi sirna.

## 94. Al-Haadi (Yang Maha Pemberi Petunjuk)

Kata *al-haadi* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha*, *dal*, *ya*. Mengandung makna tampil ke depan memberi petunjuk jalan dan menyampaikan dengan lemah lembut. Di dalam surat al-Furqaan/25: 31 dijelaskan bahwa, “*Cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan penolong.*”

Allah al-Haadi adalah Dia yang menganugerahkan petunjuk. Petunjuk yang Allah berikan kepada manusia bermacam dan bertingkat sifatnya. Petunjuk Allah yang pertama adalah naluri dan yang kedua adalah panca indera. Petunjuk yang ketiga adalah akal dan yang keempat adalah agama. Jadi, Allah adalah pemberi petunjuk kepada seluruh makhluk sesuai dengan peranan yang dikehendak-Nya untuk mereka emban sebagai sarana mengenal Zat-Nya dan sifat-sifat-Nya.

## 95. Al-Badii' (Pencipta Pertama)

Kata *al-badii'* terambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf *ba*, *dal*, *'ain*. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu; memulai sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, dan keterputusan sesuatu dan kepunahan atau ketumpulannya. Kata Badii' dijumpai di dalam surat al-Baqarah/2: 117, “*Allah Pencipta (badii'u) langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah.*”

Beberapa ulama mengartikan al-Badii' adalah Dia yang tidak ada sebelumnya sama dengan-Nya, karena itu tidak mungkin ada sesuatu sebelum-Nya sama dengan-Nya, sedang seluruh yang wujud sesudah-Nya diwujudkan oleh-Nya, dan tidak sedikitpun persamaan dengan-Nya. Karena itu Allah adalah Badii' sejak dahulu hingga tidak berakhir. Yang lain memahami al-Badii' sebagai Allah Pencipta langit dan bumi serta segala isinya tanpa ada contoh sebelumnya. Dia yang menciptakan manusia pertama tanpa ada contoh sebelumnya, Dia yang menciptakan berbagai jenis hewan dan tumbuhan atau yang lainnya tanpa ada contoh sebelumnya.

## 96. Al-Baaqi (Yang Maha Kekal)

Kata *al-baaqi* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ba*, *qaf*, dan *ya*. Maknanya adalah kesinambungan. Sifat ini dijumpai di dalam surat ar-rahmaan/55: 27, “*Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*”

Allah al-Baaqi adalah yang kekal di dalam waktu yang akan datang karena tidak akan pernah tiada sekalipun waktu itu sendiri telah tiada, karena wujud-Nya kekal bersinambung tanpa akhir, sedang wujud selain-Nya tidak bersinambung, “*...Setiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*” (QS. Al-Qashash/28: 88).

## 97. Al-Waarits (Yang Maha Mewarisi)

Kata *al-waarits* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wauw*, *ra*, dan *tsa*. Maknanya berkisar pada peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain. Di dalam al-Qur'an kata ini jumpai pada surat al-Hijr/: 23, "Dan sesungguhnya benar-benar Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi."

Allah al-Waarits adalah Dia yang kekal dan senantiasa ada. Dia mewarisi seluruh makhluk setelah mereka binasa. Allahlah pewaris mutlak dari segala yang diciptakan-Nya yang selama ini diberikan kepada makhluk-Nya untuk memilikinya sampai kehidupan di alam semesta berakhir. Karena Allahlah sesungguhnya pemilik tunggal kerajaan dunia dan akhirat. Karena itu, semua kepemilikan akan kembali kepada-Nya setelah kematian para pemiliknya.

## 98. Ar-Rasyiid (Yang Maha Tepat Tindakan-Nya)

Kata *ar-rasyiid* terambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf *ra*, *syin*, dan *dal*. Makna dasarnya adalah ketepatan dan kelurusan jalan.

Ar-Rasyiid adalah Allah yang menjalankan urusannya dengan mengarahkan tujuannya ke arah yang tepat tanpa ada petunjuk, bimbingan dan tuntunan dari siapa pun.

## 99. Ash-Shabuur (Yang Maha Penyabar)

Kata *ash-shabuur* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad*, *ba*, dan *ra*, yang mengandung tiga makna, yaitu; menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Ketiga makna ini saling berkaitan dalam konteks kehidupan manusia, untuk mencapai capaian hidup yang tinggi seseorang harus sabar dan untuk dapat bersabar dibutuhkan kekuatan dan kekokohan jiwa.

Allah ash-Shabuur adalah Dia yang menghendaki untuk menunda atau meniadakan azab atau sangsi. Dia juga Zat yang melimpahkan kesabaran kepada jiwa hamba-Nya sehingga mampu bertahan di dalam kesulitan yang dihadapi.

### C. Keutamaan dan Hikmah Membaca Asmaul Husna

Asma al-Husna adalah nama-nama dan sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT, dan oleh karenanya, pengetahuan atasnya adalah semulia-mulia ilmu atau pengetahuan. Karena kemuliaan ilmu itu terletak pada objek kajiannya dan manfaat yang ditimbulkan oleh ilmu tersebut bagi pemiliknya. Asmaul Husna jelas bicara tentang Allah, Zat Yang Maha Agung, sehingga asmaul

husna sebagai ilmu menduduki tempat yang paling agung diantara ilmu-ilmu lainnya, dan tentu juga manfaat ilmu ini sangat penting karena dapat menjadikan seseorang mengenal Allah SWT. Karena sifatnya yang demikian, maka Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa ilmu tentang Allah, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah sebaik-baik ilmu. Sedangkan posisi ilmu ini jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain adalah bagaikan kedudukan Allah di antara semua makhluk-Nya. Dan ilmu ini paling mulia karena ia merupakan sumber segala ilmu. Sebagaimana segala yang wujud, eksistensi wujudnya bergantung kepada Allah Yang Maha Haq. Dengan demikian, pengetahuan tentang Allah adalah asal dari segala ilmu. Sebagaimana Allah adalah Tuhan segala sesuatu, Pemiliknya dan Penciptanya<sup>205</sup>.

Selanjutnya, menurut Ibnu Qayyim dalam mempelajari dan memahami Asmaul Husna ada tingkatan, dimana bagi yang memahami Asmaul Husna menurut ketiga tingkatan tersebut dijamin masuk surga, yaitu: *pertama*, menghafal lafadz-lafadznya serta hitungannya; *kedua*, memahami makna-maknanya serta arahan-arahannya; dan, *ketiga*, berdoa dengannya<sup>206</sup>. Sedangkan dari aspek bentuk atau sifat pemahaman atau pengenalan terhadap Asmaul Husna, menurut Al-Ghazali ada dua, yaitu: *Pertama*, pemahaman orang awam, yang dibagi ke dalam tiga jenis, *pertama*, sekedar mendengarkan suatu lafal asmaul husna, *kedua*, memahami makna suatu kata dari Asmaul Husna, dan *ketiga*, meyakini bahwa bahwa makna kata-kata tersebut wujud di sisi Tuhan. *Kedua*, pemahaman orang yang dekat dengan Tuhan, dan dalam kelompok inipun dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

*Pertama*, pengetahuan tentang makna-makna nama-nama Allah yang indah itu dalam bentuk mukasyafah (terbukanya tabir penutup) dan musyahadah (disaksikan dengan pandangan mata hati), sehingga menjadi demikian jelas berdasarkan argumen yang tidak disentuh oleh kesalahan. Menjadi jelas bagi mereka disandangnya sifat atau nama itu oleh Allah, sebagaimana jelasnya keyakinan yang diperoleh manusia dari sifat-sifat batiniahnya sendiri, sebagai hasil dari pandangan batiniah bukan rasa lahir.

*Kedua*, merasakan keagungan apa yang diketahui pada tingkat pertama di atas, sehingga mendorong mereka berbudi pekerti-sebatas kemampuan mereka-dengan sifat-sifat Yang Maha Agung itu, agar mereka mendekati kepada-Nya-kedekatan sifat bukan tempat-dan dengan demikian,

---

<sup>205</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Asmaul Husna*, h. 31-32.

<sup>206</sup> Dr. Mahmud 'Abdurraziq ar-Ridwan, *Asmaul Husna*, h. 6.

mereka mirip dengan para malaikat yang dekat atau didekatkan di sisi Allah. Memang-tulis al-Ghazali lebih jauh-tidak dapat digambarkan suatu jiwa yang penuh dengan pengagungan terhadap sesuatu, kecuali diikuti oleh rasa kerinduan kepada keagungan dan keindahan serta dorongan untuk menghiasi diri dengan sifat-sifat tersebut, kalau ini memungkinkan, kalau pun tidak, sedikitnya sebagian dari yang dirindukan itu. Kerinduan semacam ini tidak akan luput dari siapapun kecuali akibat salah satu dari dua faktor:

1. Kelemahan pengetahuan dan keyakinan terhadap sifat-sifat keagungan dan keindahan Ilahi.
2. Jiwa yang bersangkutan dipenuhi oleh kerinduan terhadap yang lain, seperti seorang siswa yang mengagumi kedalaman ilmu gurunya, pasti timbul keinginan untuk mejadi seperti sang guru dan meneladaninya, kecuali jika ketika itu-misalnya-ia dalam keadaan sangat lapar, sehingga keinginannya kepada makanan menghambat kerinduannya kepada ilmu. Karena itu bagi yang ingin mengenal sifat-sifat Allah hendaknya mengosongkan jiwanya dari segala keinginan selain Allah.

*Ketiga*, upaya sungguh-sungguh untuk meraih-sepanjang kemampuan-sifat-sifat Ilahi itu, yakni menghiasi diri dan berakhlak dengannya, sehingga ia menjadi seorang Rabbani dan ketika itu yang bersangkutan menjadi teman para malaikat<sup>207</sup>.

Keutamaan lain dari Asmaul Husna ialah bahwa al-Qur'an memerintahkan manusia agar berdoa dan memohon kepada Allah dengan menggunakan Asmaul Husna. "*Maka bermohonlah kepada-Nya dengannya (menyebut Asmaul Husna itu)*" (QS. Al-A'raaf/7: 180), dan, "*Serulah Allah atau serulah ar-Rahmaan. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Asmaul Husna*" (QS. Al-Israa'/17: 110). Ayat-ayat ini mengajak manusia agar berdoa dengan Asmaul Husna, dengan cara menyesuaikan kandungan permohonan doa dengan sifat yang disandang Allah. Sehingga, bukan saja doa atau permohonan yang disampaikan itu menjadi terkabul, tetapi juga akan memberikan rasa optimisme dalam jiwa si pemohon, karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa ia bermohon kepada Tuhan yang memiliki apa yang dimohonkannya itu.

Selain diperintahkan agar berdoa dengan menggunakan Asmaul Husan sebagaimana dijelaskan ayat-ayat di atas, as-sunnah juga memerintahkan manusia agar berakhlak dengan Asmaul Husna. Tentu saja yang dimaksud berakhlak atau meneladani Asmaul Husna itu selain dari sifat

---

<sup>207</sup> M. Quraish Shihab, *Asama al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an Buku I*, h. xli-xlii.

Ketuhanan atau Uluhiyah Allah, karena sifatsifat ini mustahil dapat diteladani oleh makhluk. Dan selain itu, bahwa meneladani sifat-sifat tersebut bukan berarti mempersamakan Allah dengan manusia, karena Allah SWT bersifat Azali dan Qadim, serta memiliki kesempurnaan mutlak, sedangkan manusia tentu saja tidak bersifat demikian.

Misalnya, orang yang meneladani sifat ar-Rahmaan dan ar-Rahiim akan memiliki jiwa yang dipenuhi oleh kasih sayang dan belas kasih, sehingga perilakunya selalu mencerminkan kedua sifat tersebut. Dia akan selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada siapapun yang dijumpainya tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, agama, status sosial, dan sebagainya, bahkan ia akan curahkan juga kasih sayangnya kepada makhluk Allah lainnya baik yang hidup maupun yang mati. Dan terhadap kaum mukminin tentu saja kasih sayang itu semakin besar dan lemah lembut dalam bersikap kepada mereka.

Meneladani sifat al-Maalik adalah dengan cara menjadikan dirinya sebagai penguasa yang menyadari bahwa kekuasaannya tidak lain adalah anugerah dari Allah, dan karenanya ia tidak akan memiliki kecuali Allah dan tidak membutuhkan sesuatu kecuali Allah, serta pada saat yang sama menguasai kerajaannya yakni jiwanya, menguasai bala tentaranya yakni nafsunya, dan mengendalikan rakyatnya yakni anggota tubuhnya. Pada saat memegang kekuasaan ia tidak akan merasa memiliki kekuasaan yang mutlak, dan di saat diberikan kekuasaanpun ia akan memandangnya sebagai amanat yang harus dijalankan sesuai dengan ketentuan Allah sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.

Meneladani sifat al-Qudduus adalah dengan cara mensucikan hati dan perasaannya, akal dan pengetahuannya, serta anggota tubuh dan perbuatannya. Selain itu juga dengan cara mensucikan diri dari pengaruh syahwat, amarah, dan sifat buruk lainnya, serta mensucikan dirinya dari dosa dan maksiat. Sehingga yang lahir dari dirinya selalu kesucian, kebenaran, kebaikan, serta keindahan. Jika berpikir ia akan melahirkan pengetahuan yang benar, jika bertindak selalu menampilkan etika, dan jika merasa akan melahirkan seni.

Meneladani sifat as-Salaam adalah dengan cara menjadikan hatinya selamat dari kotoran dan penyakit hati, sehingga selamat pula perbuatannya dari kejahatan. Dan jika sudah menjadi demikian, maka dia akan datang menghadap Allah dengan hati yang selamat. Selain itu, meneladani sifat ini dengan cara menjaga dirinya dari mengganggu sesamanya dari keburukan

lisan dan perbuatannya, dan mengutamakan keselamatan orang lain daripada keselamatan dirinya sendiri.

Meneladani sifat al-Mu'min adalah dengan cara menjadikan jiwanya memiliki rasa aman dan ketenangan batin, selanjutnya dia akan memberikan rasa aman orang lain dari keburukan dan kejahatan dirinya, dan berusaha menghilangkan atau menolak setiap segala hal yang dapat menjadikan binasanya diri, agama, harta orang lain serta binasanya dunia dari kejahatannya.

Meneladani sifat al-Muhaimin adalah dengan cara menanamkan kesadaran bahwa Allah menguasai dan mengetahui gerak-geriknya, bahkan detak jantungnya, karena itu hasil dari kesadaran ini dalam kehidupan kesehariannya adalah pengawasan sempurna secara terus-menerus tiada henti terhadap perilaku lahir dan batinnya, disertai pelurusan niat dan motivasinya. Dan karena kesadaran akan pengawasan Tuhan pun akan melahirkan sikap yang teguh dan pantang menyerah dalam memegang kebenaran yang diyakininya serta memperjuangkannya sekalipun harus mengorbankan harta, jiwa dan raganya.

Meneladani sifat al-'Aziiz adalah dengan cara memelihara diri dan menjaga kehormatannya sehingga tidak akan mengulurkan tangan untuk mengemis, dan juga bersedia tampil di tengah masyarakat dengan peranan yang penting lagi bermanfaat serta saat yang sama memiliki integritas pribadi dan kewibawaan yang menjadikan dirinya sangat disegani, sehingga penghormatan yang disertai rasa kagum terpancar dari mereka yang melihat dan mengenalnya. Kemuliaannya bukan didasarkan kepada harta atau status sosialnya dan juga tidak akan merasa rendah dan hina di hadapan orang lain karena harta dan status sosialnya. Perasaan mulia timbul dari ketaatannya dan kecintaannya kepada Allah, dan yakin bahwa kemuliaan itu hanya didapat jika ia taat kepada Allah.

Meneladani sifat al-Jabbaar adalah dengan cara mengupayakan menutupi kekurangan-kekurangan dirinya, serta mendidik, mengasah dan mengasuh jiwanya agar tidak terombang-ambing oleh gelombang kehidupan. Selanjutnya berusaha pula untuk membantu sesamanya sehingga mereka mampu bangkit dari kejatuhan, bergembira setelah dirundung kesedihan, berkecukupan setelah mengalami kekurangan, sehat sesudah mengidap penyakit, dan tentunya mendekatkan diri kepada Allah setelah terpuruk oleh rayuan setan.

Meneladani sifat al-Mutakabbir adalah dengan cara zuhud dan melepaskan diri dari apa yang menyibukkan dirinya menyangkut segala

sesuatu yang diperebutkan oleh makhluk di alam dunia ini. Artinya, memandang diri lebih besar dan agung dari segala sesuatu selain Allah, dan dengan demikian dia akan memandang kecil dunia dan akhirat, sehingga dia tidak dalam keadaan sibuk oleh keduanya disaat memandang Allah. Atau setidaknya, berusaha menukar dunia dengan akhirat atau membeli akhirat dengan kenikmatan duniawi, dia meninggalkan sesuatu yang bersifat sementara untuk memperoleh yang berlipat ganda dan bersifat langgeng di akhirat.

Meneladani sifat al-Khaalik, al-Baari', dan al-Mushawwir adalah dengan cara mengukur kadar atau kemampuan diri baik dari segi fisik maupun psikis sehingga dapat menggunakan kemampuan diri untuk beribadah kepada Allah dan dalam menjalankan aktivitas hidup, juga dengan cara melakukan penelitian dan percobaan untuk selalu menggali hal-hal baru dan menghasilkan atau melahirkan ciptaan baru yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk Allah SWT lainnya.

Meneladani sifat al-Ghaffaar dan al-Ghafuur adalah dengan cara banyak melakukan istigfar dan taubat atas segala amal perbuatannya yang melanggar ketetapan dan ketentuan Allah. Kemudian, berusaha dengan tekad yang kuat untuk selalu menutupi keburukan orang lain, tidak membeberkannya dan akan menampakkan kelebihan sesamanya, tidak menampilkan kekurangannya.

Meneladani sifat al-Qahhaar adalah dengan cara menggunakan segala kekuatan yang dimiliki untuk menundukkan, menjinakkan, dan menguasai segala sesuatu yang dapat membawa kepada kemungkarannya dan dapat menghalangi ibadah kepada Allah. Salah satu yang dapat menghalangi manusia mencapai tujuan penciptaannya oleh Allah, ibadah dan menjalankan tugas kekhilafahan, adalah hawa nafsunya sendiri, karena itu ia harus dikendalikan dan dijinakkan.

Meneladani sifat al-Wahhaab adalah dengan menjadikan jiwanya dihiasi sifat kedermawanan dimana saat melakukan kebajikan dan kebaikan tidak menuntut sesuatu dari pemberiannya kecuali mengharap ridha dari Allah, ganjaran, dan balasan dari Allah.

Meneladani sifat ar-Razzaaq adalah dengan meyakinkan kepada dirinya bahwa Allah telah menanggung dan menjamin rizki makhluk-Nya secara pasti dan tetap tidak akan dikurangi atau ditambah dan jaminan rizki dari Allah itu harus diikuti oleh sebuah ikhtiar yang sungguh-sungguh tanpa berbuat curang dan khianat dalam meraihnya. Selain itu, manusia juga harus



menjadi penyebab sampainya rizki Allah yang diterimanya kepada orang lain, baik dengan ucapan atau perbuatannya.

Meneladani sifat al-Fattaah adalah dengan cara menjadikan dirinya sebagai pembuka pintu kebajikan yang dapat menuntun orang lain yang sedang kebingungan atau sedang tersesat dalam ketidaktahuan atas kebenaran menjadi terang benderang sehingga dapat membedakan mana yang bathil dan mana yang benar, dan sekaligus juga menjadi pembuka lahirnya sikap toleransi terhadap kemajemukan di tengah-tengah masyarakat dengan tidak memaksakan kepada kelompok yang berbeda keyakinan, pandangan, sikap, atau prinsip.

Meneladani sifat al-'Aliim adalah dengan cara mencintai ilmu dan berusaha menuntut ilmu sepanjang hidupnya dari sejak buaian hingga kuburan dengan memanfaatkan secara maksimal seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya baik panca indera, akal, maupun hati, untuk meraih ilmu sebanyak-banyaknya. Setelah menguasai ilmu maka ilmunya itu harus mengtarkannya kepada keimanan kepada Allah, amal shaleh, dan tentunya kerendahan hati terutama di hadapan Allah. Ulama memang harus memiliki kerendahan hati dan rasa takut kepada Allah sebagai konsekuensi pengetahuannya akan Kemahatahuan Allah, dan selanjutnya akan memprioritaskan petunjuk Allah atas pandangan manusia dan hawa nafsunya, mendahulukan ilmu Allah atas ilmu manusia, mendahulukan hukum Allah atas hukum buatan manusia.

Meneladani sifat al-Qaabidh dan al-Baasith adalah dia mampu membuat orang lain menjadi lapang hatinya lantaran hikmahnya yang mampu menyingkapkan kesadaran orang lain akan rahmat dan nikmat Allah dan juga dapat menjadikan hati orang lain menjadi sempit dan takut karena penjelasannya tentang kerasnya siksa dan azab Allah SWT. Selain itu juga mampu secara bijaksana memastikan secara benar dengan mempertimbangkan kemaslahatan baik bagi dirinya maupun orang lain, kapan harus memberi atau menahan ilmu, harta atau sesuatu yang lain kepada orang lain.

Meneladani sifat Allah al-Khaafidh dan ar-Raafi' adalah dengan cara memandang mulia kebenaran dan berusaha meninggikannya serta memperjuangkannya dan memandang hina kebathilan dan berusaha merendhkannya serta memusuhi serta memeranginya. Memuliakan wahyu Allah dan merendahkan orang yang merendhkannya, memuliakan para Nabi Allah dan merendahkan orang yang memusuhinya, memuliakan hukum Allah dan merendahkan orang yang menolaknya.

Meneladani sifat al-Mu'iz dan al-Mudzil adalah dengan cara menjadikan hatinya menyaksikan Allah dan kemudian merasa puas dan tenang karenanya sehingga menjadi orang yang qanaah sehingga menjadikan dirinya tidak butuh kepada makhluk serta dapat menguasai nafsunya, maka dia telah menghiasi jiwanya dengan kemuliaan dan ketinggian dan akan dianugerahi kekuasaan dunia dan kekuasaan di akhirat kelak. Sebaliknya, siapa yang memalingkan pandangannya kepada makhluk sehingga merasa butuh kepada mereka, serta diliputi jiwanya oleh ketamakan, maka dia telah menyangang kehinaan baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Meneladani sifat as-Samii' adalah dengan cara menggunakan pendengaran yang Allah anugerahkan kepadanya hanya untuk mendengarkan firman-Nya, mendengarkan sabda Rasulullah, agar mendapatkan petunjuk menuju jalan yang diridhai-Nya. Kemudian juga mampu menggunakan pendengarannya untuk hal-hal yang baik dan menolak mendengarkan hal-hal yang buruk, serta mampu memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk dari apa yang didengarkannya. Karena dia meyakini bahwa Allah pasti mendengarkan apa yang didengarkannya, bahkan dapat mendengarkan suara hati hamba-hamba-Nya.

Meneladani sifat al-Bashiir adalah dengan cara menggunakan pandangan untuk menyaksikan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang ada di alam semesta, untuk menyaksikan hal-hal yang baik. Menutup mata dari hal-hal yang dilarang Allah dan Rasul-Nya serta dari hal-hal yang dapat merusak dan mengotori hati dan akalunya. Sikap untuk membatasi dan menahan pandangannya hanya untuk melihat hal-hal baik saja ini lahir dari kesadarannya akan kemahatahuan Allah yang Maha Melihat hambanya di manapun dan dalam keadaan apapun.

Meneladani sifat al-Hakam adalah dengan cara memandang mulia hukum yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya serta menerimanya dengan sepenuh hati, tidak merasa keberatan menerima taqdir-Nya sehingga akan bersabar atas cobaan yang Allah berikan kepadanya dan akan bersyukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Jika dia menetapkan hukum kepada manusia lain maka ia akan menetapkan hukum itu secara teliti, bijaksana, dan adil sesuai dengan hukum Allah dan rasa keadilan masyarakat.

Meneladani sifat al-'Adl adalah dengan cara meyakini bahwa Allah itu Maha Adil lalu merasa berkewajiban menegakkan keadilan walaupun terhadap dirinya, kedua orang tuanya, keluarganya, atau kepada musuh sekalipun.

Meneladani sifat al-lathiif adalah dengan cara menghiasi dirinya dengan kelembutan hati, keindahan akhlak mulia, dan selalu menjaga silaturahmi dengan sesamanya dengan menampilkan sikap yang penuh kasih dan kelemahlembutan sehingga terjalin hubungan harmonis dengan keluarga, dengan tetangga dan dengan sesama manusia serta dengan sesama makhluk.

Meneladani sifat al-Khabiir adalah dengan cara berusaha mengenal jati dirinya, mengetahui keinginan hati dan hawa nafsunya, mampu memilah mana yang merupakan dorongan hawa nafsu, bisikan setan, dan petunjuk Allah, dan kemudian akan mengabaikan dorongan hawa nafsu dan bisikan setan untuk mengikuti petunjuk Allah, sehingga menjadi luruslah pengetahuannya tentang satu persoalan dan akan mengikuti secara teguh apa yang diyakininya sebagai sesuatu yang berasal dari petunjuk Allah.

Meneladani sifat al-Haliim adalah dengan cara memiliki sikap penyantun dan pemaaf. Tidak buru-buru memberi hukuman kepada orang yang bersalah kepada kita dengan memberikan kesempatan agar orang itu menyadari kesalahannya dan merubah kebiasaan buruknya. Selalu mendoakan orang-orang yang berlaku dhalim kepada dirinya dan kepada orang lain agar mendapat petunjuk dari Allah dan kembali menjadi orang yang baik.

Meneladani sifat al-'Azhiim adalah dengan cara mengagungkan-Nya dan mengindahkan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya, sehingga dengan begitu ia sedang mengagungkan dirinya sendiri sebagai makhluk mulia ciptaan Allah yang diamanati agar menjaga kemuliaannya dengan cara hanya beribadah kepada Allah dan menjalankan tugas kekhalifahannya untuk mewujudkan kemakmuran penghuni bumi menurut peraturan dan ketentuan-Nya.

Meneladani sifat as-Syakuur adalah dengan cara menyadari dari hati yang paling dalam betapa besar nikmat dan anugerah Allah yang mendorong lahirnya bentuk syukur dalam ucapan dan perbuatan. Dalam bentuk syukur lisan dengan cara banyak menyebut dan melafalkan kalimat puji-pujian kepada Allah, sedangkan dalam bentuk perbuatan rasa syukur itu diwujudkan dengan cara menggunakan nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya menurut yang dikehendaki Allah dan dengan cara yang ditentukan-Nya.

Meneladani sifat al-'Aliyy adalah dengan cara menghiasi dirinya dengan kemulian dan ketinggian tauhid dan ketaatan kepada Allah, serta senantiasa melakukan hal-hal yang mulia dan tinggi dengan tetap bersabar di

dalam menghadapi segala ujian dan cobaan yang menghadangnya, karena ketinggian disadarinya tidak akan dicapai tanpa ada perjuangan dan pengorbanan.

Meneladani sifat al-Kabiir adalah dengan cara bangga dengan keimanan dan keislaman, bangga dengan al-Qur'an dan al-hadits, bangga dengan ajaran dan hukum Islam tanpa menjadi takabur karenanya, sebab menyadari bahwa hanya Allah sajalah Yang Maha Besar. Tidak pernah terbersit kehinaan dan kerendah dirian atas segala yang diyakini dan disandangnya, karena menyadari bahwa segala apa yang melekat pada dirinya merupakan anugerah dari Allah, malah dia akan merasa ridha atas segala anugerah yang Allah telah berikan kepadanya dan berusaha menjadikan anugerah itu sebagai sarana untuk meraih kebesaran di sisi Allah dengan menyampaikan kebesaran Allah dan Islam kepada orang lain.

Meneladani sifat al-Hafiizh adalah dengan cara menanamkan kesadaran bahwa Allah dan malaikat-Nya senantiasa mengawasi gerak-gerik dan niat hati hamba-Nya dan oleh karenanya maka ia membangun sistem pengawasan diri atas pekerjaan hati dan anggota tubuhnya dari segala sesuatu yang dapat mengotori dan membinasakannya, terutama dari segala keburukan hati seperti tamak, hasud, munafik, riya', dan sebagainya.

Meneladani sifat al-Muqiit adalah dengan cara menanamkan kesadaran bahwa Allah telah menyiapkan dan telah menghamparkan kebutuhan hidup manusia sehingga mudah bagi manusia meraihnya terutama untuk menghilangkan rasa lapar dan hausnya sehingga menimbulkan kepuasan dan ketenangan batin. Maka kesadaran ini semestinya harus melahirkan sikap yang mampu mendorong melakukan tindakan yang sama dengan upaya menghamparkan dan menyiapkan segala kebutuhan jasmani dan rohani manusia dan makhluk Allah lain.

Meneladani sifat al-Hasiib dan al-Muhshii adalah dengan cara menanamkan kesadaran dalam dirinya bahwa hanya Allah yang memberinya rasa cukup dan kecukupan. Baru kemudian jiwanya harus merasa cukup dengan Allah semata, sehingga tidak menghendaki apa yang dikehendaki-Nya, dan merasa cukup atas apa yang Allah anugerahkan kepadanya, setelah usaha yang maksimal, serta berupaya pula untuk memberi kecukupan sekemampuannya kepada makhluk-makhluk Allah yang belum memperoleh kecukupan. Disamping itu, meneladani sifat ini juga dapat dilakukan dengan cara melakukan perhitungan dan introspeksi terhadap dirinya sendiri sebelum tiba saatnya perhitungan Allah atas hamba-Nya.

Meneladani sifat al-Jaliil adalah dengan cara memperbaiki dan menjadikan lahir dan hatinya serta penampilan dan perbuatannya selalu indah, baik, dan bersih. Sehingga akan tampak sifat-sifat mulia, serta budi pekerti luhur dalam dirinya, yang dapat membuat orang menjadi kagum dan hormat di saat berjumpa dan menatap dirinya.

Meneladani sifat al-Kariim adalah dengan cara menampilkan budi pekerti yang baik dengan jalan meningkatkan ketaatannya kepada Allah sehingga menjadi diri yang bertakwa, dan sehingga karenanya ia menjadi manusia yang mulia di hadapan manusia dan di sisi Allah SWT.

Meneladani sifat ar-Raqib adalah dengan cara senantiasa menyadari bahwa Allah mengawasinya, dan selanjutnya dia dituntut untuk tidak lengah dalam mengawasi dirinya secara terus-menerus sehingga dapat menolak bisikan nafsu dan menutup semua pintu masuk rayuan setan atau ancamannya.

Meneladani sifat al-Mujiib adalah dengan cara menjadikan dirinya menjadi sosok yang memiliki hati yang pemurah yang senantiasa mengabdikan permohonan dan permintaan yang wajar dari siapapun, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit, baik diminta maupun tidak, atas apa yang dimilikinya.

Meneladani sifat al-Waasi' adalah dengan cara memperluas wawasan serta pengetahuannya, serta mengisi jiwanya dengan keimanan dan taqwa, menghiasi hatinya dengan keluasan dan kelapangan sehingga mudah melupakan kesalahan orang lain serta memaafkannya. Senantiasa mengharap dan mendoakan orang lain selalu mendapatkan nikmat Allah serta memperoleh ampunan-Nya.

Meneladani sifat al-Hakiim adalah dengan cara memperdalam dan memperluas pengetahuannya tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, tuntunan-tuntunan serta hukum-hukum-Nya. Menjadikan dirinya sebagai orang yang mahir dan menguasai profesinya sehingga menjadi profesional dalam bidangnya sehingga tidak membuat keputusan atau kebijakan yang bersifat coba-coba yang dapat menjerumuskan dan membahayakan orang lain.

Meneladani sifat al-Waduud adalah dengan cara memiliki hati yang dihiasi oleh rasa cinta kasih, dan mengulurkan cinta kasihnya kepada seluruh makhluk serta senantiasa mengharap kebaikan serta kesejahteraan bagi mereka seperti yang diharapkan bagi dirinya sendiri dan bila dituntut untuk mendahulukan orang lain dari dirinya maka dia akan dahulukan orang lain terlebih dahulu.

Meneladani sifat al-Majiid dan al-Maajid adalah dengan cara mengusahakan dirinya memiliki kemuliaan hati, keelokan perilaku, serta jiwa pemurah. Sehingga melahirkan sikap dan perbuatan yang baik serta bermanfaat, dan mampu menjadi pribadi yang senang menganugerahkan nikmat dan rizki yang dimilikinya kepada mereka yang membutuhkan tanpa menuntut balas atas apa yang diperbuatnya.

Meneladani sifat al-Baa'its adalah dengan cara meyakini hari kebangkitan, dan darinya muncul kesadaran dan tekad untuk meningkatkan dan membangkitkan semangat untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, membangkitkan keyakinan yang kokoh dan lurus kepada Allah dan Rasul-Nya, serta membangkitkan semangat jihad yang membara dalam menegakkan kalimat tauhid. Lalu berupaya membangkitkan jiwa masyarakat dari kebodohan dan kemalasan melalui pengajaran dan dakwah sehingga menjadi orang yang memiliki iman yang kokoh dan lurus, semangat juang dalam meningkatkan pengetahuan serta dalam bekerja, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka baik di dunia maupun pada hari kebangkitan kelak.

Meneladani sifat asy-Syahiid adalah dengan cara menjadikan diri kita sebagai penyaksi dari kebenaran dan keadilan Islam dan sekaligus juga yang disaksikan oleh orang lain sebagai orang yang menampilkan dan menjalankan kebenaran dan keadilan Islam itu.

Meneladani sifat al-Haqq adalah dengan cara meyakini seyakinyakinnya bahwa Allah adalah yang Haqq dan dari-Nya yang haqq bersumber, sedang selain-Nya adalah tak luput dari kebathilan. Lalu, berupaya secara terus-menerus mencari yang haqq melalui agama yang haqq dan kemudian menyampaikan yang haqq itu kepada orang yang belum menemukannya, dan yang lebih penting adalah berpegang teguh kepada yang haqq setelah menemukannya, dan berjuang dengan sekuat tenaga untuk menjalankan yang haqq itu hingga akhir hayat apapun rintangan dan cobaan yang dihadapi.

Meneladani sifat al-Wakiil adalah dengan cara meyakini bahwa Allah adalah pemelihara yang paling bisa diandalkan karena tidak ada Pemelihara selain-Nya, kemudian menjadikan diri kita menjadi pemelihara diri sendiri, keluarga, serta masyarakat dari kebodohan dan penghianatannya, dengan cara tidak menerima amanat atau perwakilan yang orang berikan jika merasa tak mampu melaksanakannya, sehingga tidak wajar dijadikan sebagai andalan oleh orang lain.

Meneladani sifat al-Qawiyy dan al-Matiin adalah dengan cara meyakini bahwa sumber kekuatan adalah Allah, tiada kekuatan selain kekuatan Allah, sedangkan kekuatan yang dimiliki manusia adalah anugerah dari Allah yang jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan kekuatan Allah. Selanjutnya, berusaha menjadi orang yang kuat, baik mental maupun fisik, material maupun spiritual. Tetapi kekuatan yang dimilikinya itu harus dipergunakan untuk mewujudkan kebenaran dan menghalau kebathilan.

Meneladani sifat al-Waliyy adalah dengan cara menjadi pecinta Allah, pencinta Rasul-Nya, serta menjadi pendukung dan pembela ajaran-ajaran Allah dan sunnah Rasul. Dan juga dengan cara mencurahkan cintanya kepada sesama manusia dan sesama makhluk Allah, dan memberikan perlindungan kepada mereka.

Meneladani sifat al-Hamiid adalah dengan cara menyadari bahwa Allah yang patut menyanggah segala pujian, apapun yang telah ditetapkan-Nya bagi makhluk-Nya, dan juga pandai memberikan pujian kepada orang yang telah Allah beri kebaikan sekalipun dirinya tak merasakan kebaikan itu, dengan niat memuji Pemberinya. Kemudian, bersikap dan berbuatlah yang terpuji baik kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, termasuk kepada diri sendiri, agar menjadi orang yang terpuji di sisi Allah.

Meneladani sifat al-Mubdi'u dan al-Mu'id adalah dengan cara memulai kehidupan di dunia ini dengan kebaikan, dengan mengulang kebaikan itu secara terus-menerus sepanjang hidup hingga waktu dikembalikannya ia kepada Allah pada hari berbangkit.

Meneladani sifat al-Muhyii, al-Mumiit, dan al-Hayy adalah dengan cara menyadari bahwa Allah yang telah memberi kehidupan dan Allah pula yang akan mengambil kembali kehidupan, oleh karenanya bagi orang yang masih menjalani kehidupan di dunia harus menjaga dan memanfaatkan kehidupan ini sesuai dengan tujuan Pemberinya dan juga senantiasa mengingat bahwa hidup ini tidak akan selamanya karena bila sudah sampai waktunya akan mengalami kematian, sehingga hidup di dunia ini akan dijalani dengan hal-hal baik menurut yang digariskan oleh Allah di dalam al-Qur'an dan menurut yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam sunnahnya. Selain itu juga akan memiliki pandangan yang positif terhadap hidup dan kehidupan ini, serta akan menghormati dan memuliakan hidup dirinya serta kehidupan orang lain dengan jalan menghilangkan sebab-sebab yang dapat menyakiti dan menghilangkan kehidupan.

Meneladani sifat al-Qayyum adalah dengan cara tidak bergantung kepada selain Allah dalam memenuhi kebutuhannya. Cukup hanya

mengandalkan atas apa yang Allah anugerahkan di alam ini untuk mengokohkan hidupnya, tanpa mengandalkan kecuali dirinya sendiri. Selanjutnya, setelah mampu hidup secara tegak dan tercukupi kebutuhannya, maka dia dituntut untuk mampu membantu dan menopang kehidupan orang yang membutuhkannya, baik yang bersifat material maupun yang spiritual.

Meneladani sifat al-Waajid adalah dengan cara menjadi sebagai orang yang selalu baik, menyampaikan dan menyerahkan hak orang lain tanpa dikurangi sedikitpun, tidak menerapkan standar ganda dalam memberikan kebaikan, menjalankan keadilan, sehingga orang menjadi percaya kepadanya sebagai orang yang baik dan adil sekalipun kepada musuh-musuhnya sekalipun.

Meneladani sifat al-Waahid dan al-Ahad adalah dengan cara memusatkan kesadaran hanya kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai tujuan hidup satu-satunya. Kemudian pada saat melakukan kebaikan tak terbersit pikiran untuk mendapatkan imbalan selain dari-Nya, dan juga mengupayakan bahwa kebbaikannya yang diperbuatnya adalah melebihi kebaikan orang lain sehingga tidak ada yang menyamainya dalam kebaikan.

Meneladani sifat ash-Shamad adalah dengan cara menanamkan kesadaran bahwa hanya Allah tempat menandalkan dan menggantungkan segala urusan dan keperluannya, dan kemudian mengurangi ketergantungannya kepada selain Allah terutama kebutuhannya yang bersifat jasmaniah dengan cara memperbanyak melakukan puasa. Setelah itu baru mempersiapkan diri untuk menjadikan dirinya tempat bersandar bagi harapan makhluk Allah.

Meneladani sifat al-Qadir dan al-Muqtadir adalah dengan cara menjadikan kekuasaan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya digunakan dengan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan makhluk Allah, untuk membebaskan orang-orang yang lemah yang ditindas oleh orang dhalim. Kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki itu bukan malah dipergunakan secara sewenang-wenang apalagi dipergunakan untuk menindas orang-orang lemah, karena pada dasarnya Allah kapan saja dapat mengambil dan mencabut kekuasaan darinya dan menjadikan orang lain menjadi lebih kuat dan kuasa dari dirinya.

Meneladani sifat al-Muqaddim dan al-Mu'akhir adalah dengan cara mendahulukan Allah dan Rasul-Nya dan mengakhirkan selain dari keduanya termasuk dirinya sendiri, mendahulukan perintah Allah dan Rasul-Nya dan mengakhirkan selain dari keduanya termasuk dorongan hawa



nafsunya, mendahulukan apa yang diperintahkan didahulukan dan mengakhirkan apa yang diperintahkan-Nya agar diakhirkan. Mendahulukan kemaslahatan umat dan mengakhirkan kemaslahatan bagi dirinya sendiri. Mendahulukan kehidupan dan kesenangan akhirat dan mengakhirkan kehidupan dan kesenangan dunia.

Meneladani sifat al-Awwal dan al-Akhir adalah dengan cara menjadikan Allah sebagai titik awal dalam melangkah dan menjadi titik akhir tujuan perjalanan hidup kita. Menjadikan diri kita yang paling awal dalam mengimani Allah dan berakhir di dalam keimanan kepada Allah pula. Paling awal dalam mengimani dan menjalankan Islam dan terus berlanjut hingga akhir hayat.

Meneladani sifat adz-Zhaahir dan al-Baathin adalah dengan cara menampilkan bentuk yang baik dan indah dari aspek lahir dan batin kita dengan cara menjauhkan diri dari kejahatan dan kemungkaran baik yang lahir maupun batin dan menjalankan ketaatan kepada Allah baik dengan badan maupun hati.

Meneladani sifat al-Waaliy adalah mampu bertanggung jawab terhadap mereka yang menjadi tanggungannya, seorang ayah harus melindungi anak istrinya, pimpinan harus melindungi bawahannya, penguasa harus melindungi rakyatnya, serta mampu membawa mereka yang berada dalam tanggungannya kepada perbaikan dan peningkatan nasib dan keadaan, lebih gemar beribadah dan beramal shaleh, dan juga tidak boleh meminta perlindungan kepada selain Allah di saat dihadapkan dengan kesulitan.

Meneladani sifat al-Muta'aal adalah dengan cara meningkatkan keimanan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, meningkatkan ketaatan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, meningkatkan semangat juang dalam menjalankan syariat Islam, meningkatkan semangat jihad dalam melakukan pembelaan terhadap Islam dari hinaan dan serangan kaum kafir dan dhalim. Sehingga dengan melakukan hal itu semua, kedudukan kita menjadi tinggi di hadapan manusia dan di sisi Allah SWT.

Meneladani sifat Allah al-Barr adalah dengan cara memiliki sikap dan pandangan yang baik terhadap semua orang dan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan termasuk kepada mereka yang pernah mendhaliminya tanpa menuntut imbalan apapun. Memiliki kepedulian dan perhatian kepada keluarga dan masyarakat, lemah lembut dan kasih sayang terhadap mereka, dan berbakti kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada kedua orang tuanya.

Meneladani sifat at-Tawwaab adalah dengan cara banyak mengucapkan istighfar dan memohon taubat kepada Allah dengan menyadari kesalahan yang telah dilakukan, bertekad untuk tidak mengulanginya, serta memohon ampunan-Nya, juga memohon kerelaan maaf dari manusia. Selain itu, harus memiliki kelapangan hati untuk memaafkan manusia berkali-kali baik yang memintanya maupun yang tidak.

Meneladani sifat al-Muntaqim adalah dengan cara menakuti seluruh ancaman Allah, menjauhi kemaksiatan dan pelakunya sekalipun tidak sampai sikap yang berlebihan. Membenci keburukan yang ada di dalam jiwa kita, menjauhi segala macam penyakit hati dan mengendalikan dorongan hawa nafsu agar tidak melanggar ketentuan Allah.

Meneladani sifat al-'Afuww adalah dengan cara banyak memberikan maaf kepada orang yang bersalah, baik yang meminta maupun yang tidak, atau setidaknya tidak pernah menutup pintu maaf kepada orang yang bersalah kepadanya, sehingga bila belum mampu memaafkan saat sekarang maka di hari yang lain dapat memaafkannya.

Meneladani sifat ar-Ra'uuf adalah dengan cara tidak mencurahkan kasih sayang kepada musuh Allah dan Rasul-Nya secara berlebihan sekalipun mereka memiliki hubungan kekerabatan atau pertemanan yang sangat erat, tetapi sebaliknya dituntut agar menjalin hubungan silaturahmi dengan keluarga, tetangga, teman, dan juga mencurahkan kasih sayang kepada seluruh hamba Allah yang takut dan taat kepada-Nya.

Meneladani sifat Maalik al-Mulk adalah dengan cara pada saat seseorang dianugerahi kekuasaan atau kedudukan oleh Allah harus disadari bahwa semua itu adalah milik dan pemberian Allah, sehingga kapan saja Allah dapat mencabut dan mengambil kembali darinya. Kemudian, menjalankan kekuasaan dan kedudukan yang dimilikinya tidak secara sewenang-wenang dan untuk meneror rakyatnya, tetapi justru kekuasaan dan kedudukan itu harus digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bagi rakyatnya dan untuk melawan dan melenyapkan kedhaliman.

Meneladani sifat Dzu al-Jalaali wa al-Ikraam adalah dengan cara menjadi orang yang menggunakan anugerah Allah kepadanya berupa hak-hak serta kemuliaan selaku makhluk Allah untuk kemaslahatan umat manusia, melayani kaum lemah dengan layak, tidak menyombongkan diri dengan anugerah tersebut dan tidak dengki terhadap anugerah yang diterima oleh orang lain.

Meneladani sifat al-Muqsith adalah dengan cara bersikap dan berlaku adil kepada diri sendiri, kepada orang lain, kepada musuhnya dan kepada orang yang memusuhi orang lain. Juga, dengan cara bersikap baik kepada siapapun dengan cara memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan tanpa melihat perbedaan suku, ras, dan agama.

Meneladani sifat Allah al-Jaami' adalah dengan cara menghimpun dan mengumpulkan sifat-sifat baik ke dalam hati, menghimpun budi pekerti baik dalam sikap dan perbuatan, menghimpun seluruh sifat Allah di dalam sikap dan perilaku sehari-hari, menghimpun dan menyatukan umat Islam dalam satu jamaah dan barisan, dan mengumpulkan pahala dengan banyak melakukan amal shaleh, serta menghimpun kekuatan untuk melawan dan menyingkirkan kejahatan dan kemaksiatan.

Meneladani sifat al-Ghaniyy dan al-Mughni adalah dengan memiliki kekayaan hati sehingga tidak banyak memiliki kebutuhan dan ketergantungan kepada selain Allah sehingga ia mandiri walaupun butuh hanya kepada Allah. Dan jika memiliki kekayaan harta maka kekayaan itu dipergunakan di jalan Allah, untuk membangun fasilitas umum, untuk membantu orang yang membutuhkannya, untuk menyantuni fakir dan miskin.

Meneladani sifat al-Maani' adalah dengan cara meyakini seyakinyakinnya atas pertolongan dan pembelaan Allah, dan tidak ada perlindungan dan pertolongan kecuali Dia. Kemudian, membela dan melindungi orang-orang yang sedang menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menghilangkan semua hal yang mencegah kepada ketaatan, dan juga mampu mencegah sesuatu yang mengajak kepada kemaksiatan dan membawa kepada kebinasaan.

Meneladani sifat adh-Dhaarr dan an-Naafi' dengan cara tidak memberikan kemudharatan kepada makhluk Allah, dan sekalipun terpaksa harus menimpakan kemudharatan maka lakukanlah hal itu sebagai niat untuk memberi peringatan dan dengan kekuatan yang tidak penuh, serta dengan tujuan menghindarkan kemudharatan yang jauh lebih besar dan menghadirkan manfaat atau hikmah kepada orang yang ditimpa kemudharatan.

Meneladani sifat an-Nuur adalah dengan cara menjadikan dirinya setelah terus-menerus meraih cahaya Allah, hidayah Allah, ilmu Allah, menjadi seberkas cahaya terang yang menyinari dan menerangi masyarakat dan lingkungannya sehingga mereka mengambil manfaat dari cahayanya itu untuk lebih mengenal dan mendekati cahaya Allah sebagai sumber dari segala

cahaya kebenaran. cahayanya mampu memberikan kehangatan bagi kehidupan manusia yang mengalami kehilangan gairah keagamaan, serta mampu menghalau kegelapan yang menyelimuti kehidupan manusia yang telah dikuasai oleh kemaksiatan dan kesesatan.

Meneladani sifat al-Haadi adalah dengan cara berpegang erat kepada al-Qur'an dan sabda Rasulullah sebagai petunjuk dari Zat Yang Maha Pemberi petunjuk, kemudian membimbing masyarakat dan lingkungannya agar dapat lebih dekat dan lebih mengenal al-Qur'an dan sunnah rasul-Nya, kemudian juga dengan cara memberikan keteladanan kepada masyarakat sehingga diikuti secara sukarela oleh mereka dalam menempuh jalan lurus yang diridhai Allah.

Meneladani sifat al-Badii' adalah dengan cara membuat atau menciptakan sesuatu yang baru dan baik dalam urusan kehidupan duniawi tetapi tidak mengakibatkan berlebih-lebihan dalam urusan duniawi sehingga melupakan urusan ukhrawi, dan tidak sekali-kali menciptakan hal-hal baru atau bid'ah dalam persoalan agama karena yang demikian bukan menjadi urusan seorang hamba tetapi merupakan urusan dari Allah.

Meneladani sifat al-Baaqi adalah dengan cara menjadikan dirinya termasuk hambanya yang mengejar pahala dari Allah yang bersifat kekal, sehingga segala aktivitas yang dilakukan selalu dikaitkan dengan Allah dan selalu diniatkan sebagai bentuk ibadah kepada-Nya. Lebih mengutamakan kehidupan dan kesenangan akhirat yang kekal daripada kehidupan dan kesenangan dunia yang bersifat fana dan sementara.

Meneladani sifat al-Waarits adalah dengan cara mewariskan sesuatu yang baik kepada generasi selanjutnya, mewariskan ilmu yang bermanfaat bagi anak keturunannya, mewariskan nama baik bagi keluarga dan bangsanya, serta mewariskan harta yang halal dan baik kepada anak keturunannya dan menghindari mewariskan sesuatu yang tidak bermanfaat dan dapat menimbulkan perpecahan dan perselisihan di dalam keluarga dan di tengah-tengah masyarakat.

Meneladani sifat ar-Rasyiid adalah dengan cara menanamkan rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya sehingga selalu berupaya untuk mentaati dan meneladani keduanya. Memandang keimanan sebagai pakaian dan perhiasan hidupnya, dan memandang kekufuran serta kefasikan sebagai keburukan yang tak memberikan manfaat bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Meneladani sifat ash-Shabuur adalah dengan cara memiliki kesabaran dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya karena akan besar ujiannya dalam

menjalankan ketaatan, dan juga bersabar dalam menjauhi dan menolak kemungkaran karena tidak kalah beratnya dengan melakukan ketaatan. Bersabar atas segala cobaan hidup yang telah Allah tetapkan dan bersabar dalam menikmati kenikmatan hidup yang telah Allah anugerahkan kepadanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemah, DEPAG RI.
- Ahmad, Abdul Jabbar bin, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Maktab Wahbah: Kairo, 1965.
- al-Asy'ari, Abu al-Hasan Ali Ibn Ismail, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*, jilid I, Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah: Kairo, 1950.
- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion Of Islam*, cet. 6, Ohio: Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1990.
- Ali, Syed Amir, *The Spirit of Islam*, cetakan ulang, Low Price Publication: New Delhi, 1995.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Asmaul Husna Nama-Nama Indah Allah*, cet. 7, Pustaka AL-Kautsar: Jakarta, 2008.
- al-Tabari, Abu Ja'far Ibn Jarir, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Jilid VI, Dar al-Fikr: Kairo, 1979.
- Al-Uthaimin, Muhammad Saleh, *Apakah Yang Dimaksud Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, cet. 1, PT. Bina Ilmu: Surabaya, 1985.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Matba'ah Sulaiman Mar'i: Singapura, 1965.
- Anshari, H. Endang Saifuddin, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, M.A, cet. 4, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1993.
- Anwar, Rosihan, Drs., M.Ag & Drs. Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, cet. 2, CV. Pustaka Setia: Bandung, 2003.
- ar-Ridwan, Dr. Mahmud 'Abdurraziq, *Asmaul Husna*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011.
- Ash Shiddieqi, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, cet. 2, PT. Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2001.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, cet. 3, PT. Pustaka Rizki Putra: Semarang.
- as-Sarraj, Abu Nashr, *Al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, Maktabah al-Staqafah al-Diniyah-Bursaid: Kairo, tt.
- Asy Syahrastani, *Al Milal wa Al-Nihal* (selanjutnya disebut al-Milal wa al-Nihal), Darul Fikr: Beirut, tt.
- Hidayat, Rahmat Taufiq, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, cet. 6, Mizan: Bandung, 1996.

- Izutsu, Toshihiko, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam*, terjemahan Agus Fahri husain, cet. 1, PT. Tiara Wacana yoga: Yogyakarta, 1994.
- Kamal, Zaenun, Dr., M.A, *Ibn Taimiyah Versus Para Filosof Polemik Logika*, cet. 1, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006.
- Madjid, Nurcholis, "Islam, Iman Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1994.
- Maududi, Abul A'la, *al-Khalifah al-Mulk*, Mizan: Bandung, 1994.
- Mazru'ah, Mahmud, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah*, Dar al-Manar: Kairo, 1991.
- Nasution, Harun (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Penerbit Djembatan: Jakarta, 1992.
- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, cet. 2, Mizan: Bandung: 1995.
- , *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, cet. V, UI Press: Jakarta, 1986.
- Nurdin, H. M. Amin, M.A dan Drs. Afifi Fauzi Abbas, M.A, *Sejarah Pemikiran Dalam Islam*, cet. I, PT. Pustaka Antara dan LSIK: Jakarta, 1996.
- Sabiq, Sayyid, *Al-Aqaid al-Islamiyah*, Dar al-Fikr: Beirut, 1992.
- Schoun, Fritjof, *Understanding Islam*, Mandala Book: London, 1976.
- Shihab, M. Quraish, *Asama al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an Buku I*, cet. 1. Lentera Hati: Jakarta, 2008.
- Sou'yb, M. Joesoef, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syi'ah*, cet. 1, Pustaka al-Husna: Jakarta, 1982.
- Subhi, Ahmad Mahmud, *Fi 'Ilm al-Kalam*, Kairo, 1969.
- Syalabi, Ahmad, Prof. Dr., *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Jilid II*, cet. 10, PT. Pustaka al-Husna Baru: Jakarta, 2003.
- Syarif, M.M., M.A, *Theologico-Philosophical Movement*, cet. 1, Nuansa Cendekia: Bandung, 2004.
- Taimiah, Syaikh al-Islam Ibn, *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql*, cet. 1, Pustaka Zamzami: Malang, 2004.
- , *Kitab al-Iman*, cet. 1, Darul Falah: Jakarta, 2001.
- Wahhab, Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul, *Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Islam*, Al-Ikhlās: Surabaya, tt.
- Watt, W. Montgomerri, *Early Islam: Collected Articels*, Eidenburg Uiniversity Press: Eidenberg, 1990.



- , *Islamic Philosophy and Theology*, cet. 3, Edinburg University Press: Edinburgh, 1987.
- , W. Montgomery (trans.), *Islamic Creeds, A Selection*, Edinburgh University Press: Edinburgh, 1994.
- Yusuf, Abdullah, *Pandangan Ulama tentang Ayat-ayat Mutasyabihat*, Sinar Baru: Bandung, 1993.
- Zahrah, M. Abu, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-Aqaid*, diterjemahkan oleh Drs. Shobahussurus, cet. I, Pusat Studi dan Amal: Ponorogo, 1991.



## INDEKS

### A

- Abd al-Karim ibn 'Ajrād., 20  
Abdul Malik bin Marwan, 20  
Abdullah bin Saba, 42  
Abdullah ibn Amrin, 11  
Abdullah ibn Saad ibn Surrah, 11  
Abdullah ibn Saba', 51  
Abu al-Hasan al-Ridha, 43  
Abu Bakar Siddiq, 9, 10  
Abu Fida, 33  
Abu Hasan al-Asy'ari, 66, 70  
Abu Kamil, 51  
Abu Khaththab Muhammad ibn  
  Abi Zaibab al-Asadi al-Ajda, 52  
Abu Mansur al-Ajali, 52  
Abu Mansyur al-Maturidi, 70  
Abu Musa al-Asy'ari, 12, 13, 17  
Abu Zahrah, 7, 8, 11, 13, 16, 18,  
  19, 20, 28, 29, 30, 31, 37, 40,  
  42, 45, 46, 49, 50, 54, 62, 65,  
  66, 69, 70, 71, 72, 73  
Abu Zar al-Gifari, 11  
Adam, 5, 6, 18, 91, 96, 97, 108,  
  132, 152, 153, 220  
Adullah ibn Ibad, 23  
Afrika, 11  
*ahl al-bait*, 41, 45, 46  
Ahmad Amin, 12, 26, 27, 31,  
  32, 33  
Ahmad Ibn Kayal, 52  
Ahwaz, 17  
Aisyah, 9, 12, 196  
*al-'aqdu*, 1  
al-'Adl, 35, 233  
al-Ajaridah, 20  
al-Alabiyah, 52  
al-Alba ibn Zara'il Dusi, 52  
al-Athrafiyyah, 22  
Al-Azariqah, 17  
al-Bagdadi, 15, 33  
al-Ghazali, 188, 201, 202, 227  
al-Hakam ibn Umayyah, 11  
al-Hamziyyah, 21, 22  
al-Hasan al-Askari, 43  
al-Husain Ibn Muhammad al-  
  Najjar, 29  
Ali al-Hadi, 43  
Ali Bin Abi Thalib, 9, 10, 11, 13,  
  23, 40, 43  
Ali Zain al-Abidin, 43, 49  
Al-Ibadiyyah, 23  
al-Ishaqiyyah, 53  
al-Jahm Bin Shafwan, 29  
al-Jubba'i, 66, 67  
*al-Kallam Munazzal*, 48  
al-Khallafiyah, 21  
al-Khaththasiyyah, 52  
*al-Mahdi al-Muntazar*, 43  
al-Maimunniyyah, 21  
al-Manshuriyyah, 52  
al-Manzilah bain al-Manzilatain,  
  37  
*al-Mauqif al-Dzatti*, 59  
*al-Mauqif al-Khariji*, 59  
*al-Milal wa al-Nihal*, 9, 17, 18, 19,  
  21, 22, 23, 24, 29, 30, 33, 41,  
  46, 49, 50, 51, 244  
al-Mughriyyah, 52  
al-Mughriyyah ibn Said al-Ajali, 52  
Al-Muhakimah, 17  
al-Najdat, 15, 19, 21  
al-Nu'maniyyah, 53

al-Nusyairiyah, 53  
 al-Sabaiyah, 51  
 al-Shaltiah, 21  
 al-Subki, 66  
 Al-Sufriyah, 22  
 Al-Syahrastani, 15  
*al-tauhid*, 33, 34, 35  
 al-Ubaidiyah, 24  
*alushul alkhamsah*, 33  
*al-wa'd wa al-wa'id*, 34, 37  
 al-Yunusiyah, 24, 53  
 Amr bin Ash, 12, 13  
 Amr Ibn Ubaid, 33  
 Anshor, 9  
*anthropomomisme*, 62  
 arbitrase, 12  
 Asma al-Husna, 163, 206, 226  
 Asy'ariyah, 14, 40, 41, 43, 46, 47,  
 55, 65, 66, 69, 70  
 asy-Syu'aibiyah, 22  
 'Athiah ibn al-Aswad, 19

## B

Bait al-Makdis, 9  
 Bani Hanifah, 47  
 Basrah, 11, 17, 29, 31, 32, 33  
 Binyamin Abrahamov, 55, 64

## D

Dajjal, 38, 56  
 Damaskus, 12, 31  
 Dirar ibn 'Amr, 30  
 Dirar Ibn Amr, 29

## E

Endang Saefudin Anshari, 78

## F

Fatimah, 9, 45, 46, 52  
 Fudaik, 19

## G

Galib ibn Syazik, 22  
 Ghailan al Dimasyqi, 31  
 Gullat, 42

## H

Haji, 78  
 Hamzah ibn Adrak, 21  
 Haran, 58  
 Harun Nasution, 9, 10, 13, 14,  
 15, 16, 17, 18, 19, 23, 24, 25,  
 26, 28, 29, 31, 33, 35, 37, 47,  
 66, 67, 68, 69, 71, 73, 245  
 Harura, 14  
 Hasan al-Basri, 32, 33  
 Hasbi Ashshiddieqy, 1  
 Hazim ibn 'Ali, 22  
 Hellmut Ritter, 32  
 Hisyam ibn al-Hakam, 52  
 Hisyam ibn Salim al-Juwailiqi, 52  
 Hisyamiyyah, 52  
 Huraryiah, 14

## I

Ibn Qudaamah al-Maqdisi, 63  
 Ibn Taimiyah, 53, 54, 55, 58, 59,  
 60, 62, 64, 65, 77, 245  
 Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 226  
 Ibrahim Madkour, 35, 40, 43,  
 47, 48, 53, 54, 67  
 imamah, 16, 21, 41, 42, 45, 46,  
 47, 49  
 Injil, 65, 95, 109

Irak, 14, 31  
 irja', 24  
 Ismailiah, 42, 46  
 Ismailiyah, 46, 47  
 Itsna Asyariyah, 42, 43

## J

Ja'ad Bin Dirham, 29  
 Jabariyah, 13, 14, 24, 26, 28, 29,  
 30  
 Ja'far al-Musaddak, 46  
 Ja'far al-Shadiq, 43

## K

Kaisaniah, 42  
 kalimat tauhid, 124, 143, 144,  
 152, 153, 236  
 Kamiliyah, 51  
*kasab*, 22, 30  
 Kayaliyyah, 52  
 Khalifah Abdul Malik, 32  
 Khalifah al-Mansur, 46  
 Khallaf al-Khariji, 21  
 Kharbita, 33  
 Khawarij,, 13, 14, 17, 19, 23, 24,  
 32  
 Kuffah, 11

## M

Ma'bad al-Juhani, 31  
 Madinah, 9, 10, 11, 12, 46  
 Maimun ibn Khalid, 21  
 Marwan ibn Hakam, 11  
 Maturidiyah, 14, 55, 66, 70, 72  
 Mekkah, 9, 216  
 Mesir, 11  
 Muawiyah, 11

Muhajirin, 9, 11  
 Muhammad al-Baqir, 25, 43  
 Muhammad al-Habib, 46  
 Muhammad al-Hanafiyah, 47  
 Muhammad al-Jawwad, 43  
 Muhammad al-Mahdi, 43  
 Muhammad al-Maktum, 46  
 Muhammad ibn Nu'man Abi  
 Ja'far al-Ahwal, 53  
 Mukhtar Ats-Tsaqafi, 47  
 Mungkar dan Nakir, 38  
 Murji'ah, 13, 14, 23, 24, 25, 26,  
 32  
 Musa al-Kadzim, 43, 46  
 mutakallimin, 26, 59, 60, 69

## N

Nabi Daud, 95  
 Nabi Ibrahim, 80, 95, 134, 136,  
 137, 138, 139, 140, 141, 142,  
 143  
 Nabi Isa, 95  
 Nabi Muhammad, 2, 5, 37, 41,  
 49, 51, 52, 57, 63, 66, 94,  
 116, 131, 133  
 Nabi Musa, 94  
 Najdah ibn 'Amir al-Hasyim, 19  
 Nurcholish Madjid, 77

## P

perang onta, 12

## Q

Qadariyah, 13, 14, 24, 31, 32  
 Qatadah Ibn Da'amah, 33

**R**

Rasulullah SAW, 2, 152, 153,  
154, 159, 160, 218  
*Rawafidz*, 45  
reinkarnasi, 50, 51  
*Rububiyah*, 60  
rukun iman, 2, 5, 76, 96, 120,  
121

**S**

Saad ibn Abi Waqas, 11  
*sab'iyun*, 46  
Sahifah binti Maimunah, 55  
Sajistan, 19, 22  
Salaf, 14, 53, 55  
Sayyid Sabbiq, 93  
Shal ibn Abi ash-Shalt, 21  
Siffin, 12  
Syaithan ath-Thuk, 53  
Syaithaniyyah, 53  
Syam, 11, 29, 46  
Syed Amir Ali, 10, 42  
Syi'ah, 13, 40, 41, 42, 43, 44, 45,  
46, 47, 48, 49, 50, 51, 245  
Syua'aib bin Muhammad, 22  
Syurah, 14

**T**

Tabi'in, 53, 67  
tahkim, 12, 13, 14, 15, 16, 17,  
23, 24, 25, 40  
*tanasukh*, 49, 50, 51

*taqiyah*, 19, 41, 44, 45  
Tasy Kubra Zadah, 33  
*tasybih*, 54, 62  
Thalhah, 9, 16

**U**

*uluhiyah*, 60, 61  
Umar Bin Khattab, 9, 10, 11, 45  
Usamah, 8  
Utsman bin Affan, 9, 10, 11  
Utsman ibn Abi Shalt, 21

**W**

W. Montgomery Watt, 25, 40, 56  
*waq'atul jamal*, 12  
Wasil bin Atha, 32, 33

**Y**

Yahudi, 26, 29, 42, 59, 76, 94,  
115, 131, 146  
Ya'juj dan Ma'juj, 38  
Yunus ibn Abdurrahman al-  
Qumi, 53

**Z**

Zabur, 65, 95, 101, 102, 104,  
106, 107, 108  
Zaidiah, 42  
Ziad bin al-Asfar, 22  
Zubair, 9, 12, 16, 17

## BIODATA PENULIS

Muhamad Afif, lahir di Serang, Banten, 6 April 1975, putera ke 10 dari 13 bersaudara, dari pasangan H. Bahruddin Afif dan Hj. Muhayaroh.

Pendidikan formal dimulai dari SD Inpres Kebon Jahe, Cipare, Serang, lulus tahun 1987, dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Serang, lulus tahun 1990. Pada tahun yang sama melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Serang, lulus tahun 1993. Kemudian pada tahun 1995, ia melanjutkan ke perguruan tinggi, masuk pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), tahun 2000, dengan judul skripsi: "**Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dan Injil**". Pada tahun 2001 melanjutkan studi ke Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengambil konsentrasi Pemikiran Islam, dua tahun kemudian, tahun 2003, memperoleh gelar Magister Agama (MA) dengan judul Tesis: '**Teologi Islam Tentang Agama-agama: Studi Kritis terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid**'. Dan pada tahun 2011 menempuh program doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada program studi Religious Studies, dengan mengambil riset tentang **Jejak Pemikiran Nurcholish Madjid Dalam Peta Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia: Studi atas Pemikiran Tokoh Jaringan Islam Liberal**, pada tahun 2013 meraih gelar doktor.

Semenjak tahun 2005 Muhamad Afif diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. Disamping mengajar di IAIN "SMH" Banten ia juga aktif mengajar di Madrasah Aliyah (MA) Ulumul Qur'an dari tahun 1994, dan pada tahun 2003 sampai dengan sekarang menduduki jabatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada Madrasah yang sama. Selain itu, sejak tahun 1995 (selama menjadi mahasiswa) menjadi staf administrasi di IAIB Serang, dan pada tahun 2001 diangkat menjadi dosen di almamaternya tersebut, hanya berselang 3 tahun dari

pengangkatannya sebagai dosen, tahun 2004, ia dipromosikan sebagai Kepala Bagian Kepegawaian, dan enam bulan kemudian ia dipercaya menduduki jabatan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang sampai tahun 2014.

Buku yang telah diterbitkan: **Menggugat Pluralisme Barat Menggagas Pluralisme Syariat** (2007); **Benih Pluralisme Di Indonesia: Kritik Terhadap Pemikiran Teologi Agama-agama Nurcholish Madjid** (2008); **Tasawuf Dan Aliran Kebatinan Jawa: Perbandingan Doktrin Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa Perspektif Ajaran Tauhid** (2008); **Ilmu Kalam: Sejarah dan Perbandingan Aliran Teologi Islam** (2008); **Filsafat Islam: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filosof Muslim** (2008); **Filsafat Umum: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filsafat Dari Yunani Kuno Sampai Zaman Modern** (2009); **Wacana Gender Di Indonesia: Gender dalam Pandangan Perempuan, Agama-agama Dunia, dan Islam** (2008); **Pemikiran Kalam Modern** (2009); **Teladan Hidup Kaum Sufi: Menata Moral Dengan Meniti Jalan Spiritual** (2009); **Perbandingan Agama Islam Dan Kristen: Komparasi Ajaran Islam dan Kristen Tentang Asal-usul Alam dan Manusia** (2009); **Aliran Kepercayaan Kebatinan** (2013); **Ajaran Agama-Agama Besar Di Dunia** (2015); **Akhlak Tasawuf** (2015); **Ilmu Perbandingan Agama** (2015), **Islam Liberal Indonesia: Sejarah Dan Konsepsi** (2015); **Islam Liberal Indonesia: Tokoh, Gagasan Dan Respons Kritis** (2015); **Islam Liberal Indonesia: Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid Nyata Atau Muspra** (2015).